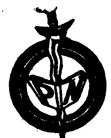
STUDI ISLAM

PROF. DR. HAMKA

editor
H. RUSYDI

PUSTAKA NASIONAL PTE LTD
SINGAPURA



sebuah buku agama
diterbitkan
oleh
Pustaka Nasional Pte Ltd
Singapura
dengan
izin khas
dari penerbit
Pustaka Panjimas
Indonesia

pejabat
Siute 1211 (12th Floor) Shaw Towers
Beach Road
Singapura 0718

cawangan
40 Kandahar Street
Singapura 0719

edisi PN
cetakan pertama 1982
ISBN 9971-77-059-8

dicetak
oleh
Alharamain Pte Ltd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

HAMKA (meninggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun) dikenal sebagai seorang pengarang Islam yang produktif, dan menaruh perhatian terhadap berbagai-bagai bidang ke Islaman, seperti Tasauf, Falsafah, Sejarah, Kebudayaan dan juga seorang pengarang roman, di samping tugas rutinnya sebagai Redaktur beberapa majalah Islam yang tetap diasuh dan diterbitkannya sendiri selama puluhan tahun.

Di antara 113 karya Hamka yang menyangkut bidang-bidang di atas, sedikit sekali yang secara khusus membahas soal-soal yang berkenaan dengan politik dan cita-cita kenegaraan Islam, hal yang justru sering dipertanyakan dan dipertentangkan sejak dulu sampai sekarang, terutama di Indonesia tercinta ini.

Buku ini adalah himpunan dari 5 (lima) brosur kecil Hamka yang pernah tersiar secara terpisah-pisah yang berasal dari polemik, ceramah dan artikel dalam majalah Panji Masyarakat, di mana pengarangnya dengan gaya yang populer membahas soal-soal kenegaraan dan cita-cita Islam itu.

Urut-urutan buku ini kami susun sebagai berikut:

1. Syari'at Islam.
2. Studi Islam: "Aqidah, Syari'ah dan Ibadah.
3. Hubungan Antar Agama Dan Negara Dalam Islam.
4. Perbandingan Antar Hak Hak Azazi Manusia Deklarasi PBB dan Islam.
5. Doktrin Islam Menimbulkan Kemerdekaan Dan Keberanian

Kelima karya Hamka ini yang mulanya terbit terpisah-pisah, dikarang sekitar tahun 70-an, pada saat ramainya issue modernisasi dan sekularisasi diperdebatkan melalui berbagai publikasi.

Kami menganggap perlunya karangan-karangan itu dihimpun dalam satu buku, untuk lebih memahami pandangan pengarangnya secara utuh dan menyeluruh, meskipun kami sadar bahwa buku ini belum akan memecahkan segala persoalan yang selalu timbul dalam kehidupan kita bernegara dan bermasyarakat.

Meskipun demikian, dengan terbitnya buku "Studi Islam" ini, para pembaca khususnya peminat karya-karya Almarhum Buya Hamka, akan beroleh pengetahuan lagi bahwasanya Almarhum yang semasa hidupnya dikenal sebagai seorang juru da'wah, pengarang, ataupun sastrawan, ternyata meninggalkan pula satu warisan pemikiran betapapun sederhananya yaitu yang menyangkut soal-soal kenegaraan, ideologi dan politik Islam.

Kami pihak penyusun dan penerbit turut merasa bahagia sekiranya buku ini bermanfa'at bagi generasi kini dan nanti dalam mengembangkan cita-cita Islam di tengah-tengah aneka alam fikiran yang timbul di zaman mutakhir ini.

Akhirnya redha Allah jualah yang menjadi harapan kami.

Penyusun/Penerbit

* * *

Syari'at Islam

1. Apa arti Syari'at

Kata Syari'at adalah bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata Syara'a. Pokok arti dalam bahasa Indonesia ialah jalan raya yang dilalui, atau *Labuh.*

Kata-kata lain yang sama artinya dengan syari'at ialah *Sunnah* atau *Minhaj*.

Kalau kita berjalan-jalan di jalan raya yang ramai di Mesir, selalu kita jumpai nama jalan itu, misalnya *Syari' Saad Zaghlul*, atau *Syari' Aishah Timourriyah*, (nama jalan tempat berdirinya Kedutaan Besar R I di Kairo)

Sebab itu boleh juga kita ambil kesimpulan bahwa Syari'at Islam, ialah garis hidup yang harus dilalui oleh seorang Islam.

Di dalam Agama Islam kita bertemu lagi kata yang lain, yang maksudnya berdekatan dengan Syari'at Islam. Yaitu kata "Sabilillah" (Jalan Allah), atau *"Ash ShirathalMustaqim"*(Jalan lurus yang harus ditempuh).

Maka segala hukum-hukum dan undang-undang yang terdapat di dalam Islam, bernamalah dia Syari'at Islam. Dan segala hukum-hukum dan undang-undang yang diciptakan oleh manusia, bernamalah dia *Syari'at buatan*; yaitu buatan manusia.

Menurut ajaran Islam, syari'at itu berasal dari Allah. Sebab itu maka sumber syari'at, sumber hukum dan sumber undang-undang, menurut Islam ialah datang dari Allah sendiri, yang disampaikan oleh Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul Allah dan termaktub di dalam Kitab Suci Al Qur'an.

Al Islam ialah syari'at penutup dari berbagai syari'at yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi yang terdahulu dari Nabi Muhammad s a w. Maksudnya ialah memberi pertunjuk kepada seluruh manusia, agar manusia dapat menempuh jalan yang lurus (langgeng) di masa hidupnya yang sekarang, sampai kepada sesudah matinya, yaitu yang dinamai hidup akhirat. Dengan syari'at itu dibersihkanlah pokok kepercayaan mereka dan disucikan pula jiwa mereka dan dipertemukan di antara segala hati mereka. Ini tersebut dengan jelas di dalam Surat Ash Shaff ayat 9.

II. Manusia memerlukan Islam.

Di dalam segala zaman dan di dalam segala ruang, manusia memerlukan pegangan hidup. Sebab hidup itu adalah gabungan dari jasmani lahir denganrohani bathin.Manusiasendiri dalam kehidupannya tiap hari senantiasa merasakan bahwa dia memerlukan, pegangan bathin.

Hidup yang semata-mata hanya tergantung kepada benda tidaklah selalu memuaskan. Kian lama kian timbullah kebiasaan dengan hidup yang hanya serba benda.

Ketika Nabi Muhammad s a w akan diutus ke dunia sebagai Rasul, orang di zaman itu sudah merasakan tidak puas dengan susunan masyarakat mereka.

Ada orang yang langsung tidak ada pegangan dan tidak ada agama samasekali, yang sekarang bisa dikenal dengan nama *Atheis* atau *Naturalis*. Tidak percaya bahwa ada Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam ini. Setengahnya lagi sudah bosan dengan agama lalu menjadi pengikut daripada fikiran-fikiran sesama manusia, berbagai filosof dan ahli fikir. Sebab itu ajaran Filosof itu adalah sebanyak kepala filosof-filosof itu sendiri.

Setengahnya masih beragama, tetapi agama itu telah sangat jauh menyeleweng dari ajarannya yang asli. Interpretasi yang berlapis-lapis dari manusia, telah menyebabkan keaslian ajaran agama tertimbun dalam berbagai interpretasi itu.

Orang Arab sendiri masih mengaku bahwa mereka adalah penganut dari agama nenek moyang mereka Nabi Ibrahim. Ajaran Nabi Ibrahim adalah Monotheisme yang bersih, atau Tauhid sejati. Tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tetapi dalam kenyataannya, Agama Nabi Ibrahim yang mereka da'wahkan itu hanya tinggal nama. Mereka telah menyembah berbagai berhala (360 banyaknya berhala yang mereka dirikan di sekeliling Ka'bah, yang didirikan Nabi Ibrahim untuk menyembah Tuhan Yang Esa).

Orang Yahudi mengatakan bahwa mereka masih memegang Syari'at Nabi Musa, padahal dalam kenyataannya mereka telah jauh menyimpang dari ajaran Kitab Taurat. (Taurat asli yang ditulis oleh Nabi Musa dengan tangan beliau sendiri habis terbakar seketika Raja Babil Nebukadneshar menaklukkan Yerusalem. Nebukadneshar meninggal dalam keadaan gila 582 tahun Sebelum Masehi). Setelah orang Yahudi kembali ke

Yerusalem, barulah Guru mereka yang bernama 'Izra menyusun kembali "Taurat Baru".

Agama Nasrani telah terbagi kepada tiga golongan yang amat bertentangan, yaitu golongan: Malkaniyah, Nastouriyah dan Ya'coubiyah. Persimpang-siuran kepercayaan tentang kedudukan Yesus Keristus sebagai Tuhan atau Putera Tuhan. Puncak ketegangan di antara Gereja Timur yang berpusat di Constantinople dengan Gereja Barat yang mulanya berpusat di Milano kemudiannya di Roma.

Di zaman itu pula pertentangan hebat di antara Nasrani dan yang kedua penyembahan kepada api suci.

Melihat keadaan itu kalau kita mengkaji sejarah dengan ukuran dialektis sebagai sekarang, sudah terasa akan timbulnya satu perubahan baru dan besar. Manusia memerlukan pembaharuan, terutama dalam lapangan kepercayaan. Di saat itulah datang Nabi Muhammad, Rasulullah, membawa ajaran *Islam* dengan Syari'atnya.

Untuk menilai arti dari satu pendirian, kita musti mempelajari pemakaian kata-kata. Kata *Islam* itu berarti penyerahan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa.

Sebab itu tersebut di dalam Al Qur'an:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

"Yang agama pada sisi Allah ialah Islam".

Tegasnya, yang agama di sisi Allah ialah penyerahan yang sesungguhnya kepada Allah. Maka walaupun seseorang mengaku memeluk agama Islam, kalau dia tidak menyerah yang sesungguhnya kepada Allah, belumlah dia Islam, sebab dia belum menyerah.

Dan yang diajak menyerah ini ialah seluruh manusia, bukan khusus orang Arab saja, atau suatu suku bangsa saja.

III. Da'wah Islam buat Manusia seluruhnya.

1. Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi yang terdahulu diutus Allah kepada kaumnya saja. Dan Nabi Muhammad s a w diutus untuk seluruh manusia. (Lihat Surat 21, Al Anbiyaa' ayat 107 dan li-

hat Surat 34, Sabaa' ayat 28).

2. Dengan keterangan di atas jelas maksud Islam, yaitu untuk manusia umumnya. Dan dia merata, yaitu mengatur hidup manusia dari segala seginya. Bukan semata mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan pula semata urusan akhlak (Etika) pengatur hubungan di antara satu dengan yang lain, melainkan merata bagi setiap kegiatan hidup manusia di dalam dunia ini, dan cara yang harus ditempuhnya, baik sebagai pribadi atau sebagai kelompok yang harus ditempuhnya.

Hukum itu selalu sesuai dengan *Fithrah* manusia yang sehat.

3. Tidak ada perbedaan di antara manusia dengan manusia karena berlainan tanah air atau kelahiran, tidak ada perbedaan karena berlainan keturunan. Dasar tujuannya ialah persaudaraan seluruh manusia, membina satu pri kemanusiaan di dalam tuntunan *Satu Tuhan* (Tauhid) menempuh jalan (Syari'at) yang satu pula ragamnya.

IV. Dasar-dasar Syari'at Islam.

Kalau direnungkan dan diselidiki dengan seksama, akan terdapat bahwa ada 6 (enam) pokok dasar dari Syari'at Islam :

1. Dia adalah agama turun dari langit, sebab itu sendinya ialah Wahyu Ilahi, bukan ciptaan manusia.
2. Dia sangat bergantung kepada akal yang dapat tuntunan dari Wahyu, untuk menetapkan suatu hukum, pemisahan di antara yang halal dengan yang haram.
3. Dia bertujuan untuk memperbaiki dan meluruskan perjalanan hidup di dunia.
4. Dia mencakup segala kegiatan dan keaktifan hidup manusia, untuk menentukan batas-batas dan pagar larangan, sehingga tidak terpeleset, tidak terpesong dan tidak menyeleweng ke luar garis.
5. Dia adalah agama seluruh pri kemanusiaan, pokok azasnya itu tidak terpengaruh oleh perubahan suasana, perbedaan ruang dan waktu.
6. Dia menghubungkan amal manusia yang di dunia ini dengan pahala dan ganjaran yang akan diterima di Akhirat.

V. Tujuan dan jalan mencapainya.

Tujuan Islam dengan Syari'atnya yang sangat menonjol

ialah meneguhkan nilai-nilai pri kemanusiaan yang sehat, agar tercapai: Hak yang menjamin kebahagiaan insani di dunia dan kelak di akhirat.

1. Manusia diperintahkan aktif memakai akal dan fikirannya. Untuk memandang, merenungkan dan menilai. Untuk membebaskan diri dari *Taqlid* . Sama mencari yang manfaat, dan bebas dari khurafat atau khayal(irrasionil), dan bila menilai sesuatu hendaklah mendalam (interessant). Gunanya ialah untuk membuat suatu kepercayaan ('Aqidah) dianut dengan sadar. (Lihat Surat ke 10, Yunus ayat 101 - Surat ke 2, Al Baqarah ayat 164).

Pusat 'Aqidah, prinsip Ajaran Islam atau maksudnya yang tunggal yaitu bahwa *Khaliq* (Pencipta) itu *Hanya* Satu. Akal yang berfikir sehat harus sampai kepada 'Aqidah yang satu itu, yaitu Allah adalah Esa! Untuk itulah akal dilatih. Al Qur'an mengemukakan berbagai perumpamaan (contoh-contoh) yang mengajak untuk berfikir teratur. (Seumpama per umpamaan dalam surat ke 22 Al Hajj, ayat 73). Dan lain-lain.

Akal itu akan sampai kepada pengakuan bahwa seluruh makhluk ini, termasuk manusia, tidaklah ada yang berkuasa atau sanggup mencipta. Tetapi dengan demikian bukan berarti bahwa manusia dihambat mencari ilmu dan rahasia alam yang dicipta Tuhan.. Manusia harus sanggup menyelidik sampai mendapat (Uitvinding). Hasil penyelidikan dan kepandaian manusia hanyalah semata-mata membuktikan adanya sesuatu rahasia tersembunyi yang tadinya dia belum tahu. *Science* atau Ilmu Pengetahuan disebut dalam bahasa Belanda " *Wetenschap* ": Yaitu dari kata *Weten*, dari pokok kata *Wet* , yang berarti undang-undang. Apabila manusia telah mengetahui sebagian dari undang-undang itu, jadilah dia orang yang berpengetahuan. Dia tahu mengurai dan menyimpul, dan memisah; asalkan saja dalam segala gerak geriknya itu dia selalu ingat akan Allah, Maha Pencipta. Perlunya ingat akan Allah (Dzikir) ialah agar pengetahuan yang didapat itu dipergunakan untuk kemanfaatan masyarakat yang di dalamnya termasuk diri orang seorang yang bersangkutan. Dan untuk menjamin agar Allah selalu teringat, di dalam melakukan usaha mencari pengetahuan itu, diperintahkan insan tadi mengerjakan beberapa hal yang Fardhu. Itulah maksud ibadat sejak dari sembahyang, puasa, zakat, naik haji dan sebagainya.

Dan diadakan pula beberapa larangan keras yang akan mengakibatkan hilangnya kenormalan akal, menjadi orang yang abnormal. Sebab itu diharamkanlah segala minuman yang membikin mabuk, dilarang keras mempergunakan sihir, sebab sihir itu tidak rasionil.

2. Insan diperintahkan aktif berdaya upaya agar hasil usahanya membawa faedah bagi sesama manusia, tidak pilih warna kulit, tidak pilih bangsa dan tidak pilih agama. Berusaha menganjurkan perbuatan baik, amar ma'ruf nahyi munkar, selalu berda'wah. Dan menolong yang melarat. (Lihat surat ke 16, An Nahl ayat 125, surat ke 9 At Taubah ayat 71).

3. Hubungan di antara manusia, karena satu sama lain perlu memerlukan(Resion), sama mencari yang manfaat, sama mencari yang lebih baik, hubungan menjauhi eksploitasi manusia mencapai kemakmuran(Ekonomi), dengan menjauhi eksploitasi manusia, menindas dan memeras tenaga orang yang lemah untuk kesenangan segelintir manusia. Lantaran itu maka Syari'at Islam mengatur hubungan jual beli, perkongsian, persetujuan, perjanjian yang menyenangkan kedua pihak. Itu sebabnya maka jual beli dihalalkan, dan riba diharamkan. (Lihat surat ke 2, Al Baqarah ayat 275).

Untuk memelihara hubungan baik sesama manusia itu (Human Relation, Public Relation) jangan ada aniaya, kekacauan (Chaos) dan pemerasan; ditekankan perlunya 2 *(Dua)* persyaratan:

I. Takut kepada Tuhan, dan jangan merugikan orang lain. (Lihat surat Al Baqarah ayat 282)

II. Penguasa diwajibkan berlaku adil sebab ada kekuasaan mutlak pada manusia, dia berkuasa di bawah kontrole penguasa *tertinggi* (Allah) (Lihat surat ke 4, An Nisaa' ayat 58)

Pemerintah wajib adil,ummat wajib taat. Ketaatan rakyat kepada penguasa berkaitan dengan thaat kepada Allah dan Rasul. (Lihat surat ke 4, An Nisaa' ayat 59). Lantaran itu maka di atas kekuasaan penguasa ada lagi kekuasaan tertinggi, yaitu kekuasaan Tuhan yang akan menghukum penguasa itu kalau tidak adil. Dan di atas ketaatan ummat kepada penguasa, ada lagi ketaatan yang tertinggi, yaitu taat kepada Allah. Sebagai konsekwensi dari hubungan timbal balik, kalau ummat memandang bahwa penguasa itu tidak lagi memakai kekuasaan menu-

rut keadilan yang ditentukan Tuhan, tidaklah berdosa ummat tadi lagi kalau dia itu zalim.

4. Syari'at Islam mewajibkan memelihara baik-baik jenis manusia di muka bumi ini sampai kepada keturunannya. Jangan sampai manusia yang diangkat Tuhan sebagai Khalifah Nya itu merosot turun martabatnya sehingga jatuh jadi binatang. Tamaddun dan Kebudayaan musti terus, lebih maju dan majunya dalam selamat. Sebab itu kepada setiap orang ditentukan haknya dan ditentukan pula kewajibannya. Melakukan kewajiban harus seimbang dengan menuntut hak. Untuk ini diperlukan teraturnya terlebih dahulu tiang pertama masyarakat, yaitu rumahtangga dan kekeluargaan. Lantaran itu diadakanlah peraturan nikah, thalaq, ruju', nafkah, persusuan, keturunan, pemeliharaan dan harta pusaka.

VI. Apa-apakah yang termasuk dalam Cakupan Syari'at Islam?

Dari keterangan yang tersebut di atas itu dapatlah saudara-saudara mengambil kesimpulan untuk memperinci berapa bahagiankah Syari'at Islam.

Dia dapat dibagi menjadi 5 (Lima) bagian:

1. **Aqidah** atau Kepercayaan. Pokoknya ialah kepercayaan kepada Allah dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh Rasul Allah.
2. **Ibadah** : Sembahyang, puasa, zakat, haji dan kelanjutannya, seumpama kaffarah sumpah dan membayarkan nadzar.
3. **Mu'amalah** : Sejak dari jual beli, pagang gadai, pinjam sewa, perkongsian, hibah, shadaqah dan sebagainya.
4. **Menegakkan Hukum dan Kuasa** : Kepala Negara, Hakim, dan Qadhi, Pengadilandan Pelaksanaan Hukum, dalam Jihad dan perang, Perjanjian dengan Negara asing, menegakkan hukum.
5. **Mempertinggi Taraf Hidup Ummat Manusia**
Rohani dan jasmani, lahir dan bathin. Dengan jalan menegakkan akhlak yang mulia, mengadakan da'wah untuk amar ma'ruf, nahyi munkar.

Kesimpulan

Dengan demikian sudah nyata berapa luas bidang Syari'at Islam itu, yaitu bagian-bagian yang tidak terpisah di antara satu sama lain. Mencakup keseluruhan kegiatan hidup, untuk mencapai taraf yang lebih baik. Mencegah dan membendung yang membawa mudharat, memberi petunjuk bagi manusia, bagaimana supaya selamat hidupnya sama dengan bertambah kokoh hubungannya dengan saudaranya sesama manusia.

Itu sebabnya maka di dalam Surat ke 31, Luqman ayat 17 diterangkan bahwasanya di antara sembahyang dengan amar ma'ruf, nahyi munkar dalam masyarakat tidaklah terpisah. Sehabis sembahyang hendaklah giat mendorong kepada kebaikan. dan giat pula menentang dan membendung perbuatan yang munkar. Demikian juga di dalam Surat ke 42, Asy Syuraa dijelaskan pula hubungan di antara sembahyang sebagai ibadat bersama kepada Tuhan, harus diiringi pula dengan SYURA (Masyarakat bersama sehabis sembahyang), untuk memikul bersama segala perbuatan yang akan memberi manfaat bagi bersama, lalu diiringi dengan pengorbanan harta untuk menggalang hasil musyawarah itu.

Itulah SYARI'AT ISLAM.

Moga-moga Tuhan memberikan Taufiq dan hidayahNya bagi kita semuanya : A m i n .

*****

BAHAGIAN PERTAMA

Faham Yang Menghebohkan

Harian "WASPADA" yang terbit di Medan telah memuat berturut-turut satu karangan berjudul "Khilafat dan Pemerintahan menurut Hukumnya", oleh Syaikh Ali Abdurraziq (Alm) dan di In donesiakan oleh M. Tgk. Idie.

Saya sebagai seorang pembaca "WASPADA" yang rajin setelah memperhatikan judul karangan dan nama pengarang dan isinya, mengertilah bahwa yang disalin oleh Sdr. M.Tgk. Idie ini ialah buku karangan Syaikh Ali Abdurraziq Almarhum yang berjudul *"Al Islamu wa Ushulul Hukmi"* (secara harfiahnya: Islam dan pokok-pokok hukum).

Syaikh Ali Abdurraziq sendiri adalah seorang Ulama yang telah mebdapat Syahadah 'Alimiyah dari Universitas Al Azhar. Dan dikatakan orang bahwa ayah dari Syaikh Ali adalah sahabat karib Alm. Syaikh Mohammad Abduh. Kakak dari Syaikh Ali adalah Syaikh Mustafa Abdurraziq yang terkenal lama belajar di beberapa Universitas di Eropa, ahli dalam filsafat dan pernah menjadi Menteri Urusan waqaf Kerajaan Mesir dan akhirnya menjadi Syaikh (Rektor) dari Al Azhar. Nama kakaknya ini dikenal baik dalam perkembangan Ilmu Islam.

Nama Syaikh Ali Abdurraziq cepat sekali termasyhur, karena pada tahun 1925 tersebarlah buku beliau "Al Islamu wa ushulul Hukmi" itu. Dia mengeluarkan suatu faham yang jauh berbeda dan bertentangan dengan faham yang dianut oleh seluruh Dunia Islam, sejak dulu sampai di waktu itu (1925) dan sampai kepada zaman kita sekarang ini.

Kesimpulan faham beliau yang beliau nyatakan dalam buku ini, dan sekarang, yaitu setelah 47 tahun, faham itu tersebar dan buku itu beredar, barulah disalin ke dalam bahasa Indonesia. Saudara-saudara yang telah membaca salinan buku itu berturut-turut di dalam "WASPADA" kiranya telah dapat mengambil kesimpulan, bahwa :

A. Agama Islam hanya semata-mata agama, tidak ada mengandung soal-soal kenegaraan.
B. Nabi Muhammad s a w hanyalah seorang Nabi, tidak merangkap sebagai kepala dari satu negara.
C. Jabatan Khalifah sebagai yang telah bertumbuh menjadi kenyataan dalam sejarah Islam itu bukanlah berasal dari perintah Al Qur'an.
D. Nabi Muhammad s a w sendiri tidaklah meninggalkan konsep tentang kenegaraan kepada ummatnya.
E. Sebab itu maka susunan pemerintahan dalam kalangan orang Islam boleh saja menuruti cara demokrasi Barat, boleh berdasar sosialisme dan boleh juga berdasar komunisme dan lain-lain.

Itulah beberapa kesimpulan ringkas faham yang beliau kemukakan itu. Dan dapat diambil kesimpulan lagi bahwa negara yang dianjurkan oleh Syaikh Ali Abdurraziq, yang sesuai dengan Kaum Muslimin zaman sekarang (1924 - 1925) ialah negara yang *Seculer* .

Kena Betul Momentnya

Sejak *Kemal Attaturk* dapat merebut kekuasaan dari *Dinasti Osmani* dan memindahkan kekuasaan dari Istambul, yang sejak zaman *Muhammad Al Fatih* menjadi Pusat Pemerintahan Kerajaan Osmani (1453) ke Ankara di daerah Anatoli, dengan berangsur-angsur Attaturk mulai melancarkan programnya melepaskan Turki dari "pengaruh segala yang berbau Islam".

Cadar perempuan harus dibuang. Huruf Arab ditukar kepada huruf Latin. Tarbusy dan serban mesti ganti dengan topi pet cara Barat. Dan sebagai penutup dari permulaan langkah itu ialah pada tahun 1922 mema'zulkan *Muhammad VI* dari Khalifah merangkap Sulthan Turki, lalu menggantinya menjadi Khalifah saja, tanpa kekuasaan sebagai Sulthan, dengan *Abdul-Majid II*. Tetapi pada tahun 1924 Khalifah terakhir itu disuruh berangkat meninggalkan Turki buat selama-lamanya, lalu memilih tanah pengasingannya di Nice dan meninggal di sana pada tahun 1933.

Terlepas dari pandangan dari segi ilmiyah sejarah tentang nilai dan kedudukan Khalifah menurut politik, namun ma'zulnya Khalifah di Istambul itu sangat menggoncangkan hati se-

luruh Dunia Islam, terutama Ulama-ulamanya, pemuka-pemukanya dan ahli-ahli fikirnya.

Khalifah atau jabatan Khalifah telah bertumbuh dalam suka dan dukanya, pasang naik dan pasang turunnya sejak tahun 632 M. (11 Hijriyah). Telah bergelar sejak zaman Khulafa ur Rasyidin sampai Bani Omaiyah, Bani Abbas dan kemudian pindah ke Bani Osman. Sekarang tiba-tiba runtuh begitu saja dan tidak segera muncul bakal penggantinya.

Dari Turki sendiri harapan buat membangunkan Khalifah kembali sudah habis. Attaturk dengan mengusir Abdulmajid II dari Turki berarti telah menghapuskan samasekali Kerajaan Osmani dan mengganti negaranya dengan Republik. Di dalam Undang Undang Dasarnya yang baru, tidak disebut-sebut lagi bahwa Negara mengakui Islam sebagai Agama resmi. Bahkan bersumpahpun tidak boleh lagi dengan menyebut "Demi Allah" tukar saja dengan ucapan : "Saya bersumpah demi kehormatan diriku!".

Berbagai kegelisahan timbul di mana-mana, masing-masing menurut coraknya. Pemimpin-pemimpin Islam yang amat terkemuka di Anak Benua India, sebagai *Maulana Mohammad Ali* dan *Maulana Syaukat Ali*, *Abul Qalam Azad* dan pemimpin-pemimpin yang lain tergerak hati mengadakan *Komite Gerakan Khilafat.*

Mahatma Gandhi sendiri menyokong gerakan itu. Dasarnya ialah hendak mencari tokoh mana atau dinasti mana yang patut segera diangkat menggantikan yang ma'zul itu, demi lambang kesatuan Kaum Muslimin sedunia, atau Pan Islamisme. Sebab di waktu itu diakui bahwa lambang pemersatu atau Kesatuan Ummat Islam itu ialah Ka'bah (Masjidil Haram), Madinah Al Munawwarah tempat Rasul Allah s a w berkubur dan Masjidil Aqsha (Palestina) dan yang berupa manusia, yaitu seorang Khalifah!

Di Indonesia soal inipun pernah dibicarakan oleh Pemimpin Islam yang terkemuka di waktu itu, yaitu *Cokroaminoto*. Cuma suara di Indonesia tidak begitu bangkit bergelora karena lebih banyak sangkut-paut di dalam negeri yang harus diselesaikan, terutama dalam rangka perjuangan Kebangkitan Nasional.

Yang lekas sekali mengambil tindakan ialah *Emir Abdullah* bin Husain, yang diangkat Inggeris waktu itu menjadi Emir di Syarqil 'Urdun, Yordan. Di tahun 1924 ma'zulnya Abdulmajid

II dari takhta, segera dalam minggu perma'zulan itu juga Emir Abdullah memaklumkan ayahnya *Syarif (Al Malik) Husain* menjadi Khalifah! Maka di samping perjuangan menuntut kepada Inggeris dan sekutu-sekutunya yang menang menghadapi Turki, supaya mengakuinya sebagai *"Al Malikul Arab Al Akbar"* (Raja Arab yang paling Agung), dengan persetujuannya rupanya puteranya telah melangkah lebih dahulu hendak mengemasi titel "keramat" yang telah tercecer itu. Tetapi mimpinya itu tidaklah dapat dicapainya, karena pada tahun itu juga, dalam bulan *Emir Abdullah* (kemudian Raja Abdullah) memproklamirkan ayahnya jadi Khalifah itu, tiba-tiba 'Abdul Aziz Ibnu Sa'ud telah menyerbu ke tanah Hejaz. Mula-mula menyerbu ke Thaif, dan terus ke Mekkah. Sehingga Raja Husain terpaksa turun takhta dan menyerahkan kekuasaan kepada puteranya Raja 'Ali, untuk melanjutkan perang terhadap Ibnu Sa'ud. Sehingga "Khalifah"nya berceceran.

Kalau sekiranya jadilah berhasil angan-angan Emir Abdullah dan ayahnya memangku jabatan yang bertalian dengan agama itu, akan kuat jugalah alasan tempat mereka bersetumpu. Karena menurut pendapat dari Ulama-ulama Ahli Sunnah, Khalifah itu hendaklah yang berdarah Quraisy. Berdasar kepada sabda Nabi s a w :

الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

"Imam-imam itu hendaklah dari Quraisy".

Tetapi mereka telah gagal dengan masuknya Ibnu Sa'ud merebut Hejaz. Bersamaan dengan ambisi Husain tersebut rupanya timbul pulalah perhatian besar dari para Ulama-ulama Universitas Al Azhar di Mesir.

Lalu timbullah ide hendak mengadakan satu Muktamar Islam yang akan diundang menghadirinya pemuka-pemuka Islam, terutama Ulama-ulama Islam dari seluruh pelosok Negeri Negeri Islam. Ke tanah "Jawi" datang jugalah undangan itu. Ke pulau Jawa diundanglah dua perkumpulan terbesar. Pertama perkumpulan politik yaitu: *Syarikat Islam Hindia Timur*, kedua *Muhammadiyah*. Kemudian dituruti lagi oleh perkumpulan golongan Arab yang lebih terkenal karena bahasa yang mereka pakai, yaitu *Irsyad*. Maka bersedialah pergi untuk

menghadirinya tiga orang tokoh Islam waktu itu. *RM Cokroaminoto, Kiyahi Mas Mansur* dan *Syaikh Ahmad Soorkati.*

Dari Sumatera diundang pula Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang telah berdiri di Minangkabau sejak tahun 1921. Maka terutuslah dua orang Ulama:

1. *Syaikh Abdullah Ahmad.*
2. *Abdulkarim Amrullah.*

Dan Muktamar itu akan diadakan pada pertengahan tahun 1925.

Krisis Politik Mesir

Tiba-tiba terjadilah suatu krisis politik yang amat besar di Mesir. Pertengahan tahun 1925, dekat-dekat Muktamar akan diadakan, dibunuh oranglah *Sir Lee Stack* di dalam satu sambutan resmi atas dirinya, sebagai *Sirdan* (Gubernur Jendral) untuk Sudan.

Kabinet Sa'ad Zaghul Pasya Jatuh

Sa'ad Zaghlul Pasya (1860-1927) adalah pemimpin besar Nasional Mesir yang terkenal perjuangannya untuk kemerdekaan. Dalam pemilihan umum 1924 dia telah menang dan diserahkanlah kepadanya membentuk Kabinet Nasional. Mulai waktu itu agak bernafaslah rakyat Mesir dengan suasana Kemerdekaan. Tetapi belum satu tahun Kabinet Nasional itu berdiri, karena suatu propokasi dibunuh oranglah Sirdan negeri Sudan tersebut.

Lord Elenby jago Perang Dunia Pertama dari negeri Inggeris yang karena jasanya mengalahkan Turki di tanah Arab dan merebut Palestina, diangkat menjadi Komisaris Tinggi Inggeris buat Mesir, karena Mesir telah diakui kemerdekaannya dengan Perlembagaan, tetapi tetap diduduki oleh tentara Inggeris.

Dengan terjadinya pembunuhan ngeri itu, Inggeris mendapat peluang kembali menjalankan undang-undang "Darurat Perang" di Mesir dan mengambil inti kekuasaan. Sa'ad Zaghlul Pasya terpaksa mengembalikan mandat. Lalu naik Perdana Menteri yang dapat kerjasama dengan Inggeris. Tetapi rakyat melalui Parlemen berjuang lagi, sehingga Sa'ad Zaghlul Pasya terpilih jadi Ketua Parlemen. Raja dengan pengaruh tentara pendudukan Inggeris bertindak, Parlemen dibubarkan.

Lantaran krisis hebat itu, Muktamar anjuran Ulama-ulama Al Azhar itu ditunda satu tahun. Dan di saat itulah ke luar buku *Al Islamu wa Ushulul Hukmi".*

Tiga belas abad lamanya jabatan Khilafat, atau pribadi Khalifah menjadi satu simbul dari Persatuan Islam di seluruh dunia ini. Meskipun sesudah jatuh Baghdad, Khalifah hanya tinggal tuah, tetapi hilang berangsur kekuasaannya, namun dia masih tetap dipandang sebagai simbul persatuan atau kesatuan Ummat Islam sedunia. Terutama penganut Mazhab yang terbesar di seluruh dunia, yaitu Mazhab Sunni.

Sesudah jatuh Khalifah di Baghdad yang terakhir (Al Masta'shim Billahi Al Abbasiy) pada 656 H./1258 M. Keturunan yang shah dari Dinasti Bani Abbas diminta datang ke Mesir oleh Raja-raja Mameluk, lalu diakui menjadi Khalifah, diberi berbagai fasilitas kebesaran, meskipun kekuasaan duniawi tetap di tangan Raja-raja Mameluk.

Raja-raja Mameluk memelihara Khalifah - khalifah tidak berkuasa itu lain tidak hanyalah untuk kemegahan Mesir belaka. Sebab banyak di antara raja-raja Negeri Islam meminta pengakuan shah menjadi Raja di negerinya dengan memohonkan restu dari Khalifah-khalifah yang di Mesir itu. Lama juga Khalifah-khalifah tak berkuasa itu bersemayam di Mesir, yaitu 255 tahun. Yaitu sejak tahun 660H./1262M. sampai tahun 922H./ 1516M.

Pada tahun itu Sulthan Salim bin Bayazit Osmani menaklukkan Mesir dan Syam dan menawan serta membawa Khalifah terakhir yang tak berkuasa itu ke Istambul. Khalifah tersebut menyerahkan segala barang-barang pusaka ke Khalifahan, sebagai Pedang Nabi, Burdah dan sebagainya, yang telah diterima sejak zaman Bani Omaiyah.

Barang-barang itu tersimpan sekarang di museum Thap Kepu di Istambul, dengan selamat.

Sejak waktu itu berangsur-angsur Raja-raja Osmani menyatakan diri sebagai penyambut jabatan Khalifah. Sulthan Abdulhamid, untuk politik menghadapi kepungan-kepungan dan serangan bangsa-bangsa Barat terang-terang memakai gelar itu.

Sejak mulainya Perang Salib (1097M.) yang sampai 8 kali bangsa-bangsa dan raja-raja Eropa menyerbu. Angkatannya

yang terakhir ialah tahun 1270M. Pada hakikatnya sampai 700 tahun di belakang Perang Salib belumlah berhenti. Jatuhnya Spanyol kembali dari tangan Arab ke tangan bangsa Spanyol, marahnya tentara Turki sampai memasuki gerbang kota Wina di zaman Kerajaan Turki, bahkan sampai terjadinya Perang Dunia Pertama. Perang Salib belum berhenti.

Ini terbukti dari ucapan *Lord Ellenby* sendiri seketika dia dapat mematahkan kekuatan Turki di tanah Arab dan menaklukkan Palestina pada tahun 1916. Terloncatlah dari mulutnya perkataan yang sebenar tersimpan dalam hati tiap orang Barat:

"Pada hari inilah baru berhenti Perang Salib".

Dan seketika tentara Perancis telah masuk ke Damaskus di bawah Pimpinan *Jenderal Geureaud* (1920), yang lebih dahulu didatanginya bukanlah tempat lain, melainkan kuburan *Salahuddin Al Ayubi* (Saladin) Pahlawan Islam yang merebut kembali Palestina setelah diduduki Kaum Salib selama 92 tahun. Dengan gagah perkasanya Jenderal Perancis itu berkata sambil menghadapi nisan kubur itu:

"Hai Saladin! Ini aku telah datang kembali!"

Kubur itu diam saja.

Kekalahan Turki di Perang Dunia Pertama, kucar kacirnya kekuatan bangsa Arab karena tipuan Inggeris, menyebabkan salah satu program negeri-negeri Kristen Barat ini telah berhasil.

Khilafat yang selama ini masih saja menjadi simbul kesatuan Dunia Islam telah dimusnahkan.

Maka dibuatlah segala macam propaganda untuk memburukkan, menghina merendahkan Islam, Khalifah, orang Arab, orang Turki dan sebagainya. Sulthan Abdulhamid yang telah bertahan seketika Pemimpin-pemimpin Zionis mau membayar hutang-hutang Kerajaan Turki asal mau memberi tanah buat Yahudi di Palestina digambarkan demikian hina, sehingga banyak orang yang tidak tahu termakan oleh propaganda itu.

Dalam film-film Hollywood pun dibuatlah cerita-cerita Arab, cerita Khalifah-khalifah dikelilingi para harem dalam istana. Padahal kehidupan Raja-raja Eropa lebih-lebih hebat dari itu. Seperti Henry VIII di Inggeris, Louis XIV di Perancis dengan para gundik dan dengan para gendaknya.

Syarif Husain yang bersahabat karib dengan Inggeris, baru

saja mencoba hendak membangkitkan jabatan Khalifah kembali, sesudah Abdulhamid II jatuh, di waktu itu juga Ibnu Sa'ud menyerang negerinya, Inggeris tidak membantunya lagi. Sehingga terusirlah Raja yang sangat ambisius itu dari negerinya dan ditinggalkan oleh "sahabat setia"nya ketika terpaksa terbuang ke Cyprus, kemudian ke Akabah dan meninggal di Palestina.

Saad Zaghlul seketika telah mencapai kekuasaan menjadi Perdana Menteri pilihan rakyat, pergi menghubungi Raja Fu'ad, mengadakan approach rahasia, kalau-kalau baginda ada keinginan memakai titel Khalifah. Sedang waktu itu Ulama-ulama Al Azhar telah sedia.

Tiba-tiba Kabinetnya jatuh, Muktamar Ulama diundurkan satu tahun.

Dalam suasana demikianlah buku *"Al Islamu wa Ushulul Hukmi"* ke luar.

Menurut keterangan Sayid Amin Al Husainy Mufti Palestina, yang menjadi Ketua Muktamar Alam Islamy, (wafat Agustus 1974) seketika saya menziarahi beliau pada tahun 1958, salah satu syarat "rahasia" yang harus diterima oleh Kemal Attaturk ketika Kemerdekaan Republik Turki akan diakui dalam Konperensi di Sevres, ialah supaya jabatan Khalifah itu dihapuskan saja. Dan Kemal Attaturk menerima syarat itu dan beberapa syarat yang lain.

Sekali lagi saya ulangi:

Dalam suasana demikianlah buku Syaikh Ali Abdurraziq ke luar.

AYAH SAYA KEMBALI DARI MUKTAMAR ULAMA DI CAIRO (1926)

Muktamar Ulama anjuran Universitas Al Azhar di Cairo (1926) itu yang diketuai oleh Syaikh Husain Wali, tidaklah membawa hasil yang diharapkan. Sebab "dekking" yang kuat, yaitu Saad Zaghlul Pasya sudah jatuh kabinetnya.

Cokroaminoto dan K.H. Mas Mansur tidak jadi pergi menghadiri Muktamar itu, melainkan mereka pergi menghadiri Muktamar yang diadakan Raja Ibnu Sa'ud di Mekkah.

Sesampai di kampung kami (akhir Juni 1926) ayah saya menceritakan kepada kami betapa hebatnya suasana politik

dan karangan Ulama di Mesir setelah *Al Islamu wa Ushulul Hukmi* itu ke luar dan beredar. Seluruh Ulama-ulama menjadi geger. Satu naskah dari buku itu beliau bawa dan dibacakan kepada kami. Faham baru yang dikeluarkan oleh *Syaikh Ali Abdurraziq,* salah seorang Ulama Al Azhar menurut anggapan para Ulama ialah hendak merubah struktur Islam! Hendak memisahkan Islam dari Negara, meniru sistim pemerintahan orang Barat. Jika diturutkan buah fikiran Ali Abdurraziq, seakan-akan percuma sajalah pengangkatan Abubakar, Umar, Utsman dan Ali. (Khulafa ur Rasyidin) jadi Khalifah. Apatah lagi Khalif-khalif yang di belakang itu. Sebab yang banyak dikemukakan Ali Abdurraziq ialah cacatnya, negatifnya belaka. Dan yang baik menurut dia ialah pemerintahan cara Barat; walaupun Komunis!

Kalau di Barat telah berlaku sistim Pemisahan Negara dengan Gereja, namun pendapat Ali Abdurraziq lebih dari itu, ialah Pemisahan Negara dengan Agama. Pemimpin Da'wah kepada Imam, bukan dia Raja, bukan dia Kepala Negara.

Akhirnya Majelis Tertinggi Al Azhar mengambil keputusan "Syahadah Alimiyah (Pengakuan Kealiman) Syaikh Ali Abdurraziq dicabut!".

Ini berita yang dibawa oleh Ayahku.

Maka pada tahun 1926 itulah saya dan guru saya *A.R.Sutan Mansur* mulai membaca buku tersebut.

Buku ini dipandang sangat baik sekali oleh kalangan Orientalis Barat. Disalin ke dalam berbagai bahasa. Dianggap sebagai suatu kemajuan berfikir yang patut dihargai dalam Dunia Islam sekarang.

Menurut keterangan *Dr. Muhammad Al Bahay* dalam bukunya: *"Al Fikrul Islamy Al Hadits, wa Shilatuhu bil Isti'maril Gharbiyyi".* (Fikiran-fikiran Islam Moderen dan sangkut pautnya dengan Kolonialisme Barat.-Hal. 240, cet. ke IV — 1964), buku ini dipelajari dengan secara mendalam di American University dan Universiats - universitas lain, dengan bimbingan kaum Orientalis, dalam mengadakan "Studi Islam".

Ingin Pembaharuan

Sekalian orang Islam yang punya kesadaran, tidaklah merasa puas dengan kemunduran yang telah dideritanya sejak 4 atau 5 abad terakhir ini. Mereka selalu mencari jalan bagaimana su-

paya penyakit ini dapat diobati.

Maka sejak pertengahan abad ke sembilan belas telah tampil pemuka-pemuka Islam yang mengemukakan fikiran perbaikan dalam segala bidang hidup. Yang sangat menonjol ialah *Sayid Jamaluddin Al Afghany, Syaikh Mohammad Abduh, Syaikh Abdurrahman Al Kawakibi dan Al Amir Syakib Arselan.*

Pangkal bertolak dari Jamaluddin Al Afghany Cs. itu ialah kembali ke pangkalan, kepada Al Qur'an dan As Sunnah, lepaskan diri dari taqlid, dan hidupkan bahasa Arab.

Hendaklah Raja-raja dan Sulthan-sulthan Islam memberikan hak *Syura* kepada rakyat yang diperintahnya. Jangan memerintah dengan Despotisme. Awasi bahaya penjajahan, kolonialisme dan imperialisme Barat.

Mohammad Abduh mengemukakan cita-cita memperbaiki sistim pelajaran di Al Azhar dan mempertinggi pendidikan ke Islaman, supaya rumah tangga jangan kucar-kacir.

Sayid Abdurrahman Al Kawakibi terkenal karena kedua bukunya:

1. *Thabai'ul Istibdad,* menunjukkan kehancuran Ummat Islam karena Pemerintahan sewenang-wenang Raja-raja Islam.
2. *Ummul Qura.* Dalam buku itu dikupasnya beberapa penyakit dalam masyarakat Islam, yang menyebabkan kemunduran.

Baik Sayid Jamaluddin, atau Syaikh Mohammad Abduh, ataupun Sayid Abdurrahman Al Kawakibi, sependapat bahwa salah satu dari penyakit yang menyebabkan masyarakat Islam merana ialah *karena salah memahamkan takdir,* sehingga tidak berikhtiar lagi.

Al Amir Syakib Arselan mengeluarkan sebuah buku yang berjudul: *"Limazaa Taakh-kharal Muslimuna, wa Taqaddama Ghairuhum".* (Mengapa Kaum Muslimin mundur dan orang lain maju). Yaitu menjawab beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh Syaikh Basuni 'Imran, yang bergelar "Sri Maharaja Imam", Mufti dari Kerajaan Sambas. Dengan analisa yang mendalam beliau kupas satu persatu penyakit yang menyebabkan kemunduran itu. (Buku ini telah disalin ke dalam bahasa Indonesia oleh Almarhum Kiyahi H.Munawar Khalil, dikeluarkan oleh Penerbit Bulan Bintang).

Isi seruan dari semua pembaharu itu ialah kembali ke

dalam hakikat Islam. Karena ajaran Tauhid adalah sumber kekuatan Muslim.

Tetapi bangsa Barat karena dorongan nafsu Imperialisme dan Kapitalisme dan Zionisme Internasional dan Missie dan Zending Kristen, mendirikan pula badan-badan Studi Islam yang terdiri dari pada Kaum Orientalis. Mereka kaya, mereka sanggup mengumpulkan kitab-kitab standard Islam sendiri buat *mengkaji* Islam dari segi mereka dan pandangan mereka secara apriori.

Kehausan Ummat Islam di tanah-tanah yang mereka jajah akan ilmu pengetahuan, terutama rahasia apa sebab mereka mundur, segeralah diisi pula oleh Kaum Orientalis itu, dengan buah penyelidikan mereka yang terarah.

Golongan inipun mengakui, benarlah Ummat Islam ini mundur. Benarlah Ummat Islam ini akan tetap terbelakang, akan tetap ditinggalkan kereta api, kalau mereka masih tetap berpegang juga dengan teori-teori agamanya yang telah kolot! Ajaran Muhammad itu hanya laku buat masyarakat lampau, di tanah Arab, di negeri yang hidup hanya dengan korma dan hubungan lalu lintas dengan onta. Ummat Islam akan tetap mundur kalau mereka masih saja fanatik memegang ajaran-ajaran Muhammad itu. Kalau mau maju tirulah Barat. Jangan campur-campur Agama dengan Negara. Agama cukup dalam hati saja. Ada pula semboyan:

اَلدِّيْنُ لِلّٰهِ وَالْوَطَنُ لِلْجَمِيْعِ

(Agama itu hanya semata-mata hubungan kita masing-masing dengan Allah, namun tanah air adalah untuk kita bersama).

Seakan-akan Agama Islam itu tidak ada mempunyai peraturan buat hidup, bersama-sama.

Yang lebih cepat untuk memasukkan "Perbaharuan" teori Orientalis Barat ini ke otak orang Islam, ialah jika orang Islam sendiri yang dididik diasuh atau dijadikan pion atau pelopor untuk faham "perbaharuan" atau "modernisasi" semacam itu.

Maka terpujilah Syaikh Ali Abdurraziq, Khalid Muhammad Khalid, dan beberapa orang lain di Mesir. Bahkan Sir Sayid Ahmad Khan condong fikirannya ke situ. Salah satu ajaran

beliau : *"Jihad itu tidak perlu lagi dalam Islam di zaman sekarang!"*. Dan timbul pula orang semacam ini di Turki, yaitu *Dhiak Kuk Alp;* teorinya dilaksanakan oleh Kemal Attaturk.

Di mana-mana memang timbul orang semacam itu, yang bisa ditepuk kuduknya dan disanjung-sanjung dan dijadikan alat.

Sarjana-sarjana Islam telah bangkit

Prof. Dr. Ali Husny Al Kharbuthly, Guru Besar Sejarah Islam di University Ainu Syams di Mesir telah menulis dalam bukunya yang baru saja terbit berjudul: *"Al Mustasyriquna wat Tarikhul Islamiy"*. (Kaum Orientalis dan Sejarah Islam), bahwa maksud Kaum Orientalis itu sengaja mengadakan .Studi tentang Islam adalah didorong oleh tiga sebab:

1.-Untuk kepentingan penyebaran Agama Kristen ke negeri-negeri Islam.
2.- Untuk kepentingan penjajahan.
3.- Untuk kepentingan Ilmu Pengetahuan semata-mata.

Dr. Ali Husny pun menguraikan bahwa kadang-kadang terdapat pertikaian pendapat di antara ketiga golongan itu dalam satu masalah yang sedang diperbincangkan, tetapi di antara yang pertama dan yang kedua terdapat banyak persamaan dan sokong menyokong. Dan di fasal ke IV dari buku itu beliau memperbandingkan di antara Orientalis yang jujur dan yang tidak jujur. Tetapi di bagian terakhir dari buku itu Prof. Dr. Ali Husny menjelaskan lagi bahwa di masa-masa yang terakhir ini banyak di antara kaum Orientalis tidak bersemangat lagi mengadakan lanjutan studi tentang soal-soal Islam. Kebanyakan mereka telah membelokkan perhatian mengadakan studi terhadap Afrika dan Asia. Sebab karena pada akhir-akhir ini penyelidikan atau studi tentang Islam dari sarjana-sarjana Muslim Arab dan bukan Arab, telah masuk ke dalam lapangan, lalu mengeluarkan hasil-hasil gemilang. Dan banyak di antara mereka yang telah membandingkan atau membuka rahasia kesalahan, keteledoran, atau ketidak jujuran hasil kajian beberapa Orientalis itu. Sedang bahasa yang menjadi sumber ialah bahasa Arab, bahasa mereka sendiri.

Sekian uraian Prof. Dr. Ali Husny Al Kharbuthly dalam bukunya tersebut.

Begitulah perkembangan yang terjadi, terutama sesudah

Perang Dunia ke II, yang telah dipelopori sebelum perang oleh *Maulana Muhammad Iqbal,* yang sempat mengeluarkan pendapat positif tentang terbentuknya sebuah Negara yang berdasar atas ajaran Islam yaitu Pakistan. Sampai Negara Pakistan itu dapat diproklamirkan berdirinya pada Agustus 1947.

Jika orang hendak bersikap sinis, mengatakan Negara itu telah gagal karena pecah di antara Barat dan Timurnya (akhir 1971) bukanlah berarti bahwa dasar cita itu salah, melainkan dua negara besar. India dengan 400 juta dan Rusia dengan 500 juta, bersekongkol untuk meruntuhkan negara itu dengan segala macam propokasi. Serdadu dari India, senjata dari Rusia!

Perkongsian India penyembah berhala dengan Rusia yang tidak bertuhan menyerbu dan menghancurkan sebuah Negara berdasar Tauhid, adalah bukti dari kehebatannya cita-cita itu sendiri.

Sesudah Perang Dunia ke II, timbullah Gerakan *Al Ikhwanul Muslimun* di Mesir, di negeri Syaikh Abdurraziq sendiri. Pembunuhan atas diri Syaikh Hassan Al Banna pendiri Al Ikhwan itu, oleh juak-juak King Farouq dan perbuatan Gamal Abdel Nasser menggantung mati murid-murid Hassan Al Banna, yaitu Abdulkadir Audah, Sayid Quthub dan beberapa kawannya, bukanlah berarti bahwa gerakan itu salah, melainkan ditakuti kebangkitan itu, walaupun oleh Penguasa "Islam" sendiri.

Tetapi di samping gerakan-gerakan yang dipatahkan itu, timbullah sarjana-sarjana Islam dan Ulama-ulamanya yang mempertahankan cita Islam itu dan mengkajinya secara ilmiyah rasionil. Mereka mempergunakan ilmu pengetahuan mereka, hasil selidik mereka atau pengalaman mereka untuk tetap membuat cita itu menjadi keyakinan hidup.

Timbullah *Abul A 'la Al Maududi* di Pakistan, *Abul Hasan An Nadawi* di India. (Pengarang buku "Bagaimana ruginya Dunia karena kemunduran Ummat Islam). *Syaikh Muhammad Abu Zahrah,* Guru Besar Ilmu Syari'at di University Al Azhar. *Dr. Mohammad Al Bahay* yang mencapai Ph.D. dari Bonn (Jerman) dan Serbon (Perancis) setelah dia tammat dari Al Azhar. Di antara karangannya tentang Ideologi Islam ialah buku "Fikiran Islam Moderen dan Sangkut pautnya dengan penjajahan Barat" yang dalam buku itu diuraikannya seluruh kelemahan

pendapat Syaikh Ali Abdurraziq empat puluh delapan tahun yang lalu itu. Dan sebuah bukunya lagi "Al Fikrul Islamy wal Mujtama'ul Mu'asyir" (Ideologi Islam dan Masyarakat Moderen) — Cetakan pertama 1965

Timbul pula *Sayid 'Alal Al Fasy*, Ketua Partai Istiqlal (Kemerdekaan) Marokko dan pernah menjadi Perdana Menteri. Di antara karangannya tentang Pemerintah Islam itu ialah "Difa'un 'anisy syari'ah. (Suatu pembelaan atas penting berlakunya Syari'at Islam) - cet. Pertama 1966.

Di samping mereka itu timbul beberapa pengarang, wartawan, sarjana, dan Profesor pengajar di Universitas.

Seumpama *Alm. Prof. Mustafa Asaiba'iy, Alm. Dr. Abdullah Draz, Dr. Muhammad Al Mubarak, Prof. Mustafa Ahmad Azarqaa* Guru Besar Ilmu Syari'at Islam As Siyasiy (Penyusunan Islam dari segi Politik). *Dr. Zafar Ahmad Anshary* Pakistan, pengarang "Ushurul 'Aqidati fid Dustuur". (Unsur Aqidah dalam Undang Undang Dasar Negara).

Di samping mereka itu timbullah sastra syair cita itu, sebagai *Umar Bahjah Al Amiriy* yang selalu mengkhayalkan dalam syair-syairnya cita Islam. Dia adalah seorang Suriah yang terpaksa berdiam sekarang di Marokko. Sebab Pemerintah Suriah, Partai *Sosialist Baats* tidak menyenangi pendiriannya. Terdapat juga pengarang bebas dan essays, yang isinya selalu berjiwa Islam, seumpama *Muhammad Jalal Kusyk* dan *Anwar Al Jundy.*

Maka tidak dapat kita kesampingkan saja pendukung cita-cita itu di Indonesia ini. Mohammad Natsir bekas Perdana Menteri Republik Indonesia yang karena buah fikiran dan perjuangannya dikenal di negeri-negeri Islam, diapun diajak duduk menjadi anggota *Executip Perikatan Alam Islamy*(Majelis Ta'sisiy, Rabithatu 'Alamil Islamy) dan Wakil Ketua Kongres Islam sedunia, yang Ketuanya Almarhum Mufti Amin Al Husainy, Mufti Palestina yang hidup di pembuangan. Dan Prof. Dr. H. Rasyidi Menteri Agama Indonesia yang Pertama. Bekas Duta Besar pada Negara Besar Islam (Mesir, Pakistan dan Saudi Arabia). Bekas Professor pada Mc Gill University di Canada dan bekas Wakil Ketua Islamic Center di Washington. Saya pun merasa bahagia karena telah turut pula dengan segala kekurangan dan kelemahan sebagai pengemban cita-cita itu.

Dengan timbulnya pribadi-pribadi besar semacam ini,

menjadilah sekarang cita-cita "Islam dalam Keseluruhan", "Islam yang tiada terpisah di antara Agama dan Negara", "Islam yang meliputi segala kegiatan Hidup, Politik, Ekonomi, Sosial dan sebagainya itu, sekarang sudahlah menjadi fikiran yang merata dan banyak penganutnya di seluruh Alam Islam".

Nabi Muhammad s a w bukan saja pendiri satu agama, tetapipun meninggalkan dokumen yang kaya untuk bahan membentuk suatu Negara. Negara yang damai dan sejahtera, yang aman, adil dan makmur.

Meskipun permulaan dari timbulnya cita-cita ini - sebagaimana selalu dikehendaki oleh sejarah - yaitu meminta pengorbanan, bukanlah berarti bahwa adanya yang menjadi korban alamat dari bentuk cita-cita itu tidak baik.

Fidayan Islam di Iran dibubarkan, *Nawab Shafawi* digantung. Al Ikhwanul Muslimin dibubarkan, *Hasan Al banna* dibunuh di jalan raya dan beberapa pengikutnya digantung. Masjumi di Indonesia dibubarkan oleh mendiang Presiden Sukarno, dan pemimpin-pemimpinnya disimpan bertahun-tahun di penjara. Negara Pakistan dipecahkan dengan persekongkolan India dan Rusia, semuanya itu adalah alamat, daripada hebatnya cita-cita ini. Al Ghazali pernah mengatakan:

إِذَا عَظُمَ الْمَطْلُوْبُ وَشَرُفَ، صَعُبَ مَسْلَكُهُ
وَكَثُرَتْ ضَحِيَّتُهُ.

"Bila besar suatu cita-cita serta mulia, sukarlah jalannya dan banyak pengorbanannya.

Sudah begitu hebat dan ngerinya duri perjalanan, namun orang-orang yang berani membuatnya jadi kenyataan tidaklah berkurang, malahan menyatakan diri jadi penganutnya. Mulanya hanya seorang Raja, yaitu King Faisal dari Saudi Arabia, yang sudi memberikan perlindungan bagi tiap-tiap pejuang Islam yang dipandang "Gharib" (Dagang terpencil) di negerinya sendiri, sekarang jumlah itu bertambah.

Sebuah Negara yang baru merdeka, yaitu *Mauritania,* tidak segan-segan dan malu lagi menyebut nama negerinya dengan "Republik Islam Mauritania" dengan Presidennya *Mukh-*

tar Walad Dadah. Dan Pakistan, meskipun sudah babak belur dipukuli dan dihina, dalam pembentukan Konstituante yang baru diputuskan di bulan April 1973 masih tetap dengan terang-terang menyebut dirinya "Republik Islam Pakistan".

Tandanya fikiran itulah yang berangsur naik sekarang di mana-mana. Fikiran yang masuk akal pada negeri-negeri yang penduduknya sebahagian besar memang Kaum Muslimin.

Di tanah air kita Indonesia ini, dasar negara Pancasila itu, menurut logika dan ratio, tidaklah menjadi penghambat dari tumbuh terusnya cita-cita itu ke dalam alam kenyataan. Apatah lagi bila diingat bahwa Sila Pertama ialah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Meskipun untuk mencapai itu menghendaki kesabaran yang lama.

Letnan Jenderal Sudirman pemimpin P T D I (Pendidikan Tinggi Da'wah Islam) pernah membuat arti yang lain dari P T D I -nya itu, yaitu: Pancasila Terjamin Dengan Islam !

Dengan segala uraian yang saya sebutkan di atas, maka usaha Saudara M.Tgk.Idie menyalin karangan *Syaikh 'Ali Abdurraziq, "Al Islamu wa Ushulul Hukmi"* dan menukar judul itu dengan *"Khilafat dan Pemerintahan menurut Hukumnya"* adalah usaha yang membuang tempo, menyalin "karya Ilmiyah" yang sudah ketinggalan zaman, yang telah 48 tahun ketinggalan kereta api.

Hanya akan diperhatikan oleh orang yang ilmunya telah ketinggalan zaman pula.

Apologi?

Drs. Nurkholis Majid yang sejak tahun-tahun belakang ini mengemukakan gagasan-gagasan baru", yang mendekati faham Syaikh Ali Abdurraziq setengah abad yang lalu itu pernah melontarkan kata bahwasanya usaha ahli-ahli fikir dan sarjana-sarjana Islam di zaman ini menimbul-nimbulkan apa yang dinamai "Al Fikrul Islamy" itu, tidak lain hanyalah suatu *Apologi,* pembelaan diri, menonjol-nonjolkan kelengkapan Islam dalam segala bidang hidup, karena rasa rendah diri, karena silau melihat kemajuan bangsa Barat sekarang ini.

Sebab itu segala nama-nama yang telah saya sebutkan di atas tadi, yang di mulai dengan timbulnya *Sir Maulana Mohammad Iqbal,* yang cita-citanya sampai menjadi kenyataan berdiri-

nya sebuah Republik Islam bernama Pakistan, timbulnya Al Ikhwanul Muslimun, Fidayan Islam, Masjumi, Gerakan Nuur di Turki, semua itu menurut *Nurkholis Majid* hanya Apologi saja. Kalau kita berfikir secara teratur, gerakan Islam sebagai demikian, baik yang tidak menjadi kenyataan, atau yang sedang mekar atau yang baru tumbuh, bukanlah itu semuanya yang Apologi dan dari rasa rendah diri. Melainkan semuanya itu adalah bukti bahwa ahli-ahli fikir Islam telah mendapat kembali kepribadiannya, setelah menderita tekanan bathin hampir dua abad lamanya.

Yang patut dinamai Apologi menurut pertimbangan fikiran yang teratur, ialah cara yang ditempuh setengah abad yang lalu oleh *Syaikh 'Ali Abdurraziq* dan bukunya *"Al Islamu wa Ushulul Hukmi"*, yang diterjemahkan oleh yang terhormat Saudara *M.Tgk. Idie* dengan judul *"Khilafat dan Pemerintahan menurut Hukum"* itu.

Sehabis Perang dunia pertama, pernah berderailah pergantungan harapan Dunia Islam karena jatuhnya Kerajaan Turki Osmani dan ma'zulnya Khalifah terakhir. Tanah Arab "dimerdekakan" oleh Inggeris - Perancis dari bangsa seagamanya, bangsa Turki, untuk dipecah belah dan dikuasai. Perlengkapan dari alat berfikir Islam sendiri sangat berantakan. Ada Ulama di Al Azhar dan lain-lain, namun pengetahuan mereka terhadap soal-soal pemerintahan moderen sangat sempit dan terbatas. Ke Khalifahan sendiripun kelihatan sudah sangat bobrok. Sedang bangsa-bangsa penjajah Barat yang baru menang itu selalu mencari orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan jalan fikiran mereka.

Di saat-saat seperti itulah muncul orang-orang yang coraknya seperti *Syaikh 'Ali Abdurraziq,* menonjolkan bahwa Islam itu *hanya* agama saja, Muhammad itu *hanya* Nabi saja. Sebab itu tidak ada salahnya kita ikuti terus cara-cara sistim organisasi dan administrasi Barat dan pisahkan A g a m a dari segala urusan kenegaraan. Sebagai yang telah dimulai oleh Attaturk.

Bukan Ali Abdurraziq saja, bahkan di masa itu pulalah ke luar *Dr. Thaha Husain* dengan bukunya *"Asy Syi'rul Jahili"*. Isi buku itu, secara "ilmiyah" ialah hendak membuktikan bahwa Al Qur'an itu bukan Wahyu Ilahi, melainkan buah fikiran Muhammad, menghadapi masyarakat Arab yang maju juga sebelum datangnya Islam. Persis fikiran-fikiran yang ditonjolkan

Kaum Orientalis.

Dalam karangannya sesudah itu bernama *"Mustaqbalust Tsaqafati fi Mishra"*. (Hari Depan Kebudayaan di Mesir). Dr. Thaha Husain menganjurkan supaya bangsa Mesir menghadapkan perhatiannya ke Barat dan menyesuaikan peradaban Mesir Kuno dengan Filsafat Yunani: "Karena kita dari segi geografi lebih dekat ke Barat, daripada ke Jazirat Arab". Isi fikiran Dr. Thaha Husain bolehlah disejajarkan dengan apa yang ditulis oleh Orientalis H.A.R. Gibb dalam bukunya yang terkenal : *"Mohammadenism"*.

Ada Apologi lagi dari *Zaki Mubarak* dengan buku Desertasinya : *"Al Akhlaqu 'Indal Ghazali"*. Ada lagi Apologi lain nada disertai yang dikemukakan oleh *Dr. Mansur Fahmi* yang sampai menyinggung kepribadian Nabi Muhammad s a w dengan gaya bahasa yang dipakai oleh Kaum Orientalis.

Pada waktu itu peralatan Islam buat menghadapi belum sekaya sekarang. Ada Ulama-ulama Besar dari Al Azhar, umumnya hanya marah-marah saja, namun tidak dapat mengimbangi "intelektuil" yang sebagai pepatah Melayu : "Bagai bujang jolong berkeris" itu.

Tapi seorang di antara mereka, yaitu *Dr. Mansur Fahmi,* dalam satu pertemuan hanya berdua saja, ditegur dengan lemah-lembut oleh *Syaikh Ahmad Azh Zhawabiry* :"Apakah ananda Doctor tidak ada niat buat membaca Hadits-hadits Nabi dan sejarah hidup beliau dari sumbernya yang asli, padahal bahasa buku itu adalah bahasa Doctor sendiri?".

Karena anjuran Ulama tua itu, Dr. Mansur Fahmi mulailah menstudi Hadits dan kitab Sejarah Rasul dari sumbernya sendiri, tidak lagi dengan perantaraan " Orientalis ". Akhirnya sadarlah sarjana itu akan dirinya, dimasukinyalah kembali pergaulan Islam, sampailah dia diangkat orang menjadi Ketua Perkumpulan Peminat Filsafat di Mesir.

Dekatnya akan meninggal dunia, dia menyatakan taubatnya dari hasil penyelidikannya yang salah dan memandang Islam sebagai orang lain memandang itu.

Khabarnya konon Syaikh Ali Abdurraziq berangsurlah memperbaiki diri dan meluaskan faham, berlindung di balik Pribadi abangnya, Syaikh Musthafa Abdurraziq, yang bintangnya dalam kesarjanaan Islam menjadi bersinar karena secara Ilmiyah dia telah menolak beberapa analisa Orientalis dan Sar-

jana Barat yang mengatakan bahwa Islam tidak ada mempunyai Filsafat. Failasoof Muslim hanya menyalin atau secara kasarnya, "plagiaat" saja, dari Filsafat Yunani. Maka Syaikh Musthafa Abdurraziq telah mengemukakan teorinya yang tidak dapat dibantah, bahwa Islam mempunyai Filsafat yang tumbuh dalam Islam sendiri, yang orisinil bukan plagiaat. Yang terutama ialah Ilmu Ushul Fiqhi garapan dari *Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi 'ie.*

Dari segala bukti dan fakta yang saya kemukakan ini bahwa sarjana-sarjana Muslim angkatan baru, terutama sesudah Perang Dunia kedua, membangkitkan kembali hakikat Islam yang asli secara Ilmiyah, bukanlah suatu Apologi dari tekanan rasa rendah diri, sebagai yang dilontarkan oleh *Nurkholis Majid* seketika dia nyaris terbawa hanyut oleh literatur fihak lawan-lawan Islam sekitar tahun 1971. Yang tepat ialah ahli-ahli fikir mendapat kembali kepribadian Islam. Sehingga benarlah kenyataan yang dikemukakan oleh *Prof. Dr. Husny Al Kharbuthly* dalam bukunya "Kaum Orientalis dan Sejarah Islam", yang saya sebutkan di atas tadi, bahwa kebangkitan para sarjana Islam dengan hasil selidikan yang lebih mendalam itu, telah menyebabkan di waktu akhir-akhir ini perhatian Kaum Orientalis kepada "Islamologi" telah berkurang, dan mereka "terpaksa" menghadapkan perhatian kepada obyek lain, yaitu Afrika dan Asia. Karena kedai mereka tidak laku lagi.

Dan jelaslah sekarang yang Apologi, timbul dari rasa rendah diri, kagum dan silau, disertai "menjilat" kepada Intelegensia Barat ialah orang yang semacam *Syaikh Ali Abdurraziq, Dr. Mansur Fahmi dan Dr. Thaha Husain* setengah abad yang lalu itu.

Dan mana yang masih hidup sampai sekarang ini, tidak sanggup lagi mengangkat muka di hadapan sarjana-sarjana Islam Angkatan Baru, sebagai yang saya sebutkan tadi.

Mudah-mudahan di negeri kita ini dapatlah orang melepaskan diri dari "ilmiyah-ilmiyah" yang sudah ketinggalan kereta api itu. Menyangka segala tahu dan berfikir moderen, padahal orang sudah jauh berada di balik itu.

*****

BAHAGIAN KEDUA

Islam Untuk Dunia Dan Akhirat

Apabila Islam dipelajari dengan seksama, oleh jiwa yang mencintainya, bukan jiwa yang membencinya, nyatalah bahwa ajaran Islam tidaklah mengenal sama sekali apa yang disebut "Perpisahan Agama dengan Negara".

Yang dikenal dalam ajaran Islam hanyalah perhubungan di antara dua kehidupan; kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Sejak mulai badan ini terlancar dari dalam rahim ibu, sejak tangis pertama sampai datang masanya menutup mata, artinya meninggalkan dunia ini, seluruhnya dinamai hidup duniawi.

Setelah nafas itu bercerai dengan badan, dan jasmani dimasukkan ke liang lahad, dimulailah hidup yang kedua, yaitu hidup akhirat, atau Ukhrawi.

Ajaran Islam telah menunjukkan jalan bagaimana agar manusia selamat dalam kedua hidup itu.

Maka hidup di dunia itu meliputilah akan segala segi dan aspeknya. Sejak dari hidup sendiri, sampai kepada pertalian pribadi ibu bapak, suami istri, orang tua dan anak, korong kampung, masyarakat dan Negara.

Sejak dari pada mengurus sesuap nasi yang akan dimakan, sampai kepada mengurus perekonomian yang luas. Hubungan diri dengan diri orang lain, hubungan negara dengan negara, semuanya itu adalah soal hidup. Sebab semuanya itu adalah urusan duniawi. Oleh sebab itu maka semuanya itu tercakup dalam Agama.

Tegasnya, ada ketentuan hukumnya dalam agama.

Yang mejadi pokok pertama dalam agama itu ialah percaya akan adanya Allah Yang Maha Kuasa, dan Dia adalah Maha Esa, selain dari Dia tidak ada lagi Tuhan. Yang dimaksud dengan yang diper-Tuhan itu ialah yang disembah, diagungkan, dimuliakan dan dijunjung tinggi. Dalam pokok ajaran Islam itu ditekankan bahwasanya segala yang maujud ini adalah alam be-

laka. Baik langit atau bumi, matahari atau bulan, atau darat atau laut, atau gunung atau kayu-kayuan atau bahkan sesama manusia sendiri, tidak ada yang Tuhan dan tidak ada yang berhak buat di Tuhankan. Tuhan hanya satu : A L L A H .

Lantaran itu maka jelaslah bahwa ajaran ini memberi ingat kepada manusia bahwa mereka di dalam alam ini adalah bebas dan merdeka dari segala macam perbudakan sesama alam.Hubungan masing-masing orang adalah langsung dengan Allah, tidak ada orang lain yang menjadi perantaraan.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu sendiripun bukan Tuhan, mereka hanyalah semata-mata utusan buat menyampaikan berita ini, yang dipilih (musthafaa) dari kalangan manusia itu sendiri.

Sehingga dalam salah satu ucapan syahadat Islam, sesudah *'Asy hadu alla ilaha illallah*; (aku naik saksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah) diiringi dengan *wa asy hadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu;* (dan akupun naik saksi Muhammad itu adalah hambaNya dan UtusanNya).

Setelah jelas kedudukan 'Aqidah (kepercayaan) tentang Allah itu, dengan sendirinya manusiapun percaya bahwa Tuhan itu bukanlah Tuhan yang menganggur. Dia adalah Tuhan yang mentakdirkan dan Tuhan yang mengatur, Tuhan yang membuat peraturan yang wajib ditaati. Dan peraturan itu diturunkan Tuhan sebagai Wahyu, disampaikan oleh Rasul-rasul Allah, penutupnya ialah Muhammad s a w buat mengatur hidup manusia di dunia ini. Kehidupan itu tentu saja bukan kehidupan seorang diri saja, melainkan kehidupan perhubungan dan persangkutan di antara diri dengan diri, di antara aku dengan engkau, di antara kita berdua. Karena manusia tidak dapatlah hidup sendiri di dunia ini. Baru bernama kemanusiaan karena kehidupan itu ialah perhubungan di antara manusia dengan manusia.

Tuhan menurunkan peraturan-peraturan itu. Sama pentingnya dan sama beratnya di antara perhubungan seorang diri dengan Allah, dengan perhubungan seorang diri dengan sesamanya manusia. Inilah yang dirumuskan di dalam Surat Ali 'Imran ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَمَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ

مِنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ.

"Celakalah dan hinalah manusia itu di mana saja dia berada kalau tidak ada hubungan kedua tali sekaligus. " Celaka manusia kalau hanya tali Allah saja dengan ibadat; dan *"celaka pula dia di mana dia berada, kalau hanya tali manusia saja dengan mu 'amalat dan pergaulan hidup. "*

Maka setelah jiwa manusia itu di m e r d e k a k a n dari pengaruh sekalian benda, dan tunduk takluk hanya kepada Allah ṣaja, barulah dijelaskan kepada manusia apa jabatannya di muka bumi ini.

Khalifah Allah

Setelah diterangkan dengan perantaraan Nabi - nabi tadi bahwasanya *"Illahin Naasi"* (Tuhan dari Manusia) itu hanya Allah saja: Yang Tunggal, Yang berdiri sendirinya dan Tidak ada Tuhan yang lain, maka dijelaskan di dalam Surat Al Baqarah ayat 30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.

"Aku jadikan khalifah di muka bumi".

Ini adalah keputusan Allah, yaitu suatu keputusan yang tidak dapat dirombak lagi. Dan untuk menjadi Kh alifah itulah maka Allah mengajarkan kepada manusia itu segala macam nama (ayat 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan segala macam ilmu.

Itu sebab dia dimuliakan lebih dari makhluk yang lain, dibawa dan diangkat di darat dan di laut dan diberi rezeki dengan segala yang baik-baik, dan dilebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sebenar-benar kelebihan.(Al Israa' ayat 70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا .

Jabatan Khalifah Allah yang begitu tinggi tidak mungkin dilaksanakan oleh orang yang merasa ada pula tempatnya takut lagi selain Allah.

Oleh sebab itu pula, tidaklah ada seorangpun, manusia yang berhak melebihkan dirinya dari manusia yang lain.

Dengan demikian hapuslah dongeng turun-temurun dari bangsa-bangsa sejak dahulu sampai sekarang, yang menyatakan bahwa kepala suku adalah wakil Tuhan buat mengatur anak buahnya dan dia merangkap menjadi dukun! Dan bahwa Raja di negeri anu adalah keturunan dari langit, dan bahwa tuanku di sana memerintah adalah *Zhillul Laahi fil ardhi,* (bayang-bayang Tuhan di muka bumi).

Lantaran itu terdapatlah banyak "yang diper Tuhan" yang di dalam Al Qur'an segala per Tuhanan yang tidak shah itu disebut *Thaghut*

Dijelaskan di dalam Surat Al Baqarah ayat 257 perbandingan di antara manusia bertuhan kepada Allah dengan manusia yang bertuhan kepada Thaghut.

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ
اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا اَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Allah-lah yang jadi pemimpin dari orang-orang yang beriman; (sebab) Dialah yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada terang benderang (Nur). Tetapi orang-orang yang kafir, yang mereka pertuhan ialah thaghut (sebab) thaghut-thaghut itu mengeluarkan mereka dari pada terang benderang (Nur) ke dalam gelap gulita. Orang-orang semacam itu, tempat mereka pulang ialah neraka; mereka akan kekal di dalamnya".

Allah mengangkat manusia dari gelap gulita hidup, dari hidup yang tidak mempunyai tujuan, *ya'kuluna kama ya'kulul an'amu* (makan minum sebagai binatang-binatang makan minum saja). Diangkatkan mereka dari pengaruh benda, dibawa naik ke atas, kepada kebebasan: *"Tidak ada Tuhan melainkan Allah"*. Dan setelah jelas pendirian demikian, diberikan tanggung jawab lalu diangkat menjadi KhalifahNya.

Namun roh-roh jahat dan nafsu-nafsu jahat masih bergentayangan di permukaan bumi. Terdapat banyak thaghut, kata jama'nya Thawaghit. Yaitu pikiran-pikiran hendak menuhankan yang lain, menuhankan manusia, menuhankan berhala, menuhankan keris, elang berkelit, burung tekukur dan perkutut dan lain-lain.

Atau menuhankan Raja dan dikatakan raja itu Allah yang menjelma. Atau secara zaman moderen, menuhankan Diktator, menuhankan Pemimpin Besar Revolusi, atau menuhankan Partai, dan disiplin Partai, menuhankan Tanah Air :

"Right or wrong is my Country". Atau.......menuhankan : *"The man behind the gun"*.

Allah mengutus Rasul-rasul dan Nabi-nabi membawa contoh-contoh bagaimana berjuang melawan dan berperang.

Di daerah Babilon Raja Namrood dianggap sebagai Tuhan. Di samping raja diadakan pemujaan berhala. Ibrahim datang, lalu dicincangnya habis berhala-berhala itu, walaupun ayah kandungnya sendiri tukang membuat berhala. Dicincangnya segala yang kecil, ditinggalkannya yang besar. Dan seketika di-

tanya, apa benarkah dia yang mencincang? Dia menjawab: Tidak! Yang mencincang berhala-berhala kecil itu ialah berhala yang paling besar! Dan memang kapak pencincang itu disangkutkannya pada tangan berhala besar yang terbuat dari batu itu.

Di Mesir Fir'aun pula yang dianggap jadi Tuhan. Dia sendiri mendabik dada mengatakan: *"Ana rabbukumul a'laa".* (Aku adalah Tuhanmu yang maha tinggi). Musa datang menentang pertuhanan palsu itu.

Di negeri Madiyan yang di-Thaghutkan atau di-Tuhankan ialah kekayaan yang tidak halal. Mencurangkan anak katian dan timbangan, sukat dan gantang. Karena ingin akan keuntungan benda yang banyak, orang tidak peduli lagi apakah perbuatannya itu merugikan orang lain. Mereka saudagar, mereka memakai dua gantang. Kalau dia membeli kepada orang lain, dia meminta gantang yang jujur. Tetapi kalau dia menjual, dicuranginya gantang itu, sehingga si pembeli rugi. Dengan tidak mereka sadari, mereka telah merusak menghancurkan perekonomian mereka sendiri. Amanat atau kejujuran, itulah yang mereka rusakkan. (Bahkan Ilmu Ekonomi Moderenpun mendasarkan ekonomi kepada kejujuran juga).

Nabi Syu'aib datang menegur mereka. Terlebih dahulu diingatkan kepada mereka bahwa *tidak ada Tuhan yang lain yang patut disembah, melainkan Allah.*

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ
اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ .

'Dan kepada negeri Madyan diutus Tuhan saudara mereka sendiri Syu'aib. Dia berkata: "Wahai kaumku, berabdilah kepada Allah; tidaklah ada untuk kamu Tuhan selain Dia. Dan ja-

nganlah kamu kurangi katian dan timbangan. Aku lihat kamu ini (sekarang) ada dalam keadaan baik. Tetapi saya takut kamu akan ditimpa oleh suatu adzab yang akan meliputi kamu semuanya ".(Surat Hud ayat 84).

Dalam ayat ini jelas sekali bahwa Nabi Syu'aib diutus bukanlah semata-mata buat mengajar orang sembahyang dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahkan di samping itu beliau memperingatkan ancaman besar bagi masyarakat yang kacau, yang curang dan yang korup.

Kita lihat lagi kedatangan Nabi Luth! Beliau pun diutus Tuhan memperingatkan manusia agar kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia.

Lalu beliau tegur penyakit busuk yang menimpa masyarakat, yaitu penyakit *Liwath,* yang dalam bahasa moderen disebut *Homo Sexual,* laki-laki berbini laki-laki, atau perempuan ketagihan melihat sesamanya perempuan (Lesbian). Itupun adalah Thaghut.

Samasekali yang ditantang oleh Nabi-nabi itu adalah Thaghut.

Dan ini lebih jelas lagi setelah diutus Rasul yang terakhir:

خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ

"Penutup dari sekalian Nabi dan Rasul."

مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ini lebih jelas lagi apabila dilihat dalam perkembangan negeri Mekkah sendiri, tempat Beliau memulai da'wahnya, atau apabila dilihat bagaimana hancur bobroknya kepribadian bangsa Arab sendiri karena tidak ada kekuasaan yang dapat menyatukan, sehingga mereka hanya menjadi sasaran saja dari pada kekuasaan bangsa-bangsa yang lebih kuat. Romawi di Utara, Persia di Timur, dan Habsyah (Abesinia) di Selatan. Sehingga yang tinggal merdeka dari pengaruh asing hanya setumpak kecil tanah Hejaz, terutama di Mekkah itu sendiri, tetapi hidup dalam kemegahan zaman lampau.

Kota Mekkah

Kota Mekkah yang disebut *"Waadin Ghairi dzi zar'in"* — (Lembah yang tak ada tumbuh-tumbuhan),telah diramaikan sejak Ibrahim membawa istri mudanya Hajar yang sedang mengandung puteranya yang pertama dan tertua Isma'il. Dengan munculnya sumur Zam Zam di lembah itu, datanglah bangsa Arab keturunan Kahthan ke negeri itu menumpang hidup membuka negeri, karena ada air sumur yang akan diminum. Setelah Isma'il dewasa, Allah memerintahkan kepada Nabi dan RasulNya Ibrahim, dibantu oleh puteranya Isma'il agar membangun Ka'bah sebagai rumah pertama yang diletakkan untuk manusia. (Ali 'Imran ayat 96) untuk menjadi petunjuk bagi seluruh isi Alam.

Ibrahim adalah nenek dari pada Nabi-nabi, baik dari cabang Isma'il ataupun dari cabang keturunan Ya'kub dan Ishak bin Ibrahim. Ajaran Ibrahim ialah Tauhid yang Khalis. Agar jangan menyembah kepada yang lain, hanyalah kepada Allah, yang berdiri sendirinya. Ibrahim yang menentang ayahnya dan rajanya sekaligus, karena mereka menyembah berhala. Ibrahim yang dibakar dengan api nyala karena berani mengusik kepercayaan turun-temurun nenek moyangnya. Tetapi karena tulus hatinya kepada Tuhan, api itu diperintahkan dingin dan membawa selamat bagi dirinya. Ibrahim yang bersedia meninggalkan kampung halamannya itu dan mencari daerah baru yang masih kosong untuk di sana mendirikan *Awwala baitin wudhi'a lin nasi,* rumah yang mula-mula diletakkan untuk manusia, bagi menyembah Allah Yang Maha Esa, atau ajaran Tauhid.

Setelah selesai rumah pertama, (Ka'bah) beliau dirikan, bersama dengan puteranya Isma'il yang telah ditentukan Tuhan menjadi pembantunya itu, Ibrahim berdo'a :

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا
أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا

إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ
رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami pekerjaan kami ini. Sesungguhnya Engkau adalah mendengar lagi mengetahui, Ya Tuhan kami, jadikanlah kami keduanya orang-orang yang berserah diri kepada Engkau (Muslimaini Laka) dan dari keturunan kami pun jadi ummat yang berserah diri kepada Engkau (Muslimatan Laka) dan tunjukkan kepada kami cara beribadat kami dan beri taubatlah kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi Taubat dan Maha Penyayang, Ya Tuhan kami, bangkitkanlah di kalangan mereka seorang Nabi dari antara mereka sendiri, yang akan membacakan ayat Engkau kepada mereka dan yang akan membersihkan mereka, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana". (Al Baqarah, ayat 127 - 129).

Sudah hampir 20 abad lamanya jarak di antara Ibrahim dengan Muhammad, Ka'bah masih ada dan berdiri dengan teguh. Bangsa Arab masih memandangnya sebagai Pusat Peribadatan. Tetapi ibadat itu telah campur aduk. Di rumah perlambangan Tauhid telah berdiri 360 buah berhala. Sedang di luar Ka'bah sebagai di antara bukit Shafa dan Marwah berdiri berhala Al Laata yang tingginya lebih dari 30 hesta.

Kaum Aristokrat Quraisy memegang kuasa di Mekkah. Darun Nadwah tempat berkumpul syaikh-syaikh Kabilah untuk memperkatakan urusan bersama. Nabi Ibrahim masih menjadi sebutan, tetapi ajarannya telah tertimbun oleh debu kekufuran dan kemusyrikan. Berhala yang dihancur lumatkan oleh Ibrahim telah dipakukan orang di sekeliling Ka'bah yang didirikan Ibrahim sebagai tantangan kepada berhala itu sendiri.

Hampir 20 abad di belakang barulah permohonan Ibrahim terkabul; yaitu telah dibangkitkan Tuhan di tengah-tengah keturunannya di sana seorang Nabi dari dalam kalangan mereka sendiri. Itulah *Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Kaum keluarga Muhammad s a w dari Quraisy masih memegang tugas tradisi menyambut orang yang tiap tahun berulang datang mengerjakan Haji pusaka ajaran Ibrahim, tetapi ibadat pusaka ajaran itu sudah dicampuri oleh perbuatan musyrik. Orang Thawaf keliling Ka'bah sambil bertepuk tangan dan bertelanjang.

Masyarakat sangat kacau. Yang kaya menternakkan uang kepada yang miskin. Yang miskin dihisap darahnya. Harga perempuan jatuh, sebab perempuan itu tidak mendatangkan keuntungan.

Tetapi berhala-berhala yang mereka dirikan, mereka beri nama perempuan dan mereka katakan bahwa berhala perempuan itu adalah anak Allah.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ
النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ .

"Tidakkah mereka perhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) suatu tempat yang terhormat dan aman, sedang di keliling mereka manusia berculik-culikan." (Al 'Ankabut ayat 67).

Allah hanya tinggal dalam sebutan.

Kalau engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menjadikan semua langit dan bumi itu, mesti semuanya akan menjawab : "Allah".

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ

"Dan kepunyaanNyalah apa-apa yang di langit dan di bumi. Semua taat kepadaNya. ' (Luqman ayat 25).

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ.

"Kalau engkau tanyakan kepada mereka: "Siapa yang menjadikan diri mereka?" Pasti semua mereka akan menjawab: "Allah". (Az Zukhruf ayat 87).

Semua jika ditanya akan tetap menjawab, memang Allah Pencipta Alam. Tetapi hanya hingga begitu saja. Mereka mengakui "Ketuhanan Yang Maha Esa" cuma hanya sekedar pengakuan. Namun hakikat yang sebenarnya tentang hubungan manusia dengan Allah tidaklah mereka percayai dan tidaklah mereka acuhkan. Mereka telah mencopot kekuasaan yang ada pada Allah.

Oleh sebab tidak ada hubungan yang jelas, dan engkau hanya mementingkan dirimu; yang kuat itulah yang kuasa.

Mereka mengetahui nama Allah, tetapi yang mereka puja ialah yang lain. Mereka mengetahui Allah Maha Esa, tetapi peraturan dari Allah tidak mereka jalankan, bahkan mereka tantang.

Itulah yang dinamai Jahiliyah. Yaitu tidak mempunyai tujuan hidup!

Mereka dinamai Musyrikin, yaitu mempersekutukan berbagai rona yang lain dengan Allah Yang Maha Esa.

Oleh karena tidak ada pemusatan kekuasaan kepada Yang Maha Esa, dan Yang Maha Kuasa, maka semua orang mau berkuasa sendiri, dan semua orang membanggakan berhala pujaannya sendiri.

Mereka sembah berhala. Kalau ditanyakan mengapa berhala yang disembah? Mengapa tidak langsung kepada Allah saja? Mereka akan menjawab:

لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ.

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami satu pendekatan (perantara) kepada Allah." (Az Zummar ayat 3).

Dengan sendirinya bermunculanlah berbagai macam thaghut atau thawaghit. Tiap kabilah ada thaghutnya sendiri. Hidup ini hanya sekedar sekaranglah! Hari depan itu belum tentu. Dengan sendirinya thaghut-thaghut itu membawa mereka dari yang terang kepada yang kabur, lalu kelam picik tidak kelihatan apa-apa lagi. Mereka terbenam ke dalam jahiliyah, bagai menghesta kain sarung.

Di saat seperti itulah Nabi Muhammad s a w muncul. Bukan muncul menurut teori Historis Materialisme Karl Marx, karena hukum *Dialektika.* Melainkan atas kehendak Allah buat membangkitkan kesadaran jiwa manusia di waktu itu hingga akhir zaman, agar sadar kembali kepada pokok ajaran Ibrahim: *"Menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, yang tidak bersekutu dengan yang lain".*

Memulangkan seluruh kepercayaan kepadaNya dan menyatukan tujuan kepadaNya. Sebab apabila telah tumbuh *"Kalimatut Tauhid"* (Kepercayaan kepada kesatuan Tuhan), pastilah tumbuh pula *"Tauhidul Kalimah"* (Persatuan pendapat dan pendirian sesama manusia). Bebaskanlah diri dari berbagai ragam thaghut itu.

Namun thaghut tidaklah bernama thaghut kalau dia rela saja menyerahkan kekuasaan. Di antara thaghut yang paling merasa berkuasa, ialah apa yang sekarang kita namai *"Tradisi"* pusaka nenek moyang, warisan Datuk nenek.

Dan jika dikatakan kepada mereka: "Marilah kepada apa yang diturunkan oleh Allah dan kepada Rasul." Mereka akan berkata:

حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah kalau ada nenek moyang yang mereka ikuti itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?". (Al Maidah, ayat 104).

Apakah mereka akan memegangnya juga?

Sudah dapat dimaklumi, jika setelah Nabi Muhammad

s a w memulai da'wah itu, beliau mendapat rintangan paling berat. Mereka tidak mau berpegang pada Tali Allah itu. Sebab itu maka tali mereka dengan sesama manusiapun tidak dapat diteguhkan.

Mengatur berbagai siasat guna menghalangi, menghambat bahkan menghancurkan segala seruan dan da'wah yang disampaikan Muhammad itu. Bahkan berkali-kali percobaan hendak membunuhnya.

Bukan saja beliau yang berkali-kali mau dibunuh, pengikut-pengikut yang telah menyatakan percaya tidak lepas dari kejaran dan aniaya. *Amar bin Yasir* dipukuli hingga babak belur, ibunya (Ummu) Yasir ditembus dengan pucuk daun kurma (laksana pucuk nipah) dari kemaluannya tembus ke lehernya, hingga mati seketika itu juga. *Bilal bin Rabaah* dijemur di cahaya matahari padang pasir, hingga nyaris mati. *Abu Dzaar Al Ghiffary* yang datang dari desa dikeroyok bersama-sama, sehingga satu waktu Rasulullah s a w memerintahkan pengikutnya yang setia itu, mana yang tidak tahan, supaya hijrah saja ke negeri Habsyah (Abesinia). Karena terdengar kabar bahwa Raja negeri itu meskipun memeluk Agama Kristen, namun baginda sudi melindungi pelarian-pelarian politik.

Di dalam Surat Al Kahfi ayat 2, Allah menggambarkan bagaimana perasaan RasulNya di saat-saat seperti itu. Kadang-kadang timbul perasaan dalam hatinya hendak membunuh diri saja. Perasaan yang demikian timbul karena sangat kasih sayangnya kepada kaumnya itu dan sangat sedihnya kalau mereka ditimpa adzab siksa Ilahi jika mereka tidak mau menuruti jalan yang benar. Dia tidak sampai hati kalau mereka terperosok masuk jahannam.

Di sini sudah patutlah timbul pertanyaan: Apa sebab maka sekuat itu tantangan kaumnya? Kalau hanya sekedar menyeru kepada mereka supaya menyembah Allah, supaya berdo'a, supaya sembahyang atau menekur-nekur saja di dalam Masjidil Haram, tidaklah akan sebesar itu reaksi mereka. Jelas dan nyata sekali ajaran Muhammad s a w bukan saja hendak merombak kepercayaan turun-temurun, bahkan juga hendak merombak susunan masyarakat. Orang yang selama ini merasa dirinya "tingkat atas" setelah datang ajaran Muhammad, sikap Muhammad kepada mereka sama saja dengan sikapnya kepada bekas budak sebagai Bilal atau "anak semang" sebagai Amar bin

Yasir, atau tukang menerima upah mengembala kambing sebagai *'Abdullah bin Mas'ud.*

Sampai tercatat terus di dalam Al Qur'an kritik Tuhan kepada beliau, karena muka beliau marah saja karena kedatangan seorang buta tidak beliau pedulikan, karena beliau tengah menghadapi beberapa orang golongan Aristokrat.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ۝

"Dia bermuka masam dan membelakang."

"Oleh karena orang buta datang kepadanya." (Surat 'Abasa, ayat 1 dan 2).

Di sini sudah dapat diambil kesimpulan bahwasanya Da'wah Islam itu sukarlah untuk memisahkan apa yang bernama masyarakat atau negara. Dia mencakup sekali keduanya.

Dan ini sangat dirasakan oleh Nabi Muhammad s a w Oleh sebab itu selalu beliau menunggu-nunggu suatu saat kemerdekaan dan kebebasan untuk bertindak.

Kekuasaan Allah adalah Mutlak

Sudah nyata bahwa maksud Islam ialah memperbaiki masyarakat manusia, supaya baik hubungannya dengan Allah dan baik pula hubungannya dengan sesama manusia.

Salah satu pekerjaan yang wajib, yang musti dikerjakan dalam rangka beragama ialah *"Amar ma'ruf, nahyi munkar"*, menyuruh berbuat yang baik, mencegah berbuat yang buruk. Lafal kalimat yang dipakai ialah ma'ruf, artinya yang dikenal oleh masyarakat, oleh pergaulan umum yang sehat atau secara moderennya;oleh Public Opini! Demikian juga pemakaian lafal kalimat munkar; yang tidak disukai oleh umum, yang ditolak oleh masyarakat, yang public opini mencelanya.

Sebab itu maka soal agama menurut ajaran Islam, bukanlah soal semata sembahyang dan puasa, ruku' sujud, tunggang tunggik. Untuk menimbulkan suasana yang ma'ruf dan mengelakkan suasana yang munkar tidaklah boleh masyarakat itu dibiarkan liar, bahkan mesti terpimpin. Ini dirasakan benar-benar oleh Nabi Muhammad s a w Di dalam Surat Al Israa'ayat 73 sampai ayat 81, dilukiskan perjuangan Nabi saw di dalam me-

negakkan ajaran agama dan menentang kemusyrikan.

Pada suatu waktu Nabi Muhammad s a w thawaf di keliling Ka'bah, yang waktu itu masih saja dikelilingi dan dikerumuni oleh 360 berhala. Sesampai beliau di tempat Hajarul Aswad(batu hitam), langsung beliau cium batu itu. Di sana sedang berdiri seorang di antara kafir Quraisy itu. Dengan lemah lembutnya orang itu meminta supaya Nabi Muhammad sudi juga menjamah salah satu dari berhala yang banyak itu. Namun beliau tidak mau. Padahal kalau beliau menjamah agak sedikit saja, tidaklah kaum itu akan membencinya lagi, bahkan maulah mereka berkawan atau memperlunak sikap kepada beliau.

Di ayat 74 Tuhan bersabda kepada Nabi saw :

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ
شَيْئًا قَلِيلًا.

"Jika tidaklah Kami teguhkan engkau di waktu itu, nyarislah engkau condong kepada mereka." (Al Israa ayat 74).

إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ
الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

"Tetapi kalau engkau condong agak sedikit saja, pastilah engkau akan ditimpa oleh dua ganda kesusahan hidup dan dua ganda kesusahan mati. Dan kalau sudah terjadi demikian, tidaklah ada orang yang akan dapat menolong". (Al Israa ayat 75)

Ayat ini menegaskan bahwa kalau sudah sekali bersikap lunak dalam mempertahankan 'aqidah alamat diri akan terlibat kepada kesusahan yang berlipat ganda dalam hidup, dan berlipat ganda sampai mati. Sebab berkompromi dengan lawan dalam hal yang wajib dipertahankan, berarti melemahkan jiwa sendiri. Dan kompromi yang sekali ini pasti akan diminta orang supaya berulang kali lagi. Laksana seorang perempuan baik-baik, yang bertahun-tahun mempertahankan kehormatan diri,

kalau satu kali telah menyerahkannya kepada yang merayu, namun yang selanjutnya dia tidak akan dapat bertahan lagi.

Kemudian pada ayat 76 Allah mengisahkan lagi bahwa orang-orang kafir itu nyaris menghalaukan atau mengusir RasulNya dari bumi Mekkah, supaya Nabi jangan berdiam diri Padahal kalau hal itu terjadi kelak, tidaklah mereka yang mengusir itu akan bertahan lama dengan kekuasaan itu.

Tegasnya, bilamana memang terjadi Nabi Muhammad diusir dari Mekkah, itulah permulaan dari kekuasaannya yang akan tumbuh, tak dapat tidak! Dan kalau kekuasaan Muhammad itu tumbuh kelak, akan cepatlah proses mereka yang mengusir itu porak poranda dan kucar kacir.

Tuhan menegaskan di ayat 77(Al Israa')bahwa yang demikian itu pulalah yang pernah terjadi pada Rasul-rasul Tuhan yang terdahulu. Itu adalah ketetapan dari Tuhan sendiri, atau Sunnatullah.

Kemudian itu maka pada ayat 78 disuruhlah Nabi saw memperkuat jiwanya dengan mengerjakan sembahyang, sejak tergelincir matahari (Zhuhur dan Ashar) sampai gelap gulita malam(Maghrib dan 'Isya) dan bacaan Qur'an di waktu fajar (Sembahyang Shubuh). Dan di malam hari hendaklah tambah lagi dengan Tahajjud; karena dengan demikian Nabi saw akan mendapat *"Maqaman Mahmmudan"* (tempat yang terpuji) (ayat 78).

Sesudah itu maka ayat 80 barulah Tuhan menyuruhnya membaca do'a yang khusus dan penting. Yaitu do'a memohon diberi kekuasaan:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ
صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ٨٠

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku! Masukkanlah aku dengan kemasukan yang baik dan keluarkanlah dengan ke luaran yang baik. Dan jadikanlah bagiku, langsung dari Engkau, suatu kekuasaan yang kuat dan menang." (Al Israa' ayat 80).

Hadapilah segala rintangan dengan hati tabah dan pantang menyerah dan janganlah berkompromi mempertahankan prin-

sip. Untuk menguatkan jiwa hendaklah selalu sembahyang lima waktu tambah dengan Tahajjud! Sesudah itu memohonlah kepada Tuhan diberi jalan masuk yang baik dan jalan ke luar yang baik. Jalan masuk yang baik ke dalam pimpinan itu dan jalan ke luar yang baik bila datang waktunya menentukan sikap ke luar. *"Sulthanan Nashiran"*. Di samping itu beri aku *"Minladunka Sulthanan Nashiran"*. Beri aku yang langsung dari Engkau sendiri, suatu kekuasaan yang akan menang!

Hendaklah kekuasaan itu hadiah langsung dari Tuhan bukan anugerah manusia, bukan "Kemerdekaan" yang didapat karena mengemis kepada orang lain, kepada sesama makhluk, bukan "hadiah" dalam talam perak!

Hubungan dengan Kaum Anshar

Setelah bertahun-tahun berjuang dan menderita sebagai akibat dari hebatnya yang diperjuangkan, terbukalah pintu harapan.

Untuk menghilangkan kesangsian, supaya orang jangan menyangka bahwa tulisan ini hanya semata-mata "Hypothese" dari saya saja, di sini saya salinkan perkataan Ibnu Ishak dalam *"Siirah Ibnu Hisyam"* (Sejarah Hidup dan Perjuangan Nabi s a w yang ditulis oleh Ibnu Hisyam)

Ibnu Hisyam meninggal tahun 220 H. Sejarah Nabi Muhammad s a w yang disusunnya ini dipandang yang paling tua dan asli.

Berkata Ibnu Ishak:

"Tatkala Allah telah berkehendak melahirkan agamaNya dan meninggikan kedudukan RasulNya s a w dan memenuhi janjiNya, ke luarlah Rasulullah s a w di waktu musim (Haji). Di waktu dia bertemu dengan beberapa orang dari Kaum Anshar. Lalu Rasulullah s a w menawarkan dirinya kepada Kabilah-kabilah Arab sebagaimana yang selalu beliau lakukan di tiap-tiap musim. Setelah beliau sampai di Jumraatul 'Aqabah bertemulah beliau dengan beberapa orang dari Kabilah Khazraj, yang sudah ditakdirkan Tuhan nasib mereka akan baik."

Mereka itu enam orang banyaknya.

"Setelah bertemu dengan Rasulullah s a w , bertanyalah beliau kepada mereka: "Kamu ini dari Kabilah apa?" Mereka

menjawab: "Kami ini dari Khazraj." Beliau bertanya pula: "Apakah tuan-tuan ini dari Maula tetangga Yahudi?" Mereka menjawab: "Benar!". Lalu kata beliau: "Sudikah kalian duduk sejenak bercakap-cakap dengan saya?". Mereka jawab: "Tentu saja!".

Maka duduklah mereka berlingkar sekeliling beliau, lalu beliau sampaikanlah da'wah kepada Allah, dia serukan kepada mereka hakikat Islam dan beliau bacakan beberapa ayat Al Qur'an

Seruan itu telah mereka terima dengan hati terbuka. Memang kaum Khazraj dan Aus di Madinah itu selalu di dalam persoalan yang kacau. Mereka adalah penduduk asli Madinah dan bergaul dengan orang-orang Yahudi yang telah berdiam di Madinah itu yang waktu masih bernama Yatsrib.

Yahudi Yahudi itu lari ke Madinah tatkala dikejar-kejar oleh Penguasa Romawi Kristen di Yerusalem. Orang Yahudi selalu menghinakan orang-orang Arab itu, karena tidak memeluk Agama yang keturunan Kitab. Sedang mereka, orang-orang Yahudi merasa lebih tinggi dan lebih kaya. Ekonomi di Yatsrib berada di tangan mereka. Dan kalau terjadi pertengkaran, orang-orang Yatsrib asli itu selalu dihina, dikatakan *"Ummiyiin"* (orang bodoh, buta-huruf). Dan Yahudi Yahudi itupun membangga, mengatakan akan datang seorang Nabi kelak memimpin mereka, sedang si "Ummiyiin" akan tetap tinggal bodoh!

Yakinlah orang-orang persukuan Khazraj itu bahwa inilah Nabi yang dikatakan Yahudi Yahudi itu. Tidak ragu lagi, merekapun beriman. Dan setelah mendapat ajaran Islam dan setelah mengerjakan Haji (musim) merekapun kembali ke negerinya.

Berkata Ibnu Ishak selanjutnya:

"Setelah mereka sampai di Madinah menemui kaum mereka, mereka sebutkanlah tentang Rasulullah s a w dan mereka seru pula kaumnya itu agar memeluk Islam, sehingga tidak beberapa lamanya telah banyaklah yang menyatakan diri Islam dan di tiap rumah yang menjadi buah tutur orang ialah tentang Rasulullah s a w ".

Tahun di mukanya telah datang pula menemui beliau de-

ngan sembunyi 12 orang, enam di antaranya ialah yang datang tahun lalu. Merekapun menerima Islam dengan dada terbuka, dengan hati gembira. Di waktu itulah diadakan apa yang di dalam tarikh disebut *"Bai'atul 'Aqabah Al Ula"* —(Bai'at 'aqabah yang pertama). Bai'at adalah perjanjian setia dengan memegang tangan orang tempat memberikan janji itu. Sedang Bai'at itu ialah enam perkara:

1. Tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah.
2. Tidak akan mencuri.
3. Tidak akan berzina.
4. Tidak akan membunuh anak.
5. Tidak akan mengarang-ngarangkan cerita dusta di antara tangan dan kaki.
6. Tidak akan mendurhakai Allah pada perkara yang ma'ruf.

Sebagai pematrian dari Bai'at itu bersabda Nabi s a w :

"Kalau Bai'at ini kalian pegang teguh, maka Allah telah menyediakan surga untuk kalian. Tetapi kalau kalian langgar, terserahlah kepada Allah. Kalau Dia kehendaki, akan diampuniNya kalian. Dan kalau Dia kehendaki kalianpun akan disiksaNya!".

Dengan hati besar gembira, selesai bai'at dan selesai mengerjakan pekerjaan Haji, merekapun pulanglah ke Yatsrib, bersama dengan mereka Nabi Muhammad s a w mengutus seorang pemuda bernama *Mush ab bin Umair*. Dia istimewa diutus buat mengajarkan Islam kepada pemeluk-pemeluk yang telah mulai banyak di Madinah itu. Dan dari anjuran mereka yang 12 orang ini bersama Mush'ab bin Umair mereka mengadakan hari tertentu buat berkumpul bersama, yaitu hari Jum'at. Mereka hamai hari berkumpul itu hari "Urubah". Itulah kelak yang akan menjadi dasar dari berdirinya *Sembahyang Jum'at* beberapa waktu kemudian, setelah Rasulullah s a w Hijrah.

Tugas yang dipikul oleh Mush'ab bin Umair, sangatlah berhasil. Dia telah menanamkan benih yang baik di atas tanah yang subur. Dan sebelum datang musim Haji tahun depannya, Mush'ab telah kembali ke Mekkah melaporkan usahanya yang berhasil baik itu kepada Rasulullah s a w

Bai'at Aqabah yang Kedua

Berkembanglah Islam dengan pesat di Madinah. Timbullah merata dalam hati orang-orang yang telah memeluk Islam itu, yang kemudian terkenal dengan sebutan Anshar, baik laki-laki atau perempuan, satu perasaan:

"Akan dibiarkan sajakah Nabi kita yang kita cintai, dan saudara-saudara kita seagama yang hidup tergencet dan menderita lahir dan bathin di negeri Mekkah?".

Maka setelah musim Haji datang, berbulat hatilah 73 orang yang telah memeluk Islam itu, hendak pergi menemui Nabi di Jumratul 'Aqabah, dengan niat yang bulat.

Jabir bin 'Abdullah seorang di antara yang 73 orang itu bercerita:

"Ke luarlah kami lebih dari 70 orang dari Madinah, dan berjanji kelak berkumpul di 'Aqabah. Kami datang berdua-dua supaya tidak mencurigakan pihak musyrikin. Setelah cukup berkumpul, Rasulullah s a w pun datang. Lalu kami mulai pembicaraan : Ya Rasul Allah! Apakah yang musti kami bai'atkan dengan engkau?".

Beliau menjawab: "Hendaklah kamu berbai'at akan mendengarkan perintah dan mentaatinya, baik di waktu badan tegap atau sedang badan lemah. Hendaklah kamu belanjakan harta, baik di waktu sukar atau di waktu mudah. Hendaklah kamu melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar. Hendaklah tegak dengan pengakuan bahwa Tuhan hanya Allah, dan tidak boleh takut akan dicela dan diejek oleh yang mencela dan mengejek. Hendaklah kamu bela aku dan kamu pertahankan daku jika aku datang menggabungkan diri kepada kamu, kamu pertahankan sebagai mempertahankan anak istri kamu. Janjiku sebagai balasannya adalah surga!".

"Mendengar perkataan itu serentak mereka berdiri. Lalu As'ad bin Zarrarah yang dahulu sekali mengambil tangan beliau. Di antara kami yang 73 dia termasuk yang termuda, lebih muda dari padaku........!" Kata Jabir bin 'Abdullah selanjutnya.

As'ad bin Zarrarah berkata:

"Hai kawan-kawan penduduk Yatsrib. Kita datang jauh-jauh kemari dengan susah payah naik onta, ialah karena kita te-

lah yakin bahwa dia memang Rasul Allah! Dan Utusan Allah! Kalau terjadi pengusiran atas dirinya hari ini, berarti bahwa kita akan mempertahankannya dan berhadapan dengan seluruh bangsa Arab. Orang baik-baik di antara kamu akan dibunuh dan dicincang orang, dan pedang-pedang akan memotong leher kamu. Peduli amat! Kalau kamu sabar dan berani menghadapi kenyataan itu semuanya tampillah dari sekarang! Allah pasti memberimu ganjaran mulia! Tetapi kalau kamu bimbang dan takut menghadapi kenyataan itu semua, tariklah diri dari sekarang dan tinggalkanlah dia. Lebih baik, berjelas-jelas sejak semula ini, kalau kamu memang lemah, niscaya Allah pun akan memberi uzur bagimu!"

Tiba-tiba serentaklah yang 73 orang itu bersuara:

"Hai As 'ad ! Lepaskan tanganmu dari tangan beliau. Kami tidak mau membiarkan bai 'at ini terlambat! "

Kata Jabir bin 'Abdullah selanjutnya:

"Maka tampillah kami, seorang demi seorang ke muka beliau dan memegang tangan beliau, menyatakan bai 'at kami berganti-ganti. "

Sahabat Anshar yang lain, yang terkemuka pula dalam kalangan yang 73 orang itu, yaitu *Ka 'ab bin Malik* bercerita pula:

"Malam itu kami tidur di kendaraan kami menunggu genap kawan-kawan datang.

Setelah berlalu sepertiga malam, kami pun ke luarlah dari labuhan kendaraan kami memenuhi janji yang telah ditentukan dengan Rasulullah, dengan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Sampai kami berkumpul semuanya di lembah 'Aqabah itu. Kami semuanya 73 orang. Di antaranya perempuan, yaitu *Nasibah binti Ka 'ab* dan *Asma binti Amer, binti 'Adiy.*

Setelah kami menunggu tidak berapa saat, Rasul Allah pun datang, diiringkan oleh Paman beliau *'Abbas bin Abdil Muthalib.* Waktu itu 'Abbas masih memeluk agama kaumnya, tetapi dia turut menghadiri pertemuan kami itu karena ingin tahu bagaimanalah kesudahan perjuangan anak saudaranya ini (dia cemas kalau tidak hasil). Setelah kami duduk semuanya, 'Abbas lah yang mulai bercakap:

"Hai 'kaum Khazraj semuanya! (yang beliau maksud Khazraj dan Aus). Kalian semuanya sudah tahu bagaimana hu-

bungan darah kami dengan Muhammad ini! Selama ini dia kami bela dari gangguan kaum kami yang menentangnya, walaupun pegangan kami dengan pegangan mereka sama. Bagaimanapun yang terjadi selama ini, namun Muhammad adalah seorang yang mulia dalam kalangan keluarganya dan di sekelilingnya ada kerabat yang menjaganya di negerinya.

Tetapi sungguhpun demikian, kami keluarganya yang terdekat hendak tetap membela dia, namun dia masih tetap hendak menggabungkan diri dengan kalian. Maka jika kalian merasa sanggup membela dia dan membela da'wah yang dibawanya ini, dan sanggup pula mempertahankannya dari gangguan orang yang tidak menyetujuinya, barulah kami bersedia melepaskannya ke dalam tanggung jawab kalian! Tetapi kalau kalian merasa tidak kuat membelanya, merasa kalau musuhnya datang kalian akan menyerahkannya, atau hendak kalian kecewakan harapannya setelah menggabungkan diri dengan kalian, maka dari sekarang biarkanlah dia.

Karena bagaimanapun banyak musuhnya di Mekkah, namun keluarga terdekatnya masih ada yang akan mempertahankan dalam kampung halamannya!".

Kita harus ingat, bahwa seluruh Kabilah Quraisy, pernah memboikot keluarga Bani Hasyim dan keluarga Abdul Muthalib tiga tahun dalam Syu'aib 'Amir, meskipun yang diboikot dan dikurung itu belum semuanya memeluk Islam. Dan kaum-kaum itu, kecuali *Abu Lahab* menyatakan solider dengan anggota keluarga mereka, yang bernama *Muhammad,* yang menjadi sebab pemboikotan itu. Inilah yang dinyatakan oleh 'Abbas bin Abdul Muthalib di hadapan utusan Anshar itu.

Ka'ab bin Malik menyambut perkataan 'Abbas itu:
"Perkataan tuan telah kami dengar. Sekarang kami ingin engkau sendiri ya Rasul Allah agar bercakap. Tegaskanlah apa yang engkau kehendaki dan apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau yang musti kami pikul!".

Rasulullah s a w mulai buka suara. Mula-mula dibacanya beberapa ayat Al Qur'an, setelah itu diiringi dengan da'wah agar semua orang meyerahkan diri kepada Allah, setelah itu beliau bentangkan apa maksud Islam.

Sehabis itu beliau berkata:
"Saya meminta bai'at dari kamu.semuanya, supaya kamu

membela dan mempertahankan daku sebagai mempertahankan anak istri kamu".

Kata Ka'ab: "Lalu tampillah ke hadapan beliau, *Al Barras bin Ma'rur,* langsung mengambil tangan beliau, seraya mengucapkan bai'atnya: "Benar, ya Rasul Allah! Demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, kami akan membela engkau sebagai kami membela anak istri kami. Terimalah bai'at kami, ya Rasul Allah! Kami ini, demi Allah, adalah anak-anak dari peperangan. Perang telah kami warisi dari nenek turun ke anak, dari anak turun ke cucu."

Tiba-tiba menyela *Abu 'l Haitsam bin Al Taihan* dari Kaum Anshar, langsung berkata:

"Ya, Rasul Allah! Di antara kami ini, dengan orang-orang Yahudi itu selalu ada saja persoalan. Dengan adanya bai'at ini, sendirinya putus hubungan kami dengan mereka. Sekarang kami ingin bertanya terus terang, jika putus hubungan kami dengan Yahudi itu, kemudian engkau menang dalam perjuangan ini, apakah engkau akan kembali kepada kaum engkau di Mekkah, dan kami akan engkau tinggalkan?"

Tersenyum Rasulullah s a w mendengar pertanyaan itu. Lalu beliau berkata :

اَلدَّمَ، اَلدَّمَ، اَلْهَدَمَ. اَنَا مِنْكُمْ، وَاَنْتُمْ
مِنِّيْ اُحَارِبُ مَنْ حَارَبَكُمْ وَاُسَالِمُ مَنْ سَالَمَكُمْ

"Darah sama bergelimang darah! Hancur sama hancur! Kamu (hai kaum Anshar) adalah dari diriku, dan aku adalah dari dirimu! Aku akan berperang dengan orang yang memerangi kamu dan aku akan berdamai dengan orang yang berdamai dengan kamu!".

Sesudah itu Rasulullah s a w menunjuk 12 orang dari orang yang 73 itu akan menjadi Naqib. Sembilan orang beliau tunjuk dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Lalu dijelaskan tugas mereka: *"Kalian 12 orang adalah sebagai pagar dari kaum kalian laksana 12 Hawari pemagar Isa Al Masih. Dan aku sendiri jadi pemagar kaumku."*

Itulah yang dinamai *Bai 'atul 'Aqabah Kedua.* Bai'at yang membukakan zaman baru, bagi datangnya apa yang dimohonkan Rasulullah s a w kepada Tuhan, yaitu: *"Sulthanan Nashiran".*

Dalam do'a yang diajarkan Allah kepadanya, disuruh dia memohonkan yang pertama: *"Masukkanlah aku dengan kemasukan yang baik!".*

Masuk ke mana? Yaitu masuk ke dalam bidang Sulthanan Nashiran, bidang kekuasaan.

Do'a itu telah dikabulkan Tuhan. Dalam bai'at 'Aqabah yang kedua itu, beliau telah masuk ke dalam Sulthanan Nashiran itu dengan kemasukan yang baik. Penduduk Madinah sendiri yang telah menyediakan diri mereka, harta mereka dan kampung halaman mereka untuk Nabi s a w

Sulthanan: Kekuasaan. - Nashiran: Yang menolong.

Inilah yang diungkapkan oleh Sayidina 'Umar, Khalifah pengganti Rasulullah s a w yang kedua dalam kata-katanya yang terkenal:

إِنَّ اللّٰهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Allah akan lebih melancarkan agama dengan Sulthan (kekuasaan) lebih dari pada apa yang dapat dilancarkan dengan Al Qur'an!".

Lebih tegas lagi: *"Bahwa isi Al Qur'an itu tidak akan dapat terlaksana kalau tidak ada kekuasaan (pemerintahan) yang menjalankannya."*

Dan kalau sudah seperti itu kelak akan datanglah apa yang dijelaskan Tuhan pada ayat sesudah itu (ayat 81).

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Katakanlah: Telah datang yang haq dan tersungkur jatuhlah yang bathil. Namun yang bathil akan tetap tersungkur jua." (Al 'Israa' ayat 81)

Qatadah, ahli Tafsir Tabi'in yang terkenal berkata ketika

mentafsirkan ayat Sulthanan Nashiran ini:

"Nabi s a w telah tahu bahwa dia tidak akan sanggup memikul tugas ini kecuali dengan Sulthan (kekuasaan). Itulah sebabnya dia memohonkan langsung kepada Allah agar diberi Sulthanan Nashiran, kekuasaan guna kemenangan.

Yaitu menolong agar berjalan Kitab Allah dan segala peraturan Allah dan segala perintah-perintah Allah, dan agar berdiri Agama Allah. Karena sesungguhnya kekuasaan Allah yang letaknya ke atas diri hamba-hambaNya, kalau tidak ada kekuasaan niscayalah akan serang menyerang manusia si lemah." (Lihat Tafsir Ibnu Katsiir, jilid IV, halaman 342, cetakan Beirut 1966).

Permohonan Nabi s a w itu dikabulkan oleh Tuhan Allah menurut waktunya.

Setelah do'a yang diajarkan Tuhan itu dicobanya berulang-ulang dengan hati tulus ikhlas Tuhan pun memberinya ampun. (Fataaba'alaihi).

"Katakanlah: Masukkanlah aku dengan kemasukan yang baik, dan keluarkanlah aku dengan keluaran yang baik, dan jadikanlah untukku langsung dari Engkau, sesudah Kekuasaan Yang Menolong."

"Katakanlah: Telah datang yang Haq, dan tersungkur jatuhlah yang bathil; sesungguhnya yang bathil itu tetaplah tersungkur."

Hijrah

Pertemuan dengan sembunyi di Jumratul 'Aqabah itu adalah satu sukses politik penting dan satu sejarah yang menentukan.

Dan sejak selesai Haji, akhir tahun ke 12 dari ke Nabian beliau, suasana sudah lain! Sebab mulai persediaan di Yatsrib sendiri buat menunggu kedatangan beliau dan pengikut-pengikut beliau yang setia. Dan di Mekkah telah mulai berjalan instruksi rahasia kepada siapa yang ingin menyempurnakan agamanya agar ia Hijrah ke Yatsrib. Hijrahlah secara teratur dan sembunyi-sembunyi. Jangan secara demonstratif. Maka bulan Muharram dan Shafar daripada tahun ke 13 ke Nabian itu adalah bulan-bulan yang sibuk dalam kalangan Islam, sibuk bagi yang akan Hijrah dari Mekkah. Sibuk yang sedang menunggu di Yatsrib. Yang tidak diwajibkan Hijrah hanyalah *'al Mustadh-*

'afin" : orang-orang yang lemah.

Akhirnya setelah habis bulan Shafar masuk bulan Rabi'ul Awwal tahun ke 13 ke Nabian itu, pemuka-pemuka Quraisy melihat penduduk Mekkah sudah banyak berkurang. Rumah-rumah sudah banyak yang kosong, terutama lagi yang menggegerkan ialah seketika 'Umar bin Khathab hendak Hijrah. Dia berdiri ke atas bukit Shafa dan berpidato sebagai menantang:

"Aku akan Hijrah dengan agamaku! Siapa suami yang ingin pisah dengan istrinya dan tidak bertemu lagi untuk selamanya, boleh tunggu aku di balik bukit sana!"

Rumah-rumah orang yang Muhajirin sudah kosong, pintu-pintu tidak ditutup dan halaman sudah sepi. Di waktu itulah timbul musyawarat pemuda Quraisy di Darun Nadwah hendak mengambil sikap tegas terhadap "biang keladi" dari segala bencana ini, yaitu Muhammad s a w

Dengan keputusan bahwa dia akan dibunuh dan darahnya yang tertumpah ke bumi akan dibagi-bagi rata kepada segala Kabilah dalam Quraisy, sehingga keluarga Muhammad sendiri Bani Hasyim atau Bani Abdul Muthalib dan Bani Naufal tidak dapat lagi menuntut darahnya. Nanti malam rumahnya akan dikepung dan dia akan ditikam dengan pedang.......bersama-sama! Dengan demikian bersama-sama darahnya terbagi-bagi.

Dan malam itu pulalah datang perintah kepada beliau menyuruh Hijrah! Dan beliaupun Hijrah didampingi oleh sahabat setianya Abubakar dan bersembunyi tiga hari di dalam gua di tumpuk bukit Tsuur (bukit sepi).

Sepeninggal beliau ke luar dari rumahnya yang sudah dikepung secara diam-diam dan terus memasuki rumah tersebut. Tetapi yang didapati di tempat tidur, bukanlah beliau lagi, melainkan saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib. Dan setelah gua tempat Nabi sembunyi itu dikepung pula, Allah memelihara beliau berdua dari penglihatan musuh, sehingga setelah bermalam di sana selama tiga hari, beliau pun turun dan melanjutkan Hijrah yang bersejarah itu ke Madinah.

Beliau sampai di Madinah menurut keterangan Ibnu Hisyam dalam Siirah yang disusunnya, pada hari Senin 12 Hari Bulan Rabi'ul Awwal tahun ke 13 ke Nabian beliau.

Sejak sehari beliau sampai di Madinah, keluarlah "Perintah Harian"nya yang pertama, untuk mendirikan Mesjid. Beliau perintahkan membeli sebidang tanah kosong kepunyaan dua

anak yatim, si Sahal dan adiknya si Suhail. (Sahal dan Suhail, artinya serba mudah).

Dan sejak masa itu pula nama negeri tempat pindah itu (Darul Hijrah) tidak lagi Yatsrib, melainkan ditukar dengan *Madinah* dan disebut juga *'Madinatur Rasul".*

Madinah artinya ialah Kota. Di dalam pemakaian bahasa Arab, artinya ialah satu tempat yang diramaikan oleh orang-orang berpindah dari dusun dan desa, sehingga bukan lagi dikuasai (dominasi) olah segolongan penduduk. Tetapi dalam maksud yang terkandung pada penukaran nama dari Yatsrib kepada *Madinah* ialah menjadi kota tempat utusan Tuhan.

Muhammad s a w melaksanakan Hukum yang diturunkan oleh Tuhan, diatur dengan Wahyu untuk keselamatan manusia dunia dan akhirat.

Dan beliau dekritkan lagi, dengan izin dari Allah, bahwasanya kota Madinah itu mempunyai pula daerah Al Haram sebagai yang dibuat dengan izin Allah oleh Ibrahim terhadap negeri Mekkah. Dan untuk keamanan kota itu setahun kemudian beliau sendiri mengadakan Patroli Rahasia yang dia suruh sahabat-sahabatnya yang gagah berani mengadakannya. *Patroli Sirriyah* (rahasia) benar-benar berjalan dengan sembunyi-sembunyi ke luar kota, menjaga keamanan dan mengintip kalau-kalau musuh hendak menyerang Madinah.

Patroli-patroli ini menunjukkan, bahwa di Madinah telah berdiri satu kekuasaan!

Sebelum itu, terlebih dahulu beliau adakan suatu peraturan mempersaudarakan *(Al Muaakhaat)* di antara Muhajirin yang datang bersama Hijrah dengan beliau, dengan Anshar yang telah menyediakan diri membela dan menyambut beliau. Maka Muhajirin dengan Anshar inilah basis dan kader, dasar dan pelopor dan pion pertama dari Islam.

Ketika masyarakat itu mulai dibina, sampai di antara dua orang Muhajirin dan Anshar yang dipersaudarakan itu, menjadi waris mewarisi, kalau salah seorang di antara mereka mening gal dunia.

Dengan Orang Yahudi

Orang-orang atau persukuan-persukuan Yahudi telah ada di Madinah sebelum Nabi Hijrah ke Madinah. Pergandengan hidup dengan merekalah yang menyebabkan Aus dan Khazraj ja-

di bersatu dan bersama menyambut Nabi. Di dalam mendirikan kekuasaan yang baru tumbuh itu, Rasulullah s a w pun mengajak orang Yahudi itu supaya hidup berdampingan secara damai. Lalu dibuatlah perjanjian "Hitam di atas Putih". Bahwa di dalam kepentingan pertahanan dan keamanan Madinah, di antara Quraisy (Muhajirin) dan Yatsrib (Anshar) dan yang mengikutinya akan bersama berjuang menjadi ummat yang satu.

Dan bahwa orang-orang yang beriman dan bertaqwa bersatu menghadapi siapa saja yang berlaku curang atau aniaya kepada mereka, atau berbuat dosa, atau bermusuhan, atau merusak terhadap orang-orang beriman. Semuanya harus bersatu, walaupun yang dihadapi itu anak kandung sendiri.

Orang musyrik tidak berhak melindungi harta benda orang Quraisy atau dirinya, dan tidak boleh mereka menghalanginya di hadapan orang beriman.

Tidak boleh orang-orang beriman yang telah mengakui *Surat Perjanjian* ini dan telah beriman kepada Allah dan Hari Akhirat akan menolong orang jahat. Dan tidak boleh pula melindungi mereka itu. Barangsiapa menolong dan melindungi orang jahat, akan kena kutuk dari Allah dan kena murka di hari Kiyamat, dengan tak dapat dibela dan ditolong lagi.

Kalau terjadi peperangan, maka orang Yahudi bersama bergandengan bahu dengan orang yang telah beriman.

Tetapi orang Yahudi tetap pada agamanya dan orang beriman tetap pula pada agamanya. Dan Yahudi, dari Bani Najjar dan Al Harits dan Saa'idah dari Bani Yusyam dan Bani Aus dan lain-lain sama kedudukannya dengan Bani Auf dan Khazraj.

Orang Yahudi mengeluarkan pembelanjaan sendiri dan orang-orang beriman hendaklah bertolong-tolongan jika terjadi ada orang luar yang memerangi orang-orang yang terikat dalam Surat Perjanjian ini.

Di antara mereka semuanya hendaklah nasehat menasehati, sama berbuat kebajikan dan sama menjauhi perbuatan dosa. Dan jangan sampai terjadi orang membuat perbuatan tercela terhadap mereka yang telah sama terikat dalam janji. Orang yang teraniaya wajib ditolong. Tetangga sekampung sama artinya dengan diri sendiri, jangan ada pengganggguan dan jangan ada pendurjanaan.

Dan Allah akan membela barangsiapa yang setia memegang isi Surat Perjanjian ini. Mereka semuanya berjanji akan

bersama serentak membela negeri, jika ada penyerangan kepada Yatsrib.

Siapa yang ingin ke luar dari kota ini, dia akan ke luar dengan aman sentosa. Dan barangsiapa yang ingin menetap di Madinah ini aman dan sentosa pula, kecuali terhadap yang aniaya dan bersalah.

Penutupnya:

"Dan sesungguhnya Allah adalah menjadi *Tetangga* bagi barangsiapa yang berbuat baik dan bertaqwa."

Inilah salinan Shahifah (Surat Perjanjian) yang diperbuat dan disetujui oleh seluruh penduduk. Anshar di satu pihak, Muhajirin di satu pihak lagi dan Yahudi di pihak lain, di bawah perlindungan Kekuasaan Nabi. (Ini dapat dibaca di dalam Siirah Ibnu Hisyam).

Bagaimanapun, asal orang berfikir dengan logis dan rasionil, jelas bahwa yang berdiri di Yatsrib ini, yang memaksa nama kota ditukar menjadi Madinah, bukanlah semata-mata berdirinya satu Agama, tetapi terang sekali bahwa sekaligus sebuah *Kekuasaan* telah berdiri. Sebuah *Sulthanan Nashiran!*

Maka payahlah memisahkan di antara Agama dengan Negara dalam bentuk kejadian seperti ini. Kecuali kalau orang berfikir telah kacau! Dan di sinilah kekacauan fikiran *Syaikh Ali Abdurraziq* 50 tahun yang lalu (1343 - 1393 H. atau 1925 - 1973) yang lalu.

Dan kacau pula fikiran *"orang yang menyalinnya"* 50 tahun kemudian.

Kesan Syaikh Mahmout Syaltout

Syaikh Mahmoud Syaltout adalah Syaikh Jami'ul Azhar. Imam tertinggi dari Mesjid & University Al Azhar di zaman Pemerintahan Revolusioner Gamal Abdel Nasser, dan pernah ziarah ke Indonesia di akhir tahun 1960.

Beliau menulis dalam bukunya: *"Min Taujihatil Islam"* — "Setengah dari pengarahan pimpinan Islam, untuk memperbaiki beberapa faham yang salah tentang agama dan penjelasan sikap Islam terhadap setengah problem yang timbul berkenaan dengan akhlak Islam, dan beberapa keterangan berhubung dengan Ibadat".(Itulah nama panjang dari buku itu yang tebalnya 584 pagina).

Kata beliau dalam buku tersebut:

Konsekwensi dari Hijrah:

"Demikianlah Hijrah itu telah terjadi dengan sempurna. Dan dia, dengan segala kebaikannya dan bekasnya telah membawa kesejukan dan keselamatan atas seluruh pri kemanusiaan. Dengan hijrah itu kemanusiaan telah dapat dikeluarkan dari tempatnya yang gelap, dibangkitkan dari lobang keruntuhannya, diberi petunjuk dalam kebingungannya, dibawa dan dibimbing ke jalan yang baik, dan selainnya, dibawa dan dibimbing ke jalan yang baik dan selamat. Hijrah telah menjadi basis dari sebuah negara yang kuat, yang terdiri atas persaudaraan sesama manusia di dalam Jalan Allah, setia kawan kemanusiaan yang umum, dan kemudian berturut-turutlah datang Tasyri'at (peraturan-peraturan) Ilahi, yang akan membawa kebahagiaan pribadi dan jema'ah (masyarakat), dalam hubungan mereka dengan Allah dan hubungan mereka sesamanya. Dipikulnya tanggung jawab di bahunya untuk menegakkan Hukum Allah dan membersihkan permukaan bumi ini daripada memperhambakan diri kepada yang selain Allah. Memerangi segala kezaliman dan orang zalim; di mana saja! Kemudian diapun menjalar, melebar sampai meliputi Persia dan Romawi. Sehingga permukaan bumi jatuh kepada kekuasaan *yang memegang Tauhid, yang tunduk kepada kekuasaan dari langit. Dan dengan demikian itu menjadi kenyataanlah apa yang pernah dijanjikan oleh Allah kepada hambaNya yang teguh setia pula memegang janji dengan Allah dalam Iman kepadaNya.*

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan berbuat amal yang saleh, bahwa sesungguhnya Dia akan menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini, sebagai dahulupun telah diberikan Khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka, dan sesungguhnya akan diperteguhNya pula agama mereka yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia pun akan mengganti untuk mereka, sesudah ketakutan, dengan keamanan." (Surat An Nur, ayat 55).

—Min Taujihatil Islam; halaman 522, percetakan Darul Qalam, Cairo, cetakan ke III, 1966.-

Inilah suatu pendapat dari seorang Ulama Besar, Kaliber Internasional, di zaman bergolaknya Revolusi Mesir.

Sedang Syaikh Mahmoud Syaltout bukan anggota Al Ikhwanul Muslimin!

Dia adalah Ulama resmi, mencapai kedudukan tertinggi dalam ke Ulamaan Mesir di zaman Gamal Abdel Nasser, dan buah fikirannya dijadikan pedoman oleh Masyarakat Muslimin. Tandanya prinsip bahwa Agama dan Negara tidak ada pemisahan dalam Islam, semua golongan Muslimin yang belum terpengaruh oleh cara berfikir Orientalis Barat atau berani membebaskan diri dari pengaruh fikiran yang disuapkan oleh orang luar, adalah sama. Baik yang duduk dalam pemerintahan ataupun yang tegak dalam barisan oposisi.

Sebab mustahil orang berfikir dalam suasana Islam, akan berpendapat di luar dari yang diajarkan Islam!

Menulis pula tiga orang penulis-penulis *Hasan Ibrahim Hasan, Muhammad Abdurrahim Musthafa* dan *Ali Ibrahim Hasan,* dalam buku Pelajaran SMA Mesir, judulnya: *"An Nuzhumul Islamiyah".* (Susunan-susunan Pemerintahan dalam Islam).

"Dan timbulnya Sayidina Muhammad telah meninggalkan bekas perubahan politik pada bangsa Arab itu. Beliau telah berhasil membentuk satu ummat yang tunduk kepada satu pemerintahan, sesudah di masa lampau kesatuan politik di tangan kabilah-kabilah yang jadi tradisi bangsa Arab sebelum Islam. Nabi telah memimpin ummat itu dengan sebaik-baiknya, dan beliau telah membangunkan dasar-dasar politik yang umum bagi Negara Baru itu, dan beliau telah menumbuhkan Undang Undang. Itu adalah satu pekerjaan yang sangat sulit sebab orang Arab sebelum Islam mempunyai peraturan yang lain."

(Hal.2. Percetakan An Nahdhah, Mesir 1954, dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir). Artinya di zaman Gamal Abdel Nasser juga.

Hijrah sebagai Deklarasi Kemerdekaan Jiwa

Setelah para Muhajirin berboyong berhijrah ke Madinah, dan Kaum Anshar telah pula menyambut mereka dengan baik, nampaklah suatu kesibukan besar dalam kalangan Kaum Muslimin. Bersamaan dengan gelombang orang yang hijrah karena

dorongan keyakinan hidup, ada pula menyusup seorang dua yang turut berpindah, untuk kepentingan pribadi. Di antaranya adalah seorang yang turut hijrah dengan gembira, karena di Madinah ada seorang perempuan yang akan dinikahinya.

Di saat itulah datangnya penentuan dari Nabi Muhammad s a w tentang maksud hijrah. Beliau bersabda:

"Segala amalan yang dikerjakan, bergantung kepada niat. Hasil yang akan didapat oleh seseorang, tidak lebih daripada apa yang dia niatkan.

Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan RasulNya, maka hijrah itu adalah kepada Allah dan RasulNya. Tetapi barangsiapa yang berhijrah karena ada dunia yang hendak dikejarnya atau ada seorang perempuan yang hendak dikawininya, maka hijrahnya ini ialah kepada yang diingininya itu. "

Itulah suatu Deklarasi yang jadi inti dari maksud Hijrah. Mereka hijrah dari Mekkah ke Madinah, meninggalkan kampung halaman yang dicintai, rumah tangga yang ditinggal kosong, bahkan kaum dan keluarga, harta benda yang dikasihi, karena jiwa itu telah bebas dari segala pengaruh yang berupa kebendaan apa juapun. Mereka tinggalkan negeri itu dengan sebatang tubuh dan nyawa, sehelai kain yang lekat di badan, melepaskan diri dari sekalian ikatan, menuju sesuatu tujuan saja : *"Hijrah kepada Allah dan RasulNya"*.

Diceritakan orang tentang seorang Muhajir yang bernama Shuhaib. Dia ini bukanlah penduduk asli Mekkah. Dia adalah orang Romawi yang telah tinggal bertahun-tahun di negeri itu dan maju usahanya, sehingga dia telah termasuk seorang yang kaya raya. Seketika dia telah memutuskan hendak hijrah, beberapa orang Quraisy yang dekat dengan dia, berkata kepadanya: "Engkau datang ke negeri ini tidak membawa apa-apa. Sekarang engkau telah kaya. Setelah kaya raya engkau hendak tinggalkan negeri ini. Seenaknya saja engkau!"

Dengan serta merta Shuhaib menjawab: "Jika saya tinggalkan seluruh harta kekayaanku ini untuk kalian, masihkah kalian hendak mengomel kepadaku lantaran aku hijrah dengan agamaku?"

Mereka menjawab: "Pergilah engkau dan tinggalkan harta ini!"

Shuhaib menjawab: "Semua harta bendaku, aku tinggalkan

dan aku akan ke luar dari negeri ini menuju Allah dan Rasul".

Maka sabda Nabi itu dan seluruh praktek-praktek yang telah bertemu dalam kehidupan sahabat-sahabat Muhajirin di antaranya yang tergambar pada sikap Shuhaib ini, adalah suatu deklarasi tentang tujuan Islam. Yaitu kemerdekaan jiwa dari pengaruh sekalian benda dan materi, menggantungkan pengharapan semata-mata kepada Allah dan ridhaNya. Dan hijrah kepada tempat kediaman yang baru karena hendak mempertahankan kemerdekaan itu dan memupuknya menjadi suatu kenyataan.

Beratus tahun di belakang barulah kita menghitung dalam sejarah perjuangan bangsa-bangsa beberapa deklarasi Kemerdekaan. Sebagai :

1. *Magna Charta (1512), di masa John Raja Inggeris memberikan beberapa haknya kepada Kaum Bangsawan.*
2. *Deklarasi Kemerdekaan Amerika (1776).*
3. *Revolusi Perancis dengan Tiga Semboyan yang terkenal: Liberte, Egalite, Fraternite". (Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan), dijadikan Semboyan dan tujuan (1789).*
4. *Right of Selfdetermination, dan 14 Fasal. Usul President Wilson (1918).*
5. *Atlantic Charter, Perjanjian Postdam, dan Hak Hak Azazi Manusia (Declaration of the Human Right), yang ditandatangani di San Francisco (1945).*

Semua Deklarasi atau hak-hak azazi, atau hak mengatur diri sendiri itu adalah kata-kata yang indah dalam susunan tetapi mahal dalam pelaksanaan.

"Magna Charta di Inggeris" hanya buat kaum bangsawan, buat rakyat jelata tidak!

"Kemerdekaan, Persamaan dan Persaudaraan" hanya buat sesama bangsa Perancis; buat negara-negara yang dijajahnya tidak! Sehingga tiap-tiap bangsa yang dijajah Perancis, barulah merdeka setelah mereka tebus dengan jiwa dan darah!

"Deklarasi Kemerdekaan Amerika" hanya buat yang berkulit putih. Buat Indian (penduduk asli) sampai hari ini (1974) masih dipandang rakyat kelas tiga dan kulit hitam Negro masih dipandang rendah oleh masyarakat kulit putih.

"Hak menentukan nasib sendiri" sesudah Perang Dunia Pertama hanya dicapai dengan berkuah darah dan air mata juga, sebagai nasib yang diderita bangsa Arab setelah bangsa-bangsa Barat "Memerdekakan" mereka dari bangsa Turki yang seagama dengan mereka untuk mereka jajah.

Dan kurban pertama dari "Hak Hak Azazi Manusia" yang ditandatangani di Conferensi San Francisco (1945), ialah bangsa Arab Palestina, yang negeri mereka dirampas oleh orang Yahudi, dan segera diakui perampasan itu oleh bangsa-bangsa besar yang menandatangani "hak-hak azazi" itu.

Maka dengan sendirinya teringat kita kembali peringatan yang diberikan Nabi Muhammad s a w kepada Kaum Muslimin seketika akan hijrah ke Madinah itu. Yaitu memasang niat dalam hati sanubari, akan pindah, bukan karena yang lain dan kepada yang lain, melainkan kepada Allah dan RasulNya.

Dengan niat demikian Muslimin pertama itu, di bawah pimpinan dan bimbingan Nabi s a w menghadapi dunia.

Syaikh Ali Abdurraziq tidak mendalami sampai ke sana, sehingga dicobanya pula hendak memisahkan di antara Agama dengan Urusan Kenegaraan, sehingga dia payah sendiri, ke luar keringat mencari-cari pemisah itu.

Terkabul

Sebagai kita telah ketahui pada yang tersebut tadi, ketika Nabi Muhammad s a w merasai bahwa missi atau tugas yang sedang dipikulnya ini amat sukar dilaksanakan kalau tidak ada *Sulthanan Nashiran* (kekuasaan yang akan menolong), maka Tuhan pun mengajarkan kepadanya bagaimana caranya berdo'a memohonkan kekuasaan itu.

Berkali-kali terdapat kasih Allah kepada hamba-hamba pilihanNya. Tatkala Adam telah merasa bersalah sebab memakan buah yang terlarang, Allah juga yang mengajarkan kepadanya;

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ

Kalimat-kalimat yang musti dibaca agar dosa itu diampuni.

Dalam masa perkembangan 10 tahun, apa yang dimohonkan oleh Nabi Muhammad, menurut yang disuruh bacakan oleh Allah ini telah terjadi dengan sebaik-baiknya, berjalan lancar

menurut garis-garis yang tertentu.

Beliau telah masuk dengan kemasukan yang baik ke dalam kota Madinah. Dipersilahkan datang, bahkan dijemput dan disambut oleh penduduk Madinah (Anshar), lalu diakui sebagai pimpinan tertinggi.

Sebab itu beliau telah ke luar dengan keluaran yang baik tatkala beliau telah berperang, berkonfrontasi dengan Kaum Quraisy Mekkah yang dahulu berniat membunuhnya itu, dalam peperangan Badar. Kaum Musyrikin itu datang dengan 1.000 orang lebih tentara, sedang Rasulullah s a w menghadapinya hanya dengan 300 pengikut. Beliau menang. Bagi beliau Perang Badar adalah Perang yang menentukan.

Di Badar tewas musuh Islam nomor satu, Abu Jahl.

Dan beliau telah ke luar dengan keluaran yang baik setelah menang dalam percaturan diplomasi di Hudaibiyah di tahun keenam Hijriyah. Dan beliau telah ke luar dengan keluaran yang baik setelah Mekkah dapat ditaklukkan pada tahun kedelapan Hijriyah.

Setelah menaklukkan Mekkah itulah beliau baca *"Do'a Kedua* yang diajarkan Allah tadi. *"Dan katakanlah telah datang yang Haq, dan tersungkur jatuhlah yang bathil, sesungguhnya yang bathil itu tetaplah tersungkur".*

Do'a itu beliau baca setelah beliau masuk dengan kemenangan ke dalam kota Mekkah, langsung masuk Masjidil Haram, langsung menghancur leburkan dengan tangan beliau dan dengan perintah beliau kepada para tentara yang mengiringkannya segala berhala yang bersandaran keliling Ka'bah itu.

Setelah itu maka di tahun ke 10, beliau telah melakukan Haji Wada' (Haji selamat tinggal) dan memberikan pidato "selamat tinggal". (Khutbah Wada') di Mina. Di waktu itulah turun ayat Al Qur'an yang penghabisan, menyatakan bahwa Agama ini telah digenapkan dan ni'mat Ilahi telah disempurnakan, dan Islam diridhakan Allah menjadi Agama kita. (Lihat dalam Surat Al Maidah ayat 3).

Dan 82 hari setelah pidato itu, beliaupun wafat. (12 Rabi'ul Awwal tahun ke 11 Hijriyah).

Agama: Dunia dan Akhirat

Tidak ada pemisahan di antara keagamaan dengan kenegaraan dalam Islam. Dia adalah padu satu. Laksana padu satunya di antara minyak dengan zat-zat yang lain dalam susu. Atau antara tubuh dengan nyawa. Bercerai, artinya mati.

Yang selalu jadi tujuan dalam Islam ialah:

"Keselamatan di Dunia dan Keselamatan di Akhirat!".

Karena apabila telah selamat di dunia, niscaya akan selamat di akhirat.

Tali berpilin jadi dua: Tali Allah dan Tali Manusia. Putus salah satu berarti celaka.

Orang dalam melakukan tugas-tugas, di dalam memimpin suatu Negara di dunia ini, selalu diperingati agar jangan berkhianat. Takut kalau-kalau pengkhianatan itu dicatat oleh Sejarah.

Tapi dalam Islam, orang dilarang berkhianat, bukan karena takut dicatat oleh sejarah, melainkan takut Allah akan murka dan Allah tidak ridha, lalu diminta pertanggunganjawab di Akhirat, itulah soalnya.

Islam:
'Aqidah, Syari'ah Dan Ibadah

Pendahuluan

Saya menyambut gembira atas perkembangan yang baik sekali tentang penjelasan saya terhadap buku *"Al Islamu wa Ushulul Hukmi"* yang dikarang oleh *Syaikh Ali Abdurraziq* 50 tahun yang lalu itu, yang telah disalin ke dalam bahasa Indonesia oleh Sdr. *M.Tgk. Idie.*

Moga-moga ada orang yang masih menyimpan WASPADA (nama sebuah harian yang terbit di Medan), yang memuat salinan itu selengkapnya, sehingga mereka dapat pula menyelami buah fikiran Tuan Syaikh tersebut, yang terang menganut faham *Sekuler,* yaitu memisahkan di antara Agama dengan Negara. Yaitu faham yang dianut oleh perkembangan Demokrasi Barat, yang dicoba orang memasukkannya dengan halus ke dalam Dunia Islam di zaman mundurnya, sehingga seorang "Ulama Al Azhar" sendiri terpukau olehnya. Untunglah ditolak ramai-ramai oleh seluruh Pemikir Islam yang belum kena oleh pengaruh itu, sejak buku itu terbit 50 tahun yang lalu, sampai kepada zaman kita sekarang ini.

Yang terhormat Sdr.M. Tgk. Idie telah mencoba kembali menulis artikel panjang lebar guna membela pendirian *Syaikh Ali Abdurraziq.* Terutama yang beliau pertahankan ialah apa sebab *Syaikh Ali Abdurraziq* menentang adanya jabatan Khalifah dalam Islam. Beliau telah menguraikan beberapa sejarah tentang nasib Ummat Islam pada suasana Perang Dunia Pertama dengan agak panjang lebar, yang asyik kita membacanya, yang berkesimpulan bahwa Khalifah itu sudah tidak ada artinya lagi. Tetapi Sdr. *M. Tgk. Idie* belum lagi membela faham *Syaikh Ali Abdurraziq* yang menyatakan bahwa dengan wafatnya Rasulullah s a w tugas beliau telah selesai dan urusan kekuasaan beliau s a w yang timbul karena penyebaran agama itu, terhentilah hingga itu.

Syaikh Ali Abdurraziq berkata:

"Wilayah (kekuasaan) *Rasul atas kaumnya adalah kekuasaan bersifat kejiwaan, sumbernya ialah hati, dan kedudukan hati itu tunduk yang sejujur-jujurnya, diikuti oleh ketundukan tubuh.*

Sedang kekuasaan seorang Penguasa ialah kekuasaan yang bersifat kebendaan, yang hanya menghendaki ketundukan tubuh dengan tidak perlu ada ketundukan hati.

Yang pertama (Kekuasaan Rasul) *adalah hidayat menuju Jalan Allah dan memberi petunjuk kepadanya. Sedang yang kedua* (Kekuasaan Pemerintah) *adalah bersifat pentadbiran untuk kepentingan hidup di Dunia dan meramaikan permukaan bumi.* Yang itu adalah untuk Agama, dan yang ini adalah untuk dunia. *Yang itu untuk Allah, yang ini untuk manusia. Yang itu pimpinan bercorak keagamaan, yang ini pimpinan bercorak politik....... alangkah jauh jarak di antara politik dengan agama"* (Al Islamu wa Ushulul Hukmi, hal. 69 cetakan ke tiga, 1925).

Demikianlah di dalam buku tersebut *Syaikh Ali Abdurraziq* telah mencoba membuat suatu faham baru, yaitu garis pemisahan agama dengan negara atau dengan politik, dalam bukunya tersebut. Sampai juga dia berkata:

"Tak ada jalan lain lagi di muka engkau, sesudah keterangan-keterangan yang terdahulu tadi, kecuali satu Mazhab saja, mudah-mudahan menjadi mazhab yang sangat jelas, yaitu ialah perkataan: "Bahwa Muhammad s a w tidak lain hanyalah seorang Rasul saja untuk Da'wah Agama, semata-mata untuk agama, tidak dicampur baur oleh keinginan jadi Raja dan tidak pula menginginkan mendirikan suatu Pemerintahan. Dan dia, Rasul s a w tidaklah menegakkan seruannya untuk mendirikan sebuah Kerajaan dengan arti yang difahamkan dan dicakup oleh kata-kata politik, *dan sekalian kata yang berarti ke situ. Dia hanyalah semata-mata seorang Rasul, lain tidak. Sama juga dengan kawan-kawannya Rasul-rasul yang telah terdahulu. Tidaklah dia Raja, tidaklah dia pendiri satu kekuasaan, dan tidak pula dia mengadakan propaganda untuk mencapai kedudukan sebagai Raja. "*.........(Halaman 65).

Inilah isi yang pokok dari buku *"Al Islamu wa Ushulul Hukmi"* tersebut. (Maaf kalau ada perbedaan di antara salinan saya dengan salinan Sdr. *M. Tgk. Idie*).

Maka setelah yang terhormat Sdr. M.Tgk. Idie mempertahankan kembali pendirian-pendirian Syaikh Ali Abdurraziq itu, pertahanan beliau hanya ditujukan kepada satu soal saja, yaitu mengapa beliau berpendirian bahwa Khalifah itu tidak perlu dan tidak ada pokok asalnya dalam Islam.

Padahal dalam kesimpulannya yang terakhir, Yth. Sdr. M.Tgk. Idie mengakui, bahwa menyalin kembali kesimpulan pandangan tentang pendirian Syaikh Ali Abdurraziq yang empat macam itu:

1. Agama Islam hanyalah seruan Allah semata-mata.
2. Nabi Muhammad s a w adalah Rasul Allah semata-mata , bukan Raja / Penguasa.
3. Nabi tidak ada meninggalkan konsepsi tentang Kenegaraan.
4. Khilafat tidak ada sangkut pautnya dengan 'Aqidah agama.

Yang dipertahankan secara panjang lebar oleh Sdr. M.Tgk. Idie, hanya yang keempat saja, di dalam karangannya yang berjudul:

"Di antara Syaikh Ali Abdurraziq dan Hamka".

Dan satu lagi buku Syaikh Ali Abdurraziq yang akan mendapat reaksi bagi barangsiapa yang membacanya, dengan hebat sekali. Mungkin yang membaca itu akan bertanya-tanya:

"Siapakah sebenarnya Syaikh Ali Abdurraziq itu."

Beliau menulis :

"Kalau yang dimaksud dengan Fuqahaa (ahli-ahli Fiqh) *dengan Imamah dan Khilafah ialah yang dimaksudkan oleh ahli-ahli politik dengan pemerintahan itu juga, benarlah apa yang mereka katakan bahwa mendirikan Syi'ar-syi'ar Agama dan kemuslihatan rakyat amatlah bergantung keduanya kepada Khilafat, bagaimanapun coraknya pemerintahan itu dan apapun macamnya; Pemerintahan Absolut ataupun Konstitusionil, pemerintahan orang seorang ataupun Republik, pemerintahan sewenang-wenang ataupun bermusyawarat, demokrasi atau sosialisme, atau bolsyewik. "* (Halaman 53).

Sebagai seorang "Ulama" yang bisa diartikan seorang "sarjana" adakah beliau dalam hal semacam ini menulis secara

ilmiyah, ataukah sangat kekurangan ilmu? Dapatkah dalam pemerintahan yang bercorak "bolsyewik" tegasnya Komunis "Syi'ar Agama" akan dapat ditegakkan,padahal pemerintahan Bolsyewik atau Komunisme sejak dari pokok ajarannya ialah *"History Materialisme"* yang bukan saja "non agama" bahkan "anti agama?" Dan dapatkah kemuslihatan rakyat dipelihara oleh pemerintahan demikian, kalau kiranya yang dimaksud dengan rakyat itu tidak lain dari kelas buruh dan tani?

Saya tidaklah hendak menantang kepada Yth. Sdr. M.Tgk. Idie sekiranya beliaupun adalah penganut setia dari faham Sekuler. Tidaklah saya benci atau marah kepadanya. Karena di dalam Negara kita yang berdemokrasi Pancasila masihlah bebas kita menganut faham. Dan mungkin karena memang menganut faham Sekulerlah maka karangan yang telah dikarang setengah abad yang lalu itu beliau salin dan beliau pertahankan kembali karena memang ada saja orang Islam yang menyebut-nyebut cita-cita Islam, padahal sudah dikalahkan. Dan bahkan saya memuji kejujuran Sdr. Yth. itu. Karena dengan terus terang dia menyatakan bahwa buku *"Al Fikrul Islami Al Hadits wa Shilatuhu bil Isti'maril Gharbiyyi"* belum pernah beliau baca sebab itu belumlah beliau mengetahui bantahan *Dr. Mohammad Al Bahay* ke atas buku *Syaikh Ali Abdurraziq* itu. Mungkin bukan itu saja buku baru yang belum dibaca oleh Sdr. Yth. itu yang ke luar sehabis Perang Dunia ke II dari Pemikir Islam, yang setengah dari nama mereka telah saya tuliskan dalam karangan saya yang lalu. Maka keluhan beliau, Yth. Sdr. M.Tgk. Idie dapatlah saya fahamkan. Keluhan ini dirasakan oleh tiap-tiap kita yang berorientasi kepada bahasa Arab. Begitu mudah buku-buku baru kita terima sebelum Perang Dunia ke II. Sehingga buku yang ke luar di Mesir misalnya di bulan Syawwal, di bulan Dzul Qa'idah telah dapat kita baca. Pengimport buku-buku Arab di masa itu berjasa dalam mengalirkan bacaan baru yang segar kepada kita; sebagai Salim Nabhan Surabaya, Abdullah bin Afif Cirebon, Abdussalam Meuraxa di Kutaraja (Banda Aceh sekarang), Dt. Saripado Padang Panjang dan lain-lain. Sekarang tidak ada lagi, malah dipersukar!

Moga-moga Saudara akan mendapat juga buku-buku penting, fikiran baru, analisa yang mutakhir tentang Islam, dari sarjana-sarjana yang ahli "pakar" kata orang di Malaysia. Oleh

sebab beliau sendiri telah mengetahui ada buku penting karangan Dr. Mohammad Al Bahay belum beliau baca, padahal cetakan Pertama 1957, cet. II 1959, cet. III 1961 dan cet. IV 1964, tidaklah saya mau berpanjang kalam lagi dalam soal ini dengan beliau Yang Terhormat.

Tidaklah saya mau berpolemik dengan beliau, cuma saya anjurkan sajalah membaca atau mencari buku-buku yang berkenaan dengan kupasan tentang Islam yang meliputi di antara dunia dan akhirat, agama dan negara, politik dan ibadat, ekonomi sosial dan seluruh aspek dari kehidupan insani ini. Baik yang ditulis oleh sarjana-sarjana Muslim ataupun yang ditulis secara ilmiyah oleh beberapa Orientalis Barat sendiri yang tidak dapat memungkiri lagi akan adanya.

"Mohammed en de Joden te Madinah", yang dalam buku itu belum mengakui adanya *"Gemeente Verordening te Madinah"* (J. Brill, 1928, Leiden). Baca juga W. Montgomeri Watt dari Inggeris dalam bukunya yang berjudul: *"Muhammad at Madinah"*. (Oxford Universiry Press, 1956, London).

Dengan demikian akan dapat juga saudaraku yang terhormat mempertimbangkan karangan saya ini yang mengambil kesimpulan bahwa dengan berdirinya Kota Madinah dan dibuatnya perjanjian tertulis dengan penduduk negeri, baik Anshar dan Aus atau Muhajirin atau Yahudi. Daulah Islamiyah dan Masyarakat Islam telah berdiri sejak itu.

Cuma satu hal timbul pula perbedaan penilaian di antara saya dengan Yth.Sdr.ku M.Tgk. Idie. Tetapi bukan prinsipil.

Beliau menyatakan dalam tulisannya bahwa bantahan Dr. Mohammad Al Bahay (yang belum pernah beliau baca itu) terhadap buku Syaikh Ali Abdurraziq bolehlah disebut seimbang di antara yang dibantah dengan yang membantah. Tegasnya samalah tarafnya.

Dalam hal ini tidak jugalah sama rupanya penilaian kita.

I. Syaikh Ali Abdurraziq dicabut Syahadah 'Alamiyahnya oleh Al Azhar karena fahamnya yang "mengganjil" meniru teori Orientalis Barat itu. Dan baru beliau direhabilitir kembali, atas usaha abangnya Syaikh Musthafa Abdurraziq setelah abangnya itu menjadi 'Syaikh Jami'il Azhar" di kala mulai berkecamuknya Perang Dunia ke II.

II. Sedang Dr. Mohammad Al Bahay selepas dari Al Azhar

dikirim ke Eropa melanjutkan pelajarannya atas nama suatu Yayasan Bea Siswa yang bernama "Yayasan Syaikh Mohammad Abduh". Dan setelah aktif di tanah airnya, maka pada tahun 1957 dia naik menjadi Direktur Jenderal Urusan Kebudayaan dari Al Azhar, sampai kemudian diangkat oleh Presiden Gamal Abdel Nasser jadi Menteri Urusan Al Azhar sampai beliau meletakkan jabatan, karena ingin berfikir bebas pada tahun 1968. Dan sekarang masih menulis pada beberapa majalah Ilmiyah Islam di Mesir, Suriah, Kuwait dan Saudi Arabia.

III. Tulisannya dalam bukunya "Al Islamu wa Ushulul Hukmi" yang mengatakan bahwa Ummat Islam boleh memilih pemerintahan corak mana yang disukainya, untuk menegakkan Syi'ar Islam dan Kemuslihatan Rakyat, meskipun Pemerintahan "Bolsyewik" menimbulkan keyakinan saya bahwa menyamakan taraf Syaikh Ali Abdurraziq dengan Dr. Mohammad Al Bahay kuranglah layak. *"Ainats tsaraa minats tsurayya ya akhi"*. Di mana letak pasir dan di mana letak bintang kejora hai saudara!

(Dr. Mohammad Al Bahay telah melawat ke Indonesia, sampai juga ke Medan dalam rombongan Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh Jami' Al Azhar di akhir tahun 1960 dalam kedudukannya sebagai Direktur Kebudayaan Islam dari Al Azhar).

Kemudian itu saya hargai tinggi tulisan *Drs. Matardi* yang telah menyatakan pula pendapatnya dalam WASPADA dan menegaskan bahwa Syaikh Ali Abdurraziq teranglah suatu pendapat yang bersifat Sekuler yang secara teratur sedang disebar-sebarkan dalam Negeri-negeri Islam di zaman sekarang, oleh kekuatan dari luar.

Dr. Mohammad Jalal Kusyk dari Mesir menamai penyerangan jalan fikiran kita agar berubah ini, sehingga telah mau memisahkan di antara Agama kita dengan Kenegaraan, itulah yang bernama *"Al Ghazwul Fikriy"* atau *"Ekspansi Ediologi"*.

Inilah pendahuluan saya dari apa yang akan saya uraikan seterusnya, yaitu: *"Islam: 'Aqidah, Syari'ah dan Ibadah"*.

'AQIDAH

Apa Arti 'Aqidah

Judul karangan ini ialah menerangkan bahwa Islam adalah meliputi 'Aqidah, Syari'ah dan Ibadah.

Apa arti 'aqidah?

Lebih dahulu hendaklah kita ketahui sumber pokok pengambilan kata. Pokok asal kata ialah dari 'aqad. Berarti dalam bahasa Indonesia ialah *ikatan.* Kalau disebut ikatan, niscaya kita ingat tali pengikat. Dan kita ingat pula lawan dari ikat. Ialah menanggalkan atau mengorak buhul.

'Aqad nikah, yang terdiri dari *ijab* yang diucapkan wali dan *qabul* yang diwajibkan penganten laki-laki, adalah ambilan langsung dari pokok kata. Segala janji yang diperbuat di antara manusia dinamai 'aqad juga. Kata jama'nya ialah *'uquud.* Dan ketika orang ber'aqad nikah dijadikan anjuran oleh ahli-ahli Fiqh agar berjabatan tangan, berpegang tangan yang erat di antara si wali dengan bakal mantu ketika berijab qabul itu, sebagai perlambang dari 'aqad.

Dari mashdar aslinya *'aqdan* pindahlah dia kepada *Bab Ifti'al,* menjadi I'tiqad, apabila telah disengajakan dalam hati hendak membuat satu ikatan, sampai terikat teguh. Dalam ilmu sharaf cara yang demikian dinamai Muthawa'ah. 'Aqadtuhu, fa'taqada"; Aku ikatkan dia, maka diapun terikat.

Dari sanalah kata I'tiqad. Mungkin bahasa *ikat* dan *tekad* diambil dari sini juga.Dari sana pula terpecah menjadi kata Al Iqd, yang berarti kalung leher, karena dia diikatkan pada leher. Lalu datanglah kata *'Aqidah,* dan kata jama'nya ialah *'Aqaaid.*

Dalam kata 'aqidah dan 'aqaaid itu terdapat juga "bau" tali pengikat tadi.

Ahli bahasa memberi difinisi tentang 'aqidah ialah:

مَا عَقِدَ عَلَيْهِ الْقَلْبُ وَالضَّمِيْرُ

"Yang dengan dia diikatkan hati dan perasaan halus manusia."

Defenisi yang lain ialah :

مَا تَدَيَّنَ بِهِ الْإِنْسَانُ وَاعْتَقَدَهُ

"Yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikannya pegangan."

Oleh sebab itu dapatlah kita kembalikan arti 'aqidah kepada pangkalnya. Yaitu bahwa kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, *way of life* kita, telah terikat oleh 'aqidah kita. Tidak dapat dibebaskan lagi.

Dan 'aqidah itulah yang menentukan jalan hidup kita.

'Aqidah tumbuh sejak Semula

Sebelum saya menerangkan inti 'Aqidah Islam, ingin saya menjelaskan dan memandang dari segi Ilmu Sosiologi. 'Aqidah, atau kepercayaan atau pegangan hidup tumbuh berangsur dalam diri masing-masing manusia karena dia suka bergaul. Sebab Kemanusiaan bahkan Kepribadian Manusia tidaklah tumbuh sempurna kalau orang hidup menyendiri. Perkembangan Pribadi amat bergantung kepada pergaulan. Dalam bergaul kita memberi dan menerima. Hidup bersama tidak mungkin tercapai dan terbina kalau tidak terdapat persesuaian yang pokok, yang disebut dalam pepatah Melayu:

"Enak di awak, ketuju di orang".

Atau yang disebut dalam pepatah Jawa:

"Enak kepenak, ojo sing enak-e dewe".

Sejak asal mula jadi, seorang laki-laki yang masih membujang menginginkan teman hidup seorang perempuan. Lalu terjadilah perkawinan dan mulailah tegak sebuah rumah tangga. Keduanya menginginkan anak keturunan. Keduanyapun ingin rumah tangga yang bahagia, yang selamat. Keduanya ingin jangan terjadi perceraian. Apatah lagi kalau sudah ada anak-anak, yang akan menambah kokohnya ikatan. Mulai waktu itulah timbul tenggang-menenggang di antara kedua suami istri tadi. *"Yang enak seenak, jangan yang enak seorang saja."* Dan anak-anakpun menjaga atau dididik menjaga agar kedaulatan dan wibawa ayah tegak dengan teguh, cinta kasih ibu terbuhul dengan mesra.

Dengan demikian terikatlah bersama, meskipun tidak dituliskan di atas kertas. Mulanya berupa suatu kebiasaan, lama-lama menjadi adat, yang sudah sukar dihilangkan. Lama-lama menjelmalah dia menjadi undang-undang. Kemudian datanglah a g a m a : Lalu agama tadi menetapkan mana yang baik,

memperbaiki mana yang kurang baik dan menghilangkan mana yang tidak baik.

Dari sinilah tumbuh bentuk khulus suatu keluarga, bertambah jelas mana yang telah dikerjakan, dan yang terlarang. Maka yang disebut p a n t a n g (Melayu), k a s i p a l l i(Bugis) dan t a b u !

Tiap-tiap masyarakat di dunia ini adalah terletak atas sendi kekeluargaan. Kumpulan keluargalah yang menjadi *somah,* atau dusun, desa, kampung. Maka berbentuklah masyarakat itu karena sesuatu yang *mengikat* hati dan yang mempersatukan. Sejak dari yang mengikat dalam serumah, sampai yang mengikat dalam sekampung. Pertama tumbuh *dari dalam* lubuk jiwa karena dorongan ingin berkumpul. Kedua dorongan dari luar diri, yaitu kepercayaan akan adanya Yang Agung yang ditakuti dan dicintai. Yang dari dalam dinamai dalam bahasa Arab:

ضَمِيرُ الْإِنْسَانِ

"Rasa halus sebagai manusia"

Kedua kepercayaan kepada yang ghaib: Itulah Agama.

Dari gabungan keduanya itu terdapatlah ciri-ciri yang khas dari manusia yang telah bermasyarakat itu.

Biar dia tumbuh dari dorongan persetujuan masyarakat atau tumbuh dari sebab kepercayaan, atau perpaduan yang mesra di antara keduanya. Karena menurut Islam Fithrah yang murni pada jiwa manusia itupun adalah agama, itulah yang mengikat mereka jadi satu. Itulah 'Aqidah.

Boleh juga dikatakan bahwa yang semacam itu adalah sebahagian dari 'aqidah.

Dia tidak dapat dipandang hanya sebagai suatu adat kebiasaan suatu masyarakat, tetapi lebih suci dan lebih agung lagi. Percobaan ke luar dari ikatan adalah dipandang melanggar adat, atau berdosa dalam agama.

Tatkala saya masih kecil di kampung, masih saya dengar bagaimana perasaan hina bagi orang yang dianggap melanggar adat.

"Tidak dibawa duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Ke

atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah digerek kumbang".

Suku-suku yang masih primitif mempertahankan hidup suku dengan 'aqidah tertentu jua. Siapa yang melanggar ketentuan tidak tertulis, karena umumnya buta huruf, dia akan celaka. Dalam buku "Cindur Mato" yang melanggar itu disumpahi: "Biar termakan dibisa kawi!".

Kadang-kadang tanda-tanda di langit, kokok ayam, kicau murai, hujan panas, dijadikan alamat terlanggarkah ketentuan itu atau tidak. Jika ayam jantan berkokok senja, tanda ada gadis bunting tidak berlaki! Demikianlah adanya pada suku-suku yang disebut Primitif.

Dalam pergaulan zaman moderenpun mempunyai kepercayaan adanya apa yang dinamai pendapat umum, atau "Publik Opini". Siapa yang menentang pendapat umum, akan merasakan dikutuk oleh orang ramai. Pers akan ribut mencelanya, dan *dhamiirnya* tidak akan kuat menentang pendapat umum itu. Oleh sebab itu maka keteguhan ikatan masyarakat itulah rahasia dari adanya.

Sampaipun urusan hubungan manusia dengan manusia, yang kita sebut hubungan sipil; jual beli, pagang gadai, serah terima. Semua tegak atas dasar budi yang kadang-kadang tidak tertulis, tetapi dihormati bersama. Semuanya membuktikan bahwa tiap seseorang berkepentingan dengan yang lain. Semuanya sama merasakan dan yakin bahwa tidaklah tercapai hidup tenteram tanpa tolong menolong, bantu membantu, sampai menyampaikan.Karena tidak ada orang seorang yang lengkap. Jika ada yang melanggar ketentuan itu dan tidak mempedulikannya lagi, mulailah sendi-sendi masyarakat atau jama'ah terancam akan runtuh. Akan terasa sakitnya menjalar kepada seluruh masyarakat tadi, sejak dari puncak kepala sampai ke ujung tumit. Orang primitif menamainya melanggar pantang. Orang beragama menamainya melanggar Hukum Allah.

Sampai ketika berbuat suatu kejahatan (pidana) tidaklah berbeda kesan orang primitif dengan orang moderen, orang beragama atau orang Atheis sekalipun, semuanya merasakan bahwa kejahatan orang seorang adalah merusak tali hubungan bersama; goyah satu, berantakan semua.

Sebab itu maka yang melanggar segera dihukum. Menghukum yang melanggar artinya ialah memelihara kesaktian hu-

kum yang dihormati dan dijunjung tinggi bagi kemuslihatan bersama, penghambat tumbuhnya dendam dan balas dendam, yang membawa keonaran tidak berkeputusan. Dalam Al Qur'an dijelaskan :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"Dan bagi kamu, tentang hukum Qishash itu adalah untuk hidup, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran yang mendalam." (Al Baqarah ayat 179).

Ma'ruf dan Munkar

Kalau dalam rumah tangga dan kekeluargaan ada undang-undang yang tak tertulis, yang tidak boleh dilanggar, demikian pula setelah menjadi kampung halaman, kota dan negeri dan negara, demikian pula sampai kepada hubungan manusia sedunia (Internasional). Semuanya tunduk kepada cita-cita (Idee) kerjasama, bertetangga secara baik, jaga menjaga batas, hormat menghormati hak masing-masing.

Ini adalah kenyataan yang telah tumbuh. Tidak perlu lagi kita ketahui dari bilakah dan dari manakah asal tumbuhnya persesuaian ini; namun dia telah ada. Generasi demi generasi, masa demi masa, jenis ras bangsa dan kelompok insani, semuanya tidak menyukai sesuatu yang dianggap buruk. "Yang lemak di awak, ketuju diorang". — "Sing enak kepenak ora sing enak ke dewe!".

Semua yang dianggap baik itulah yang dalam Al Qur'an disebut: *Al Ma'ruf*

Semoga orang yang sehat akalnya dan halus perasaannya menerima akan baiknya.

Dan lawannya ialah *Al Munkar* Artinya: Yang tidak disukai, atau ditolak, atau diingkari.

Al Munkar; Semua orang yang sehat akalnya dan halus perasaannya pasti menolak.

Itulah sebabnya maka Allah di dalam Al Qur'an (Surat Ali 'Imran, ayat 110) memberikan pujian kepada Kaum Muslimin:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ .

"Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan di antara manusia." Ialah karena:

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .

"Kamu menyuruh dengan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."

Dan pujian itu tidak ada artinya lagi kalau kedua sikap inipun tidak ada lagi. Tidak lagi menyuruh berbuat baik, tidak ada lagi mencegah berbuat munkar. Dan itu pulalah sebabnya kaum Muslimin diwajibkan pada ayat lain sebelum itu (Ali 'Imran, 104) mengadakan segolongan ummat di antara kamu yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar.

Oleh sebab itu, kalau Islam distudy dengan menaalam, tidaklah dia pernah menyuruhkan. orang berbuat sesuatu yang belum dikenal oleh sanubarinya, oleh akal budinya yang murni. Tidaklah pernah dia mendiktekan suatu hal yang belum dikenal akal. Tidak pula dia mengadakan gagasan kepada suatu hal yang masih khayali sifatnya, dan belum ada wujudnya dalam zihin (otak), terutama dalam rangka akal dan perasaan halus sebagai insan.

Bahkan yang diminta kepada manusia ialah supaya dia kembali ke dalam perbendaharaan dalam lubuk hatinya sendiri, karena di sana sudah tersimpan pusaka jiwa turun temurun; generasi demi generasi, masa demi masa, dari moyang turun ke nenek, ke bapak, ke anak dan ke cucu. Yaitu mencintai sesuatu yang benar, yang mulia, yang indah, yang jujur, yang terpuji dan sebagainya. Dan membenci, tidak suka, mengingkari sesuatu yang tercela, yang tidak menyenangkan, yang mengganggu perasaan bersama.

Segala nilai-nilai mulia yang diakui oleh kemanusiaan, itulah yang ma'ruf, seumpama keadilan, kebenaran, kejujuran,

kebajikan, cinta kasih, persaudaraan, timbang rasa, tolong menolong, bersama menolak yang mudharat, bersama menegakkan yang manfa'at, sama membela jiwa dan harta.

Semuanya ini adalah ma'ruf, artinya *dikenal* oleh semua. Tidak ada manusia yang sehat fikirannya dan halus perasaannya yang akan membantahnya.

Itulah sendi atau sumber segala filsafat. Itulah sendi asal dari padanya terbentuk 'Aqidah. Bekasnya atas segala undang-undang dan hukum, tidaklah dapat untuk dihilangkan. Segala masyarakat, dari kelompok kecil sampai kelompok besar, pastilah bertemu pada titik pertemuan itu, banyak atau sedikit. Tidaklah dapat digambarkan ada sesuatu keluarga atau rumah tangga, atau negeri atau negara, berdiri tanpa menerima yang ma'ruf itu. Setakat mana ukuran yang diterima oleh masyarakat tadi, baik menurun atau mendaki, setakat itu pulalah kemunduran dan kemajuan yang akan dialaminya. Dan ini semua tidaklah akan terjamin kokoh tegaknya kalau tidak ada agama-agama langit yang menjadi pegangan, untuk menanamkan rasa penerimaan kepada yang ma'ruf dan penolakan kepada yang munkar itu dalam jiwa, sampai dia menjadi keimanan, jadi pandangan hidup; jalan raya, titian batu. Dan payahlah mengenal yang ma'ruf lebih mendalam kalau tidak diterima bimbingan dari langit.

Sebab itu maka pengokohannya itu ialah dengan adanya *Kepercayaan.*

Hubungan 'Aqidah dengan Masyarakat

Agama memberi petunjuk *mana yang harus ditempuh,* mana yang harus disingkirkan :

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ
مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

"Yang halal terang, yang haram terang. Di antara keduanya ada hal-hal yang musytabihat (meragukan), *lebih banyak manusia yang tidak tahu".* (Hadits).

Akal yang murni, perasaan yang halus dan tuntunan dari langit membentuk 'aqidah, laksana dinamo mendorongkan hidup sebuah mobil. Sentosa perjalanan hidup *"Gemah ripah, loh jinawi"*.

Bergerak terus,berputar terus. Gerak dan putaran itu ialah menuju yang lebih baik.

Selama 'aqidah masih ada, selama itu masyarakat akan tegak. 'Aqidah hilang, masyarakat berantakan.

Perhatikanlah dengan seksama sejarah manusia dalam dunia ini, teropong sebab kenaikan suatu bangsa ataupun keruntuhannya. Naiknya ialah karena 'aqidah, runtuhnyapun ialah setelah 'aqidah hilang dari jiwa, berganti dengan hidup hanya semata-mata karena hendak makan dan setubuh! Asal ada 'aqidah walaupun 'aqidah itu dongeng, suatu bangsa pasti tegak dan bernyawa. Ingat saja bangsa Jepang yang ber'aqidah bahwa rajanya adalah keturunan Dewa Matahari dan pulaunya adalah asal dunia ini seluruhnya.

Itu nyata dongeng dan yang tidak sarjanapun ada juga yang tahu bahwa itu hanya dongeng. Tetapi mereka pegang itu dan mereka hidup dengan itu. Walaupun di Perang Dunia kedua mereka kalah, mereka merasa bahwa jiwa mereka tidak pernah kalah. Kalah dia dalam perang, namun dia tegak dengan ekonomi.

Sayid Jamaluddin Al Afghany menulis dalam bukunya yang terkenal: *"Ar Raddu 'ala dahriyin"* (tolakan atas kaum naturalis) telah membentangkan betapa pengaruh 'aqidah atas naik dan runtuhnya bangsa-bangsa purbakala. Sejak dari bangsa Yunani, Romawi, China, Hindu, Mesir Kuno dan Arab. Bahwa kenaikan dan keruntuhan bangsa-bangsa itu selalu bertali dengan masa jayanya 'aqidah dan masa menurunnya. Bahkan ahli Ilmu Jiwa Yahudi terkenal, *Sigmund Freud* mengakui betapa besar pengaruh suatu 'aqidah, walaupun hanya mythos atau dongeng, bagi tegak dan jatuhnya suku-suku primitif. Bahkan masyarakat bangsa-bangsa yang maju dan jaya, selalu kemajuan dan jayanya itu ditentukan oleh kuat atau lemahnya 'aqidah yang mereka anut.

Kadang-kadang 'aqidah itu telah menjadi warna dari bangsa itu, walaupun mereka sendiri tidak tahu lagi dari mana asalnya. Beberapa suku bangsa di Indonesia, misalnya suku Sunda, Aceh, Minangkabau, Banjar, Melayu, sampai sekarang

setelah rasa agama agak lemah inipun masih ada yang marah kalau mereka dikatakan tidak Islam, walaupun mereka tidak melakukan sembahyang. Orang Aceh dari pengaruh 'aqidahnya, barulah pada masa-masa terakhir ini tidak lagi membahasakan sekalian orang kulit putih itu "kapeh", yang berarti kafir". Bangsa-bangsa penjajah mengerti bagaimana teguhnya 'aqidah itu jadi pertahanan bangsa-bangsa yang dijajah. Mereka sangat berusaha memudarkan, kemudian memadamkan cahaya 'aqidah itu pada bangsa yang dijajahnya. Panggilan *fanatik* adalah panggilan yang mengandung penghinaan kepada mereka yang masih setia berpegang pada 'aqidahnya. Penjajah tidaklah menikam 'aqidah secara langsung, melainkan dimulai dari kulit-kulit luar, yang nampaknya remeh, padahal berisi inti tujuan. Misalnya membangkitkan Hukum Adat di tiap-tiap negeri yang dijajah untuk menyingkirkan Hukum Islam. Membangkitkan kembali sejarah "Sriwijaya dan Majapahit", untuk menghilangkan perhatian terhadap perjuangan Islam. Sebab ajaran Islam itu mengandung suatu yang bagai duri dalam daging di mata penjajah, yaitu ajaran JIHAD! Mengadakan pertunjukan atau rapat-rapat di waktu Maghrib, sehingga orang lupa bahwa ada satu waktu sembahyang yang bernama Maghrib.

Tujuh abad yang telah lalu ahli Sejarah dan Sosiologi Islam yang terkenal, *Ibnu Khaldun* telah menerangkan di dalam '*Muqaddimah*"nya penyakit masyarakat yang kalah! Bangsa yang kalah selalu ingin meniru bangsa yang menang. Karena dia menyangka bahwa dengan meniru itulah derajatnya akan sama dengan bangsa yang mengalahkannya. Lalu dipandangnyalah dirinya lebih "tinggi" dari bangsanya sendiri yang tidak segera meniru.

Sebab itu maka bangsa yang menjajah itupun berusahalah memperlihatkan kulit-kulit dari kehidupannya yang pada lahir kelihatan megah, hanya semata-mata untuk melemahkan ummat yang dijajah. Yang berupa pakaian, tempat kediaman dan cara-cara hidup. Dengan maksud agar mudahlah menghilangkan 'aqidah yang menunjukkan ciri-ciri yang khas dari bangsa yang dijajah itu, bertukar menjadi:

"Sinyo tanggung, buyung pun tidak jadi"

Kita ingat saja pembaharuan semangat bangsa Inggeris ketika *Oliver Cromwell* (1599 - 1658) melawan *King Karel I* dari

Inggeris, yang berhasil merubah Inggeris dari negeri Kerajaan menjadi Republik beberapa tahun lamanya. Dia telah menanamkan semangat atau *'Aqidah Puritain* dalam jiwa bangsa Inggeris. Meskipun negeri itu kemudian kembali beraja juga, namun orang-orang Inggeris Moderen sekarang ini masih tetap mengakui bagaimana pengaruh *'Aqidah Puritain* itu bagi gerak hidup bangsa Inggeris.

Dan 'aqidah menyebabkan yang jauh jadi dekat, yang berat jadi ringan, sampai jadi pepatah:

اَلْمَوْتُ اٰيَةُ الْحُبِّ الصَّادِقِ

"Maut adalah lambang cinta yang sejati".

Karena hendak hidup dengan tenang dan 'aqidah yang diyakini, orang-orang Inggeris yang shaleh meninggalkan tanah air, lalu hijrah ke Amerika (1620), ingin mengerjakan agama dengan damai tenteram menurut yang diyakini. Sehingga penumpang kapal *"Mayflower"* itulah yang menjadi alas dasar pertama dari bangunnya negara dan bangsa Amerika Serikat sekarang ini.

Dan adakah barang yang teratur dan senada, semuanya itu kebetulan? Bahkan: Semuanya sempurna kejadiannya; Semuanya *Kamal!*

Bertambah lanjut hasil penyelidikan manusia, yang hasilnya itu dinamai Ilmu Pengetahuan, atau Science, bertambah banyak hasil dalil-dalil ilmiyah yang mengagumkan dalam alam ini, bertambahlah orang yang berilmu itu takjub dan kagum: Alangkah sempurnanya!

Oleh karena di segala segi dan sudutnya terdapat ilmu, itulah sebabnya dia bernama *Alam.* Kalau tidak teraturnya yang sempurna itu tidaklah akan ada ilmu. Ilmu Falak tidaklah akan timbul kalau perjalanan Matahari tidak teratur. Dan kalau ilmu tidak ada, karena alam tidak teratur, niscaya Filsafatpun tidak ada di dunia ini. Alam kelihatan bergerak terus menuruti undang-undang yang tentu dan pasti. Dan peraturan itu sesuai dengan jalan akal kita. Kalau tidak sesuai dengan akal, maka adanya akalpun menjadi suatu yang mustahil.

Yang paling mengagumkan dalam gerak alam itu ialah ada-

nya satu *kekuatan* yang menghubungkan di antara satu bahagian alam dengan bahagian yang lain. Ini nampak pada yang sekecil-kecilnya, sampai kepada yang sebesar-besarnya.

Anak baru lahir belum bergigi; sedia susu yang akan diminumnya. Baru berangsur tumbuh giginya; ada pisang yang lunak, sesuai dengan gigi yang berangsur tumbuh. Dan gigi telah kuat sekarang; makanan yang lebih keraspun ada.

Dalam peredaran matahari timbul giliran siang dan malam. Hidup dan hitungan umur manusiapun adalah pergantian siang dengan malam. Siang dia bekerja, malam dia istirahat. Dari peredaran bulan, timbul pasang naik dan pasang turun.

Sesudah kita lihat *kesatuan* aturan dari aneka yang berbagai ragam, yang jelas diatur oleh akal Yang Maha Sempurna, jelas kelihatan oleh akal yang dianugerahi kecerdasan, akhirnya sampailah diri kita kepada *satu* titik terakhir. Itulah Maha Kekuasaan, Maha Kebijaksanaan, Maha Ilmu. Dengan demikian sampailah kita kepada tujuan terakhir dari perjalanan ini. Dan itulah yang selama ini kita cari : A L L A H !

Mengenal Allah

أَوَّلُ الدِّيْنِ مَعْرِفَةُ اللهِ

"Yang jadi pokok permulaan dari agama ialah mengenal Allah!"

Segala puji bagi Tuhan, karena di antara sekalian makhluk di permukaan bumi ini, kita manusialah yang diberi akal dan fikiran.

Di samping perasaan yang halus dan kemauan yang lebih tinggi. Itulah tali *berpilin tiga,* yang senantiasa mengangkat insan ke atas, melebihi makhluk Allah yang lain.

Allah tidak kelihatan oleh mata, tidak terdengar oleh telinga. Tetapi Dia Ada. Sebab Yang Ada itu bukanlah semata-mata yang dapat dicapai oleh pancaindera. Bahkan dalam diri kita sendiripun ada sesuatu yang tidak kelihatan oleh mata, tidak terdengar oleh telinga. Namun kalau "dia" tak ada lagi, ma-

ta itupun tidak lagi melihat dan telinga itupun tidak lagi mendengar.

*"Dia"*lah yang ada dalam diri kita itu, yang senantiasa berusaha dan mendesak mencari Allah yang tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga itu. Karena Allah itu bukan benda, bukan materi.

Kita lihat dan kita dengar alam yang ada di keliling kita ini. Kita lihat daun kayu bergoyang ditiup angin, dan kita dengar pula desir angin ketika dia bersentuh halus dengan daun kayu.

Kita lihat ombak memecah ke tepi pantai dan kita dengar ketika dia terhempas. Lama-lama insaflah kita bahwa mata dan telinga itu hanya alat saja dari si "DIA" yang ada dalam diri kita itu.Penglihatan dan pendengaran hanya laksana penghubung, lalu melaporkan ke dalam diri kita, ke dalam *aku saya* dan *aku anda* yang sebenarnya. Yaitu gabungan akal fikiran, perasaan dan kemauan yang tinggi tadi.Kita rumuskan saja namanya dalam bahasa kita sehari-hari yaitu: *hati*. Padahal ialah *roh*, dialah *insun*. Dialah yang kita sebenar kita.

Setelah mata memandang dan telinga mendengar, mulailah *hati* tadi memandang pula. Hati yang tidak nampak oleh mata itu terus pandangannya kepada yang tidak nampak oleh mata pula.

Bertambah hati itu memandang, bertambah nyatalah Dia.

Ombak yang berdebur ini, telah beribu berjuta tahun : *adakah yang mengatur ?* Perjalanan Matahari yang tetap tidak berubah-ubah yang persis, telah beribu-ribu bermiliun tahun pula, *adakah yang mengatur ?*

Bunga Melur, bunga Mawar dan berjenis bunga kembang di dunia ini, sama saja aneka warnanya dan coraknya di seluruh dunia ini, sejak dahulu kala sampai sekarang dan sampai nanti: *adakah yang mengatur ?* Manusia ini, namanya manusia, namun wajahnya tidak ada yang serupa, suaranya tidak ada yang serupa, bahkan sidik jarinya tidak ada yang serupa, padahal telah bermilyar yang mati, bermilyar yang hidup sekarang(Kononnya tiga setengah Milyar). Dan akan bermilyar-milyar lagi yang akan lahir. Adakah semuanya itu terjadi secara kebetulan??

Dan kalau sudah sampai pada kalimat yang *satu* itu, *Allah* ; terhimpunlah ke sana segala sesuatu.

Abu Sa'id, Shufi yang besar itu pernah berceritera:

"Pada suatu hari guruku mengambil tanganku lalu menyuruh aku duduk pada hamparan tempat beliau selalu mengajar kami. Diulurkannya tangannya dan diambilnya sebuah kitab lalu dibacanya dengan tekun. Ingin hatiku hendak tahu, gerangan apakah fasal yang beliau baca, sehingga aku conggah-conggahkan kepalaku ingin tahu. Beliaupun maklum rupanya akan keinginanku itu. Lalu beliau berkata: "Hai Sa'id ! 124.000 banyaknya Nabi Nabi diutus mengajarkan satu kalimat saja kepada manusia, yaitu kalimat "ALLAH".

Kalau kalimat itu hanya didengarnya dengan telinganya yang satu, kalimat itu akan segera ke luar kembali dari telinganya yang satu lagi. Tetapi barangsiapa yang mendengarkannya dengan rohnya dan mencamkannya dengan jiwanya, dirasakannya dan dimasukkannya ke dalam rongga hatinya yang sedalam-dalamnya, dan difahamkannya maknanya secara rohaniah, niscaya terbukalah (kasyaf) baginya segala sesuatu. *Dari orang yang mencukupkan saja menyebutkan nama Allah dengan lidah, tidak dengan akal dan dengan hati, tidak dia berfikir dan tidak dirasakannya (dzauq), samalah halnya dengan seorang yang tengah menderita sakit, yang mencoba mengobati penyakitnya dengan menyebut-nyebut saja nama obat, tetapi tidak pernah diminumnya."*

Demikianlah mencari Allah dari pintu Ilmu, mencari rahasia *"kamal"*.

Keindahan

Allah pun dapat dilihat dari kecenderungan jiwa pada keindahan. Itulah yang bernama *Jamal*.

Cobalah perhatikan! Hanya keindahan saja yang nampak di mana-mana, di halaman yang dekat, di ufuk yang jauh, di burung yang sedang terbang, di kuntum yang sedang mekar, di tangis kanak-kanak dalam gendongan ibu. Di semua campuran warna, di semua alunan suara.

Kebesaran lautan, keagungan gunung! Kalau bukanlah karena kebesaran laut, tidaklah akan sampai ada yang menuhankan laut, dan memuja laut, kalau bukanlah karena keagungan gunung, tidaklah akan sebanyak itu gunung yang disebut orang persamaannya dengan dewa. Maafkan mereka sementara, ka-

rena mereka sedang terpesona di tengah jalan. Mereka belum sampai: Belum itu sayang!

Keindahan Matahari di kala terbit dan terbenamnya. Keindahan Bulan di kala sabit dan purnamanya. Keindahan segala bentuk dan segala warna di mana-mana. Di daun kayu, di kembang mekar, di awan bergerak, di syafak yang merah, di fajar yang lembayung, di larut senja! Bahkan di segala lapangan alam ruang ini, sejauh mata memandang.

Lihatlah awan bergumpal, nampaknya diam; perhatikan sekali lagi dia bergerak, bergerak terus.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا مَا تَرٰى فِي خَلْقِ
الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى
مِنْ فُطُورٍ

"Dia yang menjadikan tujuh langit itu tingkat demi tingkat. Tidak akan pernah engkau lihat pada apa yang diciptakan oleh Yang Pengasih itu yang tidak teratur. Ulanglah melihat sekali lagi. Adakah engkau melihat yang bercacat?" (Surat Al Mulk ayat 3).

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ.

"Ulanglah melihatnya dua kali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepada engkau dengan tunduk dan mengeluh." (Al Mulk ayat 4).

Tadi kita katakan bahwa alam diciptakan oleh Akal Maha Agung, yang hanya dapat dikenal oleh *faidh,* oleh riak akal agung itu menjelma ke dalam diri insan, lalu si "dia" mengenal DIA. Demikian pulalah alam kalau ditilik dari segi keindahannya, hingga bertemu bekas *Keindahan Allah* dalam keseluruh-

an. Dia mempesona, menumbuhkan inspirasi atau ilham bagi seorang yang berdarah atau berjiwa seni.

Kalau sekalian undang-undang dan dalil-dalil Ilmiyah membuktikan Kebesaran (Jalal) dan Kesempurnaan (Kamal) Penciptanya, maka keindahan alam membawa engkau menghadap Keindahan Yang Mutlak (Jamal).

Kalau ada perasaan yang halus, tergetarlah hati, terpesonalah rasa, menikmati fajar menyingsing; betapa indah warnanya, betapa nyaman hawanya, betapa segar diri di tengah pertemuan penghabisan malam dengan permulaan siang.

Berhembus angin, berdebur ombak, berderam riak. Di waktu begitu dengan tidak engkau sadari engkau akan hilang, lenyap, terpaku ke dalam suasananya.

Haripun malam, anda melihat bintang. Tidak disadari pula seakan-akan kelap-kelipnya bintang itu mengajak anda bercakap, berdialog. Melapangkan dadamu yang tadinya sempit, membujuk hatimu yang nyaris patah. Lama-lama anda akan diangkat ke dalam satu kesadaran, bahwa anda hidup di tengah alam ini, anda sadar akan hidup anda. Dan anda sadar bahwa anda tidak sendirian di dunia ini. Semuanya ini adalah disediakan untukmu dan engkaupun gembira kembali.

Ketika itu anda akan gembira mendengar nyanyian alam, hati anda akan tergerak, rasa terpencilpun hilang, karena andapun adalah bahagian dari keindahan raya itu. Timbullah rasa syukur, karena dalam dirimu sendiri ada alat penerima atau alat penghubung di antara anda dengan alam. Dengan demikian jatuh cintalah anda kepada alam dan kepada seisi alam. Khusus kepada sesama manusia. Karena semuanya itu adalah sumber dari *f a i d h* atau limpahan keindahan raya tadi. Dan cintalah pula anda kepada diri sendiri, karena diri telah sampai kepada perkenalan: diri telah bertemu dengan yang tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga tetapi jelas oleh hati.

Akhirnya, sadar atau tidak sadar, terlompatlah dari mulut: "A L L A H ".

Dengan terucapnya kalimat "ALLAH" menggetarlah dia kepada seluruh tubuh. Alam kelilingmu kelihatan hidup, dan akhirnya sampailah anda kepada tujuan terakhir.

Satu di antara namaNya ialah *Al Hayat*. Yang bermakna sumber dari segala *yang hidup*.

Memang, alam ini memanglah yang amat indah, sayang sekali kekurangan mata yang dapat memandang dan merasakan *keindahan* itu.

Meramu Alam mencari Tuhan

Al Qur'an menyuruh kita mencari Tuhan ialah di dalam alam ini, dengan akal fikiran, perasaan halus dan kemauan. Ilmu Alam atau sifat 20 barulah datang kemudian, semata-mata dipergunakan untuk bercakap, berdialog dengan "orang lain" yang baru saja masuk ke dalam naungan payung panji Islam.

Nyalangkan mata, pasang telinga, renungkan alam ke dalam diri. Di kala itu segenap akal budimu, perasaan halusmu dan kemauan yang luhur akan *bertemu* dengan *Dia*. Perhatikanlah Surat ke 30, Ar Rum, ayat 17 sampai ayat 27!

فَسُبْحَانَ اللّٰهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

"Maka kesucianlah bagi Allah, di kala berada di malam hari dan di kala kamu berada di waktu subuh." (Ar Rum ayat 17).

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا
وَحِينَ تُظْهِرُونَ

"BagiNyalah segala puji-pujian pada semua langit dan bumipun, di waktu hari telah sore dan di kala kamu berada ditergelincir matahari." (Ar Rum ayat 18).

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ط وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُونَ

"Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan yang menghidupkan bumi sesudah matinya; seperti itu jugalah kelak kamu akan dikeluarkan." (Ar Rum ayat 19).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ
بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

"Dan setengah dari pada tanda-tandaNya ialah bahwa kamu dijadikanNya dari tanah kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak." (Ar Rum ayat 20).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan setengah dari pada tanda-tandaNya bahwa DIA menjadikan untuk kamu, dari diri kamu sendiri, yang akan jadi pasanganmu, agar tenteramlah kamu kepadanya; dan dijadikanNya pula di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (ayat 21).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِلْعَالِمِينَ

"Dan setengah dari pada tanda-tandaNya, ialah penciptaan langit dan bumi dan perbedaan lidah-lidah kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan." (ayat 22).

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُم
مِّن فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

"Dan setengah daripada tanda-tandaNya ialah tidur kamu di malam hari dan di siang hari, dan usaha kamu mencari sebahagian dari KurniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kamu yang sudi mendengarkan." (ayat 23).

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan setengah dari pada tanda-tandaNya ialah Dia memperlihatkan kepada kamu kilat, untuk menimbulkan cemas, dan Dia turunkan air dari langit, maka hiduplah bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda jua bagi kaum yang berakal." (ayat 24).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ
إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ

"Dan setengah dari pada tanda-tandaNya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintahNya. Kemudian itu apabila Dia memanggil kamu satu panggilan dari bumi, seketika itu kamupun ke luarlah." (ayat 25).

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ

"Dan kepunyaanNyalah siapa yang berada di semua langit dan di bumi. Semuanya, hanya kepadaNya saja menundukkan diri. " (ayat 26).

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٧)

"Dan Dialah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengembalikannya, dan itu adalah mudah saja bagiNya, dan bagiNyalah perumpamaan-perumpamaan Yang Maha Tinggi di semua langit dan di bumi; dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. ' (Ar Rum ayat 27).

Perhatikanlah pula Surat ke 2, Al Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

"Sesungguhnya pada penciptaan sekalian langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, dan bahtera yang berlayar di lautan membawa yang bermanfaat bagi manusia, dan apapun yang diturunkan oleh Allah dari langit, dari pada air, sehingga hiduplah bumi dari pada matinya; dan berkembang biaklah dari padanya dari tiap-tiap yang melata, dan perkisaran angin, dan awan yang terkendali di antara langit dan bumi;(adalah semuanya itu) jadi tanda-tanda bugi kaum yang berakal.' (Al Baqarah ayat 164).

Sampai kepada binatang-binatang kecil yang melata di atas permukaan bumi inipun disuruh merenung dan memperhatikannya. Agas yang kecil (Surat Al Baqarah ; 26). Lalat yang berterbangan. (Al Hajj;73). Lebah mengeluarkan madu. (An Nahl;68). Laba-laba (Al Ankabut;41). Onta (Al Ghasyiyah;17). Kuda, baghal dan keledai (An Nahl;7). Zaitun, anggur dan kurma (An Nahl; 11). Burung terbang di udara (An Nahl; 79 - Al Mulk; 19).Fatamorgana di padang pasir yang kering (An Nur; 40). Bahkan Dzarrah, atom pun.

Maka tersebutlah di dalam kitab-kitab Tafsir bahwa pada suatu Shubuh, Bilal telah menyerukan kalimat azan, namun Nabi saw belum juga ke luar dari rumah petak beliau. Lalu sahabat-sahabat yang telah menunggu di mesjid menyuruh Bilal melihat apakah gerangan sebabnya maka belum juga ke luar. Lalu Bilal permisi seraya mengucapkan salam. Setelah salamnya dijawab Nabi saw maka Bilal pun masuk.Didapatinya Nabi sedang duduk di atas tempat tidur, sedang matanya ada bekas menangis. Lalu Bilal bertanya: "Gerangan apakah sebabnya, hai Utusan Allah tuan menangis. Padahal segala kesalahan tuan telah diampuni?"

Lalu Nabi menjawab: "Di pertigaan malam Jibril datang membawa Wahyu. Sesungguhnya pada kejadian semua langit dan bumi dan pertikaian malam dan siang, adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai inti fikiran. Yaitu orang-orang yang ingat pada Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di waktu dia berbaring, dan mereka fikirkan pada kejadian semua langit dan bumi." (Lalu dia berkata pula): "Ya Tuhan kami, tidaklah ini Engkau ciptakan dengan sia-sia. Amat sucilah Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." (Ali'Imran ayat 190-191).

Lalu Rasulullah s a w menyambung: "Sengsara bagi siapa yang membaca ayat-ayat ini, hai Bilal, kalau mereka tidak merenungkan apa yang terkandung di dalamnya."

Pada ayat ini bertemulah dua kemestian. Pertama ialah *dzikir, kedua ialah fikir.* Pertama ingat kepada Allah dalam segala sikap hidup, kedua memikirkan lebih mendalam hubungan kita dengan Allah. Sebab itu maka seorang Mu'min bukan saja yang selalu berdzikir, bahkan juga diiringkan oleh yang selalu berfikir. Bukan saja dia seorang seniman, bahkan lebih dari itu diapun seorang Failasoof.

Di ayat ke 7 dari Surat Al Kahfi diterangkan bahwa apa saja yang ada di atas permukaan bumi ini adalah perhiasan bagi bumi. Gunanya ialah buat menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amal perbuatannya.

Pada ayat ke 6 dari Surat An Nahl (Lebah) diberi ingat berapa banyaknya yang indah di muka bumi, terutama binatang-binatang ternak buat makanan dan buat kendaraan, terutama lagi yang lain-lain. Dengan menyebut kata keindahan, Al Qur'an telah menganjurkan orang memperhatikan apa yang oleh ahli Filsafat disebut *Aestetika;* yang dari aestetika itu orang membentuk seni, mencoba mendekati keindahan itu dengan keahlian seni.

Akhir dari perjalanan itu ialah sampainya kita kepada satu kepercayaan, satu 'aqidah yang mantap dalam jiwa bahwa bagi alam ini ada sesuatu yang menjadikan; Menciptakan, Memberi hidup, Mengatur jalannya, menghingga dan menjangkakan. Itulah *Allah*. Dan akhirnya sampailah kepada kesimpulan terakhir, ungkapan dari segala hasil renungan dan pemikiran itu; Yaitu *"La ilaha illal Lah"*. Tidak ada Tuhan, melainkan Allah.

Tidak ada Tuhan Melainkan Allah

Almarhum *Prof. Dr. Ahmad Amin,* yang di kala hidupnya menjadi Guru Besar Ilmu Sastra Arab dalam Universitas Mesir, dan terkenal lagi sebagai pengarang. Sastrawan dan Ahli Fikir yang ulung (1887-1954) menulis yang indah sekali tentang La Ilaha Illal Lah itu:

"Puncak lambang yang ditetapkan oleh Islam untuk ke*Esa* an Allah itu ialah "La Ilaha Illal Lah". Itulah selalu syi'ar Islam. Itulah selalu lambang hidupnya!"

Allahlah Pencipta segala-galanya dari langit sampai ke

bumi. Gunung-gunung, lautan dan pohon-pohonan, hewan dan insan. Dialah Rabbul 'Alamin; Pencipta, Penjaga, Pengasuh dan Pemelihara seluruh alam ini. Yang menentukan dan yang mengatur. Mengatur segala yang ada, meletakkan dasar undang-undangnya, menyusun peraturannya. Dialah yang mengetahui segala sesuatunya.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

"Di sisiNyalah anak kunci segala yang ghaib; tidak ada yang tahu selain Dia. Diketahuinya apa yang di darat dan apa yang di laut. Dan tidaklah gugur sehelai daun kayu, melainkan Dia pun tahu juga, dan tidakpun sebutir biji di dalam kegelapan bumi, dan tidak ada yang kering dan tidak ada yang basah, melainkan semuanya telah tertulis di dalam kitab yang nyata." (Al An'am ayat 59).

Dialah sumber segala yang ujud dan segala yang hidup. Tak ada yang terjadi, kalau bukan Dia yang menjadikan. Tidak ada kekuatan selain kekuatanNya. Dialah Kebenaran itu dan Dialah Keadilan. Dialah yang memberi pahala perbuatan yang baik dan menjatuhkan hukum bagi yang jahat.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

"Barang siapa yang ber'amal walau sebesar dzarrah (atom) dari kebajikan pastilah akan dilihatnya. Dan barangsiapa yang ber'amal, walaupun sebesar dzarrah dari kejahatan, pun akan dilihatNya." (Al Qari'ah ayat 7 dan 8).

'Aqidah Tauhid inilah yang membangkitkan kekuatan dan harga diri pada penganutnya. Hanya Allah sendiri saja Yang Kuat, hanya Allah sendiri saja Yang Perkasa. Tak ada seorangpun manusia yang terkecuali, yang terlepas dari ikatan KuasaNya. Semuanya tunduk mau atau tidak mau, kepada apa yang Dia mau.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkau saja yang kami sembah, hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan."

Seorang penganut 'aqidah tauhid tidaklah mau jadi hamba sahaya dari siapapun, kecuali dari Allah. Sebagai insan, seorang penganut Tauhid merasa dirinya bebas dan merdeka di dalam alam ini. Karena Daulat Yang DiperTuhan bagi seluruh alam itu hanya Dia saja: ALLAH. Adapun manusia seluruhnya dalam pandangan manusia bertauhid adalah sama asal usulnya, datang dari satu nenek. Sebab itu manusia itupun semua bersaudara. Sebab itu maka 'Aqidah Tauhid, selain mengakui ke ESAan Ilahi, dengan sendirinyapun merasakan bahwa semua manusia itu adalah saudaranya. Tidak ada pertentangan karena tingkatan kelas, tidak ada perlawanan karena berlainan bangsa, tidak ada tinggi rendah karena perbedaan warna kulit. Tidak ada perbudakan dari Raja kepada "hamba rakyat". Tidak ada kesewenang-wenangan penguasa kepada yang diperintah. Tidak pula ada ajaran membanggakan diri karena keistimewaan keturunan, atau karena kekayaan, atau karena pangkat dan kedudukan atau mentang-mentang orang merasa kuat!

Dan tidak ada pengakuan tunduk kepada orang-orang yang mencoba membesar-besarkan diri hendak mengambil Hak Allah. Baik dengan meluaskan kekuasaan, atau memaksakan perlindungan, atau mencoba memperbudak dan menindas.

Kalau ada yang mencoba begitu, maka orang Mu'min akan berkata:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

Dengan sadar akan artinya: *"Tidak ada Tuhan, melainkan Allah"*. Dan segala perubahan yang semacam itu di mana saja dan oleh siapa saja dan bila saja akan tetap ditolaknya.

'Aqidah Tauhid itu menimbulkan harga diri yang amat tinggi dalam jiwa penganutnya. Karena seluruh jiwa raganya hanya bersedia tunduk kepada Allah, maka apa juapun macam pemujaan dan pertuanan kepada Alam buatan Tuhan ini tidak ada padanya. Baik menuhankan sesama manusia ataupun menuhankan alam keliling. Maka tidaklah Sungai Nyl patut disembah lalu dikirimkan kepadanya sajian persembahan. Tidak pula ombak dan gelombang di laut, guruh ataupun halilintar, bintang-bintang, Matahari ataupun Bulan.

Tidak ada tersangkut sedikit juapun rasa takutnya kepada semuanya itu, untuk memuja dan menyembah atau memohonkan apa-apa. Karena semuanya hanya terjadi karena dijadikan oleh Allah belaka, seperti dia juga sebagai manusia. Bahkan segala kekuatan yang ada di dalam alam ini bukanlah untuk ditakuti, bahkan untuk dipergunakan dan ditarik manfa'atnya, dieksploitasi oleh manusia bagi kemuslihatan hidupnya. Karena Allah Yang Maha Esa itu telah menganugerahi akal yang sanggup memikirkan dan menggali rahasia yang tersimpan dalam alam itu.

Orang yang mempunyai 'Aqidah Tauhid tidaklah mau memperhambakan dirinya kepada sesama manusia, bagaimanapun kuatnya. Karena manusia itu hanya hamba Allah seperti dia juga. Maka tidaklah berhak suatu bangsa, karena merasa diri lebih kuat, menjajah bangsa yang lemah atau pribadi yang lemah. Seorang Mu'min tidaklah akan tunduk kesitu karena tempatnya tunduk hanya SATU saja, hanya ALLAH. Seorang penguasa, atau dipanggilkan raja, atau dipanggilkan sulthan ataupun gelar kekuasaan yang lain, atau makhluk yang macam mana juapun, tidaklah dapat dihinakan, mungkin jasmaninya yang lemah bisa, namun jiwanya tidak. Karena dia tidak pernah merasa bercerai dengan : *"La ilaha illal Lah!"*

Seorang yang beriman wajib taat terhadap penguasa atau Sulthannya atau Rajanya hanyalah selama penguasa itu masih menjalankan keadilan. Karena Allah juga yang menyuruh adil dan taat kepada keadilan.

Dan si Mu' min tidak akan tunduk kepada kezaliman dan aniaya. Karena Allahlah yang melarang zhalim itu dalam bentuk yang manapun.

Dan tidak pula dia mau tunduk kepada keangkuhan mentang-mentang berkuasa, bagaimanapun sifat keangkuhan itu. Karena menurut keyakinan seorang Mu' min, bahwa yang berhak angkuh itu hanyalah Allah saja. Adapun hak sesama manusia, di manapun dia duduk, hanyalah persaudaraan.

Siapa yang ingin hendak memperbudak kita, nyatalah dia ingin jadi Tuhan: *"La ilaha illal Lah!"*.

Hakim yang hendak menghinakan kita, adalah ingin jadi Tuhan: *"La ilaha illal Lah!"*.

Siapa yang ingin jadi diktator yang kejam, nyatalah ingin jadi Tuhan: *"La ilaha illal Lah"*.

Sekali-kali tidak akan diterima dari manusia yang manapun, dan betapapun kedudukannya, atau dari satu ummat, bagaimanapun tinggi gengsinya yang dirasanya, selain dari uluran tangan persaudaraan.

Adapun ingin jadi Tuhan, atau ingin memperbudak, Iman kita tidak dapat menerimanya, dan selama-lamanya akan kita tolak, karena: *"La ilaha illal Lah!"*.

Dan kitapun tidak akan menerima kalau ada ajakan mempersekutukan yang lain dengan Allah, bagaimanapun dipandang tingginya yang lain itu bahkan walau dia Nabi sekalipun. Maka tidaklah kita akan bernazar membawa sajian kepada kubur-kubur, kepada apa yang dikatakan Wali-wali, dan tidaklah kita akan menganggapnya suci. Dan tidaklah kita menghormati orang-orang yang berkuasa sampai menyembah-nyembah. Kalau kita menundukkan muka, bukanlah berarti kita menghinakan diri dan merendah. Kita hormat selama mereka masih berlaku adil, selama masih *"amar ma'ruf, nahyi munkar"*, karena hanya itulah yang sesuai dengan kalimat: *"La ilaha illal Lah!"*.

Kita tidak dapat dijadikan budak dengan memberi kita pangkat, atau dengan harta atau dengan kekuatan. Karena semuanya itu hanyalah sifat lahiriyah sementara, akan segera sirna karena tidak ada yang tetap. Gedang bergilir, kebesaran ganti berganti. Tidak seperti ke Tuhanan: *"La ilaha illal Lah"*.

Kalau anda mau, cobalah buka kembali sejarah Kaum Muslimin, tentu akan anda dapati bahwa ketinggian dan kemuliaan yang pernah mereka capai atau dicapai oleh sebahagian

dari ummatnya, ialah di kala 'Aqidah Tauhid itu masih melekat dalam hidup mereka. 'Aqidah yang memupuk harga diri. Yang menimbulkan perasaan bahwa aku ini hidup di dunia ialah membawa tugas. Tetapi setelah 'Aqidah itu luntur, luntur pulalah *"Al Ukhuwwatul Islamiyah"*, persaudaraan sesama manusia. Datanglah kesombongan dan nafsu sewenang-wenang di satu fihak, dan kesediaan jadi budak, karena memang berjiwa budak pada fihak yang lain; hilang *syaraf* (gengsi), menular penyakit kehinaan, rendah diri, kemiskinan dan kemelaratan. *'La ilaha illal Lah"*, tidak lagi jadi sumber kekuatan yang mendorong laksana dinamo pada mobil, melainkan jadi pemanis bibir, nyanyian dan pengantar tari, kalimat yang terbang dibawa angin.

Sesungguhnya apa yang sekarang dinamai Demokrasi ini, Sosialisme, Keadilan Sosial yang merata, dalam artinya yang benar, barulah akan berkembang jadi kenyataan apabila timbul dari keinsafan persaudaraan manusia. Yang sumber asalnya dari kalimat: *"La ilaha illal Lah!"*.

Seterusnya *Al Ustadz Dr. Ahmad Amin* menulis: "Tauhid yang bersih dengan kesederhanaan yang masuk akal itu, meskipun memang sederhana bunyinya, namun pelaksanaannya bukanlah semudah menyebutnya. Penganutnya memerlukan kesadaran diri yang mendalam. Hendaklah dijaga jangan sampai dikacaukan oleh keberhasilan. Sebab manusia kadang-kadang dengan tidak disadarinya, mudah tergelincir ke dalam kemusyrikan!".

Dahulu bangsa Yunani menuhankan kekuatan Alam. Bangsa Persia membatasi Tuhan pada dua:Yaitu *Ahura Mazda* (Tuhan Kebaikan) dan *Ahriman* (Tuhan Kejahatan). Menurut kepercayaan mereka selalu kedua "Tuhan" itu berkelahi. Bangsa Arab memenuhi Ka'bah dengan berbagai berhala.

Tetapi setelah Islam datang, dihancurkannyalah berhala-berhala itu semua. Lalu diajaknya manusia kepada Tauhid yang bersih.

Itulah isi yang terletak di dalam sekali di hati manusia. lalu dijadikanlah kalimat: *"La ilaha illal Lah"* jadi semboyan dari hidup, jadi seruan di tiap kesempatan, di waktu azan (bang), di waktu shalat (sembahyang) dan di tiap kesempatan yang lain. Namun tidak berapa lama kemudian ada juga manusia yang ke-

masukan syirk dan memuja berhala secara halus, dengan tidak disadari.

Mulai ada orang Islam yang membesar-besarkan Pohon Kayu Ridwan yang di bawah lindungan pohon Nabi mengadakan bai'at dengan para sahabat akan menghadapi musuh di Hudaibiyah.

Sadar akan bahayanya, dengan segera pohon kayu itu dipotong dan ditebang oleh 'Umar.

Timbul pula golongan yang membesar-besarkan keluarga Rasulullah, mendekati pula pada pemujaan. Lalu diberantas oleh Ali bin Abi Thalib sebelum menjalar. Kemudian mulailah membanjir pemberhalaan itu dari hari ke hari, sampai penuhlah Alam Islami oleh orang yang mereka namai *"Quthub"*, yang menurut kepercayaan mereka, quthub itu dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya, seperti Allah. Lalu didirikan macam-macam keramat, kubur-kubur untuk dipuja, dharib untuk bertafakkur. Lalu dibawalah ke sana saji-sajian, meminta berkat kepada beliau yang bersemayam di tempat itu, mohon perlindungan beliau, memohon mendekati Allah dengan perantaraan beliau. Seakan-akan jadi samalah kubur-kubur itu dengan Tuhan.

Kepala Negara tertinggi yang menyandang gelar KHALIFAH menjelma jadi raja-raja yang serakah. Penguasa yang apa saja yang ke luar dari mulutnya, itulah undang-undang yang tidak boleh dibantah. Dia berbuat sekehendak hati. Tidak ada yang berani menyalahkan. Bertukarlah yang dipertuan jadi yang dipertuhan.

Orang banyak diperbudak dengan memperalat agama, sedang penguasa tadi lama-lama diperbudaklah oleh dunia. Maka hilang lenyaplah arti: *"La ilaha illal Lah"*. Kecuali dari hati orang yang dapat dibilang dengan jari.

Tuhan bersabda:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ
وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ

الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ .

"Tidaklah layak bagi seorang manusia yang diberikan Allah Kitab kepadanya dan Hikmat dan ke Nabian, kemudian dia berkata kepada manusia: "Jadilah kamu semua hamba bagiku, selain Allah!". Tetapi hendaklah dia katakan: "Jadilah kamu semuanya Rabbani" (orang yang terdekat kepada Allah). *Karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya. "*(Ali 'Imran ayat 79).

Sudah berhentikah sekarang yang menyembah berhala? Belum!

Tiap zaman ada berhalanya. Bertambah maju manusia, bertambah banyak berhala persembahan yang megah. Orang-orang terpelajar, sarjana dan orang yang disebut berkebudayaan, mengejek orang yang menyembah batu dan menyembah binatang-binatang, namun jantung merekapun tertutup dari Tauhid dan merekapun menyembah berbagai berhala.

Di zaman moderen ini yang lebih utama disembah orang, ialah alat-alat produksi. Ke sana segala mata tertuju, ke sana segala tangan menadah dan memohon. Itulah tuhan dan dewa persembahan Kaum Materialis. Untuk pemujaan kepadanyalah Kaum Buruh dihisap darahnya dan diperas tenaganya.

Dari sana diambil sumber segala ideologi politik dan dasar pendidikan dan moral. Dengan sebab memenuhi kehendak produksi itulah bangsa-bangsa yang lemah ditindas. Dengan dialah api peperangan di mana-mana dikobarkan dan jantung persaudaraan manusia ditikam di tengah-tengah dadanya.

Ideologi yang dianut oleh partai-partai politik, baik dia mengatakan berdasar Demokrasi, atau Fasisme, Sosialisme atau Komunis, didasarkanlah atas itu. Segala teori Ekonomipun terambil dari sana dan bercabang-cabang bersilang-siur, namun berpusat ke sana jua.

Manusiapun sengsaralah diperbudak oleh alat produksi, yang tadinya dia kuasai, sekarang menguasainya. Padahal kalau alat-alat produksi itu dipandang dengan sinaran Tauhid, dia akan menjadi nikmat yang besar dan sumber bahagia yang agung, yang membentuk pandang dari jurusan yang baru:

1). Jurusan meng*Esa*kan Allah.

2). Jurusan persaudaraan seluruh ummat manusia.

Kemudian dari itu, alangkah banyak orang yang mengucapkan *"La ilaha illal Lah"*, namun alangkah sedikit orang yang menganutnya jadi pendirian hidup. (Faidhul Khathir, Juzu' I, hal. 281 - 285).

Kemudian dari itu menulkis pula *Al Ustadz Anwar Al Jundiy*, salah seorang pemikir Ideologi Islam.

Kemerdekaan menurut faham Islam ialah bebas dari perbudakan *syahwat*, dan tidak mau diperbudak oleh siapapun, kecuali oleh Allah. Dan tidak mau tunduk kepada barangmana kekuasaanpun kecuali kekuasaan Allah. Percobaan perbudakan dari sesamanya manusia akan ditolaknya sekeras-kerasnya.

Kemerdekaan menurut Islam ialah kemerdekaan yang menyeluruh. Bebas dari belenggu kebodohan dan khurafat dan berhala. Bebas dari jadi pengekor kepada orang lain (taqlid) dan kepada yang diwarisi dari nenek moyang. Islamlah yang mula-mula menyeru manusia kepada kemerdekaan sejati itu. Islamlah yang mengajarkan kepada manusia bagaimana menyesuaikan kebebasan berfikir dengan keteguhan Iman beragama. Dengan mafhum seperti ini Islam telah membebaskan akal manusia dari belenggu-belenggu yang telah mengikat mereka sekitar tempat-tempat memuja, atau diperbudak oleh kahin-kahin atau dukun-dukun dan penguasa-penguasa atas nama Tuhan. Islam telah mengangkat manusia kepada 'Aqidah yang lebih tinggi, yakni hidup yang di balik hidup yang sekarang.

Kalau penganut faham Materialisme mengajak kebebasan berfikir dari sekalian tradisi, dongeng-dongeng dan mythos yang dipusakai turun temurun, namun yang mereka maksud tidak lain hanyalah tumpukan sampah ajaran bobrok yang mengotori Sejarah Zaman Pertengahan di Eropa. Tetapi Islam telah membawa da'wah kepada kebesaran berfikir yang lebih tinggi dari memberantas dongeng dan mythos itu. Karena Islam telah mengajarkan kebenaran yang membangkitkan kebesaran jiwa dan akal dalam kemurnian manusia. Dengan tegas Tuhan bersabda:

قُلْ مَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Katakanlah; mana lagi yang sesudah kebenaran, kalau bukan kebathilan ?"

Islam memberi ta'rif KEBENARAN atau *Al Haqq* itu dengan ta'rif yang umum dan meliputi, baik terhadap Muslim sendiri ataupun yang Non Muslim. Sedang di pihak Barat kebenaran bagi bangsa Eropa lain, dan kebenaran buat negeri terjajah lain pula. Bahkan selalu dipertentangkan Sikap fikiran Barat terhadap Muslimin atau Arab atau Islam tidak lain dari sikap permusuhan dan sengketa, dan melampaui dari batas kebenaran. Mereka tidak mau tahu dan tidak akan mendengarkan, bila diajak mari bersama-sama mencari kebenaran sejati yang diakui bersama secara ilmiyah. Namun Kaum Muslimin adalah bersikap benar ketika mereka mempraktekkan kemerdekaan berfikir untuk sesama manusia. Sebab Kaum Muslimin memegang teguh Sendi Asasi: لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam agama."

Dan tidaklah Islam mau menumpahkan darah orang, kalau ternyata pandangannya berbeda dengan pendapat yang lazim, kecuali kalau pandangannya itu ada hubungannya dengan pengkhianatan politik.

Sebagaimana Islam menyerukan kemerdekaan berfikir, diapun menyerukan kemerdekaan diri seseorang. Islam adalah agama yang dahulu sekali menentang perbudakan, dan meruntuh sendi-sendi perhambaan manusia atas manusia yang telah dipusakai oleh masyarakat bangsa-bangsa Persia dan Roma sebelumnya." (Demikian *Anwar Al Jundhiy, dalam "Rabithatul 'Alamil Islamy"*. Mekkah, Sya'ban 1392 H. - September 1972 M.).

Begitulah kita salinkan betapa pandangan-pandangan penulis moderen dalam Islam terhadap ajaran 'Aqidah Tauhid sebagai dasar dari Hak Asasi Manusia, yaitu menanamkan kesadaran atas Kemerdekaan dan kebebasan manusia. Dan "Hak Asasi Manusia" itulah yang dijadikan dasar Piagam San Francisco tahun 1945, untuk perdamaian dunia dan pegangan bangsa-bangsa, sampai pernah disalin seluruhnya oleh bangsa Indonesia untuk Undang Undang Dasar 1950.

Iman kepada Muhammad saw.

PUSAT 'AQIDAH itu adalah ALLAH YANG TUNGGAL, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Seluruh manusia, sejak zaman primitif merasakan adanya Yang Maha Kuasa itu. Tetapi yang menunjukkan kepada kita SIAPA Allah itu ialah Utusan Allah itu sendiri, Nabi Muhammad s a w .

Dari beliaulah kita mendapat keterangan tentang pokok 'Aqidah ini dan tentang syari'at, tentang ibadat, tentang pokok-pokok kepercayaan dan pedoman hidup. Beliau menjadi contoh dan teladan dalam segala bidang. Termasuk bidang bermusyawarat dan bernegara. Diajarkannya kita sampai kepada taktik berperang, bertabligh dan berda'wah, sampai kepada mengikat perjanjian dan perdamaian dengan musuh. Sampai kepada cara memegang pemerintahan, sampai kepada bagaimana cara memimpin atau mengepalai sebuah negara.

Dengan perantaraan beliau Al Qur'an diturunkan. Dalam Al Qur'an itu cukuplah pokok-pokok aturan secara *ijmal* (keseluruhan), lalu Nabi s a w yang menjelaskan *tafsil*nya (detail).

Beliaulah yang menyampaikan kepada kita, dari wahyu yang beliau terima dari Allah, bahwa ada makhluk-makhluk halus yang tidak kelihatan. Itulah Malaikat. Yaitu pelaksana-pelaksana perintah Tuhan dalam mengatur alam ini. Dan beliau juga yang memberitahukan kepada kita, menurut Wahyu yang beliau terima, bahwasanya kita manusia ini adalah dari satu keturunan. Nenek moyang kita yang pertama hidup di dalam surga 'Aden, berdua suami istri, lalu beliau disuruh ke atas bumi ini buat menurunkan kita. Karena jenis makhluk yang bernama *Insan* ini akan dijadikan Allah KhalifahNya; yaitu pelaksana dari kehendakNya, mengenal rahasia alam yang tersembunyi dan mengambil faedah dari padanya. Buat kepentingan hidup manusia itu Allah mengirimkan Utusan-utusanNya yang mulia. Itulah Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Kita hormati segala Rasul-rasul itu dan kita tidak membedakan di antara seorang Rasul Allah dengan RasulNya yang lain. (Al Baqarah ayat 285-286; Ali 'Imran ayat 84; An Nisaa' ayat 152).

Di antara Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu ada yang diberi Kitab, yaitu wahyu yang dibukukan. Taurat kepada Musa, Injil kepada 'Isa, Al Qur'an kepada Muhammad s a w dan beberapa Zabur (Mazmur) Kepada beberapa Nabi, di antaranya kepada

Nabi Daud. Dan beberapa Shuhuf kepada Nabi yang lain, di antaranya kepada Musa dan Ibrahim a s . Kitab-kitab yang suci itu telah turut menentukan ragam manusia dalam dunia ini. Penutup Kitab-kitab itu ialah Al Qur'an terdiri dari 144 Surat.

Dengan 'Aqidah kesatuan manusia, dari kesatuan keturunan dan kesatuan ajaran Tuhan itu, seorang Muslim tidak merasa terpencil atau memencilkan dirinya dalam alam ini.

Di samping itu Nabi Muhammad s a w disuruh pula mengajarkan dua ajaran lagi yang sangat penting bagi hidup manusia. Pertama kepercayaan akan adanya hari Akhirat. Adanya *Hari Esok.* Adanya lagi hidup sesudah yang sekarang ini. Di sana akan diperhitungkan (nisab) segala amal yang kita perbuat di dunia ini, yang buruk dapat ganjaran buruk pula, dan Tuhan akan memberikan keputusannya dengan adil. Tak ada yang akan teraniaya.

Kepercayaan akan hari Akhirat benar-benarlah suatu kepercayaan. Tentang adanya hari kemudian, yang sesudah kita mati, tidaklah dapat dibuktikan secara ilmiyah. Tetapi segala agama di dalam dunia ini mengajarkan tentang itu. Dinamai juga *Hari Pembalasan.* Hari menerima ganjaran. *Hari Yang Kekal.*

Di dalam hasil Studi Seri Pertama telah kita sebutkan bahwa Agama Islam adalah *"Agama Dunia dan Akhirat".* Karena keseluruhan hidup Muslimin di dalam dunia ini selalu mengingat Akhirat. Setiap perbuatan kebajikan di dunia ini di dalam segala bidang hidup, selalu mengingat dan mengharap *Ridha Allah,* selalu mengingat moga-moga diterima Tuhan kelak di Akhirat. Sebab itu maka segala amalnya tidaklah ada yang lepas dari agama. Sehingga di dalam Ilmu Ushul Fiqh , dikatakan bahwa setiap gerak-gerik manusia yang disengaja dalam hidup ini tidaklah lepas dari Hukum. Baik yang terpuji yang membawa wajib atau sunnat. Atau yang tercela yang membawa haram atau makruh..

Atau yang boleh saja, tidak terlarang dan tidak tersuruh.

Namun boleh (Jaaiz) itupun Hukum juga.

Iman kepada Qodha dan Qodar

'Aqidah yang sebuah lagi tentang *Qadar* , atau yang disebut kepercayaan kepada *Taqdir* .

Baik dan buruk nasib manusia, jaya atau kecewa, menang

atau kalah, hasil atau gagal, tidaklah lepas dari pada taqdir Allah. Taqdir Allah boleh juga disebut *"Sunnatullah"*, garis Tuhan yang telah ditentukan, yang tidak dapat berubah, menurut hukum sebab akibat.

Lalu diberilah manusia akan mengarahkan tujuan hidupnya, diserahkanlah kepada manusia itu. Sebab dia telah diberi akal. Tetapi di samping kekuatan dan kegiatan yang ada pada diri manusia, diapun harus tahu bahwa di samping hidupnya terdapat lagi hukum sebab akibat yang lain. Ada yang diketahuinya dan ada yang tidak.

Dalam ukuran yang besar ataupun yang kecil, kita misalkan menyeberangi sungai yang luas dan dalam, kita ukur kekuatan ketika akan menyeberang dan kita tilik dengan penglihatan mata di mana kita akan menyeberang; Nun di seberang sana, selurusan mataku.

Tetapi setelah aku mulai mencecahkan kaki ke dalam sungai yang akan aku seberangi, tiba-tiba datanglah banjir dari Hulu, sehingga deraslah aliran air sungai itu. Aku meneruskan menyeberang, tetapi aku turutkan, tidak aku tentang aliran air itu, sehingga jalanku jadi menyerong dan aku selamat sampai di seberang; tidak di tempat yang aku taksir semula, malahan jauh di hilirnya. Tetapi ada juga orang yang hanyut karena aliran air terlebih keras.

Begitu hubungan diri kita dengan taqdir. Kita diberi akal dan kita diberi kesadaran, tetapi kita diberi ingat pula bahwa segala sesuatu di luar diri kita, pun dijadikan Tuhan menurut qadar masing-masing pula.

Sebab, baik kalimat taqdir, ataupun kalimat qadar, satu rumpun. Artinya ialah hinggaan, dan diartikan juga batasan, dan boleh juga diartikan kepastian!

Bila supir ngantuk dan jalan mendaki menurun curam, sehingga karena ngantuknya, kesadarannya hilang, menurut qadarnya mobil yang dikemudikannya akan menggolong masuk jurang. *"Jika Tuhan mentaqdirkan"* ada sebab lain, misalnya ada pohon kayu besar yang menghambat di antara mobil dengan jurang, barulah mobil itu tidak meluncur ke bawah, melainkan tersadai (tersangkut) di atas.

Bertambah keinsafan tentang itu, bertambahlah kita dapat menerima jika dikatakan bahwa percaya kepada taqdir adalah

sebahagian dari 'Aqidah atau sebahagian dari Iman. Tentang *taqdir* ini orang *Marxis Komunis* sendiri percaya sekuat-kuatnya bahwa alam ini, *Materialis* ini, mempunyai undang-undang taqdir yang tidak dapat dibantah, hukum sebab akibat; Cuma mereka tidak mau menyandarkannya kepada Tuhan, melainkan kepada alam itu saja, terutama kepada peredaran masyarakat. Maka tidaklah ada sangkut pautnya dengan *'Aqidah Islamiyah* kalau ada orang yang memahamkan bahwa si fulanah menjadi perempuan lacur, karena memang begitu taqdir Tuhan atau si anu habis hancur kekayaannya di meja judi padahal tadinya kaya raya, karena memang begitulah taqdir Tuhan. Sebab pasti ada sebab akibat yang terjadi lebih dahulu, baik disadari oleh yang bersangkutan atau tidak disadarinya dari perjalanan hidupnya, si laki-laki jadi melarat di meja judi. Memang mereka ditaqdirkan demikian, karena mereka sendiri yang menempuh itu. Manusia mempunyai apa yang dinamai *kasab* (ikhtiar). Nasi terletak dalam pinggan, lauk pauk sudah cukup. Semua sudah siap. Tetapi orang yang bersangkutan tidak dapat kenyang dengan makanan itu kalau dia sendiri tidak menyuap makanan itu dari pinggannya ke dalam mulutnya. Dia sendiri sadar bahwa yang mengangkat tangan ke mulut itu ialah dia. Dia tidak akan menunggu sampai "Tuhan" mengangkat tangannya ke atas, lalu "Tuhan" mengunyah-ngunyahkan lidahnya, baru dia kenyang.

Kepercayaan kepada taqdir inilah menurut uraian Pembangun Islam yang besar *Sayid Jamaluddin Al Afghany* yang menimbulkan semangat besar dalam hati seorang Muslim. Bukan semangat *Fatalis* , menyerah. Bukan semangat membatu, tidak berikhtiar. Melainkan dengan semangat:

لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

"Tidak akan menimpa akan diri kita, kecuali apa yang telah ditentukan Allah buat kita. "

Kaum Muslimin di bawah Pimpinan Rasulullah s a w . Dapat mendirikan Negara. Dapat mengalahkan dua bangsa besar, Romawi dan Persia dalam masa tidak cukup seperempat abad saja sesudah Rasulullah s a w wafat.

Kalau kita gambarkan Kaum Muslimin Arab yang dapat menghancurkan kekuatan dua bangsa besar Romawi dan Persia itu, maka cobalah gambarkan Negara kecil Libya (dua juta) mengalahkan Amerika dan Rusia di zaman sekarang.

Tak masuk akal, tetapi kejadian!

Karena orangnya tidak takut mati. Karena orangnya yakin dan percaya bahwa:"Tidak sedikit golongan kecil dapat mengalahkan golongan besar *dengan izin Allah.* "

Maka ummat yang percaya kepada taqdir itu, sangat percaya bahwa kalau Allah tidak mengizinkan mereka binasa, mereka tidak akan binasa. Sebab itulah maka ALLAHlah yang terlebih dahulu mereka dekati.

Jika 'Aqidah itu diperas

Mendiang Sukarno pernah berpidato jika *"Pancasila Diperas"*, akan tinggal *"Eka Sila"*, yaitu Gotong Royong.

Jika 'Aqidah Islam diuraikan panjang lebar, dia bisa bercabang lebih dari 70. Puncaknya ialah *"La ilaha illal Lah"* dan rantingnya yang kecil ialah menghindarkan duri dari tengah jalan. Dan malupun satu cabang dari Iman. (Menurut Hadits diriwayatkan oleh Al Baihaqi).

Secara resmi dikatakan Rukun Iman itu enam perkara:

1.-Percaya kepada Allah.
2.-Percaya kepada adanya Malaikat.
3.-Percaya kepada Kitab-kitab.
4.-Percaya kepada Nabi-nabi dan Rasul.
5.-Percaya akan Hari Akhirat.
6.-Percaya akan Qadha dan Qadar, atau taqdir.

Tetapi kalau yang enam ini diperas lagi, akan bertemulah dua saja.

1. يُؤْمِنُونَ بِاللهِ "Percaya akan adanya Allah".
2. وَالْيَوْمِ الْآخِرِ "Percaya kepada adanya Hari Akhirat".

Apa sebab setelah diperas tinggal jadi dua?
Ialah bahwa tentang kepercayaan terhadap adanya Zat

Tuhan Yang Maha Kuasa. Pencipta seluruh alam ini, dapat dicapai oleh fikiran manusia yang bebas. Tidakpun misalnya ada ajaran agama, namun akal murni dapat mencapai percaya akan adanya Tuhan. Failasoof-failasoof besar tiga sejinjing, antara guru dengan murid, yaitu *Socrates, Plato* dan *Aristoteles,* adalah Pelopor Filsafat Ketuhanan:

Socrates percaya akan adanya hari kemudian. *Plato* percaya akan adanya alam lain sebelum alam kita ini, yang dari sana dahulunya kita datang, dan keindahan alam itulah yang selalu kita ingat dan kita rindui. Itulah alam Ideal. *Aristoteles* percaya bahwa alam ini ada penggeraknya, tetapi penggerak itu tidaklah bergerak! Alam sama Qadimnya dengan penggeraknya.

Kaum Deisme di Barat dipelopori oleh *Voltaire, Rosseau* dan *Montesqueu* pun percaya secara akli akan adanya Tuhan. Tetapi mereka tidak mempercayai adanya Nabi atau Wahyu dan tidak percaya akan adanya Hari Akhirat.

Sebab itu maka sesudah kepercayaan kepada Allah yang dapat diakui menurut akal, orang harus mempercayai akan adanya *Hari Kemudian,* karena percaya akan adanya Wahyu. Sebab Wahyu Ilahilah yang menerangkan dengan jelas akan adanya *Hari Kemudian* itu. Sebab itu maka tidak percaya kepada *Hari Akhirat* berarti tidak percaya kepada Tuhan.

Bolehlah dikatakan bahwa dua itulah kesimpulan dari Iman yang bersendi enam: Dia dapat disimpul menjadi dua saja:

Percaya kepada Allah;
Percaya kepada Hari Akhirat.

Kalimat yang dua itu banyak diulang-ulangkan di dalam Al Qur'an.

Tetapi kalau kedua pegangan itu hendak diperas dan disimpulkan juga, dia akan tinggal SATU.

Seorang sahabat Rasulullah s a w bertanya kepada beliau: "Ya Rasul Allah, sudilah mengajarkan kepadaku satu pegangan saja, yang sesudah itu, aku tidak akan bertanya lagi!"

Lalu Rasulullah s a w menjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah: Aku telah percaya kepada Allah! Kemudian itu tegak dan teguhlah dengan pendirian itu". Timbul atau tenggelam, naik atau jatuh, pasang naik atau pasang turun, semua itu hadapi; Aku ber Tuhan! Dan Tuhanku Satu.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami Allah". Kemudian mereka itupun meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata)*: "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah berdukacita, dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah untuk kamu. "* (Surat ke 41, Fushilat, ayat 30).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami Allah" kemudian itu mereka meneguhkan pendirian mereka, maka tidaklah mereka akan merasa takut dan tidaklah akan merasa dukacita. (Al Ahqaaf ayat 13).

"Mereka itu akan menjadi penghuni surga, kekal mereka di dalamnya, ganjaran atas apa yang telah mereka kerjakan. " (Al Ahqaaf ayat 14).

Sebab itu maka setiap seorang Mu'min mengerjakan sembahyang selalu disuruh memohonkan kepada Tuhan agar diberi jalan yang lurus dan pendirian yang teguh:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Inilah pokok 'Aqidah dan di sinilah pangkalnya. Dan inilah yang akan ditegakkan di muka dunia ini. Tetapi tidaklah semua manusia menyukainya. Banyaklah manusia yang ingin merampas hak Tuhan, baik dahulu ataupun sekarang. Sebab itu mustilah ada tanah untuk menegakkan 'Aqidah ini, musti ada kekuasaan dan musti ada kekuatan untuk mempertahankannya.

Inilah yang dicoba meruntuhkannya oleh musuh-musuh Islam sejak dahulu sampai sekarang. Dan karena 'Aqidah ini pulalah Kaum Muslimin masih bisa bernafas dan masih hidup, walaupun beratus tahun negerinya terjajah. 'Aqidah ini pula yang membangkitkan Pahlawan-pahlawan Islam sepanjang Sejarah melawan kekufuran dan penjajahan, walaupun kerapkali mereka dapat dikalahkan. Namun kekuatan 'Aqidah payahlah menghancurkan.

Lalu dibuatlah "ilmiyah" bahwa agama itu lain. Negarapun lain. 'Aqidah hanya dalam hati, hal pemerintahan adalah hal duniawi, atau Sekuler. Kadang-kadang ada orang yang telah bertitel *Ulama* tercuri oleh Faham Sekuler itu, karena tidak hati-hati. Di antaranya ialah Almarhum Syaikh Ali Abdurraziq. Moga-moga Tuhan mengampuni kesalahan Ijtihadnya.

Melihat Islam sebagai "Orang Dalam"

Alhamdulillah, banyak ataupun sedikit saya ada punya pengertian terhadap bahasa Arab, meskipun tidak mencapai tingkatan *Sibawaihiy* atau *Al Mubarrad.* Maka bahasa yang saya persungguhi sejak kecil ialah bahasa Arab. Bahasa Inggeris ada pengertian saya sedikit, sekedar untuk bercakap-cakap sehari-hari dan membaca yang mudah-mudah. Guru saya dalam bahasa ini ialah *Almarhum A. Wahid Rata* di Medan, sebelum Perang. Guru dalam bahasa Belanda adalah yang tercinta Sdr. *Abdullatif Aziz* di Medan juga. Sekarang guru saya ini

telah menetap di Bandung. Dengan modal ketiga bahasa itulah saya melakukan Studi-studi semacam ini.

Karena yang akan distudi itu ialah Islam, tentu bahasa Arablah yang amat perlu dan yang utama dan pertama harus dapat dikuasai. Karena sumber Islam ialah bahasa Arab dan buah fikiran Ulama-ulama serta sarjana-sarjana Arab. Saya perhatikan juga tulisan Kaum Orientalis Barat tentang Islam. Sebagai *Snouck Hourgronye, Ignaz Goldziher, Moltke, Nickolson, Masignon, Sir Thomas Arnold, Philips Hitti* dan berpuluh lagi yang lain. Meskipun bagaimana Studi mereka dan bagaimanapun mendalam penyelidikan mereka, namun sumber yang mereka selidiki itu berpangkal dari bahasa Arab juga.

Dan lagi, meskipun bagaimana Studi mereka dan mendalam penyelidikan mereka, namun setelah saya renungi bahagian yang terbesar dari buah tangan mereka itu, dapatlah saya kesimpulan yang pasti bahwa mereka menulis adalah sebagai "orang luar". Mereka melihat dari luar dan selalu dengan secara halus ataupun agak kasar, mengajak orang lain yang mengikuti Studi mereka itu supaya melihat Islam dari luar juga, walaupun mereka itu orang Islam.

Syukur Alhamdulillah, pendidikan yang saya terima sejak kecil ialah membentuk diri saya agar tetap berfikir secara orang dalam. Ayah saya terlalu anti Belanda, tegasnya anti penjajahan, sehingga lantaran itulah beliau diasingkan. Maka tidaklah saya pernah dimasukkan ke dalam sekolah yang menerima didikan Belanda, dan bahasa Belanda, baru saya pelajari setelah usia saya 30 tahun (1938).

Syukur pula bahwa dalam masa 50 tahun terakhir ini sarjana-sarjana Islam telah menyelami Studi secara Barat itu. Mereka masuki Uiversitas-universitas yang besar di Eropa dan Amerika itu, mereka gondol titel-titel kesarjanaan dari sana, namun mereka tetap *orang dalam.* Mereka tidak tercuri oleh kecohan dan pemalsuan. Karena agama ini agama mereka, dan mereka mencintai Allah dan Rasul lebih dari mencintai diri sendiri. Maka alat dan sistim yang mereka dapat dari Barat itulah yang mereka pergunakan kembali buat mengembalikan anggapan Islam kepada proporsi yang sebenarnya. Bahkan mereka bukakan beberapa topeng pemalsuan, kecurangan, atau kedangkalan yang terdapat pada analisa Kaum Orientalis itu.

Pelopornya yang pertama di tanah Arab, di antaranya ialah *Syaikh Musthafa Abdurraziq* (bukan 'Ali Abdurraziq), *Syaikh 'Abdullah Draz Dr. Mohammad Al Bahay* dan lain-lain. Pelopornya yang pertama di luar Arab ialah *Sir Sayid Ameer Aly* dan *Sir Maulana Mohammad Iqbal.*

Orang-orang semacam ini telah "pulang" dari Barat! Dan mereka telah tahu bahwa sumber untuk mengetahui Islam bukanlah dari sana; kalau betul engkau hendak menjadi orang Islam! Tetapi kalau Rohmu telah goyah dari Islam, memang banyaklah bahan untuk menimbulkan keraguanmu tentang Islam yang tersedia dari hasil-hasil Penyelidikan Kaum Orientalis itu.

Misalnya di dalam melakukan studi yang sekarang ini! Saya perhatikan hasil buah tangan *Syaikh Mahmoud Saltout*: "Islam", 'Aqidah dan Syari'ah. Saya perhatikan Kitab "Risalatut Tauhid" karangan *Syaikh Mohammad Abduh* dan analisa-analisa sarjana-sarjana Muslim yang terbaru, tetapi saya tengok pula *"Vorlesungen Uber Den Islam"* dari *Ignaz Goldziher,* Orientalis Yahudi yang terkenal, yang dalam bukunya itu membuat kesan bahwa ajaran Islam itu tidak ada yang asli, kebanyakan hanya caplokan dari ajaran Yahudi!

Di sinilah dan sekaranglah kian sehari kian banyak pujian saya kepada Allah s w t dan terima kasih saya kepada Ayah saya Almarhum, yang mendidik saya dan menggembleng jiwa saya, sehingga menurut yang saya rasakan, belumlah pernah saya melihat Islam dari luar. Menjadikan Islam hanya sebagai satu obyek Studi. Melainkan tetaplah saya merasakan sebagai orang dalam; mengawalnya sekedar kesanggupan dan tenaga yang ada pada saya.

Sudah pasti orang luar akan mencap saya "fanatik". Atau dicap memberikan keterangan tidak "obyektif". Sebab saya tidak ke luar lebih dahulu dari Islam itu, lalu melihat-lihatnya dari luar dan menerangkan apa yang saya lihat itu kepada orang lain, supaya orang katakan bahwa itu adalah "ilmiyah" dan "obyektif".

Dan syukur pula karena di zaman sekarang orang yang semacam saya ini tidaklah berdiri sendiri lagi. Sudah banyak teman yang menyediakan diri menerangkan Islam sebagai orang dalam. Karena telah dipelopori oleh Pujangga-pujangga Islam yang telah "kembali" dari Barat itu.

Sahabatku *Prof. Dr. H.A.Rasyidi* pernah mengatakan bahwa kita tidak dapat lagi melepaskan diri dari ikatan persoalan percobaan orang hendak mendesakkan agama lain dengan segala macam bujuk rayu, tipu tepok, main uang dan sebagainya terhadap masyarakat Islam yang utuh. Prof. Dr. Rasyidi mengatakan bahwa kita tidak dapat melepaskan diri dari padanya. Kita telah terlibat.

Memang kita terlibat, tetapi kita *Ridha* dengan keterlibatan itu.

Pesan Kenegaraan

Memang Nabi Muhammad s a w tidak meninggalkan pesan tentang susunan kenegaraan dan bentuknya. Dia tidak meninggalkan pesan tentang gelar atau sebutan terhadap Kepala Negara. Belum ada waktu itu sebutan Parlemen, Majelis Tinggi, Majelis Rendah dan sebagainya. Kalau beliau tidak meninggalkan pesan yang seperti itu, bukanlah itu aib atau celaan. Sebab dalam negara-negara Barat yang kita sebut maju sekarang ini, susunan demikianpun barulah abad-abad terakhir ini. Sedangkan *Magna Carta,* yaitu hak yang diberikan Raja Inggeris kepada orang besar-besarnya baru ada pada tahun 1215. Kalau orang meminta itu dari Nabi, nyatalah bahwa orang itu sangat sempit berfikir dan dangkal pemahamannya tentang sejarah.

Sudah terang bahwa susunan pemerintahan bisa berubah, karena perubahan ruang dan waktu, arena dan suasana, medan dan cuaca.Tetapi kebenaran sebagai inti dari hidup, tidaklah pernah berubah. Inilah yang dipesankanlah oleh Nabi Muhammad s a w. di dalam menegakkan pribadi, rumah tangga, jama'ah, masyarakat sampai kepada negara. Pesan Nabi yang pertama sekali ialah; yang tercatat dalam Hadits yang terkenal:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا فِيمَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ
بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu sesuatu, apabila dia kamu pegang teguh, sekali-kali tidaklah kamu akan tersesat buat selama-lamanya. Yaitu Kitab Allah dan Sunnah NabiNya". (Dirawikan oleh Al Hakim dari Ibnu Abbas).

Pokok yang utama sekali yang diajarkan oleh Al Qur'an di dalam membentuk suatu masyarakat atau jama'ah sampai kepada Negara ialah ajaran yang dinamai *Syura* .

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Orang-orang yang selalu siap melaksanakan panggilan Tuhan, dan mereka mendirikan sembahyang, dan segala urusan mereka, mereka musyawaratkan di antara mereka, dan dari rezeki yang Kami berikan, mereka belanjakan". (Surat ke 42, Asy Syura ayat 38).

Jelas sekali dalam ayat ini bahwa keta atan kepada Tuhan, sembahyang berjama'ah lima waktu dan *Musyawarat,* dan mengurbankan harta benda untuk kepentingan umum adalah berkait-kaitan di antara satu sama lain, sehingga tidak dapat dipisahkan. Baik dalam soal ibadat, ataupun soal urusan-urusan yang lain, kalau sudah mengenai bersama, sudah harus selalu musyawarat. Orang Islam dididik, diperintahkan mengangkat seorang di antaranya untuk memimpin sembahyang, (jadi Imam). Apatah lagi dalam perjalanan; seorang di antara rombongan musti dijadikan Kepala Rombongan. Di dalam satu lorong, jorong, desa, kampung dan dusun, musti berdiri mesjid tempat berkumpul, dan tempat sembahyang berjama'ah. Sehabis sembahyang, teruskanlah musyawarat untuk mengatur segala urusan bersama di kampung itu.

Dari susunan yang kecil itu dengan sendirinya mendaki menjadi besar. Dari dusun jadi kota, dari kota jadi negeri, dari negeri jadi Negara. Begitulah warnanya selalu. Maka Roh Musyawarat itu telah ditanamkan sejak orang seorang mulai berkumpul dengan orang yang lain.

Kepada Nabi s a w sebagai Pemimpin Ummat diperingatkan agar diapun selalu mengajak musyawarat:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

"Jika engkau terlalu kaku dan kesat hati, niscaya mereka akan bercerai berai dari kelilingmu. Sebab itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan ajaklah mereka MUSYAWARAT pada urusan. Maka apabila telah bulat pendapat engkau, bertawakkallah kepada Allah." (Surat ke 3, Ali 'Imran ayat 159).

Ketaatan

Menjadi pokok ajaran Al Qur'an adalah bahwa semua warga negara wajib taat, patuh setia kepada Allah. Sesudah itu taat kepada Rasul. Sebab Allahlah sumber Hukum, dari Allahlah segala pokok peraturan, dan Rasul adalah pelasana dan *uswah* (contoh teladan) pelaksana ketaatan itu. Semua orang, sejak dari rakyat kecil sampai kepada Kepala Negara sendiri.

Hal ini disadari oleh pemegang pemerintah pertama, Abubakar Shiddiq dan disebutkan dalam pidato sambutan pengangkatannya jadi Khalifah Rasulullah.

"Wahai manusia! Aku telah diangkat jadi pemimpinmu, padahal bukanlah aku orang yang lebih dari kamu semua. Sebab itu kalau kamu lihat aku berjalan atas kebenaran, bantulah aku. Tetapi jika kamu lihat aku berjalan atas yang salah, stoplah itu. Taatlah kepadaku selama aku masih mentaati Allah terhadap kamu. Tetapi jika aku mendurhakai Allah, tidak ada kewajiban taat bagi kamu. Ketahuilah orang yang merasa kuat di antara kamu, adalah jadi lemah di sisiku, karena akan aku ambilkan haknya dari yang kuat itu. Aku katakan ini dan aku mohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kamu."

Bermacam-macam teori Demokrasi di atas dunia ini, namun ajaran Islam telah terpampang dengan jelas seperti yang tertulis dalam Al Qur'an, dipraktekkan oleh Nabi s a w dan dipegang teguh oleh Khalifah yang menggantikannya ini. Itu se-

bab maka Nabi s a w menjelaskan bahwa ummat tidak akan sesat buat selama-lamanya, selama mereka masih berpegang dengan kedua pokok ini, Al Qur'an dan Sunnah NabiNya.

Keadilan

Maksud mendirikan pemerintahan ialah menegakkan Keadilan. Dalam pidato penyambutan pengangkatan Abubakar itu telah dijelaskannya program pemerintahannya dengan secara pendek dalam melaksanakan menegakkan keadilan. Yang kuat jadi lemah di sisi Kepala Negara; sebab hak si lemah akan diambil dari padanya. Sebaliknya yang lemah menjadi kuat di sisi Kepala Negara, karena dengan perantaraan Kepala Negaralah akan diambil haknya dari si kuat. Inilah pelaksanaan Keadilan.

Di dalam Al Qur'an dengan jelas hal keadilan itu dipesankan:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya adil dan berbuat baik dan memberi kepada keluarga terdekat, dan melarang dari segala perbuatan keji dan dibenci dan bertindak sewenang-wenang: "Diajarkan hal itu kepada kamu, agar kamu selalu ingat." (Surat An Nahl ayat 90).

اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ.

"Berlaku adillah! Karena itulah yang mendekatkan kepada taqwa, dan taqwalah kepada Allah." (Surat Al Maidah ayat 8).

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu menghukum dengan adil." (Surat An Nisaa' ayat 58).

Kepada Nabi pun ditekankan supaya berlaku adil, walaupun di dalam menghadapi lawan:

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ
كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا
وَرَبُّكُمْ.

"Dengan begitulah hendaknya engkau menyampaikan da'wahmu, dan tegaklah dengan teguh melakukan sebagai yang diperintahkan kepadamu, dan jangan engkau turuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah bahwa aku beriman dengan apa yang diturunkan Allah dari Al Kitab, dan aku diperintah supaya berlaku adil di antara kamu. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu." (Surat Asy Syura ayat 15)

Itulah tiga pokok yang penting sebagai dasar kokoh bagi berdirinya satu pemerintahan menurut petunjuk dari Kitab Allah sendiri.

Kalau ada orang yang berfaham sebagai faham *Syaikh 'Ali Abdurraziq* yang fahamnya telah dibatalkan oleh Al Azhar 50 tahun yang lalu, kemudian setelah 50 tahun di belakang ada orang yang kembali menegakkan benang basah, mengatakan bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan Negara, atau Negara harus pisah dengan Islam, tentulah mereka wajib menunjukkan kepada dunia bahwa segala pemerintahan di dunia ini tidaklah menyetujui pemerintahan atas dasar *Syura*. Segala Pemerintahan di dunia ini tidaklah menyetujui bahwa pemerintah hendaklah menegakkan keadilan.

Adapun pemerintahan yang memang mengakui tidak ada tanggung jawab dengan Tuhan, sebab Tuhan itu tidak ada,

memang sudah ada di dunia ini. Yaitu Pemerintahan Kaum Komunis.

Contoh Pemerintahan dalam Al Qur'an

Perjuangan Nabi Musa 'Alaihis Salam menentang kezaliman Fir'aun adalah contoh yang selalu hidup, dan selalu diulang-ulangkan di dalam Al Qur'an tentang bagaimana jahatnya pemerintahan sewenang-wenang Raja sampai mengakui dirinya jadi Tuhan. Raja membunuhi kanak-kanak laki-laki karena tukang tenung memberi advis supaya mereka dibunuh, sebab akan lahir seorang anak laki-laki yang akan membinasakan Kerajaan Fir'aun.

Musa sebagai pemimpin membawa kaumnya dari dalam lembah perbudakan ke dalam Alam Kemerdekaan, bukanlah sesuatu yang beku dalam Al Qur'an.

Tidak ada nama seorang yang begitu banyak disebut dalam Al Qur'an sampai sebanyak disebutnya nama Nabi Musa; sampai lebih 300 kali.

Perlawanan Ibrahim kepada Namrud, Raja yang katanya sanggup "menembak Allah"; Ibrahim sampai dimasukkan ke dalam unggunan api. Itulah didikan kemerdekaan istimewa bagi orang beriman.

Contoh pemerintahan yang adil dan bijaksana ditampilkan Nabi Daud dan Puteranya Sulaiman.

Contoh keagungan seorang perempuan jadi Ratu, yang tidak mau memutuskan suatu perkara kalau tidak bermusyawarat terlebih dahulu dengan orang besar-besarnya diperlihatkan dalam kissah Balqis Ratu Negeri Sabaa. (Lihat Surat An Naml ayat 16 sampai ayat 44).

Contoh seorang Menteri yang tadinya seorang tahanan politik, dalam mengendalikan Keuangan Negara yang nyaris "collapse", nyaris hancur karena zaman paceklik yang panjang sampai tujuh tahun, diperlihatkan dengan kissah Nabi Yusuf. Dan diperlihatkan pula dalam kissah itu bagaimana "permainan" istri orang-orang besar Negara, kecabulan di istana, rayuan wanita terhormat terhadap pemuda yang ganteng; dan sebagainya, dan sebagainya.

Maka bersabdalah Nabi s a w :

"Perhatikanlah Al Qur'an itu dan pegang teguh-teguh, supaya kamu jangan sesat".

***

SYARI'AH

Telah kita ketahui bahwa hidup mustilah dengan 'Aqidah. Kalau tidak menganut suatu 'Aqidah, samalah artinya dengan mati. Tetapi dalam ajaran Islam semata-mata 'aqidah saja tidaklah cukup. Tidaklah cukup kalau kita hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi kita tidak percaya akan Kekuasaan dan Keagungan perintahNya. Tidaklah berarti kepercayaan kepada Allah, kalau peraturanNya tidak dijalankan. Karena Agama atau *Addin,* bukanlah semata-mata kepercayaan. Dia adalah *Iman dan Amal Shaleh.* Iman mengisi ḥati, ucapan mengisi lidah, perbuatan mengisi gerak hidup.

Kedatangan Nabi Muhammad s a w bukanlah semata-mata mengajarkan 'Aqidah. Bahkan mengajarkan juga jalan mana yang akan kita tempuh dalam hidup kita ini. Apa yang musti kita kerjakan dan apa yang musti dijauhi.

Arti yang harfiyah dari *Syari'at* ialah *jalan yang ditempuh,* atau *garis yang mustinya dilalui.*

Syaikh Mahmoud Syaltout dalam bukunya : *"Islam; 'aqidah dan syari'ah"* telah merumuskan apa yang dikatakan syari'at itu demikian:

Kita jelaskan di sini: Sesungguhnya yang dikatakan syari'at itu nama dari peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah, atau telah digariskan pokok-pokoknya dan diberatkan kepada Kaum Muslimin supaya mematuhinya, supaya dianya diambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan diantaranya dengan manusia. Dan di dalam banyak sangkut-pautnya, dia kembali kepada dua segi yang pokok.

1. *Segi amalan untuk memperdekat orang-orang Muslimin dengan Tuhan, dan sebagai alamat serta bukti dari pada Kebenaran Iman kepada Tuhan, muraqabah (mendekatkan diri) dan rawajjuh (menghadapkan seluruh perhatian). Inilah segi yang dinamai Ibadat.*
2. *Segi amal usaha Muslimin yang diambilnya jadi jalan untuk memelihara kemaslahatannya sendiri, dan untuk menolak datangnya kemudharatan di antara mereka dengan manusia yang lain, dengan tujuan menjauhi keaniayaan, mencapai kemenangan, keamanan dan ketenteraman.*

Segi inilah yang terkenal di dalam Islam dengan sebutan Mu'amalat. *Termasuk juga di sini urusan kekeluargaan, pusaka dan warisan, harta benda dan tukar bertukar kepentingan. Termasuk pula di sini Hukum Pidana atas yang melanggar peraturan. Dan termasuk juga di sini hubungan Masyarakat atau Jama'ah Islamiyah dengan masyarakat di luarnya!".*

Sekian kita salin uraian *Syaikh Mahmoud Syaltout.* (Al Islam, 'aqidatun wa syari'atun, hal. 68. Cet. I.1959).

Iman dan 'Amal Shaleh

Aqidah atau pokok pegangan hidup atau kepercayaan, disebut juga Iman. Iman musti diikuti dengan 'Amal. 'Amal adalah buah dari Iman. Barangsiapa yang Iman atau 'Aqidahnya itu bertambah kuat, pastilah bertambah kuat pula dia mengerjakan perintah-perintah agamanya, sambil mengusahakan dirinya sendiri agar kian lama kian maju dalam hubungan dengan Allah. Dia akan mengadakan apa yang disebut *muraqabah,* yang berarti memperhatikan dengan penuh kewaspadaan, apa saja yang diridhai oleh Allah dan perbuatan yang mendatangkan murka Tuhan. Sebaliknya, kalau Iman lemah, 'Aqidah kabur, dengan sendirinya ketaatannya kepada Tuhan pun akan lemah pula.

Al Qur'an mengatakan bahwa manusia akan menemui hasil dari amalnya, baiknya ataupun buruknya. Amal adalah pernyataan dari sikap hati. Apabila hati gelap, tak tentu arah ke mana akan dituju. Jadi gelap segelap-gelapnya. Kadang-kadang sebagai diungkapkan dalam pepatah Melayu:"Tak lulus jarum".

Pribadi Muslim menjaga terus penerang hati itu. Dalam perintah dan contoh-contoh yang diperbuat Nabi s a w kitapun selalu disuruh berusaha membersihkan hati. Karena sedikit saja berbuat kesalahan, pastilah akan meninggalkan bintik hitam dalam hati.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak! Bahkan akan berkesan atas hati-hati mereka apa yang mereka usahakan itu!".

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka itu dari pada Tuhan pada hari itu, akan tertutup". (Surat Al Muthaffifin ayat 14 dan ayat 15).

Jika telah dibuat pada mulanya satu dosa, kesannya akan lekat dalam hati, sebagai satu bintik kecil, kalau tidak lekas-lekas dibersihkan dengan taubat dan istighfar, kesan kecil itu tidak akan hilang. Apatah lagi jika dibuat lagi dosa kedua, timbullah *kesan* atau bintik yang kedua. Demikianlah sampai seterusnya, sehingga seluruh hati jadi kelam karena dosa yang berturut-turut, sehingga akhirnya jalan menuju Tuhan tertutup dan sukar dibersihkan lagi. Ibarat penyakit tbc sudah positif. Sudah hancur seluruh paru-paru.

Untuk *"tazkiyatun nafsi"* menurut Islam, amat bergantung kepada kesibukan amal. Amal yang Shaleh membuat hati kian bersih. Sebaliknya amal yang Thalih membuat hati kian lama kian tertutup.

Iman adalah gabungan dua perkataan; kepercayaan dan perbuatan. Dia dapat dicari di berbagai ungkapan; 'Aqidah dan syari'ah, atau iman dan amal shaleh, atau *mu'amalah ma'al Lahi* dan *mu'amalah ma'an nasi* atau sembahyang dibuka dengan takbir kepada Allah dan ditutup dengan salam kepada masyarakat manusia. Semuanya itu kata *"'aqidah, syari'ah ibadah"* itu pada hakikatnya berpadu satu, laksana berpadu satunya beberapa zat dalam susu; yang memisahkan hanyalah analisa.

Misalnya: *"Syari'at itu sebenarnya adalah 'aqidah juga".* Karena meskipun dengan akal kita dapat meyakini tentang ada-

nya Tuhan, namun memakai akal itu tidak juga boleh lepas dari ketentuan yang telah digariskan Tuhan, sehingga nama Tuhan *"Al Asma ul Husna"* yang 99 itu tidaklah boleh kita tambah begitu saja dengan nama baru menurut simpulan akal kita. Misalnya dinamai Allah itu "Arsitek Agung". (Al Muhandisul Akbar).

Ibadatpun adalah syari'at juga. Misalnya sembahyang lima waktu adalah Ibadat. Tetapi tidaklah shah sembahyang yang dilakukan di luar aturan, ditambah atau dikurangi dari apa yang diajarkan oleh Nabi saw.

Iman tidak ada artinya kalau tak berbekas pada amal. Iman yang tak berbekas sama artinya dengan mandul. Dan amalpun tidak pula ada artinya kalau tidak dari dorongan Iman. Orang ber'amal karena mengambil muka kepada sesama manusia, walaupun bagaimana baiknya, disebut Riaa . Dan r i a a adalah syirk yang halus, (Syirkun khafiyyun).

Kalau begini kenyataannya pada diri pribadi, begini jugalah kenyataannya dalam jama'ah atau masyarakat.

Tidak dapat diterima kalau ada satu masyarakat mengaku beriman dan beragama Islam, padahal tingkah laku dan kebudayaannya bersifat kekafiran.

Tidak dapat diterima kalau ada satu negeri penduduknya mayoritas Islam, padahal segala maksiyat yang dilarang Islam dibiarkan saja.

Sayidina Abubakar ketika jadi Khalifah pernah memerangi negeri Al Baththaah yang penduduknya seluruhnya Islam, tetapi dengan Pimpinan seorang pemuka mereka bernama Malik bin Nuwairah, mereka tidak mau membayar zakat.

Ketika memaklumkan negeri itu akan diserbu, Khalifah berkata: *"Demi Allah, akan saya perangi orang yang memisahkan di antara wajib sembahyang dengan wajib zakat!"*.

Iman dan Islam, bukanlah semata-mata 'aqidah dalam hati. Bahkan dia meliputi gerak hidup dan amal yang dikerjakan. Kalau kita tidak berfikiran demikian lagi, tandanya sudah lama otak kita dikuras oleh politik penjajahan; dihabiskan cita-cita itu dari dalam fikiran kita. Lalu ditukar dengan yang baru: *"Agama cukup dalam hati saja. Hal yang lain adalah kebijaksanaan kita sebagai manusia."* Atau: *"Agama adalah urusan pribadi kita masing-masing dengan Tuhan."* Ketika bangsa Arab lepas dari

persatuan dengan Turki karena hasutan Inggeris dan Perancis dalam Perang Dunia Pertama, mulailah mereka *"keranjingan"* dengan semangat kebangsaan dan memperkecil daerah agama. Keluarlah semboyan:

اَلدِّيْنُ لِلّٰهِ وَالْوَطَنُ فَوْقَ الْجَمِيْعِ

"Agama untuk Allah, tanah air di atas dari semua."

Dengan semboyan demikian mereka *"merdeka"* dari bersatu dengan Turki untuk jatuh ke bawah *"mandat"* Inggeris dan Perancis.

Membuat Undang-Undang dan Kebebasan

BERFIKIR

Kalau kita katakan bahwa di samping 'Aqidah kita musti berpegang pada Syari'ah, bukan berarti bahwa berfikir tidak bebas lagi, dan hanya berpegang pada Nash yang tertulis saja.

Syari'at Islam tidaklah sebodoh apa yang disangka orang itu. Orang yang mempelajari Islam dari sumbernya, bukan yang mempelajari Islam dengan perantaraan penilaian orang di luar Islam akan tahu bahwa syari'at itu mempunyai Nash yang *mujmal* dan *muqayyad*, atau *ijmal* dan *tafshil*. Peraturan secara keseluruhan dan yang mendetail. Orangpun tahu mana yang *sharih* dan mana yang *kinayah*.

Syari'at itu tersimpul secara *ijmal* dalam Al Qur'an. Tafsir dan Tafshilnya adalah pada Sunnah Nabi saw dan Sunnah ialah *perkataan* dan *perbuatan Nabi* dan *perbuatan orang lain* di hadapan beliau yang tidak beliau larang. (Aqwal, Af'al dan Taqrir). Dua itulah pokok pertama Syari'ah.

Asy Syahrastani menulis dalam "Al Milalu wan Nihalu":

"Nash dari Al Qur'an dan As Sunnah terhenti sehingga yang tertulis itu saja. Sedang soal-soal baru tidak pernah berhenti. Sebab itu maka yang tidak pernah berhenti tidaklah dapat diikat perkembangannya oleh yang telah berhenti." (Al Milalu wan Nihalu, jilid II hal. 38).

Berkata *Syaikh Mahmoud Shaltout* dalam bukunya: "Islam; 'Aqidah dan Syari'ah":

"Itu sebabnya Rasulullah selalu menghasung sahabat-sahabatnya berijtihad dan memikirkan (Fiqh). *Karena Fiqh itu ialah ilmu untuk mengembalikan yang cabang* (Furu') *kepada yang asal, karena yang begitu memang diperlukan.*
(Lihat hal. 21 - 22).

Itu sebabnya maka pokok pengambilan *Hukum* menurut *Ahli Sunnah* disebutkan empat, yaitu:

1. *Al Kitab (Al Qur'an).*
2. *As Sunnah.*
3. *Ijma'* (Persamaan pendapat Ulama mengenai satu soal pada waktu yang bersamaan).
4. *Qiyas atau membandingkan kejadian yang terjadi kemudian* (furu') *kepada Nash yang tertulis* (Ushul).

Teranglah bahwa dua yang terakhir telah mengenai ijtihad.

Dirawikan oleh *Ibnu 'Abdil Barri* di dalam kitabnya yang terkenal: "Mukhtasharu Jami'i bayani 'ilmi" (hal. 126). Bahwa seketika *Mu'az bin Jabal* akan diutus oleh Rasulullah menjadi guru ke negeri Yaman, beliau saw lebih dahulu bertanya:

"Apa yang akan engkau perbuat jika dibawa ke muka engkau suatu perkara?"

Mu'az bin Jabal menjawab: *"Akan aku hukumkan menurut yang tersebut di dalam Kitab Allah".*

Nabi saw bertanya pula: *"Kalau di dalam Kitab Allah tidak terdapat?".*

Mu'az menjawab: *"Aku hukumkan menurut Sunnah Rasul Allah!".*

Nabi menanyakan seterusnya: *"Kalau dalam Sunnahpun tak terdapat?".*

Mu'az menjawab: *"Aku akan berijtihad dengan pendapatku sendiri dan aku tidak akan bimbang lagi!".*

Dengan wajah gembira Rasulullah saw menyambut, seraya mendabik dada Mu'az beliau berkata:

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang telah memberikan taufiq (persamaan pendapat) bagi utusan-utusan Allah (Rasulullah) dengan apa yang diridhai oleh Utusan Allah itu".

Di halaman 137 kitab *Mukhtashar* itu juga disebutkan sebuah Hadits yang terkenal:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ

وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila menjatuhkan hukum seorang hakim, lalu dia berijtihad dan benar hasil ijtihadnya itu, mendapatlah dia dua pahala. Dan apabila dia menjatuhkan hukum, maka diapun berijtihad, tetapi ada kesalahan dalam ijtihadnya itu, untuknya adalah satu pahala."

Kita bebas memilih, tetapi dalam lingkungan Al Qur'an dan As Sunnah. Kita bebas memilih namun pilihan jatuh dalam lingkungan agama.

Seorang Islam tidaklah akan salah pilih, sebab agama Islam bukanlah semata-mata agama teori atau agama khayali. Bahkan, Tuhan yang diajarkan Islam jauh berbeda dengan Tuhan menurut Filsafat Yunani.Yang disebut oleh *Aristoteles* "Al Muharrikul ladzi la yataharraku". (Penggerak yang tidak bergerak). Penganggurannya dari tanggung jawab adalah rahasia kesuciannya. Sesudah alam Dia ciptakan, dibiarkannya saja alam itu jalan sendiri sesukanya.

Dalam ajaran Islam, selain Dia Maha Pencipta, Dia pun memerintah dan melarang, berbuat dan menentukan. Sedang kita insan ini mempunyai kewajiban. Kita memikul tanggung jawab yang dalam agama dinamai *Taklif* dan kita yang dipikuli tanggung jawab itu dinamai *Mukallaf,* melaksanakan perintah Tuhan, karena kita adalah KhalifahNya di atas bumi. Kita mendapat pesan yang tegas dari Tuhan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Janganlah kamu berbuat kerusakkan di bumi, sesudah bumi itu jadi baik!". (Surat Al A'raf ayat 56).

Menurut ajaran Islam, di samping *Allah* itu disebut *Ilah,* Dia pun adalah *Rabbun*.

Dia *Ilah,* artinya Tuhan yang wajib disembah.

Sebab Dia pun *Rabbun*, artinya sebab Dialah yang mengatur, mendidik dan memelihara. Setelah kita dijadikan, tidaklah kita dilepaskan saja "semau gue" dalam hidup ini. Selain dipercayai bahwa Dia ada, Diapun disembah dan kepadaNyalah berbakti. Lanjutan dari itu, ialah bahwa kita ini adalah makhlukNya. Kita terikat oleh disiplinNya. Dan artinya yang lebih dalam lagi ialah bahwa kita manusia ini adalah salah satu penyebab atau alat Tuhan di dalam segala yang *maujud* ini buat melaksanakan kehendakNya. Untuk menunjuki jalan yang akan ditempuh ummat manusia itulah Tuhan mengutus Rasul-rasul, Nabi-nabi, bukan seorang dua orang dan Nabi saja sampai 120.000 orang banyaknya. Rasul tidak sebanyak itu, karena tugasnya lebih berat. Wahyu yang diturunkan Tuhan kepada beberapa Nabi sampai ada catatannya. Itulah kitab-kitab suci, sejak dari Taurat kepada Musa, Mazmur (Zabur) kepada Daud, Injil kepada 'Isa dan Qur'an kepada Muhammad saw. Di samping itu terdapat beberapa *Shuhuf* lagi yang diturunkan kepada beberapa Nabi yang lain.

Ada di antara Nabi-nabi itu yang sampai jadi Perdana Menteri (Yusuf), menjadi Pembangun sebuah Negara (Musa dan Harun), menjadi Pelanjut Usaha (Yusya'), menjadi Raja Besar (Daud dan Sulaiman) dan penutup sekalian Rasul itu ialah Nabi Muhammad saw yang sampai mendirikan sesuatu kedaulatan (Souverinitas), mengepalai Negara yang baru didirikan itu dengan penuh kekuasaan, sampai kekuasaan yang beliau tegakkan itu dapat meruntuhkan dua saingannya yang terbesar di zaman itu, yaitu Kerajaan Romawi dan Kerajaan Persia.

Daulat Islamiyah yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw itu telah menjadi kenyataan, sehingga sesudah Rasulullah saw wafat, sahabat-sahabat yang beliau tinggalkan itu meneruskan kekuasaan yang telah berdiri itu dan tidak merubahnya atau merombaknya. Malahan Abubakar sebagai Kepala Negara menggantikan tugas beliau jelas disebut "Khalifah Rasulillah". Pengganti Rasulullah saw dalam pemerintahan, bukan dalam hal *Nubuwwat.*

Dua Sendi

Dapat disimpulkan bahwa Agama Islam itu tegak atas dua sendi.

Pertama: Mengakui tidak ada Tuhan melainkan Allah. Berdiri sendiri, tidak berserikat dengan yang lain dalam kekuasaanNya.

Kedua: Beribadat kepada Allah menurut *syari 'at* (peraturan) yang datang dari Allah itu sendiri. Disampaikan dengan perantaraan RasulNya (UtusanNya). Termaktub di dalam Al Qur'an dan tercatat dalam As Sunnah.

Maka menjadi wajiblah beribadat, berkepercayaan, bergerak dalam hidup, baik hidup perseorangan atau hidup bermasyarakat, menurut yang diaturkan dalam syari'at itu.

Kedua sendi ini dirumuskan dalam dua kalimat syahadat yang terkenal: *"Asyhadu alla ilaha illal Lah"*. — (Aku naik saksi, atau menyatakan pengakuan dengan sesungguhnya bahwa tidak ada Tuhan yang lain melainkan Allah, dan aku naik saksi bahwa Nabi Muhammad saw adalah Utusan Allah).

Negara adalah Bahagian dari Agama

Dari keterangan yang telah kita uraikan itu dapatlah difahamkan bahwa orang yang kuat 'aqidahnya mustilah kuat menjalankan syari'at. Kalau telah *naik saksi* percaya bahwa tidak ada Tuhan yang lain melainkan Allah saja, konsekwensinya ialah patuh kepada segala peraturan yang datang dari Allah. Sama dengan kata di atas tadi juga: *"Mengaku beriman, mustilah ber 'amal yang shaleh"*.

Bila orang mendirikan sebuah Negara, sudah tentu orang akan membuat undang-undang. Bertambah meluas dan berkembang Negara itu bertambah banyak undang-undangnya. Maka oleh karena anutan pertama dan utama ialah:"Iman dan 'Amal Shaleh, sudah tentu undang-undang yang akan dibikin tidak mungkin dari "Penolakan kepercayaan kepada Allah dan tidak mungkin dari niat hendak berbuat jahat." Dalam hal yang begini tidaklah berlaku pesimisme *Karl Marx* yang mengatakan bahwa :"Undang-undang dibuat oleh kelas yang berkuasa ialah semata-mata untuk mempertahankan kekuasaan."

Karl Marx berkata begitu sebab hanya percaya kepada benda! Dan karena undang-undang manusia yang membuat.

Dalam patokan faham Islam sudah tegas bahwa Pembikin Dasar Undang-undang ialah Tuhan sendiri, bukan manusia. Allah membuat Undang-undang bukanlah untuk mempertahankan kekuasaan! Bagaimana juapun, namun tidak suatu kekuasaanpun yang sanggup menggantikan Kekuasaan Allah.

Hadits Nabi saw yang banyak sekali dipakai orang untuk membebaskan diri dari tanggung jawab dengan Tuhan:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kamu lebih tahu dalam urusan-urusan duniamu."

Bukanlah berarti bahwa dunia yang dikehendaki oleh Islam ialah dunia yang bebas dari tilikan Tuhan, dunia yang "semau gue". Tetapi

اَلدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ

"Dunia adalah tempat menanam untuk mengambil hasilnya di akhirat."

Orang yang harus diajak berunding membuat undang-undang atau bermusyawarat bukan pulalah musti orang yang hafal Qur'an, yang hafal kitab Fiqh dan hafal Hadits sekian ribu buah. Tidaklah Islam sebodoh itu.

Bahkan sebagai Muslim, kita percaya bahwa bukanlah Islam saja Agama yang mengandung 'aqidah dan syari'at. Malahan sekalian *"Agama Samawiy"*, agama yang keturunan Kitab, bukanlah semata-mata berisi 'aqidah dan hanya menganjurkan 'aqidah. Pasti juga dia mengandung suruhan dan larangan, bujukan (basyiran) dan ancaman (nadziran). Apabila kita buka kitab-kitab Perjanjian Lama akan bertemulah beberapa catatan tentang syari'at yang diturunkan Tuhan kepada Musa untuk mengatur Bani Isra'il. Dan setelah 'Isa Almasih diangkat Tuhan menjadi Rasul, beliau menegaskan bahwa beliau tetap menegakkan Hukum Taurat.

Maka seorang dari antara mereka itu, seorang Fakih, menemui Yesus hendak mencobai dia, katanya:

"Hai Guru, hukum manakah yang besar di dalam Taurat?"

Maka kata Yesus kepadanya: *"Hendaklah engkau mengasihi Allah, Tuhanmu, dengan sebulat-bulat hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan sepenuh akal budimu."*

Inilah Hukum yang besar dan terutama.

Dan hukum yang kedua bersama dengan itu, demikian:

"Hendaklah engkau mengasihi sesamamu, manusia seperti dirimu sendiri."

Pada kedua hukum ini tergantung segenap Kitab Taurat dan Kitab Segala Nabi-nabi. (Matius, 22; ayat 35 sampai 40).

Perhatikanlah Sabda *Yesus Kristus* (Isa Almasih) tersebut itu. Itulah 'Aqidah dan Syari'ah.

Dan lebih jelas lagi Sabda beliau, 'Isa as :

"Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak Hukum Taurat dan Kitab Nabi-nabi. Bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan.

Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap daripada Hukum Taurat itu, sampai semuanya telah jadi.

Sebab barangsiapa yang merombak yang terkecil di antara segala hukum ini, dan mengajar demikian kepada orang, ialah yang akan disebut terkecil di dalam kerajaan sorga; tetapi barangsiapa yang menurut hukum dan mengajar dia, dialah yang akan disebut besar di dalam kerajaan sorga!" — (Matius 5; 17 - 18 dan 19).

Menurut Rukun Iman Islam, sumber segala Wahyu hanya satu: ALLAH! Dan Nabi-nabi memikul kewajiban yang sama. Pokok 'Aqidahpun hanya satu; cuma Syari'at ada perubahan serba sedikit karena perubahan perjalanan hidup manusia dari masa ke masa.

Sabda Tuhan dalam Al Qur'an

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiyatkan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepada engkau dan yang telah Kami wasiyatkan kepada Ibrahim dan Musa dan 'Isa. Bahwa tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Surat Asy Syura, ayat 13).

Pokok satu, tujuanpun satu, dan Nabi yang datang kemudian menyempurnakan usaha Nabi yang terdahulu. Tiba pada

Muhammad, disebutlah dia Nabi penutup, dan dengan demikian sempurnalah agama.

Tidaklah benar kalau dikatakan Agama Nasrani hanya ajaran Pembersihan Rohani belaka, atau semata-mata 'Aqidah dan keluhuran budi. Sabda Nabi 'Isa Almasih yang telah kita salinkan di atas menunjukkan bahwa Nasrani pun mempunyai 'Aqidah dan Syari'ah. Cuma Syari'ah 'Isa telah menggenapkan Syari'ah Taurat dan tidak akan merubahnya walau satu noktah. Beliau datang terutama hendak membersihkan pemahaman terhadap Taurat yang telah kaku dan beku, karena pemangku-pemangkunya waktu itu hanya semata berpegang kepada *"Texbooks"*, apa yang tertulis, tetapi telah kehilangan hikmatnya. Keras mempertahankan yang kecil-kecil, padahal inti hikmat telah kosong dari jiwa.

Dunia Kristen sebelum perpecahan Katholik dan Protestan berkeyakinan bahwa Kekuasaan Duniawi pun di bawah kuasa tertinggi Gereja Romawi, atau Gereja Santa Petrus. Karena Yesus Kristus telah bersabda kepada Petrus, satu di antara muridnya yang sangat setia:

"Maka aku memberi kepada engkau anak kunci Kerajaan Sorga; dan barang apa yang engkau ikatkan di atas bumi, itupun terikat juga di Sorga, dan barang apa yang engkau orakkan di bumi, itulah terorak juga di Sorga." (Matius: 16 ; 19).

Oleh karena itulah maka simbol kekuasaan Paus di Roma ialah "Anak Kunci", sampai sekarang. Anak Kunci Sorga di tangan beliau. Beliau bukakan, terbuka dan beliau tutupkan tertutup. Tidak siapa yang akan dapat menghalangi lagi. Sebab kekuasaan itu diterima dari Yesus dan Yesus itu adalah Allah sendiri, sebab dia *ada di dalam tiga oknum yang satu!*

Dalam perkembangan selanjutnya, kata-kata Yesus sendiri yang menyatakan bahwa Hukum Taurat tidak boleh berubah walaupun satu titik, sejak "kunci" ini beliau serahkan kepada Petrus, meninggalkan Hukum Taurat itupun mereka tidak keberatan lagi, sehingga banyaklah peraturan Taurat itu yang dirubah. Di antaranya dari Sabtu ke Minggu, dari bersunat ke berkulup, dan dihalalkan segala binatang yang diharamkan memakannya oleh Hukum Taurat, oleh Isa Almasih sendiri. Sehingga terjadilah bahwa "syari'at" itu ialah apa yang dibikin oleh gereja. Dan orang musti tunduk. Sebab kunci surga telah

diserahkan oleh Yesus Kristus kepada Petrus, dan dipusakakan turun temurun kepada Paus Paus yang datang di belakang. Sampai-sampai merekalah yang mengenakan Mahkota Kaisar atau Raja. Sampai-sampai adalah Raja yang dikutuk oleh Paus, karena tidak taat kepada perintah beliau, dan sambil mencium ujung jubah Paus.

Dan gereja mempunyai penjara sendiri, alat penghukum sendiri, alat penggunting lidah, tong bulat penuh paku lalu manusia digolekkan di dalamnya dan digolong-golongkan kian ke mari sampai mati. Dan semuanya itu adalah atas nama Tuhan. Inilah yang dinamai mereka pemerintahan *"Theokrasi"*.(Pemerintahan Tuhan).

Sudah pasti pemerintah sewenang-wenang manusia itu, walaupun diberi bertopeng *'Atas nama Tuhan"*, akhir kelaknya diberontaki orang juga.

Orang Yahudipun belumlah merasa diri jadi Yahudi sejati betapapun kuat 'aqidahnya, sebelum mereka menjalankan Syari'at Musa. Sehingga Daud pun seorang Nabi dan Raja Besar, menjalankan pemerintahannya atas dasar Syari'at Nabi Musa.

Sebab itu kita tegaskan sekali lagi, bahwasanya semua *Agama Samawi,* adalah Agama yang diturunkan dengan wahyu dari langit adalah gabungan di antara 'Aqidah dengan Syari'ah.

Syari'ah mengatur dua *mu 'amalat,* atau dua hubungan.

1. *Mu 'amalah Ma 'allahi:* Hubungan dengan Allah.
2. *Mu 'amalah Ma 'an nasi:* Hubungan dengan sesama manusia.

Hubungan dengan Tuhan Allah adalah *Ibadat.* Dan hubungan dengan sesama manusia dinamai pula *Mu 'amalat*.

Pada hakikatnya kelahiran kita ke dunia ini adalah untuk beribadat kepada Tuhan.Bahagian terakhir dari Studi ini akan kita bicarakan khas tentang *Ibadat.*

Tetapi di dalam pembahagian Ilmu Fiqh yang termasuk ke dalam 'Ibadat ialah Rukun Islam yang empat perkara.

1. Sembahyang.
2. Puasa.
3. Zakat.
4. Naik Haji.

Tetapi di dalam susunan Rukun Islam diletakkan dahulu dari itu Dua Kalimat Sahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

"Aku naik saksi bahwa tidak ada Tuhan yang lain, melainkan Allah dan aku naik saksi bahwa Muhammad saw adalah Utusan Allah."

Syahadatain ini dirumuskan lebih dahulu untuk jadi dasar bagi pensucian hati, pembersihan jiwa, keikhlasan kepada Allah, tunduk kepada perintahNya dan menjauhi laranganNya dan mengikuti dengan setia segala ajaran dan contoh teladan yang diberikan oleh Nabi saw.

Semuanya dijalankan menurut syari'at yang tertentu, tidak boleh ditambah sehingga terjadi *bid'ah.* Tidak boleh dikurangi, sehingga terjadi *fasiq* (pendurhakaan). Musti persis sepanjang yang diajarkan Nabi, sehingga tidaklah shah sembahyang di luar waktu, tidaklah ada puasa yang wajib serentak kecuali di bulan Ramadhan, belumlah wajib berzakat sebelum harta sampai *senishab* dan sampai tahunnya dan tidaklah shah *Wuquf* Haji di Arafah di luar tanggal 9 Zulhijjah.

Kemudian dari itu datang pulalah syari'at yang mengatur hubungan kita sesama manusia. Karena kita tidak akan mungkin hidup hanya sendiri di atas dunia ini. Kita diikat oleh janji-janji *(Uqud).* Kita berjual beli, kita berpagang gadai, kita sewa menyewa, tukar menukar. Kita menginginkan hubungan yang baik. Semua orang ingin keadilan dan benci kepada kezaliman. Semua orang ingin terjamin hak dirinya, keamanannya dan keselamatannya. Sekali-sekali, meskipun tidak dikehendaki, terpaksa terjadi pertikaian, perselisihan bahkan sampai kepada peperangan. Dan sesudah berperang timbul keinginan hendak damai. Semua hubungan pri kemanusiaan ini, yang disebut *Mu'amalah* pasti terjadi, pasti dihadapi. Dan semuanya diatur dengan syari'at.

Yang kuat janganlah berleluasa kepada yang lemah. Yang lemah hendaklah dilindungi oleh yang kuat. Jika terjadi perselisihan, musti ada yang mendamaikan.

Manusiapun terjadi dari laki-laki dan perempuan. Manusia menurut instinknya atau nalurinya, ingin berkembang biak berketurunan.

Semuanya ini diatur dengan syari'at. Sehingga ada syari'at nikah kawin, thalak ruju', nafaqah, menyusukan anak *(hadhanah)*, mendamaikan kalau terjadi sengketa *(syiqaq)*, dan lain-lain.

Dalam masyarakat yang besar itu, karena perangai manusia macam-macam, niscaya akan terjadi pelanggaran. Akan terjadi kejahatan. Hukuman bagi yang berbuat kejahatan *(jinayah)* atau melanggar hak-hak orang lain, musti ada pula. Maka adalah syari'at yang mengenai pelanggaran hukum itu, atau Undang Undang Hukum Pidana. Yang Fiqh disebut *jinayah*.

Ada *Ijmal*nya dalam Qur'an, ada *Tafshil*nya dalam Sunnah dan ada hasil *Ijtihad* orang yang ahli jika ada kejadian perkembangan selanjutnya.

Melihat semua kenyataan itu, tidaklah mungkin kehendak Agama Islam ini, yang mengandung 'Aqidah dan Syari'ah, 'Ibadah dan Mu'amalah, dapat dijamin berjalan dengan selamat menurut yang dicita-cita kalau tidak ada *Kekuasaan*.

Di dalam cara berfikir yang teratur dapatlah kita susun:

1. Mendirikan Islam adalah wajib.
2. Kebajikan itu tidak dapat dipenuhi kalau tidak ada Kekuasaan.

*Natijah*nya ialah: Oleh karena mendirikan Agama tidak akan tercapai kalau tidak dengan kekuasaan itupun menjadi wajib pula.

Inilah yang dirumuskan oleh Qaidah Ushul:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Kalau tidak sempurna yang wajib, kalau tidak ada dia, maka diapun jadi wajib."

Sepintas lalu bisa saja orang ber'ibadat: Sembahyang, puasa, berzakat dan naik haji, walaupun Islamnya itu tidak bernegara. Tetapi sembahyang yang sempurna ialah yang berjema'ah dan bermesjid besar.

Bagaimana kalau misalnya Masyarakat Islam itu tidak berkuasa atas tanah tempat dia akan mendirikan mesjid? Di mana mereka akan bertarawih di bulan Puasa? Bukankah dengan demikian 'ibadat mereka itu kian lama kian susut dan padam?

Bagaimana mereka akan leluasa mengeluarkan zakat, padahal zakat salah satu Rukun Islam, diperintahkan dengan ayat

وَاٰتُوا الزَّكَاةَ

"Dan keluarkanlah olehmu zakat!".

Bagaimana Rukun keempat ini dapat dipenuhi sebagai seorang Muslim yang ideal, kalau ekonomi tidak di tangan kita? Kalau hanya sebagai dalam cerita *"Sabai nan Aluih"* — Tulang-tulangnya untuk si Sabai, daging-dagingnya untuk si Mangkutak?

Apalah kehangatan hati beragama kalau kita hanya dapat tulangnya, sedang dagingnya selalu hanya diambil orang lain?

Naik Hajipun telah kita rasakan sendiri di zaman jajahan dahulu. Naik Haji ke Mekkah hanyalah jadi "obyek" gemuk dari perkapalan "Kongsi Tiga" kepunyaan Kaum Kapitalis Belanda.

Telah nyata begitu dalam soal 'Ibadat yang sepintas lalu jadi urusan pribadi, hubungan sendiri-sendiri dengan Tuhan. Padahal segala 'ibadat inti itu selalu ada hubungannya dengan masyarakat. Ada hubungan dengan sosial, ekonomi dan politik. Apatah lagi dalam urusan Mu'amalat. Hubungan orang seorang dengan masyarakat, hubungan di antara sesamanya.

Musti ada Penguasa, musti ada Qadhi, musti ada Hakim.

Sehingga orang perempuan yang tidak ada walinya, Sulthanlah atau Pemerintahlah yang menjadi walinya jika dia hendak nikah.

Orang kaya raya tetapi bodoh, Negaralah yang memegang amanat hartanya.

Tugas Penguasa dalam Negara telah dirumuskan oleh *Sayidina Abubakar* ketika dia berpidato menyambut pengangkatannya jadi Khalifah Rasulullah secara jitu:

"Aku telah diangkat menjadi Pemimpin kalian, padahal tidaklah aku ini lebih baik dari kalian. Sebab itu kalau aku bertindak pada jalan yang lurus, sokonglah aku. Dan jika aku bertindak salah, tegurlah aku. Orang yang kuat di antara kamu, adalah lemah di hadapanku, sehingga aku ambilkan hak yang lemah dari kamu yang kuat itu. Dan orang yang lemah di antara kamu, adalah kuat di sisiku; karena akan aku ambilkan haknya dari yang kuat. Dan marilah kita sembahyang bersama."

Dalam pidato itu nampaklah bagaimana harmonisnya pertalian penguasa dengan yang mengangkatnya. Dia diangkat karena orang merasa bahwa dialah yang lebih baik, tetapi dia mengakui terus terang bahwa dia tidaklah lebih baik. Artinya bahwa kita ini semuanya adalah sama. Cuma di antara kita yang sama itu satu orang diangkat jadi kepala. Untuk memimpin dengan adil di antara yang kuat dengan yang lemah, semuanya yang memimpin dan yang dipimpin sama tunduk kepada Allah dengan sembahyang.

Sikap dan sambutan yang dikeluarkan oleh *Sayidina Abubakar* ini adalah pengaruh dari ayat 38 dari Surat Asy Syura yang bunyinya demikian:

1. *Dan orang-orang yang mematuhi panggilan Tuhannya.*
2. *Dan mereka mendirikan sembahyang.*
3. *Dan urusan-urusan mereka diputuskan dengan musyawarat di antara mereka.*
4. *Dan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka nafkahkan.*

Itulah kehidupan Muslim yang Ideal; tunduk kepada Tuhan, sembahyang berjama'ah, musyawarat bersama terhadap urusan bersama, dan suka mengurbankan harta benda untuk kepentingan umum.

Dari sebab demikian, sianglah bak hari, teranglah bak bulan, bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan di antara Agama dan Negara. Karena yang bernama Negara bukanlah semata-mata mendudukkan "Wakil-wakil Islam" di dalam badan-badan Hukum dan Pemerintahan, untuk mencerminkan adanya Ummat Islam.

"*Islam adalah Agama dan Negara*" — Bahkan susunan kata inipun belum juga tepat. Yang lebih tepat ialah bahwa Islam itu ialah Agama. Dan Agama *(Ad Din)* adalah meliputi 'Aqidah, Syari'ah, (peraturan-peraturan) yang termasuk di dalamnya Mu'amalah.

Sebab itu dijelaskan sekali lagi: Pemerintah menurut ajaran Islam ialah "*Perlengkapan Agama*".

Tentang susunan pemerintahan, benarlah sebagai yang dikatakan oleh *Ibnu Khaldun,* Failasof Sejarah dan Sosiolog Islam

yang *Arnold Toynbee* mengaku bahwa dia banyak terpengaruh oleh beliau ini: "Bentuk Pemerintahan ialah bagaimana yang disukai oleh penduduk menurut ruang dan waktunya".

Sehingga misalnya Indonesia memilih bentuk pemerintahan Republik memakai Presiden dan Malaysia memilih pemerintahan berpelembagaan dengan Kepala Negaranya "Yang Dipertuan Agung", tidaklah keduanya itu melanggar ketentuan Islam. Asal sama-sama tercapai suatu kekuasaan yang dibentuk oleh ummat atau diterimanya dengan rela, untuk menjaga berjalannya Syari'at.

Dan sumber Hukum asli dalam pemerintahan Islam ini ialah : *"Allah dan RasulNya"*, bukan manusia!

Tidaklah dapat digambarkan dalam pemikiran Islam bahwa Agama itu terpisah dari Negara. Kalau masih terpisah, itu belum Agama yang lengkap dan belum Negara yang sempurna. Dan kalau terpaksa terpisah juga, yang akan kekal hanya Agama, namun Negara bisa berganti corak. Islam memandang bahwa Negara itu adalah *Public Service:* Penyelenggara orang banyak! Atau cermin dari kehendak orang banyak!

Tidak pulalah dapat digambarkan dalam fikiran Islam bahwa orang seorang dalam kehidupannya atau tugasnya bernegara pernah terpisah dari agama. Tidaklah dapat digambarkan - misalnya - seorang Muslim terpilih jadi anggota Parlemen, dia hanya beragama seketika di rumah saja dan agama itu musti ditinggalkannya setibanya di Gedung Perwakilan Rakyat. Atau Agama tinggalkan di dalam mobil bila dia telah masuk ke dalam kantor pejabat tempat dia bekerja. Atau simpan saja dalam hati jangan dimuncul-munculkan ke luar terutama kalau sedang mengurus Negara!

Apatah lagi kalau dalam sebuah Negara penduduknya beragama Islam lalu penguasa pemerintahannya menanda tangani suatu keputusan yang bertentangan dengan agama yang dipeluk oleh penduduk yang mengangkatnya.

Pada hakikatnya dan asal usul ke luar perkataan *"pemisahan Negara dengan Gereja"* atau Pemerintah Sekuler, tidak lain hanyalah timbul dari kemunafikan politik zaman moderen di Negara-negara Eropa Kristen. Baik karena bosan dan muak melihat kekuasaan *Penguasa Hierarchi* Gereja Katholik, ataupun karena mengetahui perebutan kuasa di antara Kaum Katholik dengan Kaum Protestan di beberapa Negara.

Trudeau menulis dalam bukunya *"Bangsa Yang Terkurung"*, bahwa asal usul ke luar gagasan "Pemisahan Negara dengan Gereja" ini ialah dari kalangan Katholik di Jerman sesudah mereka melihat kemenangan Kaum Protestan dalam percaturan politik. Mereka memperjuangkan pemisahan itu karena takut kalau-kalau kemenangan Mayoritas Protestan itu akan menindas hak Minoritas Katholik. Dan kita ketahui pula betapa hebat peperangan Katholik Protestan itu selama 30 tahun, yang membawa Negara-negara dengan Raja-rajanya masing-masing dan agama masing-masing menentang musuhnya, hancur menghancurkan. Barulah berhenti peperangan 30 tahun itu sesudah *Perdamaian Westfalia* di tahun 1810 dan kemudian dilanjutkan lagi dengan *Converentie Weenen* sesudah jatuhnya Napoleon.

Meskipun yang dibicarakan di sana adalah soal politik, namun penyelidikan Sejarah dapatlah mengetahui betapa pengaruh dari pertentangan agama membawa peranan penting. Dalam *Converentie Westfalia* dapatlah keputusan:

1. Persamaan Hak antara Kerajaan-kerajaan Eropa, baik dari penganut Katholik ataupun penganut Protestan.
2. Hapuskan pengaruh Paus dari sekalian Negara, sehingga bebaslah Negara-negara itu melakukan tindakan sendiri, baik menentukan agamanya atau menentukan politiknya.

Dalam perjanjian itu juga ditekankan bahwa "Hak-hak Persamaan" ini hanya terdapat di antara Kerajaan - kerajaan Kristen saja. Kerajaan-kerajaan Islam, terutama sebagai Kerajaan Turki Osmani di Istamboul, Kerajaan Shafawi Syi'ah di Iran, Kerajaan Islam yang Merdeka di Marokko tidak masuk dalam itu, pendeknya dipandang tidak ada. Malahan dipandang sebagai obyek yang akan dibagi-bagi.

Converentie Weenen adalah atas undangan Paus sendiri. Dua pula hasil penting dari Konferensi itu:

1. Perseimbangan Kekuatan di Eropa.
2. *"Sumpah Suci"* — Maksudnya ialah memperkokoh seni akhlak Nasrani ke dalam dan ke luar. Ke dalam ialah dengan memperkuat masing-masing pemerintahan negara. Keluar ialah memperkokoh hubungan diplomasi dan secara rahasia menyatukan siasat dalam menghadapi Turki Islam!

Lodewiyck XVIII langsung memasuki Persekutuan itu, dengan kembalinya keluarga Bourbon menduduki Takhta Keraja .an Perancis dan hancurnya Kekaisaran Napoleon.

Belumlah Kristen sebagai suatu agama ditolak, baik di Eropa ataupun di Amerika. Beberapa Negara Eropa masih saja menuliskan dalam Undang Undang Dasarnya tentang Agamanya yang resmi. Katholik atau Protestan.

Protestan dari kalangan *Lutherian* atau *Calvïnist.* Kepala Negara atau Raja masih tetap disebut pembela agama, atau memerintah di atas *"Kehendak Tuhan".* Agama sebagai sumber moral belum pernah mereka tolak. Yang mereka tolak hanyalah *Kekuasaan Paus sebagai Daulat Yang Maha Tinggi, Pemegang Kunci Sorga.* Atau yang mereka tolak ialah *campur tangan golongan pendeta di tiap Negara.* Salah satu yang di Revolusikan oleh Perancis terhadap Kerajaan Dynasti Bourbon ialah bahwa *Perdana Menteri mustilah seorang Kardinal.* Yang mereka tolak ialah *pemaksaan suatu kepercayaan.* Dan dari waktu itu pulalah terdengar propaganda harus ada "toleransi" karena perbedaan agama. Karena ketika itu kebencian yang memuncak di antara Protestan dengan Katholik masih sangat dirasakan, sebagai yang kita saksikan di masa kini di Irlandia Utara.

Dan lagi ahli-ahli fikir dan ahli-ahli negara merekapun masih berpendapat dalam bentuk Kristen yang sekarang, adalah agama moral, bukan agama yang mengandung syari'at.

Dalam perkembangan seterusnya, dalam gagasan "Pemisahan Negara dengan Gereja", (bukan dengan agama), kitapun dapat menyaksikan bagaimana kegiatan Negara-negara Barat itu menyebarkan agamanya ke negeri-negeri yang mereka jajah atau mereka pengaruhi. Tidak perduli apakah negeri yang dijajah atau yang dipengaruhi itu telah mempunyai agama sendiri. Mereka masuk ke Tiongkok, sehingga *"Revolusi" Sun Yat Sen* melawan Dynasti Manchu diilhami oleh Kristen dan Dr. Sun Yat Sen sendiri masuk Kristen. Dan setelah pimpinan Nasionalisme diteruskan oleh *Chiang Kai Shek,* dia sendiri dan istrinyapun masuk Kristen.

Mereka masuk ke Indo China, sehingga Pemimpin-pemimpin Modernisasi Indo China adalah di tangan orang-orang Budha yang telah masuk Katholik, dan rakyat Mayoritas Budha tertindas hina, sampai Bhikshu-Bhikshunya membakar diri un-

tuk Protes. Presiden Pertama Republik Vietnam Selatan *Ngo Dienh Dim* adalah seorang Katholik. Akhirnya rakyat yang tertindas tadi lebih suka bergabung dengan Komunis dari pada menerima tindasan dari bangsa sendiri yang lebih Barat dari pada Barat, karena mereka jadi Kristen.

Begitulah di semua Negeri, dahulu di zaman penjajahan, dan sekarang setelah negeri-negeri itu Merdeka, usaha pengkristenan itu lebih berlipat ganda lagi. Di luar disorak-sorakkan: Tirulah kami! Pisahkan Agamamu dengan Negaramu! Menurut mereka menyebarkan Agama Kristen ke negeri-negeri Timur itu, terutama ke negeri-negeri Islam, adalah suatu *Mission Sacre"* (Kewajiban Rohani) yang sangat luhur. Sedang dalam negeri sendiri mereka menuliskan :

"Pemisahan Negara dengan Gereja".

Partai-partai Politik yang disebut Sekuler, apabila akan terjadi "Pemilihan Umum", selalu mendekati Kaum Gereja agar dapat sokongan moral. Kaum Gereja yang tadinya
kan dari Negara, dengan berangsurpun mendiktekan Politik yang mereka kehendaki kepada kaum Sekuler.

Bahkan dalam Perang Dunia Kedua, hal yang tidak disangka-sangka telah terjadi. Di Rusia sendiri *Stalin* menyerukan Pemuka-pemuka Agama, baik dari Kristen Orthodox, ataupun Ulama-ulama Islam agar menggerakkan jiwa agama bagi membela tanah air.

Malahan yang lebih dahsyat dari itupun terjadi. Sepakat di antara *Roosevelt* (Amerika), *Churchil* (Inggeris) dan *Stalin* (Rusia), menghubungi *Paus Pius XII,* agar beliau memberikan restu rohaniyah agar Sekutu menang menghadapi Nazi dan Fasis.

Maka terjadilah konon anecdote! Berkata Stalin:

"Berapa Devisi Tentara yang dapat disediakan oleh Paus itu?"

Karena sebagai orang Komunis, Stalin hanya memandang dari segi yang Materialistis saja.

Setelah berita itu sampai kepada Paus, beliau telah berkata:

"Sampaikan kepada anakku Stalin! Aku akan pesan Tentara dari langit, yang kekuatannya melebihi segala Tentara."

Perbandingan Mesjid dengan Gereja

Dalam Islam tidak ada susunan cara kegerejaan. Tidak ada Paus, lalu Kardinal, lalu Uskup. Setiap Mesjid berdiri sendiri dengan pengurusnya sendiri. Dalam negeri-negeri Islam yang telah mempunyai susunan pemerintahan moderen saja diadakan Kementerian Agama atau Kementerian Waqaf, yang mengadakan tilikan dan pemeliharaan terhadap Mesjid-mesjid. Menteri Agama atau Menteri Waqaf itu bisa saja exit dari jabatan Menterinya kalau terjadi Krisis Kabinet atau Presiden (Kepala Negara) mengadakan Reshufle. Demikian juga petugas dalam mesjid itu. Sejak dari Imam dan Khathibnya, sampai kepada Bilal dan Modin (muazzin)nya, tidaklah mereka itu "Penguasa Rohaniyah" tempat jama'ah mengakui dosa lalu meminta ampun dengan perantaraan mereka, lalu mereka berhak memberi ampun. Bahkan setiap orang Islam, dibuka oleh Allah pintu buat berhubungan langsung dengan Allah, memohon ampun meminta taubat.

Imam-imam dalam mesjidpun, siapa saja berhak jadi Imam asal lidahnya lebih fasih dan dia disegani. Imam Rawatib di tiap mesjid, bukanlah Kepala Agama, melainkan orang yang ditugaskan oleh jama'ahnya atau oleh penguasa setempat mendirikan jama'ah lima waktu, supaya jangan sampai kosong.

Seorang Ulama dalam Islam bukanlah sebagai seorang Pendeta dalam Gereja Katholik atau lainnya. Ulama Islam adalah orang biasa yang mempunyai "Profesi" sendiri. Dia adalah seorang dari antara orang banyak bukan orang istimewa. Keseganan orang kepada mereka, hanyalah kalau Ulama itu memimpin dan membimbing mereka secara kerohanian. Dan tumbuhnya Ulama itu bukanlah karena diangkat atau diakui oleh suatu badan rohaniah atau satu Mesjid.

Setelah memperbandingkan di antara *"Kekuasaan Rohaniyah"* Pendeta-pendeta dan Hierarchi kepercayaan itu dengan keadaan mesjid dalam Islam, teranglah bahwasanya *"Pemisahan Negara dengan Gereja"* di Barat tidak dapat dipasangkan untuk *"memisahkan Negara dari Mesjid"* atau yang selalu disebut-sebut di negeri kita ini sekarang, ialah *"Memisahkan Negara dengan Agama"*. Menyamakan dua hal yang berbeda, adalah kena oleh pepatah:

"Asing biduk, kalang di letak!"

Dalam Qur'an tegas diwajibkan agar setiap urusan dijalankan menurut Syari'at. Termasuk Politik, Ekonomi dan Sosial. Kalau Al Qur'an menerangkan secara umum, As Sunnah memberikan arti cara pelaksanaan. Mana yang belum jelas disempurnakan dengan Ijtihad. Al Qur'an tegas menjelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul pun, melainkan supaya ditaati dengan izin Allah".(Surat An Nisaa' ayat 64). Sebab Rasul adalah pelaksana untuk diteladan.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانتَهُوا

"Apa yang dibawa oleh Rasul, hendaklah kamu ambil. Dan apa yang dia larang kamu daripadanya, hendaklah hentikan". (Al Hasyr ayat 7).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

"Hai orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu batalkan amalan kamu". (Surat Muhammad ayat 33).

Tegasnya, bahwa suatu ramalan yang tidak menuruti ketentuan Syari'at Allah dan Rasul, adalah batal. Arinya tidak diterima Tuhan

Firman Allah lagi:

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ

"Jika mereka tidak menerima seruan engkau, maka ketahuilah bahwa yang mereka ikuti ialah hawa nafsu mereka." (Al Qashas ayat 50).

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن
دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kamu oleh Tuhan kamu, dan janganlah kamu ikuti selain dari Dia akan jadi pemimpin; sedikit sekali kamu yang ingat." (Al A'raf ayat 3).

Ayat yang di bawah ini lebih gamblang lagi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا
إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝

"Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang mengaku (dengan mulut) *bahwa mereka percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan dari yang sebelum engkau: Mereka ingin meminta Hukum kepada Taghut, padahal mereka diperintah supaya tidak mempercayainya. Dan setan ingin sekali menyesatkan mereka. Sampai sesesat-sesatnya.* "(An Nisaa' ayat 60).

Mereka mengakui percaya hanya dengan mulut; dalam bahasa Arab disebut: *Yaz'amuna!* Mengaku dengan mulut percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi dan kepada yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang terdahulu. Tetapi ketika hendak meminta keputusan hukum, bukanlah mereka meminta kepada Allah, melainkan kepada *Taghut.* Yaitu penguasa-

penguasa yang berlaku dan bertindak sewenang-wenang, sekehendak hati, hukum rimba. Padahal seorang yang beriman wajib menentang segala macam pertaghutan di dunia ini. Dan bila sekali mereka telah mengikut Taghut dan meninggalkan Hukum Tuhan, mereka akan sesat terus menerus.

Orang yang beriman sejati kepada Muhammad saw tidaklah mungkin meninggalkan hukum yang diajarkan Muhammad, lalu menukarnya dengan yang lain. Tidaklah pantas mereka meminta hukum kepada Taghut.

Kadang-kadang manusia telah menjual keyakinan dan agamanya kepada intrik-intrik dan ambisi penguasa, ambisi partai, sehingga hilang hakekat kebenaran. Kadang-kadang dijalankan suatu peraturan yang terang melanggar ketentuan agama, tetapi terpaksa diterima juga karena telah terlalu banyak berhutang budi kepada Kaum Kapitalis. Orang yang beriman, didorong oleh kekuatan imannya tidaklah akan ragu-ragu menolak peraturan Taghut itu. Tuhan telah memerintahkan kepada Mu'min supaya menolak dan menentang Taghut! Bagaimana Mu'min akan tunduk kepada hukumnya? Kalau mereka tunduk kepada Taghut, maka ayat ini telah menjelaskan bahwa imannya hanya di bibir saja. Demikian juga orang yang menerima hukum-hukum buatan manusia yang terang bertentangan dengan Hukum Allah. Kalau mereka turuti peraturan demikian, mereka telah disesatkan oleh Setan.

Iman tidaklah sempurna sebelum si Mu'min tunduk patuh dan ridha menerima Hukum Allah.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka tidaklah, - demi Tuhan engkau- tidaklah mereka beriman, sebelum mereka mentahkimkan engkau pada perkara-perkara yang mereka perselisihkan di antara mereka; kemudian tidak mereka dapati dalam diri mereka sendiri keberatan menerima keputusan engkau, dan mereka menyerah, sebenar menyerah." (An Nisaa' ayat 65).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah seyogianya bagi seorang laki-laki yang beriman, dan tidak pula bagi seorang perempuan yang beriman, apabila Allah dan RasulNya telah memutuskan suatu perkara, bahwa mereka akan mundur dari keputusan mereka. "(Al Ahzab ayat 36).

Tidak ada jalan lain bagi seorang Mu'min, melainkan hanya tunduk dan patuh setelah jatuh hukum dari Al Qur'an atau Sunnah. Karena Imannya itulah yang mendorongnya mengatur langkah menurut tuntunan syara'.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Hai orang-orang yang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemegang kuasa di antara kamu. Maka jika berselisih kamu di dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan kepada Rasul, jika benar kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. "(An Nisaa' ayat 59).

Dalam ayat ini diberikanlah tuntutan tegas kepada seorang Mu'min. Taat kepada Allah dan taat kepada Rasul diperintahkan jelas. Tetapi kepada Ulil Amri atau *pemegang kuasa di antara kamu,* tidak disebutkan lagi musti taat juga, sebab dengan kekuasaannya itu dengan sendirinya ketaatan telah

timbul. Apatah lagi kedua pihaknya, baik si penguasa atau yang dikuasai sudah lama tercakup dalam taat kepada Allah dan Rasul. Apatah lagi si penguasa itu ialah dari *antara kamu* (minkum), yaitu sama-sama Islam. Dengan sendirinya keduanya sudah sama-sama taat. Sudah sama-sama tahu hak dan kewajiban. Dan kalau terjadi perselisihan, kedua pihaknya musti mengembalikan persoalan kepada Allah dan kepada Rasul juga. Karena itulah Hukum yang tertinggi. Di penutup ayat dikatakan bahwa semuanya itu akan lancar: *"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada hari yang akhir."*

Kepada Nabi saw pun dijelaskan bahwa hukum yang akan dipakai memerintah manusia ialah Hukum yang turun dari Allah.

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau akan Kitab, dengan kebenaran. Supaya engkau mengadili di antara manusia dengan apa yang diwahyukan Allah kepada engkau. Dan janganlah karena membela yang khianat, lalu engkau menentang (yang tak bersalah)". (An Nisaa' ayat 105).

Perintah seperti demikian langsung pula bagi setiap orang yang mengaku telah beriman. Supaya ketika hidup di dunia ini diapun hendaklah turut berjuang menegakkan keadilan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu semuanya tegak teguh karena Allah, menjadi saksi-saksi dari keadilan, dan janganlah sampai membuat kamu melanggar batas jika ada gangguan suatu kaum, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Adillah! Sebab itulah yang lebih mendekatkan diri kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah: Sesungguhnya Allah Maha Menyelidiki apa yang kamu kerjakan." (Al Maidah ayat 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ
شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu semuanya tegak teguh dengan keadilan menjadi saksi-saksi di hadapan Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau ayah bunda, atau keluarga sekalipun." (An Nisaa' ayat 135).

Di sambungan ayat ditegaskan lagi:

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ
تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Janganlah kamu menuruti hawa nafsu, di dalam menegakkan keadilan itu. Dan jikalau kamu menggeleng enggan atau menolak, maka sesungguhnya Allah terhadap apa saja yang kamu kerjakan, sangatlah teliti." (Lanjutan ayat 135 Surat An Nisaa').

Dan di dalam Surat Al Maidah, pada ayat 44 dan 45 dan 47 terdapat tiga ayat yang berisi peringatan tegas:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

1. *"Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka orang-orang itu adalah kafir."* (Al Maidah ayat 44).

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

2. *"Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka orang-orang itu adalah zalim* (aniaya)." (Al Maidah ayat 45).

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

3. *"Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka orang-orang itu adalah fasiq."* (Al Maidah ayat 47).

Dan dalam rentetan ayat-ayat ini ditegaskan bahwa yang musti menghukum dengan apa yang diturunkan Allah ini bukanlah ahli Al Qur'an saja. Malahan ahli Taurat dan ahli Injil pun hendaklah menghukum menurut Kitab Sucinya masing-masing. Sehingga dengan ini dapatlah dipastikan betapa jelas dan positif perlindungan Islam terhadap pemangku agama Yahudi dan Nasrani jika mereka bernaung dalam pemerintahan Islam.

Di zaman Nabi sendiri telah kejadian orang Yahudi meminta Nabi saw menjatuhkan hukuman atas satu kesalahan dari kalangan Yahudi.

Karena Nabi saw telah jadi penguasa tertinggi waktu itu. Lalu beliau suruh membaca apa yang tertulis di dalam Taurat. Hendaklah Hukum Taurat itu dijalankan terhadap kalangan Yahudi. Demikian juga dalam perkembangan Islam selanjutnya. Orang-orang Nasrani pun disuruh menjalankan hukum menurut Kitab Injil mereka. Di Istambul, setelah Kerajaan Byzantium jatuh di bawah kekuasaan Turki, Gereja Orthodox yang berpusat di sana dilindungi dan Uskup besarnya mendapat kedudukan sebagai Menteri untuk urusan orang-orang Kristen dalam Kerajaan Turki Osmani. Uskup itu menghukumkan sendiri dalam masyarakat mereka.

Apabila bertambah lama Al Qur'an dan As Sunnah diselidiki, bertambah akan sadarlah Ummat Islam akan kewajiban ini. Presiden Suharto pernah menganjurkan supaya jangan hanya mengadakan Perlombaan Membaca Al Qur'an, tetapi adakan jugalah menggali rahasia Al Qur'an.

Bertambah digali rahasia ini, bertambah bertemulah kenyataan itu. Apatah lagi di dalam pondok-pondok Pesantren. Ilmu Tafsir, Ilmu Musthalahul Hadits, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh adalah jadi pelajaran pokok. Lantaran itu maka jika bertambah diperdalam penyelidikan ini dan bertambah pula kuat Iman, bertambah tidaklah akan puas seorang Muslim menerima Undang-undang buatan manusia yang kadang-kadang hanya disalin saja dari pusaka pemerintah yang lama. Sekedarkan kalimat: *"Gubernur General"* diganti saja dengan *"Presiden Republik Indonesia"*, padahal isinya masih yang itu ke itu juga. Kita Revolusi terhadap penjajahan, namun lama nian baru dapat kita membebaskan jiwa dari pengaruh yang ditinggalkan oleh penjajahan itu. Dan samasekali Hukum adalah Hukum Jahiliyah:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا
لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah Hukum Jahiliyah dahulu kala yang mereka kehendaki? Padahal siapakah yang lebih baik hukumnya dari pada Hukum Allah? Bagi kaum yang mempunyai keyakinan?". (Al Maidah ayat 50).

Kemerdekaan Belum Berisi

Sebenarnya belumlah berisi dan belumlah berarti Kemerdekaan Negara kita kalau Undang-undang yang kita perturun penaik siang dan malam, petang dan pagi masih sisa-sisa penjajahan. Wajarlah jika di dalam negeri yang penduduknya sebagian besar beragama Islam ini ada cita-cita kembali memakai Hukum Syari'at menjadi Undang-undang.

Mungkin dalam politik penganut cita ini terdesak ke tepi, dan dalam ekonomipun mungkin mereka tidak mendapat ke-

dudukan yang kuat. Tetapi untuk menghelah-helah, mengatakan Islam hanya semata-mata Agama tidak ada sangkut paut dengan Negara, biarlah satu *Syaikh 'Ali Abdurraziq* saja yang terperosok ke sana. Dan kalau ada kalangan Islam yang mengemukakan alasan buat menolak cita itu, nyatalah alasan yang akan mereka ke luarkan hanya alasan yang "dibikinkan" oleh orang lain. Bukan suatu dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dalam suasana keislaman.

Nabi saw pernah bersabda menerangkan sifat dan gambaran dari Al Qur'an sebagai sumber pandangan hidup, hukum, siasat dan lain-lain.

Tuhan menurunkan Al Qur'an sebagai perintah dan hasungan, sunnah yang lapang, perumpamaan dan perbandingan; di sana terdapat berita tentang kamu, ramalan yang akan terjadi sesudah kamu, menjatuhkan hukum di antara sesama kamu. Dia tidak panjang bertele, ajaibnya tidak habis-habis, benar bukan main-main. Siapa yang berkata dengannya, benarlah katanya. Siapa yang menantangnya, dialah yang akan patah sayap. Siapa yang membagi dengan dia, adillah pembagiannya. Siapa yang mengamalkannya berpahala. Siapa yang berpegang teguh kepadanya, terpimpinlah dia ke jalan lurus. Siapa yang mencari petunjuk kepada yang selainnya, niscaya akan disesatkan Allah. Siapa yang menghukum dengan yang selainnya, akan bertentangan dengan Allah sendiri.

Dia adalah *Adz Dzikrul Hakim.* (Peringatan yang bijaksana). Dia adalah cahaya yang terang benderang. Dia adalah jalan yang lurus. Dia adalah tali Allah yang kokoh. Terpeliharalah dari bahaya barangsiapa yang berpegang teguh dengan dia. Selamatlah barangsiapa yang mengakuinya; dia akan tegak tidakkan condong lagi. Dia tidak akan tergelincir lalu melambaikan tangan minta diberi minum karena haus." (Al Hadits).

Dialah Al Qur'an yang diturunkan dari langit itu. Dia dapat dikatakan dasar dari sekalian Undang-Undang Dasar. Dia bukanlah suatu teori yang baru sekarang akan dicoba.Telah Empatbelas abad dia menjadi dasar pandangan hidup dari satu ummat. Sumber fikiran dari sarjana. Padahan, Hukum dalam menegakkan keadilan. Dipegang dengan penuh cinta, dipertahankan dengan segenap daya dan upaya, dan tidak hendak ditukar dengan yang lain. Barulah Undang-undang ini di-

tinggalkan karena dipaksakan oleh bangsa-bangsa yang menjajahnya.Dan sekarang sebagian yang terbesar dari Negara-negara itu telah Merdeka kembali.Pemikiran yang terutama setelah kemerdekaan tercapai, ialah kembali kepada dasar ini.

Di Tanah Air Indonesia

Sebelum masuk penjajahan bangsa asing berkulit lain dan beragama lain ke wilayah luas Tanah Air kita ini telah pernah berkesempatan Islam mengembangkan kekuasaannya di tanah ini. Telah pernah terbentuk suatu masyarakat Islam yang jaya. Meskipun di waktu itu Persatuan Kebangsaan sebagai sekarang belum ada, namun Hukum Syari'at Islam telah pernah berlaku.

Ketika *Ibnu Bathuthah* melawat ke Sumatera sekitar tahun 1345, dia telah menyaksikan Pemerintahan *As Sulthan Al Malikuzh Zhahir* memerintah negerinya berpegang kepada Syari'at Islam menurut Fiqh Mazhab Syafi'i. Sampai didatangkan Ulama-ulama Besar dari Isfahan dan Syiraz buat membantu Baginda menegakkan Hukum. Ibnu Bathuthah kagum atas luas dan dalamnya Ilmu Baginda dalam hal Agama.

Kemegahan Syari'at Islam di Aceh itu masih dilanjutkan setelah berdiri Kerajaan Malaka. Masih saja orang bertanya soal-soal syari'at yang musykil dari Malaka ke Pasai. Kitab Al Muhazzab yang terkenal dalam Mazhab Syafi'i, yang dikarang oleh *Syaikh Abu Ishak Asy Syiraziy* dan karangan-karangan *Ibnu Hajar Al Haithamy* jadi pegangan Hukum di Malaka.

Setelah Aceh berdiri yang kedua kali (1514) masyhurlah Aceh menjadi tumpuan Ulama-ulama yang besar-besar dari Mekkah, Yaman, Syam, Zabid, Turki. Waktu itulah terdengar nama *Abdurrauf Al Fanshury, Nurdin Ar Raniri, Syamsuddin Sumatrany, Fadhlullah* dan lain-lain.

Dan di waktu itu Pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam, ke luarlah "*Qanun Mahkota Alam*" yang terkenal.

Setelah berdiri Kerajaan Banten tegak pula Syari'at Islam di Negara itu dan di wilayah jajahan takluknya. Di zaman Sulthan Agung Tirtayasa, *Syaikh Yusuf Tajul Khalwatiy Al Makassariy*, diangkat jadi Mufti.

Dalam Kerajaan Palembang terkenal Undang-undang Sulthan yang bernama "*Simbur Cahaya*". Yang inti sarinya diambil dari Syari'at Islam.

Dalam Kerajaan Banjarmasin dengan Sulthan-sulthannya yang shaleh ditegakkanlah Syari'at Islam. *Sulthan Adam Al Watsiq Bil Lahi* adalah penegak Hukum Islam yang besar. Mufti Kerajaan Banjar yang lama menahun di Mekkah, yaitu *Syaikh Arsyad Banjar* mengarang Kitab "Sabilal Muhtadin" menyambung usaha *Nuruddin Ar Raniri* di Aceh dengan kitabnya "Shirathal Mustaqim".

Setelah kian lama kian masuk cengkeraman kuku penjajahan Belanda di negeri ini, sesuai dengan "Mission Sacre" Kristennya, diusahakanlah menghilangkan pengaruh Syari'at Islam, lalu ditonjolkan "Hukum Adat". Dengan paksaan kekuasaan Ummat Islam yang telah maju selangkah dikembalikan kepada Hukum Jahiliyah.

Sehingga pernahlah terjadi perdebatan Hukum yang menarik hati di antara ahli-ahli Hukum Adat Belanda, sebagai *Prof. Ter Haar* dan *Prof. Vollenhoven* dengan seorang Ahli Hukum Bangsa Indonesia yang mulai baik, yaitu *Dr. Kusuma Atmaja SH.* Karena Ahli Hukum kita ini setelah kembali kepada Hukum Adat itu berlaku, mengadakan penyelidikan, maka terdapatlah bahwa "Hukum Adat" di Betawi (Jakarta) tidak lain ialah Hukum Islam. Hukum Syari'at Islam. Namun "sarjana-sarjana" Belanda tidak mau mengakui hasil penyelidikan itu, dan tetap bersikeras agar dicari Hukum yang lebih tua untuk jadi Hukum Adat Betawi. Namun payah mencari tidak juga bertemu, karena memang tidak ada. Sebab orang Jakarta dahulukala itu telah menerima Syari'at Islam menjadi Adat, yang telah diadatkan.

Sebab (Mr.) Dr. Kusuma Atmaja, *"Sarjana Hukum anak jajahan"* tentu dia juga yang musti dikalahkan, dan Profesor-profesor Belanda jualah yang musti menang.

Oleh karena Tanah Jawa dan Madura langsung diperintah Belanda, sedang Islam masih tetap hidup dengan segala perkembangannya, terpaksalah Belanda mengadakan *Raad Agama* (Pengadilan), buat memutuskan perkara-perkara keagamaan yang bersifat sipil. Seumpama hal warisan, nikah, thalak, rujuk dan beberapa hal lain yang berdekatan dengan itu. Sampai akhirnya didirikan Mahkamah Islam Tinggi tempat orang naik banding. Tetapi lama kelamaan soal-soal yang dibicarakan Raad Agama pun tambah diperciut. Hal harta waris pindahlah ke Pengadilan Negeri, tinggal nikah, thalak, rujuk saja.

Di beberapa Kerajaan kecil, misalnya Kesulthanan Buton, Hukum Syari'at Islam itupun telah pernah berlaku. Kononnya di zaman dahulu telah dilakukan *Hukum Qishash.* Tetapi Mahkamah-mahkamah kepunyaan Kerajaan-kerajaan Islam itupun akhir kelaknya dibatasi juga geraknya, dan sebatas mana hukum yang mereka bisa putuskan. Kadang-kadang keputusan Raad Agama, atau Mahkamah Syar'iyyah itu baru dapat berlaku setelah mendapat pengesahan dari Pengadilan Negeri.

Hukum-hukum Islam juga diajarkan di Sekolah-sekolah Tinggi Pemerintah, seperti Recht Hooge School di Batavia (Jakarta). Tetapi bahan yang diberikan adalah buah tangan Kaum Orientalis. Karangan *Wensinck, Schrieke* dan lain-lain lebih diutamakan dari pada kitab-kitab Fiqh karangan Mujtahid-mujtahid Islam. Katanya karangan Orientalis itu adalah lebih "kritis" dan "objectif", sehingga keluaran dari sekolah demikian, sebagai "cangkokan" dari didikan yang diterima pada umumnyapun memandang Islam dari pandangan orang luar.

Setelah Indonesia Merdeka, bukanlah orang berusaha kembali menggali Hukum Islam yang terpendam, melainkan rencana Belanda yang dahulu diteruskan dan "disempurnakan". Umpamanya susunan Mufti sisa peninggalan Kerajaan Banjar, yang masih ada sampai ke zaman Belanda, barulah dihapuskan dari Kalimantan Selatan pada tahun 1950. Demikianpun dengan bubarnya Kerajaan-kerajaan yang disebut "Daerah-Daerah Istimewa" dalam Undang Undang Dasar 1945. Dengan hapusnya Kerajaan-kerajaan dan Sulthan-sulthan, dengan sendirinya terbawa hapuslah Mahkamah-mahkamah Agama yang kadang-kadang masih menjalankan Hukum Agama dalam daerahnya. Barulah kemudian dipersatukan dengan mengadakan Mahkamah Syari'ah dari Departemen Agama bersamaan dengan berdirinya Pengadilan Agama.

Itupun terbatas pada "Nikah-Thalak-Ruju'" saja.

Oleh sebab itu, walaupun Indonesia telah Merdeka dan Kaum Muslimin masih mempunyai cita dan keinginan agar Syari'at Islam berlaku dalam Negara ini, demi Dasar Negara Yang Pertama *"Ketuhanan Yang Maha Esa"*, namun pihak lainpun dengan keras memadamkan cita itu dan menyingkirkannya. Orang tidak keberatan memakai aturan Kristen, atau aturan Hindu, atau *"menjilat kaki mertua"* asal Syari'at Islam jangan mendapat pengakuan dalam Negara ini.

Perjuangan mereka ini adalah jangka panjang di seluruh dunia. Baik di Biafra atau di Philipina atau Marokko atau di Mesir sendiri. Pendeknya di mana saja negeri-negeri Islam yang dahulunya pernah dijajah bangsa-bangsa Barat. Cuma caranya yang lain-lain, melihat kondisi dan situasi.

Kenang-Kenangan Syari'at Islam

Tersebutlah dalam sejarah di zaman keemasan negeri Aceh Darus Salam, masa Pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam.

Pada suatu hari hebohlah negeri, karena seorang suami pulang malam ke rumahnya didapatinya seorang laki-laki sedang ketiduran dengan istrinya di tempat tidurnya sendiri. Rasa ghirahnya sebagai seorang laki-laki bangkit bergelora melihat keadaan itu. Lalu disentaknya rencongnya, ditikamnya lebih dahulu istrinya. Dan ketika laki-laki itu tersentak bangkit dari tempat tidur, jelas kelihatan bahwa dia adalah Putera Tuanku Sulthan sendiri.

Bingunglah si suami melihat hal yang tidak disangka itu. Dan Anak Raja itupun segera ke luar dari rumah itu. Besoknya pagi-pagi segeralah si suami membawa rencongnya yang berdarah, mempersembahkan nasibnya ke Istana "Darud Dunia". Dan laporan itu segera disampaikan kepada Sulthan.

Desas-desus memang telah banyak di mana-mana bahwa Anak Raja yang satu itu memang suka mengganggu anak istri orang. Tetapi tidak ada yang berani membuka mulut, hanya menyimpan dalam hati, atau bermunajat kepada Ilahi, mohon keadilan turun dari langit.

Tetapi Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam sangatlah terpengaruh oleh berita buruk itu. Keamanan akan hancur dalam negeri, kalau anak raja-raja sendiri yang melanggarnya. Si melarat akan selalu berhiba hati, jika keadilan yang mereka cari tak bertemu. Maka Baginda perintahkanlah Sidang Mahkamah Agung, memperkatakan, mempertimbangkan dan kemudian memutuskan Hukum kesalahan putera Baginda ini. Sidang dipimpin Baginda sendiri.

Akhirnya diambillah keputusan bahwa anaknya *Meurah Popok* musti dihukum bunuh, sebab dia memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kacau di atas bumi.

Meskipun orang-orang besar memohon diringankan hukum dengan buang negeri, namun Sulthan tetap pada keputusannya: Hukum mati bagi puteranya.

Menurut ceritera mulut ke mulut orang tua-tua, keris pembunuh, ialah keris Baginda Sulthan sendiri yang Baginda kirimkan untuk ditusukkan sendiri oleh si putera ke dalam jantungnya.

Hukum berlaku, namun di dalam dada Sri Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam timbullah peperangan yang dahsyat, yaitu di antara cinta kepada putera dengan keadilan yang wajib berdiri.

Hukum yang diterima puteranya mengesankan kepada diri Baginda sendiri. Hanya tiga hari saja setelah putera tercinta menjalani hukuman mati, Baginda jatuh gering dan mangkat pula.

***

Orang Belanda yang menyelami sejarah Aceh, khusus Kepribadjan Sri Sulthan Iskandar Muda tidak ada yang dengan jujur membuka sebab musabab hukuman. Kesan yang didapat orang ialah bahwa Iskandar Muda amat kejam, puteranya sendiri dibunuhnya. Mereka tidak membicarakan bagaimana hebat nya tekanan jiwa karena kematian putera itu. Suatu jiwa besar yang mendapat cobaan berat karena hendak menegakkan Hukum dan Keadilan. Sejak waktu itulah timbul pepatah:

"Biar mati anak dari pada mati hukum".

Dan di beberapa negeri ditukar orang bunyinya:

"Biar mati anak, asal jangan mati adat".

Namun maksudnya sama; Manusia merasakan hidup dan pasti mati. Namun Hukum, atau adat istiadat yang sejati, atau *"Adat yang qawi, syara' yang lazim"* musti tegak buat selamalamanya.

Untuk menjaga itulah *Sulthan* (Kekuasaan) ditegakkan.

Kissah Iskandar Muda Mahkota Alam ini, adalah satu kissah yang memperkaya sejarah Syari'at Islam di bumi Indonesia ini adanya.

Prof. DR.Hazairin SH tentang Syari'at Islam

Prof. Dr. Hazairin SH sudah dikenal sejak zaman Belanda sebagai seorang Ahli Hukum Adat yang ternama dan terkemuka. Gelar Doctor yang dicapainya sebelum Perang, ialah karena keahliannya tentang Hukum Adat.

Setelah Indonesia Merdeka beliau menjadi Guru Besar tentang "Hukum Adat" di Universitas Indonesia Jakarta, dan beliau pula yang mengambil inisiatif mendirikan "Universitas Islam Jakarta." sejak tahun 1951 dan sampai sekarang Pimpinan beliaulah yang menjiwai Universitas Islam Jakarta (UIJ) tersebut.

Beliau terkenal sebagai seorang Profesor yang sangat korrek. Mahasiswa yang akan menempuh tentamen akan gacar perutnya bila akan berhadapan dengan beliau.

Di zaman Indonesia berpartai banyak, beliau jadi salah seorang pendiri dari Partai Indonesia Raya (PIR). Tetapi karena terdapat pertikaian fikiran di antaranya dengan Wongsonegoro SH pendiri yang seorang lagi, PIR terpecah jadi dua; PIR Wongsonegoro dan PIR Hazairin.

Profesor Hazairin inilah, terlepas dari pertentangan-pertentangan Politik dengan partai-partai yang berhaluan Islam, yang di Indonesia, terutama terhadap pemeluk Agama Islam sendiri.

Di hadapan dua orang tetamu yang datang dari Universitas Islam di Madinah pada akhir bulan Jnuni 1973 Profesor yang mulai tua itu mengatakan keinginannya agar di Indonesia berlaku Hukum Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Paling sedikit Hukum Islam itu berlaku bagi Hukum Perkawinan dan Kewarisan.

Hazairin juga menginginkan supaya di Indonesia berlaku Hukum Pidana Islam. Menurut beliau Hukum Pidana Islam itu sudah mengandung Filsafat dan nilai yang tinggi.

Sekian kita kutip keterangannya dalam Harian Pedoman, Senen 2 Juli 1973.

Kalau beliau berpendapat demikian, tidak lain adalah memandang dari Rasa Keadilan yang bersarang dari hati ahli-ahli Hukum yang sadar akan tugasnya.

Prof. Hazairin juga terkenal tentang penilaiannya terhadap *"Piagam Jakarta"* (Juli 1945). Bagi beliau, Piagam Jakarta itu-

lah *"Dasar Utama"* dari shah berdirinya Republik Indonesia yang diproklamirkan sebulan kemudian, (17 Agustus 1945). Karena di sana telah bertemu wakil-wakil yang diakui Rakyat dari Tiga Golongan di Indonesia: Nasionalis, Islam dan Kristen. Ketiga wakil-wakil dari ketiga golongan ini telah bersepakat akan mendirikan Republik Indonesia yang Merdeka dan Berdaulat dengan Kelima Dasar yang disetujui bersama (Pancasila).

Pada hemat beliau, dipandang dari segi Filsafat Hukum, *"Piagam Jakarta inilah Dasar Utama dari kesepakatan bangsa Indonesia mendirikan Negara ini.*

Pesan-pesan dari Rasulullah

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، اَلْإِمَامُ
رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا
وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ
وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Tiap-tiap kamu adalah pengembala, dan bertanggung jawab atas yang digembalakannya. Imam (Kepala Negara) *adalah pengembala dan bertanggung jawab kepada rakyatnya. Seorang laki-laki pengembala, bertanggung jawab atas yang digembalakannya. Perempuan pengembala di rumah suaminya, bertanggungnjawab atas pengembalaannya. Seorang khadam* (pembantu) *pengembala, bertanggung jawab di rumah tuannya. Tiap-tiap kamu adalah pengembala, bertanggung jawab atas pengembalaan masing-masing."* (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bagaimana pentingnya pertanggung jawaban atas kewajiban yang terpikul ke atas pundak kita

masing-masing. Sejak dari jabatan setinggi-tinggi Al Imam atau Kepala Negara, sampai kepada seorang suami mengatur anak istri sampai kepada istri dalam rumah suaminya, sampai kepada khadam pembantu rumah tangga, orang-orang gajian, semuanya bertanggung jawab *di hadapan Tuhan* atas tugas masing-masing.

Sabda Nabi ini dikuatkan lagi oleh sabdanya yang lain:

"Allah akan menanyai tiap-tiap pengembala (pelaksana) *atas apa urusan yang diserahkan kepadanya, dipeliharanyakah atau disia-siakannya. "* (Dirawikan oleh Ibnu Hibban).

Penegak Keadilan

1. "Sesungguhnya orang-orang yang bertindak adil (dalam memerintah), *akan didudukkan di atas podium dari Nur* (cahaya) *di sisi Allah, di sebelah kanan Tuhan Ar Rahman. Dan kedua belah tangannya jadi kanan. Itulah orang-orang yang berlaku adil dalam menghukum dan terhadap keluarganya dan terhadap siapa saja yang di bawah perintahnya".* (Dirawikan oleh Muslim dan An Nasaaiy).

2. "Dari Iyadh bin Hammar, berkata dia: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

Ahli surga itu tiga:
1. Penguasa yang adil lagi bersesuaian.
2. Seorang yang penyayang, halus perasaan hati terhadap keluarga sesama Islam.
3. Seorang yang dapat menahan diri dan hawa nafsu dan banyak tanggungan. " (Dirawikan oleh Muslim).

3. "Dari Ibnu Abbas, berkata dia: Berkata Rasulullah saw:

"Satu hari pemerintahan Kepala Negara yang adil, lebih utama daripada ibadat enam puluh tahun. Mendirikan hukum di atas bumi menurut haknya, lebih membawa kebersihan dari hujan 40 pagi". (Dirawikan oleh Ath Thabrani).

4. "Dari Abi Hurairah r a berkata dia: Berkata Rasulullah saw:

"Hai Abu Hurairah. Berlaku adil satu saat, lebih afdhal dari ibadat 60 tahun, dengan sembahyang tiap malamnya (tahajjud) *dan puasa tiap siangnya".* (Dirawikan oleh Al Ashbahani).

5."Dari Abi Sa'id Al Khudry r a berkata dia: Bersabda Rasulullah saw: *"Orang yang paling disukai oleh Allah di hari Kiyamat, dan paling dekat duduknya kepadaNya ialah Imam Yang Adil. Dan manusia yang paling dibenciNya dan amat jauh kedudukannya dari Allah ialah: Imam yang berbuat semaumaunya saja".* (Dirawikan oleh At Tarmidzi dan Ath Thabrani).

6. "Manusia yang akan menerima siksaan yang paling berat di hari Kiyamat ialah Kepala Negara yang berbuat semau-mau". (Ja-ir). (Dirawikan oleh At Tarmidzi).

7. "Daripada Sayidina Umar bin Al Khathab r a bahwa Nabi saw pernah bersabda: *"Manusia yang akan mendapat kedudukan yang paling utama di sisi Allah di hari Kiyamat, ialah Kepala Negara yang adil dan mengandung perasaan belas kasihan. Dan yang sejahat-jahat hamba Allah dan mendapat kedudukan paling buruk di sisi Allah di hari Kiyamat ialah Kepala Negara yang berbuat semau-mau dan sombong lagi boros".* (Dirawikan oleh Ath Thabrani).

8. "Dari Anas bin Malik r a berkata dia: bersabda Rasulullah saw: *"Akan dihadapkan Kepala Negara yang zalim itu di hari Kiyamat, lalu dia ditantang oleh rakyat yang dizaliminya, sampai dia kalah. Datang suara: "Ambil dia akan jadi sumbat dari sudut jahannam."* (Dirawikan oleh Al Bazzar).

9."Thalhah bin 'Ubaidillah pernah mendengar Nabi saw bersabda:

"Ketahuilah wahai orang banyak! Allah tidak akan menerima sembahyang seorang Kepala Negara yang zalim."

(Dirawikan oleh Al Hakim).

10.Dirawikan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

" *Sulthan* (Kepala Negara) *itu adalah bayangan Allah di muka bumi ini, tempat berlindung tiap-tiap hamba Allah yang teraniaya. Kalau dia adil, rahmatlah yang akan didapatnya dan rakyat akan bersyukur. Tetapi kalau dia aniaya dan sewenang-wenang atau berlaku zalim, dosanya akan dia tanggungkan dan rakyat akan bersabar. Apabila penguasa-penguasa sudah berbuat zalim, kemarau akan panjang. Kalau zakat tidak dikeluarkan, binatang ternak akan punah. Kalau zina sudah berterang-terangan, akan meratalah kemiskinan dan kemelaratan. Kalau amanat telah hilang, pengaruh kafir-kafir akan meningkat.* " (Dirawikan oleh Ibnu Majah).

11.Dirawikan dari Abdullah bin Umar r a bersabda Nabi saw:

"Bagaimana sikapmu apabila kelak terjadi pada kamu yang lima macam. Dan berlindung aku kepada Allah, janganlah hendaknya terjadi di zaman kamu, dan janganlah hendaknya kamu mendapatinya. Adapun yang lima ialah:

1. *Apabila telah berterang-terangan zina pada suatu kaum, akan terjadilah t h a 'u n (penyakit menular) dan penyakit -penyakit lain yang belum pernah dikenal di zaman nenek moyang mereka.*
2. *Apabila suatu kaum telah menghalangi mengeluarkan zakat, ditahanlah hujan turun dari langit. Sehingga kalau bukanlah Tuhan kasihan kepada binatang-binatang, tidaklah hujan akan turun.*
3. *Apabila suatu kaum sudah berlaku curang pada ukuran dan timbangan akan terjadilah kemarau panjang dan kesukaran bahan makanan dan kezaliman penguasa(Pemerintah).*
4. *Dan apabila penguasa-penguasa telah memerintah tidak dengan peraturan yang diturunkan Allah, pastilah mereka akan dikuasai oleh musuh-musuh mereka, sehingga musuh itu mengambil sumber yang ada dalam tangan mereka sendiri.*
5. *Dan apabila mereka telah membekukan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, pastilah Allah akan menjadikan selalu akan berkelahi di antara mereka sesama mereka.* " (Dirawikan oleh Al Hakim).

12. Daripada 'Aisyah isteri Nabi saw, dia berkata:

"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda di rumahku ini: "Ya Allah! Barangsiapa yang menjadi penguasa dari pada urusan ummatku ini, lalu dia mempersukar mereka, persukar pulalah dia. Dan barangsiapa yamg menjadi Penguasa dari urusan ummatku, lalu dia berlemah lembut dengan mereka, lemah lembutkan pulalah kiranya sikapmu kepadanya." (Dirawikan oleh Muslim dan An Nasaai)

13. Daripada Abisy Syamah Al Azdiy, dari anak pamannya, seorang sahabat Rasulullah saw, bahwa dia itu pernah datang kepada Mu'awiyah dan masuk menghadap, lalu menyampaikan sabda Rasulullah saw kepada Mu'awiyah itu: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa menjadi Penguasa dari Kaum Muslimin, kemudian itu ditutupnya pintunya terhadap orang-orang miskin dan orang-orang teraniaya, dan orang-orang yang mempunyai keinginan yang hendak disampaikan, niscaya akan ditutupkan Allah pula pintu RahmatNya dari penguasa itu jika ada sesuatu hajatnya dan kefakirannya yang sangat diperlukannya." (Dirawikan oleh Imam Ahmad).

Korupsi

1. Dari Abdullah bin 'Amer, bersabda Nabi saw:

"Dikutuk Tuhan seorang tukang sogok dan meminta uang sogokan." (Dirawikan oleh Abu Daud dan At Tarmidzi dan Ibnu Majah).

2. Dari Ummu Salmah (istri Rasulullah saw) bahwa beliau saw pernah bersabda:

"Dilaknati oleh Allah tukang suap dan peminta suap dalam hukum." (Dirawikan oleh At Thabrani). Maksud Hadits ini ialah Hakim yang merubah-rubah hukum karena makan suap.

3. Dari Inu Abbas r a berkata Rasulullah saw:

"Barangsiapa yang mengangkat seorang jadi pejabat, karena segolongan dengan dia, padahal di kalangan mereka ada yang lebih cakap dan lebih diridhai Allah daripadanya (beriman), *maka yang mengangkat itu telah khianat kepada Allah*

dan RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman." (Dirawikan oleh Al Hakim, dan dia berkata bahwa Isnad Hadits ini shahih).

4. Dan Yazid bin Abi Sufyan, berkata dia: "Berkata kepadaku Abubakar ketika aku diutusnya ke negeri Syam (jadi seorang panglima): "Hai Yazid! Engkau mempunyai banyak kaum keluarga terdekat, yang mungkin saja engkau angkat mereka memikul suatu jabatan. Sangatlah aku takut engkau akan berbuat demikian. Karena aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa menjadi wali dari urusan Kaum Muslimin, lalu diangkatnya seorang kepada suatu jabatan karena kepandaian orang itu mengambil muka saja, maka dia itu akan dilaknat oleh Allah. Tidak akan diterima Allah segala macam alasan dan pertahanan dirinya, sampai dia dimasukkan ke dalam jahannam." (Dirawikan oleh Al Hakim).

5. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan r a berkata dia, bersabda Rasulullah saw:

"Tidaklah akan dihormati orang suatu ummat yang tidak menghukum dengan kebenaran, dan orang yang yang lemah tidak dapat mengambil haknya dari yang kuat dengan tidak dipengaruhi oleh rasa takut-takut." (Dirawikan oleh Ath Thabrani dan Ibnu Majah).

Jauhi Penguasa yang Zalim

Dari Jabir bin Abdullah r a ;bahwa Nabi saw pernah mengatakan kepada Ka'ab bin Ujrah: *"Aku beri peringatan kepadamu darihal pemerintah-pemerintah jahat."*

Lalu Ka'ab bin Ujrah bertanya: *"Apa yang dimaksud dengan pemerintah-pemerintah jahat?"*

Beliau jawab: ***"Penguasa-penguasa sepeninggalku kelak, tidak berpegang kepada petunjukku, tidak menurut akan Sunnahku. Barangsiapa yang menyetujui mereka, maka orang itu tidaklah lagi masuk golonganku dan akupun tidak masuk golongannya, dan dia tidak akan sama minum dengan daku di telaga H a u d h kelak. Tetapi barangsiapa yang tidak menyetujui***

kebohongan mereka dan tidak pula menolong mereka dalam menganiaya, dia itu adalah dari golonganku dan akupun dari golongannya, akan sama minum dengan daku."

Lalu Sabda beliau selanjutnya:

"Hai Ka'ab bin Ujrah! Puasa adalah pembenteng diri, shadaqah adalah penghapus kesalahan, sembahyang ialah cara mendekati Tuhan. Hai Ka'ab bin Ujrah! Dua macam manusia di dalam menjalani hidupnya:

1. Orang yang menebus dirinya dan melepaskannya dari siksa neraka.

2. Orang yang menjual dirinya sampai handam karam ke neraka."

(Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Al Bazaar, dan Ibnu Hibban).

Jangan Ambisius (Ingin Jabatan)

1. Dari Abdurrahman bin Samurah, berkata dia, berkata kepadaku Rasulullah saw:

"Hai Abdurrahman bin Samurah! Jangan kau minta jadi penguasa (Amir). *Kalau dia diberikan kepadamu bukan karena diminta, engkau akan dibuatnya jadi sengsara."* (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

2. Nasehat Nabi saw kepada Abi Dzarr:

"Hai Abi Dzarr! Engkau ini lemah, sedang jabatan itu adalah amanat. Di hari kiyamat nanti dia akan membawa celaka dan sesal, kecuali barangsiapa yang menerima jabatan itu dan melakukannya sebagaimana mestinya." (Dirawikan oleh Muslim).

3. Dari Abi Hurairah:

"Kamu berkejar-kejar ingin jadi penguasa, kelak dia akan membawamu menyesal di hari kiyamat. Dia senang di waktu menyusukan, dan dia membawa kecewa setelah anak bercerai susu." (Dirawikan oleh Bukhari dan An Nasaai).

Artinya: Mulanya senang-senang sebagai orang perempuan sedang menyusukan puteranya. Tetapi kelak membawa sesal setelah anak lepas dari menyusu.

Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

(Menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat yang jahat).

Dalam rangkaian karangan yang terdahulu telah kita jelaskan arti kalimat Ma'ruf dan Munkar itu.

Ma'ruf ialah yang dikenal yang diterima dengan baik oleh masyarakat yang sesuai dengan fikiran yang sehat.

Yang *munkar* ialah yang ditolak, yang masyarakat tidak dapat menerimanya, yang dibenci oleh pendapat umum.

'Amar ma'ruf, Nahyi munkar ialah salah satu peralatan yang penting dan utama, bahkan dianggap sebagai tiang penegak agama. Timbulnya dalam masyarakat kesukaan yang ma'ruf dan kebencian kepada yang munkar adalah menandakan bahwa masyarakat telah insaf akan diri dan telah timbul kesadaran beragama atau bernegara.

1. Rasulullah saw bersabda : "*Yang sejahat-jahat pengembala ialah pengembala yang membiarkan gembalanya kucar-kacir.*" (Dirawikan oleh Muslim).

Di dalam Hadits ini didapatlah peringatan kepada tiap-tiap orang yang bertanggung jawab agar dia turut memupuk supaya yang ma'ruf menjadi pegangan masyarakat dan yang munkar menjadi kebencian orang berhaluan "Amar Ma'ruf, Nahyi Munkar" itu. Katakan kebenaran walaupun akan diterima dengan pahit.

2. 'Ubbadah bin Ash Shamit mengatakan bahwa : *Ketika Rasulullah hidup kami telah membuat bai'at agar mendengar perintah dan patuh* (As Sam'i Waththa'ati). *Patuh, walaupun perintah itu sukar atau mudah, menimbulkan semangat* (mansyath) *ataupun berat rasanya, biarpun menekan bagi dirimu sendiri* (makrah). *Dan jangan kamu hendak merebut urusan itu dari aslinya; kecuali kalau kamu lihat kafir yang sudah terang-terang, dengan bukti-bukti yang cukup. Dan hendaklah kamu katakan yang benar, di mana sajapun kamu berada, dan sekali-kali jangan merasa takut akan omelannya orang yang mengomel.*" (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Inti Hadits ini ialah bahwa segala perintah dipatuhi, berat ataupun ringan, menimbulkan semangat ataupun membuat ma-

las. Jangan ada maksud hendak merebut kedudukan orang. Dan katakan yang benar, walaupun orang akan murka.

3.Dirawikan dari Abu Sa'id Al Khudry r a bahwa Rasulullan saw bersabda:*"Barangsiapa melihat suatu yang munkar, hendaklah ubah dengan tangannya. Jika dia tidak kuasa merubah dengan tangan, hendahlah ubah dengan lidahnya. Barangsiapa tidak kuasa merubah dengan lidah, hendaklah ubah dengan hatinya, dan mengubah dengan hati itu ialah yang selemah-lemahnya Iman. "* (Dirawikan oleh Muslim).

4. Dirawikan dari Ummul Mu'minin, Ummu Salmah bahwa Nabi saw bersabda: *"Sesungguhnya akan diangkat untuk menjadi pemerintah atas kamu beberapa orang penguasa* (Amir-amir). *Maka akan ada perintahnya itu yang ma 'ruf di sisi kamu dan akan ada pula yang munkar, barangsiapa yang menantang (dalam hatinya) lepaslah dia dari tanggung jawab, dan barangsiapa yang menyatakan sanggahan* (dengan lidah) *maka selamatlah dia,* (tidak mau turut mengakui maksiyat). *Tetapi barangsiapa menerima saja dengan rela perbuatan munkar itu, turutlah dia mendurhaka kepada Allah. "* (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

5.Dirawikan dari Huzaifah r.a. bersabda Rasulullah saw: *"Demi Tuhan yang diriku ini terpegang dalam tanganNya, wajiblah kamu sekalian menyuruh berbuat yang ma 'ruf dan mencegah berbuat yang munkar. Kalau kamu tidak mau, maka akan datanglah siksaan kepadamu dari Tuhan sehingga kalau kamu berdo 'a, do 'amu itu tidak akan dikabulkan Tuhan. "* (Dirawikan oleh At Tarmidzi).

Jihad yang Paling Besar

Dirawikan oleh Abi Sa'id Al Khudry r a bahwa Nabi saw bersabda: *"Jihad yang paling utama ialah kata-kata kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. "* (Dirawikan oleh An Nasaai dan At Tarmidzi).

IBADAH

Setelah jelas bahwa hidup wajib mempunyai *'Aqidah,* yakni pokok kepercayaan atau pokok pegangan hidup, dan jelas pula di dalam menjunjung tinggi kepercayaan itu wajib pula menuruti jalan *Syari 'at* yang telah ditentukan Tuhan dan ditunjukkan jalannya oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul, dijelaskan di dalam Wahyu-wahyu Ilahi, akhirnya sampailah kita kepada peringatan Tuhan bahwa hidup kita di atas dunia ini, lain tidak hanyalah buat ber-*'Ibadat* kepada Tuhan. Atau dalam bahasa yang telah kita pakai sehari-hari, buat mengabdi kepada Tuhan.

Ini dijelaskan oleh Sabda Allah sendiri dalam Surat ke 51:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku jadikan Jin dan Manusia, melainkan untuk ber 'ibadat kepadaKu." (Adz Dzariyat ayat 56).

Dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa seluruh hidup kita buat menghambakan diri kepadaNya. Tidak ada yang lain guna hidup ini. Alam di luar dari kitapun seluruhnya, semuanya, sejak dari langit yang bertingkat tujuh sampai kepada bumi dan isinya, semuanya tunduk, sujud, mengucapkan kesucian dan patuh kepada kehendak Allah: *Thau 'an au karhan.*

Mau ataupun Tidak Mau!

Jika dilihat kepada Hukum Sunnatullah, atau yang kadang-kadang dinamai "Natuurwet", undang-undang alam, akan jelas bahwa semuanya berjalan melalui garis-garis yang telah ditentukan, tidak boleh melebihi dan tidak boleh mengurangi. Semuanya berjalan menurut yang telah ditaqdirkan oleh Allah.

Kata orang, tidak ada yang tetap dalam alam ini. Segala sesuatu berubah.

Tetapi kita hendak menjelaskan lagi, bahwa *"berubah itu ialah ketetapannya."* Tegasnya: Semua tetap berubah!

Dan yang menetapkan perubahan itu ialah Allah Ta'ala sendiri. Maka diberikanlah kepada mereka senantiasa tetap dalam perubahan. Daripada tidak ada lalu diadakan. Setelah ada

lalu akan lenyap lagi. Batang tumbuh itu berasal dari saringan tanahliat dan akan tiba masanya, dia pasti kembali ke dalam tanahliat. Laksana pohon puding tumbuh di atas kuburan. Uratnya menghunjam sampai ke tempat mayat itu terbujur, lalu mengisap sari tanah leburan dari jasad yang telah hancur itu, lalu dia menjelma ke luar lagi, menyumbuk ke udara menjadi daun dan bunga puding, atau bunga kemboja.

Bercermin kepada Alam

Untuk mengkhususkan hati kepada Allah sebagai Pencipta Alam dan menambah kesadaran akan Maha KuasaNya, selalulah manusia disuruh mencermini alam itu, melihat perubahan-perubahan yang ada di dalamnya. Ayat-ayat Qur'an selalu menyuruh kita memperhatikannya, sebagaimana yang telah kita terangkan panjang lebar seketika menguraikan arti 'Aqidah bagi hidup kita.

Coba perhatikan Surat 22, Al Hajj ayat 18 yang bunyinya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ
وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ
يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩

"Apakah tidak engkau lihat, Allah itu, bersujud kepadaNya barangsiapa yang ada di semua langit dan barangsiapa yang ada di bumi, dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan pohon-pohon kayu dan binatang-binatang melata dan banyak dari manusia; dan banyak pula yang sudah pasti atas mereka siksaan Tuhan. Dan barangsiapa yang akan dihinakan oleh Allah, tidaklah ada yang akan memuliakannya. Sesungguhnya, Allah berbuat apa yang Ia kehendaki."

Di dalam ayat ini dijelaskan pertalian manusia dengan alam yang ada di sekelilingnya. Dia disuruh memperhatikan

bahwa alam seluruhnya itu bersujud, artinya tunduk kepada peraturan. Tidak sesuatupun yang melanggar peraturan yang ditentukan Allah, tidak satupun yang bertindak sendiri-sendiri, semau-maunya, baik langit atau bumi, baik matahari atau bulan, atau bintang gemintang sekalipun. Sampai kepada gunung-gunung, kayu di hutan dan binatang-binatang yang melata di muka bumi. Cuma manusia juga yang kebanyakan tidak ingat dan tidak insyaf bahwa diapun terikat oleh peraturan itu.

Perhatikanlah perjalanan hidup kita sendiri. Dari air mani yang kental pekat, kita dijadikan nuthfah, lalu jadi 'alaqah, lalu jadi mudhghah, lalu lahir ke dunia setelah bulannya cukup. Dari kecil merangkak di tanah, sampai tegak bertatah-tatah, sampai dewasa bertanggung jawab, mencari jodoh berumah tangga. Kalau usia panjang musti tua. Kalau terlalu panjang musti pikun, namun akhirnya mati jua. Sehingga bagaimanapun kita menyesal atau kecewa dalam hidup, namun tidak seorangpun di antara kita, dan tidakpun alam di keliling kita yang mempunyai daya upaya buat menantang dan merubah apa yang telah ditaqdirkan: *"Datang ke dunia di luar kemauan kita, hidup menurut garis yang telah tertentu dan mati di luar kemauan kita pula."*

Beda kita dengan makhluk yang lain ialah karena kepada kita diberi akal buat menimbang-nimbang di antara buruk dengan baik, mudharat dengan manfa'at. Maka dengan akal itu pulalah ternyata perbedaan derajat dan martabat manusia. Dengan persediaan akal itulah kita menerima apa yang diwahyukan oleh Tuhan bahwa hidup kita itu ialah buat berbakti, buat beribadat, buat mengabdi. Sehingga hidup yang hanya laksana sekejap mata saja jika dibandingkan dengan usia dunia sebelum kita datang dan usia dunia setelah kita tak ada lagi, dapat kita beri nilai yang tinggi tersebab pengabdian itu.

Tentang pengabdian itu telah dijelaskan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidaklah mereka itu disuruh, melainkan supaya mereka mengabdi kepada Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia." **(Surat At Taubah ayat 31)**

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Dan tidaklah mereka itu disuruh melainkan supaya mereka mengabdi kepada Allah, dalam keadaan ikhlas kepadaNya, beragama untuk Tuhan semata-mata." (Surat Al Bayyinah ayat 5).

Ayat-ayat ini lebih menjelaskan lagi bahwa hendaklah kita sadar bahwa segala gerak gerik kita hidup di dunia ini hendaklah didikan Ibadat kepada Allah semata-mata. Lain dari ibadat tidak ada. Atau jangan ada supaya hidup itu ada harganya, supaya usia jangan terbuang percuma.

Dalam Ilmu Fiqh, ibadat hanya terbatas pada: Berudhuk dengan air yang bersih, sembahyang lima waktu sehari, dan sembahyang-sembahyang sunnat, puasa bulan Ramadhan dan puasa-puasa tathawwu'. Zakat dan shadaqah-shadaqah tathawwu', haji dan umrah, nadzar, udhyah dan 'aqidah dan do'a. Termasuk semuanya itu ke dalam satu di antara empat rubu' ilmu Fiqh. Tetapi setelah direnungi ayat-ayat yang telah kita salinkan di atas tadi, bahwa manusia dan jin dilahirkan ke dunia oleh Tuhan hanyalah semata-mata untuk mengabdi kepada Tuhan, dapatlah difahamkan bahwa semua kegiatan hidup kita hendaklah kita jadikan ibadat.

Nikah-Kawin

Masalah nikah dan kawin, dalam Ilmu Fiqh dimasukkan dalam *Rubu' Munakahat* (Perihal Pernikahan). Dari segi peraturan dia dapat dikatakan Syari'at, tetapi dari segi keteguhan Iman, Nikah Kawin adalah termasuk ibadat yang penting sekali. Seorang manusia wajib menjaga diri dan kehormatannya, agar hidupnya terpelihara dan jangan terkena fitnah dari hal Sex.

Dipujikan di dalam sebuah Hadits:

"Yang paling baik di antara kamu ialah orang yang bersikap baik kepada istrinya. Dan aku adalah orang yang bersikap baik kepada istri."

Dan ada Hadits tentang istri yang setia:

"Dunia ini adalah perhiasan, dan perhiasan yang paling baik ialah istri yang shaleh."

"Apabila seorang perempuan tetap mengerjakan sembahyang lima waktu, Puasa bulan Ramadhan dan taat setia kepada suaminya, dia akan masuk ke dalam surga dari pintu yang manapun dia suka."

Ditegaskan dalam Al Qur'an:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ
أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ .

"Dan orang-orang yang beriman, dan diikuti pula mereka oleh keturunan mereka dengan Iman, akan Kami pertemukan mereka dengan keturunan itu kembali." (Surat Ath Thur ayat 21).

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mengharapkan keridhaan Tuhan mereka, dan mereka mendirikan sembahyang, dan mereka nafkahkan rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara rahasia ataupun berterang-terang, dan mereka tangkis kejahatan dengan cara yang baik; bagi mereka itu adalah balasan yang baik. (Ar Ra'd ayat 22)

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ
عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

"Yaitu beberapa surga yang kekal, yang mereka akan masuk ke dalamnya bersama-sama yang shaleh-shaleh dari bapak-bapak mereka (nenek moyang) *dan isteri-isteri mereka dan keturunan-keturunan mereka. Dan Malaikat akan masuk kepada mereka dari tiap-tiap pintu.* (Ar Ra'd ayat 23).

سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Sambil mengucapkan: Mudah-mudahan bahagialah atas kamu sekalian karena kesabaran kamu. Maka alangkah indahnya balasan akhirat itu. "(Surat Ar Ra'd ayat 24).

Demikianlah digambarkan latar belakang dari nikah kawin. Dia bukan saja semata-mata 'Aqad nikah, ijab kabul senang berkumpul, tidak senang bercerai, menyesal ruju' lagi. Malahan ditegaskan bahwa nikah itu adalah sebagian dari ibadat yang membawa konsekwensi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, berpahala yang setia melakukannya dan berdosa yang memandangnya secara enteng saja.

Bahkan dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Muslim dan Ibnu Majah, Rasulullah saw ada menyatakan bahwa bersetubuh dengan istri sendiri sama juga pahalanya dengan bershadaqah. Maka ada di antara sahabat beliau bertanya:

"Menyetubuhi istri sendiri diberi pahala juga, ya Rasul Allah?

Maka beliau bertanya pula: *"Jika engkau bersetubuh dengan perempuan lain yang bukan istrimu, bukankah berdosa. Demikian juga jika engkau lakukan itu untuk yang halal, niscaya berpahala. "*

Rasulullah saw pun bersabda:

"Miskin, miskin (malang sangat malang) *seorang laki-laki yang tidak beristri. Malang sangat malang, seorang perempuan yang tidak bersuami. "*

Mu'adz bin Jabal, sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang terkenal itu pernah berkata:

"Kawinkan aku! Aku tidak mau bertemu kelak dengan Allah dalam keadaan duda! (tidak beristri). "

Ibnul Qayyim Al Jauziyah, lahir 691 dan meninggal 751 Hjriyah. Pengarang dan Ulama Islam yang besar itu pernah menguraikan tentang pentingnya soal kelamin (Sex) bagi hidup manusia:

"Cinta yang berpadu di antara dua orang suami istri sesudah bersetubuh, lebih besar dan subur dari pada sebelumnya.

Sebabnya yang wajar ialah karena syahwat hati bercampur baur dengan kepuasan mata memandang. Bila mata telah memandang, hatipun timbul keinginan. Maka bila tubuh telah bersentuh dengan tubuh, berpadulah syahwat hati dengan kepuasan mata memandang dan kepuasan singgung menyinggung. Dengan begitu tercapailah puncak kepuasan, dan puncak rasa kasih kepada kekasih, dan dapatlah pahala *dan pahala bershadaqah dan kepuasan jiwa. Apalagi kalau bertemu wajah yang cantik, budi yang baik, rindu yang hangat, ditambahi dengan keinginan mendapat ganjaran dari Tuhan. Itulah puncak kepuasan diri yang tidak ada taranya. Apatah lagi jika bersamaan waktu kepuasan itu di kedua belah pihak, maka seluruh badan kedua pihaknya dialirilah oleh rasa puas itu. Mata merasa puas memandang kekasih; telinga merasa puas mendengar bisiknya dan hidung merasa puas mencium wanginya, mulut merasa puas mencucup mulutnya dan tangan merasa puas meraba tubuhnya. Maka seluruh bahagian anggota tubuhpun merasakan semuanya kelezatan itu, sama serentak, timbal balik!"*

Dan sebuah Hadits pula yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw melarang langsung saja bersetubuh sebelum dimulai dengan permainan.

Sebuah Hadits yang dirawikan oleh Aisyah r a: Bahwa Rifa'ah Al Qurazhy menceraikan isterinya, sampai habis thalak itu dengan ketiganya (artinya tidak dapat ruju' lagi) lalu kawinlah perempuan itu dengan Abdurrahman bin Az Zubair.

Pada suatu hari datanglah perempuan itu menghadap Rasulullah saw mengadukan halnya:

"Ya Rasul Allah! Dahulu aku isteri si Rifa'ah, lalu aku dithalaknya sampai habis thalak tiga. Kemudian aku dikawini oleh Abdurrahman bin Az Zubair. Tetapi sayang "anu"nya itu serupa saja dengan ujung baju ini." (Lalu perempuan itu me-

meras ujung bajunya yang layu. Artinya mengisyaratkan impotent).

Rasulullah saw tidak dapat menahan tertawanya mendengar pengaduan perempuan itu. Lalu beliau bersabda:

"Rupanya engkau masih ingin kembali kepada Rifa 'ah? Tidak, kau tak boleh kembali kepada Rifa 'ah sebelum kau rasai madu si Abdurrahman dan si Abdurrahman merasai madu engkau."

Demikianlah kita kemukakan beberapa Hadits dan beberapa riwayat berkenaan dengan hubungan kelamin, atau yang lebih populer disebut di zaman sekarang SEX. Islam tidaklah memandang bahwa bersetubuh di antara laki-laki dengan perempuan sebagai pangkal utama dari dosa manusia, sebagai pangkal utama yang menyebabkan Adam tergoda oleh Hawa hingga termakan buah terlarang. Terang dalam pandangan Islam bahwa kawin atau nikah adalah *"Sunnatul Anbiyaa, Junnatul Atqiyaa, Zinatul Auliaa"* (Sunnah Nabi-nabi, benteng diri bagi orang-orang yang bertaqwa, perhiasan bagi para wali), yang selalu dibacakan oleh Bapak Qadhi (Pengulu) ketika 'aqad nikah akan dimulai.

Di dalam Al Qur'an dikatakan bahwa:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

"Mereka adalah pakaian kamu dan kamu pakaian mereka."

Alangkah indahnya ungkapan Tuhan ini. Istri pakaian dari suaminya, kebanggaannya, untuk melagakkan, untuk menutup malunya.Bukan sebelah saja yang memakai melainkan kedua belah pihak, pakai memakai.

Oleh sebab itu maka seorang Islam yang beragama dengan penuh kesadaran, tidaklah akan merasa jijik melakukan persetubuhan, dan tidaklah akan memandang bahwa bersetubuh itu dosa atau laknat pertama bagi manusia, sehingga terusir dari surga. Alangkah gembiranya melakukan persetubuhan, kalau disadari bahwa melakukannya itu mendapat pahala dari Allah. Sehingga adalah sebuah Hadits Nabi mengemukakan bahwa murkalah yang berada di langit kepada seorang perempuan

yang enggan seketika diajak oleh suaminya "naik ranjang". Dan bertemu pula sebuah Hadits bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Sejahat-jahat laki-laki pada pandangan Allah di Hari Kiyamat ialah yang menyebarkan bisik-bisik rahasia di antara dia dengan istrinya di tempat tidur kepada orang lain."

Hidup dan Usaha

Hidup di dunia mustilah berusaha. Berusaha adalah perintah Tuhan. Bila perintah telah datang, melaksanakannya adalah wajib. Arti wajib ialah berpahala jika dikerjakan, berdosa jika tidak dikerjakan.

Iman selalu diserangkaikan dengan *'amal.* 'Amal ialah kerja, usaha, berpuatan dan pelaksanaan.

Di dalam ber'amal berusaha itu ditegaskan lagi, lebih dipositifkan lagi kewajiban *mencari makan* ini tersebut dengan tegas di dalam Hadits-hadits. Setengah dari sabda Tuhan dalam Al Qur'an:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Makanlah olehmu dan minumlah dari rezeki yang diberikan Allah dan janganlah mengacau di atas bumi dalam keadaan merusak." (Surat Al Baqarah ayat 60).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

"Wahai seluruh manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi itu, mana yang halal dan yang baik." (Surat Al Baqarah ayat 168).-

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا

"Makanlah dari rezeki yang diberikan Tuhan kepadamu, yang halal, lagi yang baik." (Surat Al Maidah ayat 88).

كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

"Makanlah dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan." (Surat Al An'am ayat 142).

كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"Makanlah dari hasil buah-buahannya apabila dia telah berbuah dan berikanlah haknya di hari memetiknya." (Surat Al An'am ayat 141).

خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا

"Bawalah perhiasanmu di dalam sekalian mesjid dan makanlah dan minumlah dan janganlah kamu memboros-boroskan." (Surat Al A'raf ayat 31).

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Makanlah dan minumlah dengan rasa sentausa dari hasil apa yang kamu kerjakan." (Surat Ath Thur ayat 19)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan muka bumi terbentang buat kamu, maka berjalanlah di atas permukaannya dan makanlah dari pada rezekinya; dan kepadaNya jualah kamu akan berkumpul." (Surat Al Mulk ayat 15).

Perintah berusaha mencari makan itu bukan saja hanya diperintahkan kepada ummat, bahkan terlebih dahulu kepada Rasul-rasul Allah sendiri:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

"Wahai sekalian Rasul! Makanlah dari yang baik-baik dan amalkanlah yang shaleh-shaleh." (Surat Al Mukminun ayat 51).

Dari ayat-ayat ini dan banyak lagi ayat yang lain jelas bahwa berusaha, bekerja, *mencari makan,* adalah kewajiban agama. Sebab itu diapun termasuk Ibadat yang penting dalam hidup ini, mengisi maksud ayat di atas tadi: *"Dan tidaklah Aku menjadikan Jin dan Manusia, melainkan buat beribadat kepadaKu."*

Dan inipun dikuatkan lagi oleh Hadits-hadits Nabi kita Muhammad saw dan contoh teladan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau.

Hadits-Hadits

Dari pada Maqam bin Ma'adikarida r a dari Nabi saw beliau bersabda: *"Tidaklah memakan seseorang akan sesuatu makanan yang lebih baik dari makanan hasil tangannya sendiri."*(Dirawikan Bukhari, Ibnu Majah dan lain-lain).

Sudah dikenal di dalam sejarah seluruh Nabi-nabi, bahwa Nabi Daud itu adalah Raja Besar Bani Israil, namun di samping jadi Raja beliau tidak juga melepaskan kerja tangannya. Maka tersebutlah di dalam riwayat Raja-raja Islam di India, bahwa *Auranzab,* cucu *Kaisar Akbar* yang sangat besar dan luas Kerajaannya itu mempunyai kesukaan (hobby) menulis Al Qur'an dengan tangan beliau sendiri. Dan bila telah selesai satu Al Qur'an beliau tulis, beliau jual. Hasil penjualan Al Qur'an tulisan tangan beliau itu, beliau kumpulkan dan tidak disinggung-singgung. Seketika beliau telah sakit akan meninggal, beliau berwashiyat agar dengan uang harga Al Qur'an itu dibelikan kafan dan dengan itulah beliau dikafani. Beliau tidak izinkan buat pembungkus jenazahnya diambilkan dari Kas Negara.

Dari Abi H urairah, berkata dia: Berkata Rasulullah saw:

"Pergi seorang kamu mencari kayu api ke hutan, lalu pulang memikulnya di atas punggung buat dijual, jauhlah lebih baik baginya dari pada meminta-minta kepada seseorang, yang kadang-kadang diberinya, kadang-kadang ditolaknya." (Dirawikan oleh Malik, Bukhari, Muslim, At Tarmidzi dan An Nasaa'i).

Menurut sebuah Hadits yang dirawikan oleh Sa'id bin 'Umair, diterimanya, bahwa ada seorang bertanya kepada Rasulullah saw:

"Apakah usaha yang paling baik?" Beliau saw menjawab: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan jual beli yang dilakukan dengan baik (mabrur)". (Dirawikan oleh Al Baihaqi).

Satu Hadits dirawikan oleh Abdullah bin Umar, bahwa Nabi saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah sangat suka kepada orang beriman yang ada perusahaannya."* (Almu'minul muhtarifa). (Dirawikan oleh Thabrani, Baihaqi).

Tersebut dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Anas bin Malik r a bahwa seorang sahabat Nabi saw dari golongan Anshar pernah datang menghadap Nabi, lalu meminta pertolongan kepada beliau (mungkin kekurangan belanja). Maka bertanyalah Rasulullah saw kepadanya:

"Apa adakah di rumahmu sesuatu?"

Dia menjawab:

"Ada. ya Utusan Allah. Sehelai kain yang telah kupotong dua, sepotong aku perbuat pakaian, sepotong kujadikan alas duduk. Dan sebuah piala tempat kami minum."

Maka berkatalah Nabi saw:

"Bawalah barang-barang itu kepadaku!"

Orang Anshar itu pulanglah ke rumahnya menjemput barang-barang tersebut dan membawanya ke hadapan Nabi saw. Lalu beliau ambil dengan tangannya, dan beliau berseru:

"Siapa yang sudi membeli kedua barang ini."

Seorang laki-laki menyambut:

"Saya ambil keduanya dengan harga satu dirham."

Lalu Rasulullah saw berseru kembali:

"Siapa yang sudi menambahnya?". Beliau ulangi pertanyaan ini dua, tiga kali.

Lalu tampil pula seorang laki-laki menyerukan:

"Aku ambil keduanya dengan harga dua dirham."

Maka barang itu diserahkan Rasulullah saw kepadanya, dan harga dua dirham itu beliau serahkan kepada orang yang minta bantu itu sambil beliau bersabda:

"Yang satu.dirham engkau segera beli makanan dan bawa pulang kepada anak binimu. Dan yang satu dirham lagi segera engkau belikan kampak (alat tukang kayu). *Setelah itu lekas kembali kepadaku!"*

Orang itu pergilah ke pasar melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah saw, sedirham dibelikannya makanan, dirham yang satu lagi dibelikannya pada sebuah kampak, lalu dia kembali pula kepada Rasulullah saw.

Setelah dia berada di hadapan Rasulullah saw, beliau telah menyediakan seutas tali besar dan segera beliau serahkan kepada orang itu, dan beliau bersabda:

"Berangkatlah sekarang, carilah kayu api dan juallah ke pasar. Dan tidak perlu engkau memperlihatkan dirimu kepadaku selama lima belas hari."

Perintah Rasulullah saw itu telah dilaksanakannya dengan baik. Cukup limabelas hari dia telah berkekayaan sepuluh dirham banyaknya. Maka dibelinya dengan yang sebagian pakaian dan dengan yang sebagian lagi dibelinya makanan, dan diapun datang menghadap Rasulullah saw.

Maka bersabdalah Rasulullah saw: *"Begini lebih baik bagi kamu dari pada pergi ke sana ke mari meminta-minta, yang akan membuat semacam cacat hitam pada mukamu di hari Kiyamat."* (Dirawikan oleh Abu Daud, An Nasaa'i, At Tarmidzi, beliau ini mengatakan Hadits ini Hasan).

Bangun Pagi-pagi

"Dirawikan dari 'Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda : *"Berpagi-pagilah pergi mencari rezeki. Karena sesungguhnya pada pagi hari itulah terletak berkat dan kekayaan.* (sukses)." — (Dirawikan oleh Al Bazzar dan Ath Thabrani).

Diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan bahwa Nabi saw bersabda: *"Tidur di waktu pagi itu menghambat datangnya rezeki."* (Dirawikan oleh Al Baihaqi).

Dirawikan pula oleh Fathimah, puteri Rasulullah saw bahwa dia berkata: *"Pada suatu hari Rasulullah saw lewat di dekat aku sedang tidur berbaring-baring sesudah sembahyang Shubuh. Lalu beliau menggerakkan aku dengan kaki beliau, lalu beliau bersabda: "Wahai anakku! Bangunlah engkau! Saksikanlah rezeki Tuhanmu datang, janganlah malas. Allah membagi-bagikan rezeki-rezeki manusia di antara waktu terbitnya Matahari."* (Dirawikan oleh Al Baihaqi).

Keberanian Hidup

Setelah berpindah (Hijrah) dari Mekkah ke Madinah, Rasulullah saw mempersaudarakan orang-orang yang baru pindah itu (Muhajirin) dengan yang menunggu mereka di Madinah (Anshar); jadi sehina semalu, serumah setangga, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin 'Auf, dari Muhajirin dipersaudarakan oleh Nabi saw dengan Sa'ad bin Rabi' orang Anshar. Maka berkatalah Sa'ad kepada Abdurrahman:

"Wahai saudaraku! Saya ini adalah seorang di antara Kaum Anshar yang terkaya. Saya bersedia membagi dua hartaku, separo untukmu. Dan istriku berdua. Engkau lihatlah mana yang engkau senangi di antara kedua istriku itu, sebut namanya, niscaya akan aku ceraikan. Selepas iddahnya bolehlah engkau kawini."

Abdurrahman menjawab: "Moga-moga Allah memberi berkat kepadamu pada kedua istrimu dan harta bendamu, hai saudaraku! Yang saya perlukan hanya satu: Tunjukkan kepadaku di mana pasar?".

Lalu ditunjukkan oleh Sa'ad bin Rabi' pasar orang Yahudi Bani Qainuqa'. Maka masuklah Abdurrahman ke pasar, turut meraih barang dan menjual dan tiap petang dia pulang membawa keuntungan, makanan dan minyak. Begitulah kerjanya setiap hari, pergi ke pasar, pulang dari pasar membawa laba. Maka antara sebulan di belakang itu, dia masuk ke dalam Majelis Rasulullah saw mukanya berseri dan pakaian baru yang bau

wangi. Nabi bertanya: "Apakah khabar Abdurrahman?" Dengan senyum dia menjawab: "Saya sudah kawin." Nabi bertanya dengan apa engkau bayar mahar?" Abdurrahman menjawab: "Dengan butir-butir emas, ya Rasul Allah." (Hadits ini dirawikan oleh Bukhari).

Dan dengan Hadits ini banyak pengajaran yang kita perdapat. Kita dapati kejujuran dan kebersihan hati Sa'ad bin Rabi' yang sedia memberikan seorang di antara dua istrinya, dengan Abdurrahman boleh memilih sendiri. Kejujuran Sa'ad karena sudi membagi dua hartanya, separo untuk saudaranya Abdurrahman yang telah dipersaudarakan oleh Rasulullah saw itu. Lalu kita dapati pula ketinggian budi dan sambutan mulia dari Abdurrahman; dimohonkannya moga-moga Allah memberi berkat saudaranya dengan ahlinya (Istrinya) dan hartanya. Yang dimintanya hanya satu yaitu tunjukkan jalan ke pasar. Setelah Abdurrahman mengetahui di mana pasar, pagi-pagi dia telah pergi berkecimpung dalam dunia perniagaan, membeli dan menjual atau menerima komisi. Dalam sebulan kemudian sudah berketentuan nasibnya. Sudah dapat dia meminang anak perempuan orang dan sanggup membayar mas kawin dengan butir-butir emas.

Dan baik Abdurrahman, ataupun Sa'ad terkenal keduanya sebagai orang-orang yang shaleh dan taat beragama dan semua gerak gerik hidup mereka di dasarkan belaka kepada Ibadat.

Masuk Pasar

"As Suuq", yang berarti pasar, adalah tempat orang berjual beli. Di pasarlah orang bertukar kepentingan dan keperluan-keperluan hidup masing-masing. Di sana kita membeli tikar sembahyang dan keperluan yang lain dengan hasil ladang atau usaha yang lain, asal halal. Hadits-hadits dan ayat yang disalinkan di atas telah menunjukkan bahwa segala mata pencarian atau *cari makan* adalah melaksanakan perintah dan tuntunan Tuhan.

Maka tersebutlah di dalam riwayat-riwayat sejarah-sejarah dan Hadits-hadits bahwa sebelum ada Kaum Muhajirin pindah dari Mekkah ke Madinah, pasaran di Madinah dipegang oleh orang Yahudi belaka. Segala macam penipuan mereka lakukan asal mendapat keuntungan. Tetapi setelah kaum Muhajirin da-

tang dari Mekkah ke Madinah, dan mereka aktif masuk pasar, cara orang berniaga sudah mulai berubah, dari kebiasaan curang kepada kejujuran. Rasulullah s a w memberi peringatan-peringatan bahwa walaupun masuk pasar, janganlah lupa kepada Tuhan. Walaupun masuk pasar, tetaplah ingat (dzikir) kepada Allah.

Abu Qilabah r a meriwayatkan:

"Bertemulah dua orang laki-laki di pasar. Maka berkatalah yang seorang kepada yang lain: Marilah sama-sama kita memohon ampun kepada Allah di tengah-tengah manusia yang telah lalai dan lupa." Maka mereka berduapun membaca Istighfar. Beberapa waktu kemudian meninggal seorang di antaranya, lalu temannya yang masih hidup bertemu dengan dia dalam mimpi. Maka berkatalah yang telah mati itu: "Aku telah tahu bahwa Allah telah memberi ampun pada kita berdua pada pagi-pagi pertemuan kita di pasar itu."(Dirawikan oleh Ibnu Abid Dun ya).

Diriwayatkan oleh *Yahya bin Katsiir r a* Bahwa Rasulullah saw berkata kepada seorang: *"Engkau senantiasa dalam keadaan sembahyang dan khusyu' selama engkau masih ingat akan Allah. Baik waktu berdiri, atau waktu duduk, atau sedang engkau di tengah pasar, atau sedang engkau di tempat-tempat pertemuan dengan kawan-kawan."* (Al Baihaqi).

Dirawikan oleh Ibnu Abbas, bahwa pada satu ketika dibacakan dekat Rasulullah saw ayat:

"Ya ayyuhan nasu kuluu mimma fil ardhi halalan thayyiba"

"Hai manusia makanlah sebagian dari makanan yang ada di bumi ini yang halal dan baik."(Al Baqarah ayat 168).

Maka berdirilah sahabat beliau Sa'ad bin Abi Waqash r a lalu berkata: "Ya Rasul Allah! Do'akanlah saya moga-moga Allah menjadikan saya seorang yang selalu terkabul do'anya."

Maka bersabdalah Rasulullah saw:

"Hai Sa'ad perbaikilah makananmu niscaya do'amu akan selalu terkabul. Demi Tuhan, yang jiwa Muhammad ada di tanganNya; sesungguhnya seorang hamba yang menyuap satu suapan haram masuk perutnya, tidaklah akan diterima Tuhan amalnya sampai empat puluh hari. Dan mana sajapun hamba

*Allah yang tumbuh dagingnya karena makan harta SUHUT (*Korupsi), *maka api nerakalah yang lebih baik baginya.* "(Ath Thabrani).

Saudagar-saudagar yang Jujur

Dari Abi Sa'id Al Khudry r.a. Bersabda Nabi saw:

"Saudagar yang jujur dan dipercaya adalah beserta dengan Nabi-nabi dan orang-orang yang jujur (Shiddiqin) *dan orang-orang mati syahid.* " (At Tarmidzi).

Dari Ibnu Umar, bersabda Rasulullah saw:

"Saudagar yang dapat dipercaya dan Muslim, adalah bersama orang-orang Syuhadaa' (mati syahid) di hari kiyamat. " (Ibnu Majah).

Dari Anas bin Malik, berkata Rasulullah saw:

"Saudagar yang jujur adalah bernaung di bawah lindungan 'Arasy di hari Kiyamat. "

Dari Ibnu Ummah, bersabda Rasulullah saw:

"Sesungguhnya seorang saudagar apabila ada mempunyai empat ciri, amat baiklah usahanya:

1. *Kalau dia membeli tidak mencela barang orang.*
2. *Kalau menjual tidak memuji-muji barangnya.*
3. *Tidak menipu tentang mutu barang.*
4. *Dan tidak suka bersumpah-sumpah di antara semuanya itu.* "(Dirawikan oleh Al Ishfahani).

Inilah beberapa contoh di antara beberapa Hadits yang menunjukkan bagaimana perniagaan yang jujur, mata pencaharian yang halal, kalau dapat dilaksanakan bahwa kegiatan kita sehari-hari itu menjadi ibadat.

Pertanian

Pertanian adalah semacam ibadat lagi yang terpenting dalam hidup manusia. Di dalam Surat Al Baqarah ayat 22 dijelaskan hubungan di antara bumi dengan langit yang dipertalikan oleh hujan yang turun.

"Wahai seluruh manusia, beribadatlah kamu kepada Tuhan yang telah menjadikan kamu dan (nenek moyang) *yang sebelum kamu; supaya jadilah kamu orang-orang yang bertaqwa.* (Yaitu Tuhan) *yang telah menjadikan untuk kamu bumi ini jadi hamparan dan langit jadi bangunan, dan Dia turunkan air dari langit. Maka ke luarlah dengan sebabnya berbagai macam buah-buahan, rezeki bagi kamu. Sebab itu janganlah kamu jadikan bagi Allah itu sekutu-sekutu yang lain, padahal kamu sudah tahu. "* (Al Baqarah ayat 22).

Lantaran itu maka bila seorang petani ke luar dari rumahnya, baginya alam ini telah terkembang buat beribadat. Menyebarkan benih pada bumi yang telah berkembang bagai hamparan dan membuat bendungan dan bandaran air untuk menyalurkan air hujan, sehingga yang ditanam itu tumbuh dengan subur termasuklah ibadat. Sebab terang dan jelaslah bagi manusia bahwa turunnya hujan atau terlambat musimnya, dan datangnya musim kemarau, tidaklah dapat manusia mengaturnya. Manusia hanya menyerah dan menerima apa yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Oleh sebab itu seorang Mukmin tidaklah akan memuja Dewi Sri, atau Dewata yang lain untuk meminta diturunkan hujan dan disuburkan tanaman. Dia memohon langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Malahan diajarkan sembahyang *Istisqaa* jika kemarau sudah bersangatan.

Bukan memandikan kucing!

Dan hasil ladang itu; baik padi atau gandum, kurma atau makanan yang jadi tiang pengenyang yang lain, wajib di zakatkan:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"Makanlah dari hasil buahnya bila dia telah berbuah dan berikanlah haknya pada hari dia di tuai. "(Al An'am ayat 141).

Berikanlah haknya, artinya ke luarkanlah zakatnya.

Upah Buruh

Bila seorang membuka cabang usaha, sehingga dia perlu memakai buruh-buruh yang diberi upah, maka terang-terang pula dalam sebuah Hadits yang shahih Nabi saw memberi ingat: *"Hendaklah bayar upah buruh itu, sebelum kering keringatnya."*

Artinya jangan sampai mereka menunggu lama. Jangan sampai mereka bertanya-tanya.

Meskipun di negeri-negeri Islam di zaman sekarang baru saja akan mulai tumbuh industri-industri besar, namun sisa kasih sayang buruh dan majikan ajaran Nabi saw itu masih saja dipegang orang menjadi tradisi yang sangat indah. Pada kedai-kedai, di toko-toko di kota lama Damaskus, atau Midan Sayidina Husain di Kairo lama, atau di Mekkah dan Madinah, atau di Kasbah di Aljazair atau di kedai-kedai tua di Faaz (Fez) di Marokko (Marrakasy) masih dapat kita lihat hubungan mesra di antara tuan yang punya usaha dan buruhnya. Si buruh membahasakan induk semangnya dengan kata 'Ammi (Paman). Dan apabila datang waktu makan, mereka makan dalam satu hidangan, talam atau dulang luas. Tak ada perbedaan sedikit juga makanan atau tempat makan di antara si buruh dengan si majikan.

Pernahlah terjadi dalam Sejarah Islam orang-orang yang tadinya budak, karena baik kelakuannya, dan barangkali memang dahulunya dia bangsa anak raja juga di negerinya, sebelum negeri itu dikalahkan.Baik budi bahasanya bersama tuannya. Lalu dia dimerdekakan, dan menjadilah dia *Maula,* termasuk keluarga. Kadang-kadang dikawinkan oleh si induk semang dengan anak gadisnya. Kadang-kadang si anak semang itulah kelak kemudian harinya yang meneruskan usaha induk semangnya dengan setia.

Nabi saw meninggalkan pesan agar kepada anak-anak muda yang kita pakai tenaganya sebagai orang gajian itu, baik laki-laki ataupun perempuan, jangan dipanggilkan dia budak, atau hamba, atau sâhaya, walaupun mereka memang budak! Atau kalau mereka pembantu rumah tangga yang digaji. Panggillah mereka dengan kata-kata halus:

"Ya Fataa!" (Hai orang muda). Atau: *"Ya Fatat!"* (Hai gadis). Itupun termasuk Ibadat.

Bahkan menyembelih binatang yang akan disembelih. Hendaklah dengan pisau yang sangat tajam, sehingga binatang itu tidak terlalu lama merasakan sakit.

Sabda Nabi saw:

"Apabila kamu menyembelih, baik-baiklah menyembelih. Apabila kamu membunuh, baik-baiklah membunuh. Tajamkan pisaunya, tepatlah dimarihnya."

Di dalam kitab-kitab Fiqh sampai dibicarakan juga peraturan pergi berburu atau pergi mengail. Karena berburu dan mengail itupun termasuk ibadat juga. Mencari makan secara halal. Dicela keras orang yang bermain-main menembak burung, mengacaukan burung yang sedang bertelur, menyiksa binatang dan sebagainya.

Dalam perniagaan dicela keras kecurangan, *Ihtikar* (spekulasi) barang makanan keperluan sehari-hari, sebagai beras dan sembilan bahan pokok. *"Masuk neraka orang yang membuat timbangan dan katian curang."*

Tujuh Orang yang akan dapat Perlindungan

Untuk direnungkan dan dibuktikan bahwa seluruh kegiatan hidup manusia itu dapatlah dijadikan Ibadat kepada Tuhan, ialah bila kita baca sebuah Hadits Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim tentang *Tujuh Orang Yang Akan Dapat Perlindungan* Tuhan kelak di Akhirat, pada hari yang segala perlindungan apapun tidak berguna, kecuali perlindungan Allah itu saja.

Daripada Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw bersabda:

"Adalah TUJUH yang akan diberi perlindungan oleh Allah di dalam perlindunganNya sendiri, pada hari yang tidak ada lagi perlindungan kecuali perlindungan Allah itu:

1. *Imam yang adil.*
2. *Pemuda yang bertumbuh pribadinya dalam ibadat kepada Allah.*
3. *Seorang yang hatinya senantiasa terikat kepada mesjid.*
4. *Dua orang yang cinta mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah, berpisah karena Allah.*
5. *Seorang laki-laki dirayu oleh seorang perempuan dari tingkat tinggi lagi cantik, lalu dijawabnya: "Aku tak mau! Aku takut kepada Allah!"*

6. Seorang yang bershadaqah, disembunyikannya shadaqah itu sehingga tangan kirinyapun tak tahu berapa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya.

7. Seorang yang termenung duduk sendirian, lalu teringatlah dia kepada Allah, sehingga berlinanglah air matanya.

Cobalah perhatikan Hadits ini!

Imam yang adil, Kepala Negara (baik bergelar Sulthan atau bergelar Raja atau bergelar Presiden), bila dia berlaku adil dalam membimbing rakyat yang dipercayakan Allah kepadanya, dia termasuk dalam bilangan orang Shaleh yang Tujuh. Bahkan dia diletakkan pada nomor yang pertama, Prioritas Satu!

Kemudian di dalam satu Hadits lagi, yang dirawikan dari Abu Hurairah juga, bahwa Nabi saw bersabda:

"Adalah Tiga Orang yang do'a mereka tidak pernah ditolak:

1. Orang yang tengah berpuasa, sampai dia berbuka.

2. Imam yang adil.

3. Do'a orang yang teraniaya.

Segala do'a orang-orang itu diangkat oleh Allah ke balik awan yang biru, maka dibukakanlah pintu langit, lalu bersabdalah Allah:

"Demi KebesaranKu! Pasti engkau Aku tolong walaupun sesudah menunggu sejenak." (Walau ba'da hiin). —Dirawikan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, At Tarmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah.

Dengan kedua Hadits yang shahih ini dapatlah orang berfikir bahwa pekerjaan Negara yang diuruskan oleh seorang *Imam yang adil,* seorang Kepala Negara yang bertimbang rasa kepada rakyat yang dipimpinnya, adalah termasuk pekerjaan I b a d a t juga. Sebab kita di dunia ini adalah:

كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ

"Semua bekerja menurut bakat atau bawaannya".

Atau menurut nasibnya masing-masing. Maka berbagai ragamlah tugas kita hidup di dunia ini. Namun semuanya itu men-

jadi pangkal kebahagiaan hidup kita, asal kita ingat bahwa semuanya itu adalah Ibadat kepada Allah.

Dan dipesankanlah oleh Nabi agar tiap-tiap pekerjaan yang kita kerjakan pasanglah niat yang baik sejak semula.

Syaikh 'Ali Abdurraziq dan beberapa penulis lain yang telah hanyut berfikir secara "S e k u l e r", mencoba menyebarkan ajaran pemisah Agama dengan Negara. Karena hendak mengekor kepada teori Barat yang memisahkan Negara dengan Gereja. Padahal dalam Islam tidak pernah ada pemisahan di antara Negara dengan Mesjid. Bahkan daripada khusyu' kepada Tuhan itulah kita mendapat inspirasi buat melanjutkan tugas kita di segenap lapangan hidup, sampai kepada hidup bernegara.

Syaikh 'Ali Abdurraziq sampai pernah mengatakan bahwa Nabi saw tidak meninggalkan "dokumen" tentang kenegaraan.

Fahamnya yang seperti inilah yang menyebabkan sudah lebih dari patut kalau Al Azhar mencabut *"Syahadah'Alimiyah"* (Pengakuan kealiman) yang pernah dicapainya. Karena dengan berfaham demikian, nyatalah cetek dan dangkal ilmunya tentang agama. Malahan bertambah setengah abad di belakang sesudah bukunya *"Al Islamu wa Ushulul Hukmi"* ke luar, bertambah nyata dan bertambah terang lagi kecetekkan ilmunya itu.

Jelas dan nyata Nabi Muhammad saw meninggalkan petunjuk-petunjuk bagaimana caranya bernegara. Bagaimana cara jadi Kepala Negara, bagaimana cara jadi Wazir (Menteri), bagaimana jadi Gubernur (Wali), bagaimana cara jadi Hakim (Qadhi) dan lain-lain.

Semuanya Ibadat

Begitu banyak Hadits-hadits yang telah kita salin ke dalam bahasa Indonesia. Orang yang hidupnya masih dalam suasana agama, yang pandangan hidupnya dibentuk oleh Islam, dengan sendirinya akan merasakan bahwa segala Hadits-hadits itu adalah berisikan IBADAT KEPADA ALLAH belaka.

Menjadi saudagar yang jujur, menjadi suami yang bertanggung jawab, menjadi istri yang setia, adalah Ibadat.

Menjadi Imam Yang Adil, Kepala Negara yang penuh cinta kasih kepada rakyatnya, Gubernur (Wali) yang memimpin daerahnya dan merasakan dalam hatinya apa yang dirasakan rakyat kecil itu, sehingga tugasnya dijalankan dengan tanggung jawab kepada Allah, adalah Ibadat.

Seorang Hakim (Qadhi) yang menghukum dengan keadilan, menegakkan Negara atas dasar Hukum, adalah Hakim yang beribadat.

Perhatikanlah salah satu Hadits yang kita salin di atas tadi, yang dirawikan oleh Al Hakim dari Abdullah bin Umar, tentang Nabi saw memberi peringatan lima bahaya yang akan bertemu di belakang hari:

1. Zina yang telah dilakukan terang-terangan.
2. Zakat yang telah malas membayarnya.
3. Alat penimbang, katian, kiloan, literan dan meteran yang telah dicurangkan sehingga merugikan orang.
4. Penguasa memerintah tidak dengan peraturan yang diturunkan Allah.
5. Kitab Allah dan Sunnah Rasul sengaja dibekukan.

Nabi saw bertanya:

"Apa sikapmu kalau hal yang demikian kejadian?"

Niscaya kita sebagai Muslim akan menjawab bahwa kita akan berusaha mencegah dan membendungnya sekedar daya upaya dan kemampuan yang ada pada kita masing-masing sebagai ummat yang beriman.

Kalau kita menjadi seorang ayah, kita akan mendidik anak-anak kita agar terjauh dari kelima bahaya itu. Kalau kita guru, kita akan mengajarkan kepada murid-murid kita bagaimana besar bahaya kelimanya itu. Kalau kita saudagar, kita akan menjauhi kecurangan timbangan, literan, kiloan dan meteran itu. Dan kalau kita penguasa dalam negara, kalau kita Kepala Negara ataupun kita Menteri, kita akan pergunakan kekuasaan kita guna membendung jangan sampai kelima bahaya itu bertambah menular. Dengan itulah akan kita jawab pertanyaan Rasulullah:

"Apa sikapmu kalau hal yang demikian itu kejadian?"

Dan semua yang kita kerjakan untuk membendung bahaya itu adalah IBADAT KEPADA ALLAH. Karena Rasulullah saw telah memberikan "sinyalemen" tentang bahaya-bahaya itu.

Demikian juga kalau misalnya penguasa dalam Negara lalai dari memperhatikan bahaya-bahaya itu, lalu kelima penyakit yang berbahaya bagi masyarakat tadi dan berbagai macam penyakit yang lain tambah menular, maka menjadi kewajiban pu-

lalah bagi setiap orang yang dalam jiwanya tersimpan rasa *"tanggung jawab"*, seumpama Ulama - ulama dan ahli-ahli Da'wah menyampaikan seruan, peringatan, anjuran dan kalau perlu nyatakan bahaya itu terus terang, dengan tidak merasa takut dan gentar akan kemurkaan orang yang berkuasa. Inilah yang disebut:

لَا يَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Dalam melaksanakan kehendak Allah, tidak merasa takut akan omelannya orang yang mengomel."

Dan bagi mereka itu, peneguran terus terang inipun Ibadat.

Di sini Perlunya Jihad

Dan Jihad itu bukanlah semata-mata pergi berperang angkat senjata saja. Al Imam Hasan Al Bishri pernah mengatakan:

"Bukan sedikit orang yang mati syahid, bukan di medan perang tetapi di tempat tidur! Yaitu orang-orang yang terus menerus kerja keras melaksanakan kehendak Allah dan Rasul, menyampaikan Da'wah, mempergunakan kesempatan atau kekuatan atau kekuasaan yang ada padanya. Sehingga tegaklah "Sabilil Lah (jalan Allah) di dunia ini, yang dinamai juga:

Jalan Yang Lurus (Ash Shirathal Mustaqim)

Dengan demikian tidaklah heran kalau Allah menjanjikan bahwa: *"Imam Yang Adil":* Kepala Negara yang menegakkan Keadilan, termasuk mendapat Prioritas pertama dari antara tujuh manusia yang diberi perlindungan Allah di hari yang tidak ada perlindungan lain, kecuali Perlindungan Allah.

Maka samalah berjihad seorang Raja Yang Adil menegakkan keadilan dengan seorang rakyat biasa yang berani berkata di hadapan Raja yang aniaya:

"Berhentilah zalim, hai Raja!".

Dua-dua berjihad, dua-dua kalau mati, mati syahid. Dua-dua masuk surga. Sebab itu maka semuanya ini adalah IBADAT, meskipun banyak di antara manusia sekarang tidak faham.

Dan itulah sebabnya maka AGAMA ISLAM meliputi:

'AQIDAH, SYARI'AH DAN IBADAH

Satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan!

Dan dapatlah disimpulkan bahwa mendirikan Negara adalah salah satu Konsekwensi atau akibat dari teguhnya I M A N , dari kuatnya 'AQIDAH, dari berjalannya SYARI'AH, dari ketaatan menjalankan, tegasnya IBADAH kepada TUHAN.

***

Hubungan Antara Agama Dan Negara Menurut Islam

Saudara-saudara meminta kepada saya agar menerangkan pendirian Islam terhadap hubungan di antara Agama dengan Negara. Ketika saudara *Dr.B.Sijabat* menyampaikan keinginan ini kepada saya, beliau telah menjelaskan, bahwa Sekolah Tinggi Theologi Kristen meminta saya memberikan suatu Kuliah Umum tentang ini, ialah agar pengetahuan ini diterima langsung dari salah seorang pemuka Islam sendiri, sehingga dapat diterima secara obyektif.

Saya menghargai sikap ini. Lebih baik kita kenal mengenal pendirian masing-masing di dalam lapangan ilmiah daripada kita terlibat dalam pertentangan politik. Dan sayapun percaya bahwa dengan mendengar uraian saya, bukan berarti tuan-tuan menerima atau menyetujui pendirian saya. Orang yang merdeka, tidaklah takut akan kemerdekaan orang lain.

I.Iman Sebagai Dasar Beragama

Kita sebagai orang-orang yang beragama, terutama agama yang satu rumpun (Yahudi, Nasrani, dan Islam), mempunyai satu titik keyakinan, yaitu tentang IMAN.

Iman artinya kepercayaan. Iman itu yang menyebabkan kita beragama. Tak ada iman, tak ada agama. Apabila iman sudah ada, kitapun memberikan hidup dan mati kita untuk yang kita imani. Pokoknya yang utama iman kepada Allah!

Arti iman bagi seorang Muslim bukanlah semata-mata *i'tikad batin,* atau kepercayaan jiwa; tetapi iman itu meliputi kepada kegiatan hidup, amal dan usaha, cipta dan karya. Dengan iman disuluhi hidup pribadi seseorang, hidup berumah tangga dan hidup bermasyarakat.

Islam tidak mengenal apa yang pernah dikatakan orang, bahwa: *"Agama adalah urusan pribadi. Adapun soal-soal kehidupan ini tidaklah ada sangkut pautnya dengan agama. Kita boleh mengatur prihidup kita menurut kemauan kita sendiri, dengan agama tak usah dicampur adukkan ke dalamnya."*

Sebagai orang yang beriman kami tidak dapat menerima ini. Karena kata-kata begini terang berasal dari luar agama.

Dalam do'a-do'a yang selalu diucapkan oleh orang Islam tersebut dengan jelas:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami anugerahilah kiranya kami suatu kebajikan di dunia ini dan suatu kebajikan juga di akhirat, dan peliharalah kiranya kami dari pada siksa api neraka." (Surat Al Baqarah ayat 201).

Segala kegiatan hidup, termasuk bernegara, politik, sosial, ekonomi dan niaga, adalah dunia. Dan untuk melanjutkan perjalanan ini ke akhirat, kita harus lebih dahulu melalui dunia ini. Dan keduanya ini, dunia dan akhirat kita padukan dalam iman, dalam agama.

Lantaran itu iman *kita* kepada Allah berarti: *Kita* percaya bahwa Dia adalah Tuhan yang mengatur seluruh yang ada ini. Dari *micro cosmos*nya sampai kepada *macro cosmos.* Sebab hanya Dia saja yang berhak dipuja dan disembah. Itu yang dinamai dalam Islam TAUHID UBUDIYAH.

Kalau kita telah percaya bahwa Dialah Pencipta Mutlak dari alam ini, kita manusia keturunan Adam ini adalah makhluk-Nya, CiptaanNya.

Sebagai makhluk yang dicipta, kita tunduk kepada perintah Nya. Dan kita selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kehendak dan peraturanNya.

Peraturan itu telah disampaikanNya dengan perantaraan wahyu yang dibawa oleh Utusan-utusanNya.

Utusan-utusan itu, Nabi-nabi dan Rasul-rasul, banyak jumlahnya. Tetapi menurut ajaran Islam, lima orang yang menjadi puncak pembawa peraturan Allah, yang lebih terkemuka.

Yaitu: *Nuh* atau *Noah* kata tuan-tuan, *Ibrahim* atau Abraham kata tuan-tuan, *Musa* atau Moses kata tuan-tuan, *Isa Al Masih* atau Yesus Kristus kata tuan-tuan dan *Muhammad* Nabi dan Rasul kami. Moga-moga semua bahagia.

Peraturan-peraturan Allah yang dibawa oleh Rasul - rasul itulah yang dinamai *Syari 'at.*

2. Iman dan Amal Shaleh

'Aqidah atau *Iman* pokoknya terletak pada jiwa. Ditegaskan lagi bahwa iman itu selalu sejalan dengan *amal saleh.* Iman dengan amal saleh tidak boleh berpisah. Tidak mungkin hanya beriman, padahal tidak beramal saleh dan amal saleh tidak terjamin kemurniannya jika tidak timbul dari iman.

Amal artinya kerja, usaha, kegiatan hidup. Saleh artinya baik. Hendaklah di dalam segala kegiatan hidupnya manusia itu bekerja baik.

Iman dan amal saleh itulah agama. Sebab itu amal adalah bahagian dari 'aqidah bahagian dari iman. *'Aqidah* itulah yang menentukan corak amal, menjadi halal atau menjadi haram.

Kalau kita katakan di dalam kehidupan dunia ini bahwa undang-undang menertibkan dan mengatur masyarakat dan melindunginya. Kita pasti sampai kepada sumber undang-undang itu sendiri.Berdasar kepada jalan pendirian di atas, maka undang-undang itupun pasti bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Artinya dari kepercayaan dan bekasnya.

Lantaran itu maka pengertian agama menurut cara berfikir Islam tidaklah dapat memisah-misahkan di antara lima:

1.'Aqidah atau Iman.
2.Amal dan kegiatan hidup.
3.Undang-undang.
4.Kekuasaan, dan
5.Pemerintahan.

Tegasnya lagi, tidaklah dapat digambarkan dalam fikiran atau kenyataan, agama terpisah dari kegiatan insan, baik pada kegiatan pribadi atau kegiatan setelah dia berkelompok.

Saya sebagai seorang Muslim percaya bahwa sekalian *agama langit,* tidaklah hanya sekedar mengajarkan bahwa Allah itu ADA. Dan Tuhan Allah itu mempunyai sifat-sifat Maha Utama; Kasih, Sayang, Adil, Perkasa dan lain sebagainya. Lalu terhenti hingga itu.

Bukan itu saja.

Bahkan agama-agama itupun menyampaikan perintah Allah dan laranganNya kepada seluruh manusia. Syariát-syariát itu diturunkan menurut kepentingan dan hajat manusia kepadanya. Dan Syari'at Islampun datang dengan petunjuk wahyu kepada manusia sesuai dengan perkembangan kemajuan berfikir manusia.

Menurut ajaran Islam, agama itu telah mulai diturunkan sejak Nubuat yang pertama. Berganti-ganti Utusan Tuhan datang kemudian menguatkan ajaran yang datang lebih dahulu, Syari'at kadang-kadang berubah, tetapi pokok aqidah tidak berubah. Dimulai dari Adam, disudahi dengan Muhammad, Rasul penutup.

3. Kristen dan Negara

Pada hemat saya, tidaklah benar apa yang dikatakan secara dangkal oleh setengah orang, bahwa agama Kristen hanya semata-mata ajaran kerohanian, dogma, dan ajaran akhlak (etika) belaka, tidak ada syariat padanya. Kata mereka itu, *Isa Almasih* tidak ada membawa syari'at.

Memang, Isa Almasih tidak membawa syari'at yang baru. Tetapi beliau menegaskan bahwa kedatangan beliau adalah menggenapkan isi Taurat.

"Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Taurat, atau kitab Nabi-nabi; Bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan".

"Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titikpun sekali-kali tidak akan lenyap daripada hukum Taurat itu sampai semuanya telah jadi." (Matius: 5;17;18 - Lukas 16: 17-21: 33).

Dan sabdanya lagi: *"Jikalau kamu mengasihi aku, turutlah segala hukumku."* (Injil Yahya 14 ; 15).

Dan sabdanya pula: *"Karena inilah kasih akan Allah, yaitu menurut hukum-hukumNya, maka hukum-hukumNya itu bukannya berat."* (Surat Yahya yang pertama 5:3).

Dari itu, maka jelaslah bahwa Nabi Isa Alaihissalam telah memerintahkan kepada pengikutnya menegakkan benar-benar, dari hati tulus ikhlas apa syariat yang dibawa oleh Musa.

Lalu Beliau adakan beberapa kali perubahan dalam urusan kekeluargaan. Dan isi Taurat hendaklah difahamkan dengan jiwa iman.

Maafkan saya jika saya khilaf. Sebab telah berani saja membuat kata pasti: Yaitu bahwa seorang Kristen yang benar tidaklah akan mau menerima suatu gagasan, kalau dengan gagasan itu mereka diajak memisahkan kegiatan hidup dengan yang diajarkan Isa Almasih. Padahal Almasih telah memerintahkan ummatnya menegakkan Syari'at Musa, satu titikpun, satu noktahpun, tak boleh dirubah.

4. Yahudi dan Negara

Demikian pula orang Yahudi, tidaklah mereka sempurna beriman kalau mereka tidak mengimani apa yang dibawa oleh Musa. Malahan berani mendirikan satu negara, di tanah yang mereka rampas dari penduduk aslinya Arab Islam, dan Arab Kristen, mereka namai negara : "Israel", agar di negeri itu mereka menegakkan Syari'at Musa. Ini terang-terang mereka berkata:

"Negara ini negara Yahudi, bukan negara sekuler."

Nabi Daud dan puteranya Nabi Sulaiman telah menegakkan negara, agar negara itu dapat menjadi pelaksana dari Syari'at Taurat, penegak keadilan dan kebenaran.

Pada suatu waktu orang-orang Yahudi membawa seorang perempuan yang tertangkap basah berzina. Mereka minta agar Nabi Isa Almasih melakukan Hukum Taurat atas perempuan itu, yaitu agar dia dirajam. (Imamat, fasal 20 : 10). Tetapi Isa Almasih telah menyambut permintaan itu dengan ganjil. Yaitu barang siapa yang tidak pernah berbuat dosa selama hidupnya, itulah orang-orang yang harus melakukan hukum rajam kepada perempuan itu. Akhirnya tidak seorang juapun yang berani tampil ke muka melaksanakan hukum atas perempuan itu, karena tidak seorang manusiapun yang tidak pernah berbuat dosa.

Sikap Almasih seperti itu tidaklah berarti bahwa hukum Taurat telah Beliau kesampingkan, namun berarti bahwa Beliau

mengajak manusia kembali kepada hukum Taurat dengan membina pribadi, membersihkan jiwa dari pada hanya sekedar melihat keburukan orang lain sehingga lupa kepada cacat-cacat yang ada pada diri sendiri. Dia belum berkuasa bertindak melakukan hukum rajam menurut Syari'at Musa, dalam masyarakat Yahudi yang masih dijajah Romawi.Dan beliau sangat hati-hati, agar jangan terpancing untuk menentang pemerintah. Sehingga Beliau tegaskan:

"Hak Kaisar serahkan pada Kaisar, dan hak Allah pulangkan pada Allah".

Sekarang izinkanlah saya mengambil kesimpulan bahwa ketiga agama ini, yang menurut penyelidikan filsafat dinamai *Agama-agama Langit,* yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam, adalah agama *aqidah* dan *syari'at.*

Agama kepercayaan dan peraturan. Dan syari'at itu ada yang khas mengenai hukum dan peradilan. Ada yang khas mengenai akhlak yang tidak perlu penjagaan dan penguasaan negara.

5. Sikap Islam Terhadap Negara

Kedatangan Islam adalah menggenapkan isi kitab-kitab yang dahulu, memperbaharui pemikiran beragama dan menyempurnakan. Tambahan dari itu ialah bahwa Islam memandang hidup dari keseluruhan. Di dalam menanamkan keyakinan kepada ke Esaan Allah pada jiwa diapun menanamkan semangat beramal saleh terhadap sesama manusia, dan diapun menanamkan rasa taqwa di dalam setiap tindak tanduk. Jika dia mementingkan pembersihan pribadi, ialah karena pribadi itu akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Jika hak-hak azasi perseorangan dilindungi hak bangsa-bangsa dan suku bangsa pun dilindungi. Keduanya musti seimbang.

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebahagian besarnya terkumpul di dalam Kitab Suci Al Qur'an. Itulah sumber azasi, yang pertama dan utama dari pokok ajaran Islam, baik aqidah (doktrin) atau akhlak (budi pekerti). Aqidah, syari'at dan akhlak, trias azasi ini tak dapat dipisah-pisahkan atau dicerai tanggalkan. Islam belum bernama Islam, kalau ada yang kurang dari ketiganya.

Hendaklah iman kepada Allah terhunjam dengan teguhnya dalam *akal* (rasio), *hati* (emosi), dan *dalam roh.*

Hendaklah amal saleh berjalan menurut irama suara iman dan sesuai dengan ajarannya. Hendaklah tindak tanduk serta langkah yang dilangkahkan sesuai dengan akhlak Al Qur'an; Yaitu mengharapkan Ridha Allah, dan menjauhi murkaNya.

6. Aqidah dan Syari'ah

Aqidah yang diperintahkan memegangnya teguh itu, tidak ada yang lain melainkan ajaran yang telah dibawa oleh Rasul-rasul Allah itu, supaya kita semua kembali ke pokok ajaran itu.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ.

"Katakanlah! Wahai Ahlul Kitab, marilah kamu semua, (kita kembali) kepada kalimat yang sama di antara kami dengan kamu, (yaitu) bahwa kita tidak akan menyembah yang selain Allah dan tidak kita persekutukan yang lain dengan Dia, dan tidak mengambil setengah kita akan yang setengah menjadi tuhan-tuhan selain Allah." (Surat Ali 'Imran ayat 64).

Inilah pokok aqidah, yaitu Tauhid, dan tidak mempersekutukanNya, baik dalam keadaanNya sebagai Tuhan Pencipta (Uluhiah), atau dalam keadaanNya sebagai yang dipuja. Inilah yang jadi inti daripada *10 Hukum* yang terkenal, sebagai pegangan ummat manusia.

"Jangan engkau menyembah Tuhan yang lain daripada-Ku". (Keluaran 20:3).

Dan tidak memuja-muja manusia sampai menuhankannya. Atau menyamakan undang-undang manusia dengan undang-undang Tuhan.

Maka ajaran Tauhid ini, atau iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, inilah sumber kemerdekaan di dalam Islam. Dia memerdekakan manusia dari segala perbudakan, kecuali perbudakan Allah. Dan ini pula aqidah yang tidak memungkinkan masyarakat Islam menerima pemerintahan diktator, adikara, yang di dalam Al Qur'an dilambangkan dengan Fir'aun di zaman Musa, atau Namrud di zaman Ibrahim.

Adapun syari'at adalah peraturan Tuhan yang harus ditaati. Kalau di dalam aqidah dipercayai bahwa Dia itu Esa, maka wajiblah ditaati perintah dan peraturanNya. Adalah tidak benar mengakui adaNya, padahal perintahNya tidak ditaati.

Barulah berarti aqidah itu kalau kita hidup di dunia ini menurut yang diaturkan oleh Allah, atau membuat undang-undang yang sesuai dengan Syari'at Allah. Hubungan perseorangan dengan Allah, hubungan sesama manusia walaupun berlainan agama, dan hubungan sesama pemeluk Islam.

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Allah telah mensyari'atkan bagi kamu, dari hal agama menurut apa yang telah kami wahyukan kepada engkau, dan menurut yang kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa: Yaitu hendaklah kamu semua mendirikan satu agama dan jangan kamu berpecah-pecah padanya". (Surat Asy Syura ayat 13).

Maka yang dimaksud dengan *Syari'at Islam* itu ialah sekalian tuntunan yang diturunkan Allah kepada manusia dengan perantaraan Nabi-nabi, yang diakhiri oleh kedatangan Nabi Muhammad saw. Dan Syari'at Islam itu dapat diperinci menjadi tujuh bahagian:

a. Mengenai 'Aqidah :

Yaitu kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam rangka itu termasuk kepercayaan kepada adanya malaikat,

kitab-kitab suci (wahyu), Rasul-rasul, dan Nabi-nabi, kepercayaan kepada hari kemudian (akhirat), dan kepercayaan atas kudrat iradat atas penentuan nasib manusia.

b. Ibadat :

Sesudah dipercayai adanya Allah, hendaklah insan beribadah kepadaNya, yaitu memujaNya: Di sinilah termasuk syari'at sembahyang, puasa, zakat, naik haji dan kebaktian-kebaktian lain.

c. Mu'amalat :

Setiap hubungan sesama manusia dalam prikehidupan (sivil, perdata);jual beli, pinjam sewa, pagang gadai, perkongsian, janji (kontrak) dan lain-lain.

d. Munakahat :

Mendirikan rumah tangga dan keluarga. Nikah, talak, rujuk, fasakh nikah, tebus talak. Pembagian harta waris, pemeliharaan anak yatim, penjagaan harta orang yang bebal, dan lain-lain sebagainya.

e. Jinayat :

Hukum pidana. Menjatuhkan hukum bagi yang bersalah, merusak agama dan negara, dengan nama qishash, diyat, ta'zir, hukum berat atau ringan.

f. Kenegaraan :

Mesti adanya Kepala Negara.

Negara dengan dasar syura (musyawarat). Kepala Negara menentukan jihad, mengadakan perang dan damai, melindungi umat dan warga negara. Mengangkat hakim atau kadhi. Dijelaskan bahwa penguasa adalah pengawal hukum, bukan pencipta hukum. Sebab hukum datang dari Allah. Penguasa adalah wali dari perempuan yang tidak ada walinya.

g. Meninggikan Tingkat Kerohanian :

Akhlak, budi pekerti, mengadakan amar ma'ruf nahyi munkar, sehingga timbullah masyarakat yang damai (salam).

Islam telah mewajibkan bagi umatnya menegakkan atau memperjuangkan agar syari'at itu berjalan dan berlaku kuat kuasanya dalam diri sendiri. dalam rumah tangga, dalam masyarakat, dan dalam negara. Dia wajib diikuti dan ditaati dengan segala kemungkinan yang ada, semuanya hendaklah terlaksana. Tersebut dalam Qur'an:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا
عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا.

"Kemudian itu telah Kami jadikan engkau atas suatu syari'at dari pekerjaan ini. Maka hendaklah ikuti akan dia. Dan jangan engkau perturutkan hawa nafsu dari orang-orang yang tidak mau percaya. Karena sesungguhnya mereka itu tidaklah akan melebihi Allah sedikit juapun." (Surat Al Jatsiyah ayat 18, 19).

Ini musti diperjuangkan, musti dikerjakan musti *diamal salehkan.* Kalau tidak, niscaya kerugianlah yang akan menimpa.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ.

"Demi perjalan masa, sesungguhnya manusia senantiasa rugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan nasehat menasehati atas kebenaran dan nasehat menasehati atas kesabaran."(Surat Al 'Ashr ayat 1-2 dan 3).

Dan terdapat berpuluh ayat lagi yang selalu mempertalikan iman dengan amal saleh.

Sebab itu nyatalah bahwa Islam bukan semata-mata ibadat, semata-mata mengurus sembahyang, puasa, zakat, dan haji. Puasa memerlukan penguasa buat menentukan permulaan puasa dan penutupan. Haji memerlukan kapal, pasport, visa dan jaminan keamanan. Semuanya kekuasaan!

Sedangkan yang dikatakan ibadat semata-mata itu lagi ada hubungan dengan kekuasaan dan negara, apatah lagi bahagian yang lain. Mengenai perdata dan pidana, urusan harta dan ikhwal pribadi hubungan perorangan, hubungan antara negara. Bagaimana orang Islam akan memakai peraturan yang lain, jika dia sendiri juga mempunyainya?

Syari'at itu bukanlah semata-mata teori. Sudah pernah berlaku di negeri-negeri kita ini sebelum dijajah oleh bangsa asing. Dan setelah kekuasaan jatuh ke tangan penjajah, kekuasaan syari'at inilah yang dipatahkan terlebih dahulu lalu menggantinya dengan hukum adat yang tidak berbau Islam, mereka tidak mau pula mengakuinya.

Saya jelaskan lagi, bahwa semuanya ini bukanlah semata-mata teori, melainkan telah pernah ujud pada beberapa negeri Islam. Dan telah dikarang beribu-ribu kitab mengenai ini, yang dinamai *Ilmu Fiqh,* oleh Ulama-ulama dan sarjana-sarjana Islam. Dalam masa 14 abad.

Islam adalah kepercayaan dan aturan hidup. Sebab itu maka orang Islam yang sadar akan agamanya tidaklah mencukupkan Islam hanya hingga percaya kepada Allah itu ada, lalu sembahyang, puasa, berzakat dan naik haji, sekali-sekali bersedekah. Habis perkara! Tetapi Islam menuntut ummatnya untuk mengerjakan itu semuanya, lalu melaksanakan hukum-hukum syari'at dalam pergaulannya, dalam masyarakatnya, dalam keputusan hukum dan dalam pemerintahannya.

7. Pemisahan Agama dengan Negara

Karena itu tidaklah Islam dapat menerima teori yang dinamakan pemisahan agama dengan negara. Sebab Negara menurut pandangan Islam tidak lain daripada alat untuk melaksanakan hukum kebenaran dan keadilan bagi rakyatnya. Dan kebenaran dan keadilan yang mutlak ialah dari Allah.

Ada orang yang mengatakan bahwa Islam adalah agama dan negara. Rumusan inipun kurang tepat. Yang tepat ialah: *Islam adalah agama!* Dan di dalam agama segala yang disebut tujuh bahagian Syari'at Islam seperti tersebut di atas tadi terliputi semuanya.Sebab itu dalam Islam mengurus negara adalah satu cabang agama.

Dan kepala negara yang satu waktu dinamai Khalifah, satu waktu pula dinamai Sulthan atau Presiden, adalah petugas pelaksana Syari'at.

Betapapun bentuk negara yang didirikan oleh ummat Islam dalam iklimnya masing-masing, menurut zamannya dan negerinya, kondisinya dan situasinya, yang jadi pokok dasar dan yang jadi prinsipnya bukanlah *bentuk* negara itu, pakai raja atau republik. Yang penting ialah dari mana sumber hukum dan bagaimana melancarkan dan melaksanakannya. Asal hal ini diingat, bahkan undang-undang dasar tertulis tidak lagi demikian penting. Inggeris sampai sekarang tidaklah mempunyai undang-undang dasar tertulis, namun undang-undang lain tetaplah berjalan lancar, sebagai kumpulan dari tradisi. Islam tidak dapat menerima dengan tulus ikhlas sesuatu perundang-undangan yang terlepas dari pokok syari'at, yang bersumber dari pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi.

Islam tidak dapat mengkhayalkan negara yang terpisah dari agama, karena jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempat dia ditegakkan. Islam memandang bahwa negara adalah penyelenggara atau pelayan atau khadam dari manusia. Sedang manusia adalah kumpulan dari pribadi-pribadi. Maka tidaklah dapat tergambar dalam pemikiran bahwa seorang pribadi karena telah bernegara, diapun terpisah dengan sendirinya dengan agamanya. Payahlah memikirkan bahwa seorang memeluk suatu agama sejak dia mengurus negara, agamanya itu musti disimpannya. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) kalau pergi ke sidang, agamanya tidak boleh dibawa-bawa, musti ditinggalkannya di rumah. Kalau dia menjadi Menteri, selama sidang Kabinet, agamanya musti diparkirnya bersama mobilnya di luar. Dan kalau dia Kepala Negara haruslah jangan memperlihatkan diri sebagai Muslim atau Kristen selama berhadapan dengan umum. Simpan saja agama itu dalam hati. Nanti sampai di rumah baru dipakai kembali.

Saya percaya bahwa cara yang demikian hanya akan terjadi pada orang-orang yang memang tidak beragama. Sebab memang tidak ada pada mereka agama yang akan disimpan di rumah itu, atau diparkir di luar selama sidang Kabinet.

Kalau dia seorang Muslim yang jujur atau seorang Kristen yang tulus, agama yang dipeluknya itulah yang akan mempe-

ngaruhi sikap hidupnya, di luar atau di dalam parlemen, di rumah atau di sidang Kabinet, dalam hidup pribadi atau hidup bernegara. Dia akan berusaha melaksanakan segala tugasnya bernegara, menurut yang diridhai oleh Tuhan yang dia per cayai. Dan dia akan menolong agamanya dengan kekuasaan yang diberikan negara kepadanya menurut kemungkinan-kemungkinan yang ada. Begitulah dia, kalau dia Islam. Begitulah dia, kalau dia Kristen. Tidak perlu kita berlindung di balik daun ilalang sehelai dalam perkara ini. Karena dia jelas, dia kelihatan.

Dari Mana Timbulnya Kata-kata ini?

Dari mana timbulnya kata-kata *"Pemisahan Negara Dengan Agama"*.

Kata orang, kata-kata ini berasal dari negara-negara Barat yang telah maju. Padahal kalau kita cari asal usul kata-kata demikian dengan seksama tidaklah akan bertemu. Yang terdapat di Barat hanya *"Pemisahan Negara dengan Gereja"*.

Setelah kata-kata ini diimport ke negeri kita, lalu dengan tak usah pusing-pusing orang artikan *"Pisahkan Negara dengan Agama"*.

Di Barat terutama dalam dunia Katholik yang difahamkan dengan kekuasaan agama itu memang tidak lain dari pada kekuasaan Gereja. Kekuasaan *Hierarchie,* laksana pyramide, dari orang awam yang di bawah, melalui pendeta, uskup, petriek, dan Kardinal, sampai kepada kekuasaan puncak sekali, Santo Bapak, yang bersemayam di Vatican Roma. Dan warisan ini menurut mereka diterima langsung dari Santo Petrus, seorang di antara murid Isa Almasih, dan Santo Petrus menerima dari Yesus dan Yesus menerima dari Allah! Sebab itu maka kuasa dunia bersumber dari singgasana tempat Santo Bapa (Paus) bersemayam di gereja Santo Petrus di Vatican itu. Itulah gereja, sebab itu, itulah agama.

Maka apabila orang menyebut pemisahan negara dari Gereja artinya ialah pemisahan gereja Katholik atau agama Katholik dari urusan pemerintah. Tiap hal ini dibicarakan, tak dapat tidak ingatan orang pasti sampai kepada kesewenang-wenangan gereja di masa lampau, hingga kebebasan manusia tidak ada lagi.

Merampas kebebasan manusia, memegang kekuasaan duniawi dan ukhrawi itupun didasarkan kepada sabda Almasih sendiri kepada Santo Petrus:

"Maka aku akan memberi kepada engkau anak kunci kerajaan surga dan barang apa yang engkau ikatkan di atas bumi, itupun terikat juga di surga, dan barang apa yang engkau orakkan di atas bumi, itupun terorak juga di surga".(Matius 16 : 19).

(kata *orak* itu adalah bahasa Melayu halus, bukan "orak" yang berarti tidak dalam bahasa Jawa. Barangkali saudara-saudara ingat bahwa *Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi* turut membantu menterjemahkan Bybel ke dalam bahasa Melayu).

Sejak dari abad ke VIII Masehi, kuasa dunia dan agama menjadi satu di tangan Paus; di tangan Gereja. Kemudian raja dari segala raja, mengakui pengangkatan raja dan mema'zulkannya, sebab dia yang memegang kunci, sampai pada permulaan abad ke XVI (1517) setelah *Martin Luther* mengajukan protesnya. Sampai akhirnya Kerajaan Itali sendiri menaklukkan Vatican (1860-1870), yakni setelah lebih seribu tahun berkuasa.

Luther sudah mulai pemberontakan dari segi agama, bahwa kekuasaan Paus wajib dibatasi, sampai akhirnya pecah "Perang Agama", lebih dari 30 tahun. Kaum reformasi yang dipelopori oleh Luther tidak lagi mengakui gereja, yaitu *Gereja Katholik,* sebagai alat satu-satunya bagi manusia untuk menjadi perantara di antara manusia dengan Tuhan. Sejak gerakan itu, kian lama negara-negara nasionalpun timbul.

Kekuasaan mutlak Gereja Katholik kian luntur atau terbatas pada negeri-negeri yang tinggal mempercayai saja. Dan meskipun kekuasaan gereja Katholik kian luntur, dan timbul negara-negara nasional, namun negara-negara nasional itu tetap menyatakan Kristen yang mana yang mereka peluk. Kristen Katholik atau Kristen Protestan. Protestannya, *Protestan Lutherian* atau *protestan Calvinist.*

Sampai dibuat satu perjanjian di Westfalen yang menghasilkan beberapa keputusan di antaranya:

a. Hapusnya kekuasaan mutlak gereja (Katholik) atas beberapa negara nasional di Eropa.

b. Persamaan kedudukan negara-negara Kristen; Baik negara yang resmi menganut Katholik atau yang resmi menganut Protestan.

Di sinilah terdengar kata t o l e r a n s i.

Tetapi dijelaskan juga di waktu itu bahwa terhadap Islam, yang tercermin pada Kerajaan Turki Osmani, yang berpusat di Istambul, perjanjian ini tidak berlaku!.

Pada tahun 1810 Sri Paus menganjurkan Konperensi semacam ini lagi di Weenen. Guna memelihara perimbangan kekuatan sesama Kristen di Eropa, dan diadakan pula suatu persumpahan suci, berjanji bersama-sama menjaga etika Kristen, ke luar dan ke dalam. Ke luar menjaga hubungan negara dengan negara. Ke dalam memelihara toleransi agama.

Lodewijk ke XVIII, setelah berkuasa kembali dengan terbuangnya *Napoleon* ke pulau Elba, menyatakan diri (Perancis) menggabungkan diri ke dalam perjanjian suci itu.

Dari semua catatan sejarah ini, sudah dapat kita meyakinkan bahwa Eropa Barat atau Amerika belumlah pernah memisahkan negara mereka dari agama mereka. Yang dipisahkan hanya kuasa gereja, yaitu Gereja Katholik yang hampir 1.000 tahun menguasai Dunia Barat atas nama agama.

Sampai sekarang negeri Belanda masih tetap menuliskan *"Tuhan bersama kita",* di pinggir mata uangnya (God zij met ons). Dan juga Amerika masih tetap menuliskan: *"Kami percaya kepada Tuhan"*(In God we trust). Bahkan lari berbondong-bondong orang-orang Eropa ke Amerika dalam abad ke XVII, bukanlah lari dari agama, melainkan lari dari kekuasaan sewenang-wenang gereja, mencari tempat atau negara yang di sana agama dapat diamalkan. Lalu mereka dirikan negara itu, dengan dasar *"Kami percaya kepada Tuhan".*

Memang sejak 1860 - 1870 Kerajaan Itali menaklukkan Vatican dan mencopot kuasa Paus, namun itu hanya dapat berlaku sekira-kira 60 tahun saja. Pada tahun 1929 Mussolini menyerahkan kembali kuasa Vatican dengan penduduknya yang hanya sekitar 1.000 orang itu, yaitu *Paus Pius XI,* di suatu kota kecil Lateran.

Siapa yang akan memungkiri bahwa:

"Negara Agama - Negara Gereja - Patrimbonium Petri pusaka Santo Paus itu tetap selalu berusaha keras memasukkan pengaruhnya kembali ke seluruh dunia pada masa ini?"

Siapa di antara kita yang akan memungkiri bahwa pengaruh negeri kecil dengan 1.000 penduduk itu turut menentukan politik dunia? Bukankah nama Paus Pius ke XII, turut tersebut mengambil peranan dalam Perang Dunia ke II?

Saya teringat seketika *Roosevelt, Churchill* dan *Stalin* bermusyawarah dalam rangka taktik perang guna mengalahkan *Hitler.*

Churchill pernah juga menyebut beberapa senjata dan tentara yang diharapkan dapat dibantukan oleh Paus itu. Lalu dengan sinisnya Stalin bertanya:

"Bantuan apa yang dapat diharapkan dari negeri yang rakyatnya hanya 1.000 orang itu?"

Setelah pertanyaan "raja" Atheis ini disampaikan orang kepada Sri Paus XII beliau telah menyambut:

"Katakan kepada anakku Stalin bahwa akan turun tentara yang tak terbatas banyaknya dari langit membantu perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran".

Gereja Katholik di Jerman dalam abad ke XIX pernah berkeras memperjuangkan agar gereja dipisahkan dari negara. Hal ini dapat kita fahami, karena kalau kaum Protestan menang, kaum Protestan akan memegang kekuasaan. Kalau itu kejadian tentu gereja Katholik akan berjuang mati-matian agar Katholik jangan sampai jatuh kepada kuasa negara yang dipegang oleh Protestan. Dalam sejarah *Kanselir Bismark,* dapat kita baca betapa sengit perlawanan kaum Katholik menentang kekuasaan *Kanselir Besi* itu.

Maka dapatlah kita mengambil kesimpulan sekali lagi; Bahwa Amerika dan Eropa belum pernah berniat memisahkan agamanya dari negaranya. Gagasan pemisahan negara dari agama bukan ke luar dari mulut orang yang beragama, melainkan dari golongan orang-orang yang tidak ada kepercayaan agamanya lagi. Di akhir abad ke XIII dimulai oleh *Voltaire* dan teman-temannya. Mulanya saking bencinya kepada Katholik.

Memisahkan agama dari negara timbul dari orang-orang yang pandangan hidupnya memang anti agama, dari kaum Marxis penganut ajaran *Karl Marx.* Dari *Jane Paul Sarte* penganut filsafat Existensialisme, yang semuanya itu adalah menolak agama belaka. Dan umumnya dari orang-orang Yahudi murtad. Komunis terang-terang mengatakan bahwa agama itu

"opium" (candu). Di negeri kitapun timbul golongan-golongan yang menyebut dirinya *kaum modernis,* menyorak-nyorakkan sekularisme, pisahkan agama dari negara, yang bukan dipelajarinya dari kaum Kristen di Eropa dan Amerika, tetapi dari kaum yang memang benci dan anti pati kepada agama sejak semula.

Tidak mungkin kita tidak tahu, bahwa di negara-negara demokrasi di Eropa Barat, sekarang ini, terutama di negeri Belanda, Jerman Barat, Itali, berdiri partai politik berideologi Kristen, baik Katholik atau Protestan. Tak mungkin kita tidak tahu bahwa mendiang *Konselir Adenauer* adalah selain negarawan yang besar adalah seorang Kristen yang shaleh. Kalau bukan jiwa Kristennya, saya kira tidaklah sebanyak itu dia mendapat taufik Ilahi membangun kembali Jerman dari kehancuran bekas kejahatan Hitler.

8. Islam dan Negara

Kalau demikian dalam Kristen, izinkan pulalah saya mengatakan bahwa Islampun demikian. Malahan, lebih terperinci lagi. Islam mempunyai ajaran yang jelas, bahwa agama yang bukan semata-mata kepercayaan kepada adanya Allah, padahal hukum Allah tidak dijalankan?

Cuma satu yang wajib kita ketahui dengan jelas lebih dahulu, ialah bahwa di dalam Islam tidak ada *kegerejaan.* Tidak hak Ulama memegang kunci surga. Bukan Ulama yang menguasai agama, ia hanya ahli soal-soal agama. Tempat menanyakan hal-hal yang muskil, dan kalau salah boleh dibantah. Ini perlu diketahui untuk menghilangkan penanggapan yang salah menyamakan kedudukan Ulama dengan penguasa-penguasa gereja. Tiap-tiap orang yang fasih lidahnya (bacaannya) boleh menjadi imam sembahyang walaupun ia bukan Ulama. Saya mengharapkan kesabaran saudara-saudara karena akan saya bacakan arti dari beberapa ayat Al Qur'an yang mengenai kenegaraan.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

a). "Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasulpun, melainkan supaya dia ditaati dengan izin Allah". (Surat An Nisaa' ayat 63).

Taat artinya patuh. Dan kepatuhan adalah keseluruhan bukan setengah-setengah.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

b). "Apa yang dibawa oleh Rasul, hendaklah kamu pegang teguh dan apa yang dia larang, hendaklah kamu hentikan." (Surat Al Hasyr ayat 7).

Taat di sini lebih luas lagi. Sebab yang diperintahkan wajib dikerjakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ .

c). "Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul, dan kepada pemegang urusan daripada kamu. Tetapi jika terjadi perselisihan kamu dalam suatu hal, hendaklah kamu kembali kepada Allah dan Rasul, yaitu jika kamu betul-betul beriman kepada Allah dan Hari Akhirat." (Surat An Nisaa' ayat 59).

"Pemegang urusan daripada kamu," ialah pemerintah. Dengan demikian pemerintahpun wajib ditaati. Tetapi kalau terjadi pertikaian pendapat dengan pemerintah keduanya wajib *bertahkim* kepada Allah dan Rasul kembali. Pertikaian berhenti, semua kembali kepada peraturan Allah dan Rasul.

Taat kepada Allah ialah mematuhi isi Al Qur'an. Taat kepada Rasul ialah dengan mematuhi Sunnahnya. Taat kepada pemerintah dengan mematuhi undang-undang dan peraturan. Dan pemerintah boleh dikritik kalau peraturan tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul.

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا
مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ.

d). Turutilah apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu. Dan janganlah kamu turuti pimpinan-pimpinan selain Dia. Sedikit sekali kamu yang ingat ini. "(Surat Al A'raf ayat 3)

Di ayat ini jelas sekali bahwa ummat Islam dilarang mentaati peraturan dari pimpinan atau pemimpin, pelindung, penguasa, yang perintahnya tidak sesuai dengan perintah Allah.

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ
وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

e). "Maka jika tidak sesuai dengan seruan engkau itu, ketahuilah bahwa yang akan mereka ikuti lain tidak hanyalah hawa nafsu mereka. Dan siapa lagi yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, dengan tidak ada tuntunan dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya." (Surat Al Qashash ayat 50).

Dan hendaklah berlaku adil

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

f). "Hendaklah kamu berlaku adil; Karena itulah jalan terdekat menuju taqwa." (Surat Al Maidah ayat 8).

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا
وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

g). "Allah memerintahmu supaya menunaikan amanat kepada ahlinya, dan jika kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu menghukum dengan adil. "(Surat An Nisaa' ayat 58).

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

h). "Dan jika engkau menghukum, hukumlah dengan adil. Karena Allah amat kasih kepada orang-orang yang adil. " (Surat Al Maidah ayat 42).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

i). "Barangsiapa yang menghukum tidak dengan yang diturunkan Allah, orang-orang itu adalah kafir. "(Surat Al Maidah ayat 44).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan *barangsiapa yang menghukum tidak dengan yang diturunkan Allah, itulah orang-orang yang zalim.* "(Surat Al Maidah ayat 45).

Ayat-ayat ini semuanya menceritakan Hukum Allah sejak yang tersebut dalam Taurat.Kemudian itu penganut Injil hendaklah menghukum menurut Injil.

Tuhan bersabda:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ .
وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَ
مَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Kami iringi atas jejak mereka dengan Isa anak Maryam, membenarkan apa yang dia dapati dari Taurat itu. Dan Kami datangkan kepadanya Injil; di dalamnya ada petunjuk dan cahaya; dan membenarkan apa yang ada di hadapannya daripada Taurat dan petunjuk pengajaran bagi orang-orang yang taqwa. Maka hendaklah menghukum penganut Injil dengan yang telah diturunkan Allah kepadanya. Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka itu lah orang-orang yang fasik. "(Surat Al Maidah ayat 46 - 47)

Dengan ayat ini, yang tuan-tuan boleh saksikan sendiri di dalam Al Qur'an nyatalah kalau negara yang dicita-citakan ummat Islam itu berdiri, jika suatu waktu tercapai demokrasi yang sebenarnya dan ummat yang bercita-cita Islam dapat memegang kekuasaan, karena bilangan mereka mayoritas, mereka akan menjalankan ayat ini, yaitu memerintahkan kepada warga negaranya yang beragama Kristen (penganut Injil/ahlul Injil), menjalankan Hukum Allah sebagai yang tersebut di dalamnya.

Ayat ini bukanlah semata-mata memberi *kebebasan* beragama; bahkan pemeluk Kristen *diwajibkan* oleh pemerintah mayoritas Islam, agar mereka betul-betul menjalankan hukum agamanya, sesuai dengan sabda Almasih:

"Jikalau kamu mengasihi aku, turutilah segala hukumku." (Surat Yahya 14 : 15).

Ayat inilah yang menjadi sebab maka pusat gereja Kopti Ortodox, bukan di Adis Abeba, tetapi di Iskandariyah. Karena sejak Islam masuk ke Egypt (Mesir) pada tahun 641 M (9 tahun sesudah Nabi Muhammad wafat), dibawa oleh sahabat Nabi Amer bin Ash. Sampai sekarang masih tetap di sana. Padahal gereja Kopti didirikan oleh Santo Markus pada abad pertama Masehi. Sebab Al Qur'an mewajibkan penguasa Islam menjamin keselamatan mereka beragama, dan memerintahkan mereka mentaati agamanya.

Karena ayat itu pula sebabnya maka pusat gereja Patrick Istambul yang berdiri nomor dua sesudah Roma, masih tetap di Istambul sampai kini. Sebab setelah Sulthan Muhammad Penakluk, menaklukkan Konstantinopel, beliau langsung menetapkan *Petrick Ganadius* memimpin ummat Kristen di sana *(Lihat tulisan: Hammaer, L' 'Empire Ottoman. Mazas, Les Hommes Illustres del 'Islam).* Dan kedudukan Petrick dalam Kerajaan Turki Osmani sama dengan Menteri.

Dan hal itu tetap dipertahankan sejak dari zaman Sulthan sampai kepada zaman Republik.

Ketika Paus Pulus VI melawat ke Turki beberapa tahun yang lalu, pemerintah Turki telah menyambut beliau menurut layaknya, sebagai seorang kepala dari negara gereja; lalu harian "Kompas" di Jakarta mengomentari bahwa itu adalah satu bukti toleransi dari negara Turki moderen yang sekuler. Itulah satu komentar yang hanya semata-mata propaganda murah. Padahal meskipun tuan-tuan tidak hendak percaya, dapatlah saya katakan di sini, bahwa bukan pengaruh sekuler yang menyebabkan Republik Turki menyambut Paus dengan segala hormatnya, melainkan Syari'at Islam yang masih terpendam dalam lubuk hati orang Turki, yang diakui sendiri oleh penyelidik-penyelidik Barat, besarnya pengaruh Islam dalam hati orang Turki sampai kini. Pengaruh Syari'at Islam yang mendorong mereka menyambut Sri Paus dengan serba kemuliaan. Padahal *"Nasionalisme Sekularisme"* Turki itu lebihlah kerasnya menjaga jangan sampai zending dan misi Kristen leluasa masuk ke negeri mereka. Sehingga berkali-kali kejadian, mereka masuk

ke negeri Turki dengan menyamar. Setelah sampai di perbatasan Yunani Turki, barulah mereka pakai kembali pakaian pendeta mereka.

Sebab itu dapat saya tegaskan kembali, bahwa sambutan begitu mulia atas kedatangan Paus Paulus VI ke Turki, bukanlah karena Turki negara sekuler, melainkan karena Turki masih menjalankan syari'at. Syari'at itu ialah sabda Nabi saw yang artinya:

"Barangsiapa yang mengakui beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tetamunya".

Sri Paus waktu itu adalah tetamu negara Republik Turki yang dikatakan sekuler. Dan sampai sekarang bukanlah karena Turki telah menjadi Republik, makanya gereja Petricia Istambul masih tetap berada di Istambul, melainkan karena orang Turki masih memegang Syari'at Islam. Sebab Islam mewajibkan memegang teguh janji. Seketika Istambul telah dikuasai Turki, Petrick Konstantinopel diberi perlindungan, yang dalam syari'at Islam dinamai *"dzimmah"*. Nabi saw bersabda:

"Barangsiapa yang menyakiti orang "dzimmi" artinya ialah menyakiti diriku sendiri."

Saya tahu bahwa tuan-tuan tidak mau percaya itu, tetapi bagi kami hal itu pegangan hidup.

Tentu di antara saudara-saudara ada yang ahli sejarah. Tentu di antara saudara-saudara pernah membaca bahwa di pertengahan abad ke XIX, pemerintah Tsar Rusia pernah memberi ultimatum kepada Turki, pimpinan Gereja Petrick Istambul wajib diserahkan kepada Rusia. Turki tidak mau, lalu terjadi perang (1839). Kekuatan tentara Rusia yang sangat banyak telah melanda daerah-daerah Balkan. Istambul nyaris jatuh ke tangan Rusia. Syukur Kerajaan-kerajaan Eropa campur tangan hingga terjadi gencatan senjata.

Kalau Istambul jatuh ke tangan Rusia, Tsar waktu itu, tentu sudah habis Gereja Petrick Konstantinopel, pusaka Kaisar Yustianus itu sekarang, sebagai telah habisnya Gereja Orthodox di Rusia sejak Tsar hancur dan Lenin naik. Meskipun saudara-saudara belum juga percaya namun gereja itu tetap lebih aman berpusat di Istambul. Dijaga Turki Republik. Bukan dihancurkan Komunis Rusia.

9. Politik Pertahanan Negara

Di dalam Surat Al Hajj ada tersebut:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ
صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ
فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن
يَنصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ .

"Sekiranya tidaklah pertahanan Allah atas manusia yang setengahnya atas yang setengah, niscaya dirubuhkan oranglah biara-biara, dan gereja-gereja (Kristen) dan synagog-synagog (Yahudi) dan mesjid (Islam) yang banyak disebut nama Allah padanya. Dan sesungguhnya Allah akan menolong barangsiapa menolongnya; Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa." (Surat Al Hajj ayat 40).

Di sini dapat saudara lihat, bahwa negara yang timbul sebagai bahagian agama itu, ialah untuk membela agama. Untuk mempertahankan agama dari gangguan orang-orang jahat anti Tuhan. Dalam ayat ini sebagai saudara saksikan sendiri, biara tempat para Rahib bertapa yang didahulukan, sedang mesjid kami, kemudian sekali.

Itulah semangat Al Qur'an, sebab kalau kekuasaan ada di tangan kami, kami diwajibkan membela orang lain. Tetapi kalau tidak ada kekuasaan, sudah pasti memang mesjid kami itulah yang kami jadikan nomor terakhir, bahkan mungkin tak ada nomor samasekali! (Hadirin tertawa).

Bolehkah kami mengkorup ayat ini? Lalu kami Muslim Indonesia menulis mesjidnya nomor satu, lalu biara, lalu gereja dan synagog kami tulis kemudian? Tidak! Bahkan seluruh Dunia Islam yang di zaman telah lebih 600 juta bilangannya, akan memprotes dan menuduh kami KAFIR karena merobah-robah ayat Allah.

Di dalam ayat 41 dijelaskan bahwa orang yang akan menjalankan negara seperti yang tersebut di ayat yang di atas itu, yaitu agama untuk mempertahankan rumah-rumah ibadat tempat menyebut nama Tuhan:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ
الْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ .

"Ialah orang yang kalau kami kurniai kedudukan yang teguh (kekuasaan) di bumi, mereka mendirikan sembahyang, dan mereka mengeluarkan zakat, dan mereka menyuruh orang berbuat kebaikan, dan melarang orang daripada mungkar; Dan kepunyaan Allahlah akibat segala urusan." (Surat Al Hajj, ayat 41).

Sebenarnya masih banyaklah yang dapat saya uraikan. Baik dari Al Qur'an maupun dari Sunnah Nabi saw atau dari hasil ijtihad sarjana-sarjana Islam dari masa ke masa, mengenai soal-soal syari'at Islam, yang bernegara termasuk di dalamnya. Tetapi saya cukupkan hingga ini. Yaitu sekedar mengabulkan undangan Sekolah Tinggi Theologi Kristen yang simpatik ini.

Orang sekarang mungkin tercengang dan heran melihat kenyataan ini. Saudara-saudara Kristen mengundang saya menerangkan pandangan saya tentang Islam dan Negara. Saya mengabulkannya.

Pada tahun 1962 Universitas Kristen di Salatiga Satya Wacana pun pernah mengundang saya menerangkan Ethika Islam, berganti-ganti dengan saudara *Ruslan Abdul Gani* yang menerangkan Ethika Nasional, dan *D.N.Aidit* menerangkan Ethika Komunis dan saya penuhi undangan itu dengan penuh ketulusan hati. Sebenarnya kalau orang luas menyelidiki ilmu-ilmu sejarah Islam, baik dari sumber Al Qur'annya ataupun Haditsnya, atau dari sejarahnya, sebelum dihasut orang lain, pertukaran-pertukaran fikiran dari hal agama itu tidaklah hal yang mengherankan. Tersebut dalam buku-buku sejarah bahwa pen-

deta-pendeta Nasrani yang tekun beragama mengembara ke negeri-negeri Islam. Terkenallah apabila mereka sampai di Bashrah, mereka memerlukan singgah mendengarkan Al Imam *Hasan Bashri* seorang Ulama Islam yang besar, memberikan pelajaran agama kepada murid-muridnya. Mereka tekun mendengar walaupun demikian bukan berarti mereka masuk Islam. Tercatat di dalam sejarah ahli-ahli Tasawuf bahwa pendeta-pendeta pengembara itu berkata:

"Kita musti singgah mendengarkan butir-butir ajaran beliau. Wajah beliau ketika memberikan ajaran hikmat, menyerupai Al Masih."

Syekh Muhammad Abduh yang terkenal, seketika dibuang enam tahun di Beirut, bukanlah orang-orang Islam saja yang mendengarkan butir-butir ajarannya. Bahkan banyak juga orang-orang Kristen. Di antaranya ialah seorang penyair muda yang terkenal: *Adib Ishaq* (meninggal 1885). *Adib Ishaq* tetap Kristen. Sahabat saya *Prof.Dr.H.Rasyidi* mengakui banyak mendapat ilmu dari dua orang Profesor Kristen, *Prof. Louis Masignon* dari Katholik dan *Prof. Gantwel Smith* di Canada, dari Protestan.

Doctor Iqbal mengakui bahwa *Sir Arnold* ialah salah seorang guru yang dihormati.

10. Penutup

Demikianlah telah saya penuhi undangan saudara-saudara Sekolah Tinggi Theologi Kristen. Karena keinginan saudara-saudara hendak mengetahui dari salah-satu tangan pertama.

Barangkali masalah yang saya uraikan inilah yang dinamakan secara bahasa moderen dengan *Ideologi Islam.* Adapun sumber ideologi itu masih saja tersebar luas di dalam negeri kita ini, sejak dari Sabang sampai Merauke. Sumber-sumber itu ialah:

a. Kitab suci Al Qur'an itu sendiri.
b. Kitab-kitab Hadits Nabi dan sejarah hidup serta sejarah Islam umumnya.
c. Kitab-kitab Fiqh dari keempat Mazhab.

Kitab-kitab tafsir dari Al Qur'an, Al Hadits dan Fiqh itu terus diajarkan dan dipelajari di madrasah-madrasah, pondok-

pondok dan surau. Di zaman penjajahan jadi angan-angan, tetapi setelah negeri-negeri Islam merdeka, menjelma jadi cita-cita.

Ada orang yang menyangka bahwa sumber-sumber itu telah kolot tidak akan laku lagi.Tetapi terus terang saya katakan, bahwa bertambah banyak kaum terpelajar Islam, walaupun mereka telah belajar ke negeri-negeri Barat, namun ideologi itu sekarang bertambah merata.

Mungkin mula-mulanya takut-takut, namun lebih lama penganutnya lebih berani menyatakan citanya. Mungkin ada perbedaan taktik misalnya di antara partai NU partai Muslimin, PSII dan Perti serta Gerakan agama Muhammadiyah, namun dalam prinsip ini mereka satu. Cuma ada yang insyaf bahwa mereka masih lemah, sebab itu mereka bekerja dengan hati-hati. Dan ada pula di dalam terlalu yakin akan pendirian, lalai mengetahui kelemahan diri dan kekuatan lawan, mereka gegabah lalu mereka dihancurkan. Syukur Al Qur'an itu sendiri tidak dapat dihancurkan.

Dalam hal ini bukanlah kita memperhitungkan *benar* atau *salahnya* pendirian, melainkan *menang* dan *kalahnya* kekuatan.

Saya sendiri sebagai Muslim tentu tidak terlepas dari cengkraman cita-cita ini. Saya mengerti, insyaf dan prihatin bahwa untuk terlaksananya cita-cita ini bukanlah soal setahun dua tahun. Mungkin puluhan tahun. Namun usia dari cita-cita itu jauh, jauh sekali lebih panjang dari umur kita sendiri.

Betapa tidak! Dijajah bangsa asing 350 tahun bukanlah satu masa yang saudara-saudara kami setanah air yang beragama Kristen, yang beratus tahun a priori memandang kami dengan pandangan negatif, bahkan pemeluk Agama Islam sendiri yang tidak menerima pendidikan Islam kadang-kadang memandang kami lebih berbahaya daripada Komunis, karena cita-cita kami ini, sehingga kadang-kadang segala siasat halus atau kasar diatur untuk melumpuhkan kami.

Kami insyaf bahwa kaum kami jauh ketinggalan dalam perjuangan hidup. Dan kamipun insyaf bahwa sedikit dari kalangan kaum Muslimin yang telah kehilangan keyakinan dan kehilangan iman bahwa agama yang dipeluknya inipun mempunyai nilai-nilai yang sanggup turut menyelesaikan kemelut dunia di masa kini. Karena mereka itu belum mengenal isi Al Qur'an dan Sunnah Nabinya.

Tetapi kami tidaklah putus asa melihat hebatnya rintangan yang kami hadapi. Agama kami telah mengajarkan bahwa *iman* belumlah sempurna kalau tidak disertai *jihad.* Orang Barat terutama Kaum Orientalis selalu memberi arti yang salah tentang jihad itu, yaitu *holy war* perang suci.

Padahal arti jihad adalah lebih umum, yaitu berjuang dan kerja keras dengan semangat tidak kenal lelah biar sampai mati."

الموت آية الحب الصادق

"Maut adalah bukti cinta yang sejati."

Pemilihan umum sudah dekat. Tidak ada di antara kami yang begitu tolol dan gegabah hendak merobah dasar negara Pancasila, sebagai kampanye yang telah mulai dilancarkan, karena takut kebangunan kami.

Dalam hal ini rupanya ajaran yang ditinggalkan Komunis mulai dipakai orang pula demi Pemilihan Umum. Tuduh sajalah setiap hari setiap waktu, setiap kampanye, bahwa orang Islam sebagai golongan tertentu hendak merobah Pancasila. Ulang-ulangi sampai seratus kali, seribu kali. Dan kalau orang Islam membantah jangan dipedulikan. Ulangi terus, lama-lama tentu orang percaya, sampai orang Islam bosan menangkis. Dan tentu mudahlah menghadapkan segala tudingan, bahkan kalau perlu musnahkan mereka. Sampai mereka tidak dapat berkutik lagi. Beginilah suasananya sekarang.

Padahal Pancasila adalah hasil *janji kita* bersama memulai mendirikan negara ini, di antara pemimpin-pemimpin Islam dan seorang pemimpin Kristen.

Serangkaian dengan cita-cita kami hendak turut mengisi negara ini dengan Syari'at Islam, kami tidak mungkin merombak atau mengutik-utik Pancasila secara sepihak. Pancasila hanya bisa dirubah dengan hasil mufakat sebagaimana menyusunnyapun dengan hasil mufakat. Kalau kami rubah saja secara sepihak, kami melanggar Syari'at Islam. Sebab syari'at Islam memerintahkan kepada kami:

يا أيها الذين آمنوا أوفوا بالعقود

"Wahai orang-orang yang beriman, teguhilah olehmu janji-janji." (Surat Al Maidah ayat 1).

Yang penting bagi kami bukanlah menukar kulit atau memasang merk dengan leter besar-besar *"NEGARA ISLAM"*. Yang penting bagi kami ialah agar negara ini benar-benar melaksanakan hukum yang didirikan Allah yang telah Dia wahyukan dengan perantaraan Rasul-rasulNya sejak Nabi Adam yang diturunkan Tuhan untuk mengembangkan manusia sebagai *Khalifatullah* di muka bumi, diiringi oleh Rasul-rasul dan Nabi-nabi Allah yang Mulia dan Suci, sejak dari Nabi Nuh, Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa anak Maryam, dan Nabi penutup Muhammad (Shallallahu 'alaihi Wa'alaihim wa Sallam).

Kami tahu bahwa orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhanlah yang akan benci dan sinis mendengarkan cita-cita ini. Namun kalau kami terpengaruh oleh kebencian dan sinis orang lain itu, lalu kami berhenti dan putus asa, niscaya kamipun akan bertanggung jawab pula di hadapan Allah di akhirat atas kesalahan berdiam diri itu.

Tetapi satu hal perlu saya jelaskan, yaitu:

"Kami sekarang telah mulai bangun."

Dan bagi saudara-saudara ummat Kristen, ratio saudara-saudara mungkin dapat mempertimbangkan cita-cita kami ini meskipun tidak akan saudara terima. Karena titik pertemuan kita, walaupun bagaimana, ada dan jelas; yaitu kita sama-sama percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tapi sayapun insyaf bahwa sentimen tradisionil yang telah beratus tahun usianya adalah salah satu penghalang bagi tuan buat menghargainya. Sungguhpun demikian di dalam iman kepada Allah moga-moga kita bertemu jua. Amin - Terima kasih.

***

Ceramah di Sekolah Tinggi Theologi Kristen, 21 April 1970.

Perbandingan Antara Hak-Hak Azasi Manusia Deklarasi PBB Dan Islam

Pendahuluan

Kita hormati dengan menekurkan kepala apabila kita baca sejarah lahirnya Deklarasi Hak Hak Azazi Manusia ini. Kita hormati usaha manusia menggali, mencari dan menimbulkan hak-hak itu. Menjadi bukti bahwa apa yang pernah diucapkan oleh *Sayidina Umar bin Khathab,* Khalifah ke II dari Rasulullah saw memimpin Daulah Islamiyah ternyata benar. Beliaulah yang berkata:

"Mengapa hendak engkau perbudak manusia, padahal dia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka?"

Perkataan ini telah beliau ucapkan 14 abad yang lalu!

Kita ingat bagaimana kaum Feodal, kaum Baron mendesak kepada Raja *Jean* di Inggeris, sehingga ke luarlah *Magna Charta* (1215), yaitu bahwa Raja mengakui hak-hak rakyat dan membatasi hak sewenang-wenangnya sendiri. Kemudian itu disusul lagi pada tahun 1627, *Karel I* dari keluarga *Stewart* mengeluarkan pula hak *Petition des Droits",* kemudian disusul lagi pada tahun 1679 oleh hak *"Hopus Cropus",* yaitu bahwa orang tidak boleh ditahan dengan sewenang-wenang, kecuali karena berhutang atau karena suatu kesalahan kriminil. Tetapi pada tahun 1816, *"Hak Kerajaan"* menahan orang karena berhutang itupun dicabut.

Seketika Amerika memberontak karena ingin merdeka dari kerajaan induk, yaitu Inggeris (1775 - 1783), maka pada 4 Juli 1776 yakni setelah setahun bergolak pemberontakan, pemimpin-pemimpin Amerika mengeluarkan Deklarasi Kemerdekaan yang terkenal.

Dalam tahun 1789 wakil-wakil Rakyat Perancis memproklamirkan pula *"Dasar-dasar Kemerdekaan Manusia",* sebagai dasar filsafat perjuangan menuntut kemerdekaan dari kuasa ra-

ja yang tidak terbatas, bersekutu dengan kaum feodal dan gereja. Pada tahun 1791, Deklarasi tersebut telah dicantumkan ke dalam Undang Undang Dasar Perancis (3 Desember 1791).

Pendeknya tiap-tiap krisis yang dihadapi, tiap-tiap manusia cemas menghadapi bahaya yang menimpa dirinya, setiap itu pula timbul perjuangan Hak Azazi Manusia. Kadang-kadang disela dengan yang lebih umum, sebagai Hak Bangsa-bangsa Menentukan Nasibnya sendiri *(Right of Selfdetermination)* yang dibawa oleh Presiden *Wilson* ke Eropa, untuk suluh menuju perdamaian abadi, yang menjadi dasar mengapa Amerika turut perang.

Sekarang yang paling akhir, dan bukan yang terakhir sekali, timbullah *"Declaration of Human Right"* yang diputuskan dalam Muktamar di San Francisco pada tahun 1945.

Dapatlah kita simpulkan setelah menilik sejarah timbulnya segala konsepsi Hak-Hak Azazi Manusia ini, baik dari permulaannya di Inggeris kemudian di Amerika, demikian juga di Perancis, kemudian pada Perang Dunia Pertama, sekarang sesudah Perang Dunia ke II, semuanya adalah usaha manusia Barat membebaskan diri dari perbudakan, mencari kemerdekaan yang sejati, baik bagi pribadi atau bagi bangsa, dan juga karena mengelakkan bahaya perang.Padawaktu itu mereka betul-betul ikhlas.

"Bagaimana tidakkan ikhlas, padahal betapapun hebatnya peperangan dan ada yang menang dan ada yang kalah, namun yang menang tetap jadi bara dan yang kalah tetap jadi abu. Berjuta-juta bergelimpangan bangkai di medan perang, namun yang bergelimpang itu adalah manusia belaka, bukan kuda dan bukan burung. Dendam bisa menggelegak sebentar, tetapi sehabis segala dendam, orang akan berfikir, apa artinya pekerjaan kita ini. Di sinilah sebab timbul segala Deklarasi, dan yang kita alami sekarang ialah Hak-Hak Azazi Manusia."

Ini timbul dari hati ikhlas. Dan dahulupun timbul dari hati yang ikhlas.

Tetapi, apabila keadaan telah agak mereda, mulailah timbul kembali nafsu-nafsu jahat manusia, lalu berusaha dengan berbagai daya agar deklarasi-deklarasi itu tetap tertulis sebagai "barang suci", tetapi tidak dijalankan kalau akan merugikan diri sendiri, dan teruslah propagandakan dan besarkan, kalau kita yang beruntung dan orang lain dapat dirugikan.

Contoh kecilnya ialah seketika Sukarno mengerahkan seluruh kekuatannya "mengepung" gedung Konstituante di Bandung, mendiktekan kepada para anggota yang "terhormat" supaya memutuskan kembali ke UUD '45 dengan tidak setitik atau sebarispun boleh dirubah-rubah. Dan kemudian setelah maksudnya berhasil kembali ke UUD '45, dengan kekerasan, dibubarkannyalah Konstituante itu, bahkan dibubarkannyalah Parlemen, bahkan dilanggarnyalah segala ketentuan dalam UUD '45, sampai dia menjadi Presiden Seumur Hidup. Artinya dia ambil kuasa berlindung di belakang UUD '45 untuk menghancurkan UUD '45 itu sendiri.

Ini selalu terjadi di dalam dunia ini, selama masih ada pertentangan antara buruk dan baik. Orang-orang ikhlas seketika ada bahaya datang dan keikhlasan hilang seketika bahaya tak ada lagi. Persis sebagai tertulis di dalam Surat Al Ankabut, Surat ke 29 ayat 65.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Apabila mereka berlayar dengan bahtera berdo'alah mereka kepada Allah dengan mengikhlaskan agama bagiNya, tetapi apabila Dia telah menyelamatkannya sampai ke daratan, seketika itu merekapun mempersekutukan Allah kembali." (Surat Al Ankabut ayat 65).

Bangsa Inggeris berkali-kali berjuang untuk Hak-Hak Azazi Manusia, dan telah berhasil. Namun hasil perjuangannya itu hanya buat orang Inggeris. Buat bangsa-bangsa yang dijajahnya tidak berlaku yang demikian. Kecuali kalau bangsa-bangsa terjajah itu menebus Hak-Hak Azazi itu pula dengan darahnya.

Perancis dengan *"Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan"* sama juga dengan Inggeris. Setelah mereka merdeka dari pengaruh Raja, kaum feodal dan kaum pendeta, maka di bawah pimpinan kaum borjuis, orang Perancis "mengejar" ketinggal-

annya dalam hal menjajah negara lain. Dan setelah bangsa-bangsa terjajah itu menebus kemerdekaan dengan darah, barulah Perancis *terpaksa* mengakui.

Konperensi bangsa-bangsa Eropa di Wina (1814) sesudah Napoleon kalah, telah mengeluarkan pula Deklarasi Kemerdekaan Bangsa-bangsa membentuk negara nasionalnya sendiri. Tetapi dari sana pula dimulai *Balkanisasi,* memerdekakan bangsa-bangsa Kristen yang bersatu dalam Imperium Turki Osmani dan Eropa untuk menindas, mengeroyok bangsa Turki bersama-sama, sebab bangsa Turki itu Islam.

Maka Hak-Hak Azazi Manusia yang diciptakan dalam Muktamar tahun 1945 itu tidak juga banyak perubahannya dengan Deklarasi-deklarasi sebelumnya. Menjadi buah sorak orang, jika orang itu memandang ada keuntungan buat pihaknya, tidak peduli merugikan orang lain. Tafsirnyapun bisa bermacam-macam.

Perang Korea, Perang Vietnam pertama sampai jatuhnya benteng Dien Bien Phu, Perang Vietnam yang sekarang, (berakhir tahun 1975). Perang Kemerdekaan Aljazair, pengusiran dua juta bangsa Arab Palestina dari kampung halamannya, sawah ladangnya dan sampai hari ini masih terbuang-buang dan terpencar-pencar di mana-mana; untuk diberikan kepada Yahudi Zionis, semuanya itu terjadi sesudah adanya Deklarasi Hak-Hak Azazi Manusia 1945.

PBB telah berdiri, anggotanya terdiri dari berbagai-bagai bangsa, termasuk negeri-negeri Komunis, atau secara halus mereka sebut *"Kubu Sosialis".* Semua kita tahu bahwa di negeri-negeri Sosialis atau Komunis itu Hak-Hak Azazi Manusia yang telah diputuskan di Muktamar San Francisco, dan diperingati tiap-tiap tahun itu, di negeri-negeri Komunis dan Sosialis itu tidak ada samasekali Hak-Hak Azazi Manusia. Mereka turut menyetujui untuk ditulis, adapun untuk menjalankannya tidak ada kamusnya.

Bagaimana pandangan Islam terhadap Deklarasi Hak-Hak Azazi Manusia itu?

Yang ditulis di atas itu adalah pandangan saya sebagai seorang Muslim dan sebagai seorang bekas anak jajahan, yang sekarang tanah airnya telah merdeka. Dan Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945, bukanlah ka-

rena ada "titah" atau "Wahyu Cakraningrat" dan "Declaration of Human Right" San Francisco itu. Deklarasi ini baru diakui dan diterima oleh PBB 24 Oktober 1945, yakni dua bulan sesudah Proklamasi Kemerdekaan kita. Sebab itu kemerdekaan tanah air kita adalah perjuangan kita sendiri, yang berhasil karena usaha kita sendiri. Waktu Proklamasi, tidak ada orang mengingat ada satu pegangan bernama "Hak - Hak Azazi Manusia". Bagaimana akan ada? — Padahal Hak-Hak Azazi Manusia baru lahir dua bulan sesudah Proklamasi Indonesia?

Mengenai Materinya

Setelah saya baca ke 29 pasal dari Hak-Hak Azazi Manusia itu (lihat lampiran) kecuali pasal 16 ayat 1 dan pasal 18, semua pasal kecuali yang dua pasal itu, amat menarik hati saya, dan saya senang sekali membacanya. Enak buat dibaca, meskipun anggota-anggota PBB itu sendiri masih banyak yang belum menjalankannya.

Tetapi ayat 1 dari fasal 16 dan fasal 18 tidak bisa saya terima. Sebab apa saya tidak dapat menerimanya?

Sebab saya orang Islam. Yang menyebabkan saya tidak dapat menerimanya ialah karena saya jadi orang Islam, bukanlah Islam "statistik". Saya seorang Islam yang sadar. Dan Islam saya pelajari dari sumbernya, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Dan saya berpendapat bahwa saya baru dapat menerimanya kalau Islam ini saya tinggalkan, atau saya akui saja sebagai orang Islam tetapi Syari'atnya tidak saya jalankan atau saya bekukan.

Untuk lebih jelas satu demi satu dari ayat-ayat yang bertentangan dengan Syari'at Islam itu akan saya salinkan:

Fasal 16 ayat I:

"Lelaki dan wanita yang sudah dewasa, tanpa sesuatu pembatasan karena suku, kebangsaan dan agama, mempunyai hak untuk kawin dan membentuk satu keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dengan hubungan dengan perkawinan, selama dalam perkawinan dan dalam soal perceraian."

Sekarang akan saya tinjau kedua susunan kata itu dan akan saya perbandingkan dengan hukum Syari'at Islam.

Pertama: *"Lelaki dan wanita yang sudah dewasa, tanpa sesuatu pembatasan karena suku, kebangsaan dan agama, mempunyai hak untuk kawin dan membentuk satu keluarga."*

Dalam Syari'at Islam pembatasan karena suku dan kebangsaan tidak ada. Sebab itu hal ini sesuai dengan Syari'at Islam. Sebab apabila orang telah sama kepercayaannya dalam Islam, tergabunglah dia menjadi satu ummat, yaitu ummat Islam. Asal ada persesuaian kedua belah pihak, dan halal kawin menurut agama, karena tidak ada pelanggaran kepada ketentuan dalam Al Qur'an yang dinamai mahram, bolehlah berkawin mendirikan rumah tangga. Tetapi tentang agama musti ada *pembatasan.* Pembatasan itu ditentukan oleh Al Qur'an dan Al Hadits.

Pembatasan I:

الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ.

"Seorang laki-laki pezina tidaklah boleh mengawini kecuali perempuan yang pezina pula atau perempuan musyrik. Dan seorang perempuan pezina tidaklah boleh dinikahinya, kecuali laki-laki pezina atau musyrik, dan haram yang demikian itu atas orang-orang yang beriman". (Surat An Nur ayat 3).

Pembatasan II:

"Dan janganlah kamu kawinkan perempuan yang musyrik sebelum dia mengakui percaya, dan sesungguhnya hamba sahaya yang percaya (mukminat) lebih baik dari pada perempuan yang musyrik, meskipun dia mempesonakan kamu. Dan janganlah kamu kawinkan orang-orang laki-laki yang musyrik sampai dia beriman. Dan seorang hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada yang musyrik, walaupun dia mempesonakan kamu. Sebab mereka semuanya itu akan membawa kamu ke neraka, sedang Allah menyeru kamu kepada surga dan ampunan, dengan izinNya. Dan Dia menyatakan perintah-perintahNya kepada manusia supaya mereka itu ingat benar-benar."

Lalu di dalam Surat Al Maidah ayat 51 dijelaskan lagi:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang berfihak kepada mereka dari kalangan kamu, maka dia itu telah termasuk golongan mereka."

Tegasnya di sini bahwa Muslim yang sejati, yang dikendalikan oleh imannya, kalau hendak mendirikan rumah tangga hendaklah dijaga kesucian budi dan kesucian kepercayaan. Orang pezina jodohnya hanya pezina pula. Orang musyrik, yaitu orang yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan Allah, jodohnya hanya sama-sama musyrik pula. Di ujung ayat ditegaskan bahwa perkawinan di antara orang yang beriman dengan orang yang musyrik atau kafir adalah haram.

Kemudian setelah masyarakat Islam kuat dan kokoh, dibuatlah suatu pengecualian yang jelas disebutkan dalam Surat Al Maidah ayat 5, demikian bunyinya:

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ
وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

"Dan makanan Ahlul Kitab halal bagi kamu dan makanan kamu halal bagi mereka, dan perempuan-perempuan yang terbenteng dari orang-orang ahlul kitab."

Ayat ini memberi tuntunan bagi masyarakat Islam bagaimana cara bergaul dengan minoritas Yahudi dan Nasrani. Meskipun mereka tidak Islam dan 'Aqidahnya telah amat jauh menyimpang dari yang asli, yaitu ke Esaan Tuhan, namun sebutan kepada mereka haruslah diistimewakan; yaitu *Ahlul Kitab!* Dan janganlah mereka disisihkan atau mereka tersisih karena perbedaan agama.

1. *Makanan mereka halal bagi kamu. Sebab itu janganlah ragu-ragu memakannya jika mereka menghidangi kamu.*
2. *Makanan kamu halal bagi mereka. Tunjukkanlah hatimu yang terbuka kepada mereka. Rasulullah saw membuat contoh dengan menghadiahkan daging kambing kepada tetangga orang Yahudi.*

3. Dan kamu boleh pula mengawini perempuan Ahlul Kitab yang muhsanaat, yaitu yang hidupnya terhormat sebagai mengawini perempuan Islam yang hidupnya terhormat pula. Kawin secara shah kawin secara suci. Tidak disyaratkan perempuan Ahlul Kitab itu musti masuk Islam lebih dahulu.

Ketiga ketentuan ini menunjukkan bahwa Ahlul Kitab, Yahudi dan Nasrani tidak dipencilkan dan tidak dipandang hina oleh Masyarakat Islam. Adalah suatu penghinaan yang sangat menyinggung perasaan jika orang menghidangkan makanan ditolak. Atau mereka tidak diajak sama makan dalam majelis kita. Dan adalah tidak layak jika dipinang anak perempuan lalu disyaratkan anak perempuan itu menukar agamanya dengan agama yang meminang.

Getho

Ketiga ketentuan ini dapatlah dibandingkan dengan sistim *Getho* yang diadakan oleh negeri-negeri Kristen Eropa terhadap orang Yahudi berabad-abad lamanya. Baru zaman sekarang getho itu berangsur hilang. Di negeri-negeri Islam mana saja, tidak ada penggethoan terhadap Yahudi.

Artinya, meskipun perempuan Ahlul Kitab itu pada hakikatnya adalah musyrik juga, dan untuk menunjukkan toleransi Islam, laki-laki yang beriman boleh mengawini perempuan ahlul kitab, asal saja *muhsanaat,* artinya terbenteng, terjaga kehormatannya, perempuan orang baik-baik. Tetapi Ulama-ulama Fiqh tidak mengizinkan laki-laki Islam yang lemah iman berkawin dengan perempuan Ahlul Kitab.

Sebab itu yang mempraktekkan mengawini perempuan terhormat Ahlul Kitab ialah Khalifah Islam ketiga, *Sayidina Utsman bin Affan,* kawin dengan Puteri *Nailah binti Al Farafishah,* seorang bangsawan Kristen. *Thalhah bin Ubaidillah,* kawin dengan seorang perempuan Yahudi terhormat. Utsman dan Thalhah adalah sahabat-sahabat yang terdekat dengan Nabi saw termasuk sahabat utama yang sepuluh.

Umar bin Khathab Khalifah ketiga mengeluarkan ketentuan:

"Laki-laki Muslim boleh kawin dengan perempuan Nasrani, tetapi laki-laki Nasrani tidak boleh kawin dengan perempuan Islam."

Jabir bin Abdullah, seorang sahabat Anshar yang besar pula mengatakan:

"Perempuan Ahlul Kitab halal bagi kita, dan perempuan kita haram atas mereka."

Meskipun telah halal, namun penguasa Islam berhak juga campur tangan. Seorang sahabat Nabi saw lagi, *Huzaifah bin Yaman* tinggal di Kaufah, diapun kawin dengan perempuan Yahudi.

Setelah perkawinan ini didengar oleh Sayidina Umar yang ketika itu jadi Khalifah, segera datang perintah beliau kepada Huzaifah:

"Ceraikan perempuan itu! Dia adalah laksana batu api neraka buat kamu!".

Lalu Huzaifah bertanya:

"Apakah itu berarti haram?"

Umar menjawab:

"Haram tidak, tetapi aku takut yang engkau kawini itu perempuan lacur, (mumisat)."

Di satu riwayat lagi tersebut jawab Umar:

"Aku takut akan dikatakan oleh orang-orang yang jahil, bahwa seorang sahabat Rasulullah telah kawin dengan seorang perempuan kafir, sedang engkau tinggal di negeri Majusi." (menyembah api- *).

Oleh sebab itu tidak heran kita jika masih ada sahabat Rasulullah sendiri, yaitu *Abdullah bin Umar,* yang masih kuat berpegang pada pendirian bahwa laki-laki Islam sebaiknya jangan kawin dengan perempuan Ahlul Kitab, walaupun dia orang terhormat. Berpegang kepada ayat 221, Al Baqarah tadi, yang melarang orang Mukmin kawin dengan perempuan musyrik.

----

*). *Kaufah waktu baru saja didirikan setelah ditaklukkan. Dia terletak di tanah Persia, yang waktu itu sebagian besar penduduknya masih menyembah api.*

Kata Ibnu Umar:

"Saya tidak tahu lagi syirk yang lebih besar dari pada kata perempuan itu, bahwa Tuhannya ialah Isa."

Henry Du Casterie, seorang Orientalis Perancis mengakui betapa mendalamnya rasa toleransi itu dalam kehidupan Islam. Sehingga ketoleransiannya itu dipergunakan oleh musuh-musuhnya untuk merugikan dia.

Karena mengetahui toleransi yang seperti ini, pernah orang Yahudi Amerika, dengan memakai pengaruh Presiden Roosevelt, memohon kepada Almarhum Raja Ibnu Saud, agar diberi setumpuk tanah kecil di luar kota Madinah. Mereka sanggup membayar berjuta-juta Dollar. Dan mereka mau menjadi rakyat Ibnu Saud yang setia. Tetapi Ibnu Saud bukan bodoh! Dia tolak permohonan itu.

Rencana Yahudi Zionis, di samping merampas Palestina, sebab nenek moyangnya pernah di sana 2.000 tahun yang lalu, ialah merampas kota Madinah pula, karena nenek moyangnya pernah ada di sana 1.400 tahun yang lalu. Mereka pakai pengaruh Roosevelt, sebab beliau bersahabat dengan Ibnu Saud, dan Roosevelt pun mau mereka peralat!

Dari segala fakta yang kita kemukakan ini, jelaslah bahwa Masyarakat Islam yang sadar dan Negara-negara Islam yang masih berkuasa penuh tidak akan dapat menerima atau melaksanakan bagian pertama dari fasal 16 Hak-Hak Azazi Manusia ini. Sebab dalam Islam hanya boleh perkawinan laki-laki Islam beriman dengan perempuan Ahlul Kitab terhormat, dengan tidak usah perempuan itu menukar agamanya. Dan Islam melarang, tegasnya tidak shah nikahnya, dan dianggap berzina kalau laki-lakinya Ahlul Kitab dan perempuannya Islam.

Bagian kedua fasal 16 ayat 1 berbunyi:

"Mereka mempunyai hak yang sama dalam hubungan dengan perkawinan selama perkawinan dan dalam soal perceraian."

Hak Wanita

Bagian yang kedua ini kita pujikan pula. Karena ini adalah alamat kemajuan berfikir manusia Eropa terhadap wanita. Padahal selama dari pengaruh ajaran Kristen sendiri wanita di-

pandang sebagai sumber dosa. Sebab menurut Bybel, yang mula-mula makan buah terlarang ialah Eva, kemudian barulah Adam.

Mereka tidak mempunyai hak apa-apa. Menurut ajaran Paulus:

"Wanita wajib tunduk kepada suami sebagai tunduk kepada Tuhan. Dia tidak berhak atas harta bendanya sendiri. Namanya hilang ke dalam nama suaminya bila dia telah bersuami." (Epesus 5 ; 22).

Sangat berbeda dengan ajaran Islam. Di dalam Al Qur'an si suami diperintah:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Gaulilah isterimu dengan baik." (Surat An Nisaa' ayat 19)

Dan lebih tegas lagi ayat Al Qur'an:

"Dan perempuan-perempuan itu mempunyai hak dengan sepatutnya. Dan laki-laki lebih tinggi satu derajat." Artinya pimpinan dan keputusan terakhir tetap pada laki-laki. Sebab sudah terang kalau ada bahaya yang tiba-tiba mengancam, misalnya ada maling malam hari, bukanlah perempuan yang bangun lebih dahulu menghadapi bahaya itu, melainkan laki-laki.

Maka suku kedua dari Fasal 16 ayat 1 ini, adalah hasil lanjutan perjuangan wanita Barat menuntut hak mereka, yang dalam filsafat ajaran agama mereka tidak ada hak itu.

Maka mulailah pada pertengahan abad yang lampau (1848) timbul Gerakan menuntut persamaan hak wanita di Amerika.

Demikianlah berangsur-angsur dalam 100 tahun, hak wanita di Barat mereka peroleh dalam politik dan dalam hukum. Wanita Perancis baru mendapatkannya pada tahun 1945. Wanita Belgia pada tahun 1946. Dan semua perjuangan dan hasil perjuangan Wanita Barat dalam hak suami istri baru mereka dapat dengan Hak-Hak Azazi Manusia, dengan fasal 16, ayat 1 ini, di Muktamar San Francisco 1945.

Di negeri-negeri Islam yang mulai bersinggungan dengan kebudayaan Barat, terutama di Mesir, kaum wanita menuntut

haknya bukanlah berontak dari peraturan agama Islam, melainkan berontak menuntut hak mereka yang telah diberikan oleh Islam dalam Al Qur'an dan Al Hadits yang selama ini dirampas oleh susunan feodal dan kebodohan.

Tidak akan panjang kita terangkan di sini hak-hak wanita yang diberikan oleh Al Qur'an, sejak dari hak minta *Fasakh,* atau hukum ketika *Syiqaq,* hak *Nafaqah* dan *Hadhanah,* hak *Khulu',* hak *Ta'liq,* dan sebagainya. Oleh sebab itu dianggap kafir, fasiq dan zalim orang-orang Islam yang meninggalkan hukum Syari'at Islam yang jelas nyata itu, lalu pindah bergantung kepada "Hak-Hak Azazi Manusia", yang dishahkan di Muktamar San Francisco, oleh sebagian anggota yang membuat "Hak-Hak Azazi" sendiri karena jaminan itu tidak ada dalam agama yang mereka peluk. Kaum Muslimin jadi kufur, fasiq dan zalim dua kali kalau memakai itu. Pertama karena meninggalkan hak-hak azazi wanita yang terang gamblang dalam Syari'at Islam. Kedua karena menukarnya dengan suatu hak yang masih samar. Dan selalu akan samar.

***

HUKUM MURTAD

Bunyi Fasal 18:

"Setiap orang mempunyai hak untuk berfikir, berperasaan, dan beragama; hak ini meliputi kemerdekaan untuk menukar agama atau kepercayaan, dan kemerdekaan baik secara perseorangan maupun secara golongan, secara terbuka dan tertutup, untuk memperlihatkan agama dan kepercayaannya dengan mengerjakannya, memperaktekkannya, menyembahnya, dan mengamalkannya."

Hak ini meliputi kemerdekaan untuk menukar agama atau kepercayaan.

Kata-kata ini tidak dapat diterima oleh orang Islam, sebab sangat bertentangan dengan pokok dasar dan pegangan Agama Islam. Dalam agama Islam, seorang yang meninggalkan Islam, sehingga tidak beragama samasekali, atau pindah kepada agama lain *m u r t a d* namanya.

Di dalam Surat Al Baqarah ayat 217 dijelaskan kepada orang Islam tentang bahaya musuh-musuh Islam:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ
إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan mereka akan selalu memerangimu, sampai mereka dapat memalingkan kamu dari agama kamu; jika mereka bisa. Dan barangsiapa yang berpaling (murtad) di antara kamu dari pada agamanya, lalu dia mati, padahal dia tetap kafir, maka gugurlah amalan mereka di dunia dan akhirat, dan mereka itu ialah ahli neraka, yang mereka kekal di dalamnya".

Bagi orang Islam yang menerima Fasal 18 dari Hak-Hak Azazi Manusia dengan tidak menghilangkan kalimat *"hak ini meliputi kemerdekaan untuk menukar agama atau kepercayaan,"* berarti mereka telah turut dengan orang yang bukan Islam yang merencanakan "Hak-Hak Azazi Manusia" ini untuk meruntuhkan Islam, dengan sengaja atau karena tidak tahu. Fasal 18 ini mungkin sekali karena terpengaruh oleh sejarah pertentangan agama di Eropa sendiri khusus di antara Katholik dengan Protestan, yang terjadi permusuhan, penumpahan darah, peperangan, *malam Bortholomy, perang 70 tahun,* yang bekasnya masih dirasakan sampai sekarang. Maka kalau fasal 18 ini tumbuh di San Francisco, dalam suasana bangsa-bangsa Barat,

yang berpuluh tahun lamanya dipengaruhi oleh permusuhan agama, patutlah difahami jika negara-negara Barat jadi *sekuler,* yaitu selalu berusaha melepaskan negara dari pengaruh agama. Dan dapat difahami pula rasa benci kepada Yahudi, sehingga berabad-abad lamanya Yahudi dalam Getho. Sekarang keadaan telah berbalik! Kekang Ekonomi Eropa dan Amerika ada di tangan Yahudi. Maka sudah patut kalau uang Yahudi mempengaruhi dunia, agar mereka jangan dipencilkan juga sebagai selama ini. Karena kalau negara-negara Eropa terdesak uang, hanya kepada Yahudi jua tempat meminjam bersalang tenggang!

Orang Islam pasti tidak dapat menerima kalau menukar agama dan kepercayaan termasuk dalam Hak-Hak Azazi Manusia pula.

Sebab ayat 217 Al Baqarah yang kita salinkan di atas tadi mengandung dua peringatan. Peringatan pertama ialah bahwa selalu ada orang yang berusaha agar kaum Muslimin *m u r t a d* dari agamanya. Sebelum murtad mereka akan tetap memerangi kaum Muslimin. Baik memerangi dengan senjata, atau memerangi dengan siasat tipu daya, memerangi dengan menjajah, memerangi dengan pendidikan, dan 1001 macam peperangan lagi. Dan peperangan itu akan terus-menerus, sampai orang Islam murtad, yaitu kalau mereka sanggup memurtadkan.

Peringatan kedua ialah, bahwa barangsiapa yang murtad, sehingga mati dalam kafir, gugurlah segala apa yang diamalkannya selama ini, artinya tidak diterima oleh Allah, dunia dan akhirat. Dan jadi ahli neraka.

Di dalam Surat Al Baqarah ayat 120 ditegaskan golongan-golongan apa yang tegas bersikap demikian:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

"Sekali-kali tidaklah akan suka kepada engkau, orang Yahudi dan Nasrani sebelum engkau mengikuti agama mereka."

Sebab itu diperingatkanlah dengan tegas kepada orang Islam, agar teguh memegang agamanya. Dengan tegas Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang menukar agamanya, bunuhlah dia." (Hadits ini dirawikan oleh Al Jama'ah).

Maka kalau Hukum Islam berdiri, penguasa Islam wajib menghukum bunuh orang yang murtad dari Islam.

Cara pelaksanaan hukum tersebut di dalam kitab-kitab Hadits dan Fiqh, bahwa kalau ada orang Islam murtad, hendaklah orang itu diperiksa dan ditanya lebih dahulu, apa alasannya, tersebab apa Islam ditinggalkannya.

Tersebut lagi dalam kitab-kitab Fiqh, orang yang diajak berunding dan disuruh bertaubat, ialah yang keluar dari Islam dengan kesadaran, hendaklah dia disadarkan kembali. Tetapi kalau dia berkeras kepala juga, barulah dibunuh!

Tentu saja hukum bunuh atas yang murtad ini tidak berlaku di negeri kita ini. Sebab negeri ini tidak mau jika hukum Syari'at Islam dijalankan di sini, walaupun hanya untuk orang Islam saja. Tetapi jika hak menukar agama menurut fasal 18 dari Hak-Hak Azazi Manusia hendak dijalankan di Indonesia, Parlemen Indonesia yang memutuskannya tidak *pasif* menyingkirkan Islam, tetapi dengan *aktif* melanggar Hak Azazi Ummat Islam di dalam keyakinan agamanya.

Di dalam UUD 45 yang musti dijalankan dengan konsekwen, ada tersebut jaminan memeluk agama dan melakukan upacara agama menurut keyakinan masing-masing. Maka kalau hak menukar-nukar agama ini diterima pula, sudah mulailah UUD kita menurut jejak UUD Soviet Uni; merdeka memeluk agama dan merdeka pula gerakan anti agama.

Kalau ada orang-orang yang mengaku Islam menerima hak pindah agama ini buat diterapkan di Indonesia, peringatkanlah kepadanya bahwa ia telah turut dengan sengaja menghancurkan ayat-ayat Allah dalam Al Qur'an. Dengan demikian Islamnya sudah diragukan.

Bagi Ummat Islam sendiri, kalau mereka biarkan program penghancuran Islam yang diselundupkan di dalam bungkusan "Hak-Hak Azazi Manusia" ini lolos, berhentilah jadi Muslim, dan naikkanlah bendera putih, serahkanlah 'Aqidah dan ke-

yakinan kepada golongan yang telah disinyalemen oleh ayat 217 Surat Al Baqarah itu, bahwa mereka akan selalu memerangi kamu, kalau mereka sanggup, selama kamu belum juga murtad dari Agama Islam.

Kaum Shik di London, pernah mengadakan protes karena diganggu rasa keagamaan mereka. Orang yang bukan Shik mungkin memandang hanya soal kecil saja yang menyebabkan orang-orang Shik di London ini memprotes hebat. Yaitu fihak berkuasa dalam perusahaan bis menyuruh mereka mencukur janggut kalau hendak tetap bekerja jadi supir bis. Mereka tidak mau, sebab janggut bagi mereka adalah prinsip agama. Semua bersedia berhenti kerja, biar mati tak makan, daripada mencukur janggut.

Bertambah tinggi kesadaran beragama di Indonesia, akan samalah sikap kaum Muslimin Indonesia dengan kaum Shik di London itu. Mereka akan menentang penyelundup hak tukar-tukar agama yang diselundupkan di dalam "Hak-Hak Azazi Manusia" itu, untuk menambah lemahnya kedudukan Islam di sini.

Dengan mudah saja orang yang tidak mempunyai timbangan rasa keagamaan menuduh orang Shik di London yang tidak mau menerima ajakan mencukur janggut dengan tuduhan *fanatik.*

Dan kaum Muslimin pun tentu dituduh fanatik sebab tidak mau mengakui hak murtad. Padahal fanatik adalah konsekwensi dari kepercayaan agama. Kalau dari jauh-jauh, dari benua Eropa dan Amerika datang Missi dan Zending Kristen, hidup bertahun-tahun di negeri orang Islam, lalu membujuk agar orang Islam murtad dari Islam, lain tidak adalah karena fanatik orang itu kepada agama mereka.

Dalam Konperensi Antar Agama (Nopember 1967). Presiden Suharto telah menyerukan janganlah ummat yang telah beragama dijadikan sasaran untuk propaganda agama, tetapi carilah obyek dari kalangan yang belum beragama.

Prof. Tambunan sebagai wakil dari Kristen Protestan telah menyatakan bahwa menyeru manusia kepada Kristen adalah kewajiban mereka, meskipun ummat yang diseru itu telah memeluk suatu agama.

Sambutan setegas ini tidak lain adalah karena sangat fanatik. Karena merasa bahwa agama yang benar di dunia ini

hanyalah Kristen. Dan segala pemeluk agama lain, termasuk Ummat Islam adalah salah semua.

Dan sekalian pemeluk agama lain, terutama Pemeluk Agama Islam adalah sesat dan celaka semua, sebelum mereka masuk Kristen. Begitu faham mereka dahulu, semasa Perang Salib dan begitu tetap faham mereka sekarang. Cuma perbedaan fanatiknya ialah bahwa Ummat Islam fanatik mempertahankan agamanya dan kaum Kristen fanatik dalam menyerbu ke dalam benteng-benteng pertahanan orang Islam dengan kekayaan yang ada pada mereka.

Sekarang timbul pertanyaan:

"Mengapa sekeras itu melarang pemeluknya murtad? Bukankah itu satu paksaan juga?"

***

ISLAM SUATU SISTIM

H.A.R.Gibb seorang Orientalis terkenal pernah menjelaskan bahwa Islam bukanlah semata ajaran ibadat dan upacara. Bahkan Islam pun meliputi politik dan kenegaraan, sosial dan ekonomi, hukum dan kekuasaan, perang dan perdamaian. Dia adalah satu sistim hidup. Agar Hukum dan Syari'atnya berjalan, maka dengan sendirinya Islam menghendaki kekuasaan. Tentu saja warga yang terikat dalam sistim hidup yang demikian terikat oleh disiplin keras. Sudah logis kalau orang tidak boleh sesuka hatinya saja pindah agama atau murtad. Kalau dibiarkan orang semau-maunya membangkang dari susunan yang demikian, tentu akan timbul kacau balau.

Islam pun adalah cita dari satu negara. Kita misalkan dengan Negara Republik Indonesia dengan dasar Filsafat Pancasila. Setelah kaum Komunis mencoba hendak meruntuh Pancasila itu, bukankah mereka diharamkan (dilarang) dan diperangi? Seketika seorang dukun jahat bernama *Embah Suro* di Jawa Tengah ternyata "murtad" dari Pancasila, lalu membuat Negara sendiri yang ternyata di belakangnya berdiri kaum Komunis, bukankah Mbah Suro diperangi dan setelah dapat lalu dibunuh?

Adakah di dunia ini negara yang bagaimanapun Demokrasinya, yang mau saja membiarkan orang secara terang-terangan menentang susunan dan dasar negara? Bukankah oposisi hanya dibolehkan, selama dia tidak melanggar batang tubuh undang-undang?

Perlindungan Bagi Minoritas

Meskipun begitu keras sikap terhadap yang murtad, namun Islam memberikan jaminan dan perlindungan bagi minoritas. Ahlul Kitab, Yahudi dan Nasrani yang berlindung di bawah bendera kekuasaan Islam diberi nama *Dzimmi.* Arti Dzimmi ialah orang yang dijamin dan dilindungi.

Rasulullah saw bersabda dengan tegas:

"Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi, sesungguhnya dia telah menyakiti diriku sendiri."

Sabda Rasul saw yang demikian dalam 'Aqidah dan Iman orang Islam, lebih dalam bekasnya daripada Undang Undang Dasar suatu Negara.

Seketika *Sayidina Umar bin Khathab* jadi Khalifah, beliau pernah berjumpa seorang tua Yahudi menadahkan tangan meminta-minta. Lalu beliau bertanya:

"Sudah tua seperti ini, mengapa sampai meminta-minta?"

Yahudi tua itu menjawab:

"Pembayar jizyah, wahai Raja orang yang beriman!".

Mendengar itu beliau perintahkan kepada pegawai Baitul Maal: *"Tidak layak! Di waktu muda tenaganya ditumpahkannya mencari hidup dan jizyah terus dibayarnya. Sekarang dia telah tua kita biarkan dia meminta-minta. Mulai sekarang hapuskan namanya dari daftar orang yang dipungut jizyah dari padanya, lalu pindahkan nama itu ke dalam daftar fakir miskin yang berhak menerima zakat."*

Dengan bukti ini dan beberapa bukti lain jelaslah bagaimana Islam melindungi minoritas pemeluk agama lain yang bernaung di bawah benderanya. Ajaran ini bagi orang Islam adalah 'Aqidah, bukan "diplomasi".

Tidak Ada Paksaan Dalam Agama

Kepada minoritas itu tidak ada serba ragam paksaan agar mereka memeluk Islam. Orang-orang Kristen dan Yahudi yang masuk Islam di zaman Nabi saw adalah karena tertarik oleh ajaran Islam. *'Adiy bin Hatim* orang Thaiy datang sendiri ke Mekkah mencari cahaya itu. *Salman* orang Persia yang dahulunya beragama Majusi, kemudian masuk Kristen, datang sendiri ke Madinah setelah menerima nasehat dari seorang Pendeta Nasrani. *Abdullah bin Salam* orang Yahudi Madinah, masuk Islam setelah pertemuan pertama dengan Rasulullah saw. Dia berkata:

"Sekali saja saya melihat wajah Beliau, saya sudah berkeyakinan bahwa orang yang semacam ini tidaklah pendusta."

Umumnya sampai zaman kita sekarang ini orang Kristen atau yang lain, memeluk Islam adalah dengan sukarelanya sendiri. Islam tidak mempunyai Fonds buat membujuk orang masuk Islam.

Dalam Surat Al Baqarah ayat 256 hal ini telah dijelaskan dan inilah pegangan hidup orang Islam:

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan dalam agama, karena sudah jelas perbedaan di antara kebenaran dengan kesesatan."

Begitu keras hukuman, yaitu bunuh kepada orang Islam yang murtad dari agamanya, namun orang-orang pemeluk agama lain sekali-kali tidak boleh dipaksa masuk Islam.

La Ikraha Fid Dini

Tidak ada paksaan dalam agama. Menurut Hukum Paramasastra bahasa *la ikraha fid dini* itu berarti menolak segala apapun yang berjenis paksaan. Misalnya orang lapar dibujuk dengan nasi sepiring, dan akan diberikan kalau dia mau masuk Islam. Dia *terpaksa* mau menerima jadi Islam supaya laparnya hilang.

Dalam Hukum Islam, orang yang berbuat begitu adalah berbuat yang haram, dan Islam dari orang lapar itu tidak shah.

Menurut riwayat sebab turun ayat ini. Sebelum Islam ada beberapa orang Arab Madinah menyerahkan anak mereka belajar kepada orang Yahudi. Setelah tinggal dengan Yahudi, merekapun dijadikan Yahudi. Kemudian setelah ayah-ayah mereka masuk Islam, mereka mohon kepada Nabi saw agar anak-anak mereka yang telah jadi Yahudi ini dipaksa masuk Islam, supaya mereka dapat berkumpul kembali dengan ayah mereka yang telah Islam.Namun Rasulullah saw tidak mau menerima usul itu. Sebab di antara yang benar dengan yang sesat sudah nyata bedanya.

Sayidina Umar mempunyai pelayan perempuan beragama Nasrani, dia telah bertahun-tahun tinggal dengan beliau sehingga tua. Beliau ajak orang tua itu masuk Islam, orang tua itu tidak mau. Maka Sayidina Umar meminta maaf, kalau-kalau orang tua itu merasa terpaksa.

Ada pula pelayan laki-laki beliau bernama Zandaq, orang Romawi, beragama Kristen. Zandaq ini beliau ajak pula masuk Islam, diapun tidak mau. Namun Zandaq dan perempuan tua itu tetap hidup di dalam rumah Amiril Mukminin sampai tua.

Dokter pribadi Amiril Mukminin Harun Al Rasyid ialah *Jibril bin Bakhtisyu '*. Dia tetap dalam agamanya, Nasrani sampai wafatnya.

Bandingkanlah ajaran Islam ini dengan paksaan terhadap orang-orang Islam yang telah kalah di Spanyol:

Kalau hendak tetap di negeri itu wajib masuk Kristen. Kalau tidak mau masuk Kristen, disiksa, dicabut lidah, dimasukkan ke dalam tong yang penuh paku, digantung, dicungkil matanya.

Beribu-ribu yang lari ke Tunisia, Aljazair dan Marokko. Yang lari ke tempat lain dianiaya dan dibunuh. Demikianlah kalau mereka telah berkuasa!

Bandingkan ini dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam perlindungan Islam sejak 14 abad di Mesir, di Suria, di Libanon dan di Palestina, sampai sekarang.

Bandingkan ini dengan perlindungan yang diberikan oleh Kerajaan Turki Osmani Islam kepada pemimpin tertinggi Gereja Orthodox, yang *sampai sekarang masih aman* di bawah perlindungan Turki di Istambul.

Bandingkan ini dengan perlindungan yang diberikan Islam, sehingga pusat Gereja Kopti masih tetap di Iskandariah (mesir). Sedang Gereja Ethiopia (Kaisar Haile Selasi) berpusat ke Iskandariah juga.

Suatu kisah yang terkenal dalam sejarah Islam ialah yang terjadi pada diri *Musa bin Maimoon,* Failasoof Yahudi yang terkenal di Andalusia.

Seorang di antara Raja Islam di negeri itu pernah membujuk rayu Failasoof terkenal itu bersama beberapa orang temannya supaya memeluk Islam. Karena bujukan itu merekapun masuk Islam. Tetapi beberapa orang di antara mereka lari diam-diam ke Mesir, sampai di Mesir mereka kembali jadi Yahudi, dan dipakainya kembali pakaian Yahudi. Rupanya di waktu itu sedang ada pula di Mesir beberapa orang pedagang dari Andalusia. Mereka tahu benar bahwa mereka itu telah masuk Islam di Andalusia, rupanya sesampai di Mesir mereka murtad kembali. Mereka laporkan hal ini kepada Qadhi Mesir. Lalu Failasoof Maimoon bersama beberapa orang dihadapkan ke muka Majelis Qadhi. Tetapi Qadhi belum mau memutuskan hukuman kalau tidak turut seorang Ulama mengadakan pemeriksaan.

Alim Besar yang terkenal di Mesir di waktu itu ialah *Asy Syaikh Ibnu Daqiq Al 'Id.* (Meninggal tahun 703H.— 1023M.). Setelah beliau turut memeriksa ternyata bahwa Failasoof itu masuk Islam adalah karena mereka terpaksa, karena segan menyegan, dia masih tetap Yahudi darah dan daging.

Akhirnya Ulama Besar ini memberikan fatwa bahwa masuk Islam karena terpaksa tidaklah shah Islamnya. Sebab itu belumlah dia Islam, dan tidak berlaku baginya hukum bunuh.

Tadi sudah diterangkan, yang dibunuh adalah menyatakan murtad dengan terang-terangan. Maka kalau ada orang yang tidak percaya lagi kepada Allah dan Rasul, tidaklah dia akan dibunuh kalau cuma anutan pribadi. Tidak ada aturan dalam Islam apa yang dinamakan "cuci otak" atau menyelidik kepercayaan orang sebagai terdapat pada agama Katholik ketika mereka berkuasa atau mempengaruhi penguasa. Sebagai yang diproteskan oleh *Voltaire,* yang menjadi salah satu bibit yang menumbuhkan Revolusi Perancis.

Islam Dimajukan Dengan Pedang

Kaum Orientalis bekerjasama dengan Zending dan Missi membuat suatu analisa ilmiah, bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Seluruh bahan sejarah dan pembuktian atau fakta yang nyata telah menunjukkan bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan pedang. Yang terang dalam sejarah Islam sebelum perang dimulai lebih dahulu disampaikan da'wah.

PERTAMA:

Penduduk negeri itu diajak atau diseru masuk Islam. Kalau mereka mau masuk habislah segala soal, tidak ada perang, dan sama hak dan kewajiban dengan kaum Muslimin yang datang. Tidak ada penaklukkan, dan negeri ini langsung menjadi negeri Islam.

KEDUA:

Kalau tidak mau memeluk Islam, sekali-kali tidaklah dipaksa. Tetaplah memeluk agama sendiri, pimpinan agama berjalan seperti biasa. Petrik atau Uskup Nasrani, Rabi dan pimpinan Yahudi yang lain, gereja, biara dan sinagog, jalan seperti biasa. Tetapi bayarlah jizyah. Dengan bayaran jizyah itu, penguasa Islam berkewajiban menjaga keamanan mereka memeluk dan menjalankan agama mereka. Mereka dinamai *Ahlul Dzimmah.*

Ini yang dinamai *Kafir Dzimmi.* Mereka dapat jaminan dari pada Rasulullah sendiri:

"Siapa yang menyakiti orang dzimmi, samalah dengan menyakiti diriku sendiri".

Banyak qabilah-qabilah Kristen membuat perjanjian *Dzimmah* ini di zaman Khalifah Umar bin Khathab.

Menjamin mereka itu bukanlah *"politik"* dan bukan undang-undang buatan manusia, tetapi jadi aturan (syari'at) Islam, berdosa siapa yang tidak menjalankannya.

KETIGA:

Kalau masuk Islam tidak mau, membayar jizyah tidak mau, apakah artinya? — Artinya ialah perang!

Diadu kekuatan. Mereka kalah, negeri mereka ditaklukkan. Jadi aturan peperangan sampai sekarang ini, sampai abad kedua puluh ini, bahwa harta benda, bahkan jiwa raga, bahkan

tanah dan rumah tangga orang yang ditaklukkan, semuanya jadi *ghanimah* dari yang menang.

Inilah yang kejadian dalam sejarah Islam dan dalam semua sejarah.

Sesudah mereka takluk dan kalah, apakah mereka dipaksa dengan pedang masuk Islam? — Kalau memang mereka dipaksa masuk Islam, tentu sudah lama habis orang Kristen Kopti di Mesir, orang Kristen Maronis di Libanon, orang Kristen di Suria dan Palestina. Sebagaimana habisnya orang Islam di Spanyol.

Kalau Islam disiarkan dengan pedang, tentu telah jadi Islam seluruh penduduk Kristen di Spanyol sejak Islam datang ke sana dan yang ingkar tentu dibunuh. Tetapi tidak demikian halnya, sehingga anak cucu dari mereka yang tidak dihalau ke dalam Islam itulah kemudian yang memaksa orang Islam itu masuk Kristen dengan pedang dan hukum *inkuisisi* setelah orang Islam itu kalah.

Dengan kedua fakta, pertama fakta yang tertulis dalam sejarah, kedua fakta yang sampai hari ini masih terlihat, maka tertolaklah tuduhan Islam disiarkan dengan pedang. Tuduhan ini tidak ada dasar "ilmiah"nya samasekali. Kalau akan dikatakan ilmiah juga, ialah di waktu orang-orang Timur di negeri-negeri yang terjajah dari sangat mendalamnya rasa *minderwardig heid complex,* menerima saja segala apa yang diucapkan Professor Barat dengan tidak usah memeriksa lagi.

"Islam disiarkan dengan pedang" telah ke luar dari dalam lingkungan ilmiah dan telah dimasukkan ke dalam slogan propaganda atas teknik propaganda. Walaupun untuk propaganda agama.

Teori inilah yang kemudian dianut oleh *Hitler* dan *Goebbels.* Yaitu hal yang tidak benar sekalipun, asal selalu diulang-ulang, akhir kelaknya *dibenarkan* orang juga.

Tehnik Propaganda

Beberapa tahun yang lalu (1963) seorang pelajar SMP di Semarang mengirim pertanyaan kepada saya, agar saya jawab dengan jawaban yang memuaskan yaitu bahwa gurunya seorang pemeluk setia agama Katholik menerangkan di dalam kelas, apa sebab Nabi Muhammad saw mengharamkan daging

babi. Kata guru itu, Nabi Muhammad sangat suka makan daging babi, sebab terlalu enak. Pada suatu hari pelayan beliau mencuri persediaan daging babi yang akan beliau makan. Setelah datang waktu makan, beliau minta persediaan daging yang sangat enak itu. Si pelayan mengaku salah! Telah mencuri dan memakan daging itu. Sangatlah marah Muhammad, daging babinya dicuri. Saking marahnya mulai hari itu dijatuhkannya hukuman:

"Haram atas ummatku makan daging babi".

Pertanyaan itu telah saya jawab dengan baik-baik. Bahwa keterangan itu tidak benar.

Pada waktu itu saya menyangka bahwa cara propaganda agama yang tidak berakhlak ini hanya dilakukan di Semarang atau di Indonesia saja. Tetapi setelah saya baca sebuah buku bernama: *"Jahiliyatul Qarnil Isyrina"* (Jahiliyah abad XX), barulah saya faham bahwa ini adalah *"Teknik Propaganda"* yang *"Internasional"* sifatnya.

Berkata pengarang buku tersebut (Muhammad Quthb; hal. 196):

"Seorang orang Mesir yang hidup di Amerika bercerita kepadaku. Bahwa ia menerima kursus bahasa Inggeris secara khusus dari seorang guru perempuan yang menjadi guru pada suatu sekolah yang dibuka pada hari Minggu. Setelah intim hubungan kami, dan setelah guru wanita itu tahu bahwa saya seorang Islam yang mengerjakan agama saya dengan sungguh-sungguh, berkatalah ia:

"Saya mengetahui beberapa hal dalam agama Islam yang kamu peluk itu, yang menyebabkan orang tidak senang terhadap agama ini. Misalnya, saya mengetahui bahwa Muhammad, Nabi kamu itu pada suatu hari mabuk, sehingga ia sempoyongan, sampai ia tersungkur jatuh. Lalu datang seekor babi, digigitnya Nabi itu. Itulah sebab diharamkannya alkohol dan daging babi!".

Lalu orang Mesir itu menjawab: "Itu hanya semata-mata dongeng yang dikarang-karangkan saja. Nabi Muhammad tidak pernah minum alkohol selama hidupnya."

Dengan terkejut ia menjawab: "Oh, Thank You! Terima kasih! Engkau telah menjelaskan keadaan yang sebenarnya

padaku. Tetapi adakah engkau ketahui bahwa cerita-cerita semacam ini saya ajarkan kepada murid-murid saya sekolah hari Minggu?".

Aku jawab: "Sekarang engkau telah mengetahui bahwa cerita itu tidak benar. Apakah engkau akan teruskan memberikan pelajaran semacam itu kepada anak-anak kecil?"

Dengan spontan ia menjawab: "Oh, itu lain! Periuk nasi saya bergantung kepada mengajarkan cerita-cerita semacam itu."

Oleh sebab itu maka "Islam disiarkan dengan pedang", atau "Nabi Muhammad mengharamkan alkohol" sebab ia pemabuk, "mengharamkan daging babi, sebab ia doyan daging babi," akan tetap disiarkan, bagaimanapun kita kaum Muslimin membantahnya, sebab semuanya itu "teknik propaganda", dan......."periuk nasi!"

Mengapa Islam mengadakan peperangan, kalau bukan memaksa orang masuk Islam?

Memang, Islam berperang bukanlah karena hendak memaksa orang masuk Islam. Dia berperang ialah hendak membebaskan manusia daripada perbudakan kepada yang selain Allah.

Seketika akan terjadi peperangan Qadisiah yang dahsyat itu, di mana tentara Islam berhadapan dengan tentara Persia yang berganda-ganda banyaknya, terlebih dahulu *Rustum* kepala perang Persia telah meminta diadakan suatu pertemuan, supaya pihak Islam mengirimkan utusan. Setelah utusan Islam datang, sambil menginjak permadani-permadani indah, dengan kuda mereka, dan setelah duduk berhadapan, bertanyalah Rustum: *"Apa yang mendorong kalian berperang ini, meninggalkan kampung halaman kalian dan menyerbu dengan semangat demikian ke negeri kami? Apakah lantaran lapar? Kalau karena lapar, akan kami beri kalian makan. Kalau lantaran telanjang akan kami beri kalian pakaian. Kalau lantaran miskin akan kami beri kalian kekayaan."*

Utusan Islam menjawab: *"Semuanya bukan! Kami pergi berperang bukan karena hendak mengenyangkan perut, bukan karena tangan kami kosong dan miskin, bukan karena kekurangan bekal dan pakaian. Kalian saksikan sendiri bagaima-*

na kaki kuda kami menginjak sutera hamparan kalian, kami ikatkan di tonggak-tonggak yang penuh emas perak. Kami pergi berperang ialah membawa Risalah Haq, mision kebenaran. Guna mengeluarkan kalian daripada gelap gulita fikiran kepada terang benderang, guna memerdekakan kalian daripada perhambaan kepada yang selain Allah. Kalau kalian mau percaya, maka negeri ini kalian punya, bukan kami punya."

Dikenal di zaman purba itu, bagaimana raja-raja mengangkat diri menjadi Tuhan, jadi dewa, jadi berhala yang disembah. Perintahnya sedikitpun tidak boleh dibantah. Bagaimana pula kepala-kepala agama mempergunakan kekuasaan agama untuk kepentingan diri. Maka manusia yang tertekan dalam perbudakan, penguasa-penguasa tirani itulah yang dibebaskan oleh Islam ketika ia masuk ke dalam suatu negeri.

Bukankah orang Kristen Romawi menjajah Kristen Arab dan menindasnya berabad-abad lamanya? Bukankah Kristen Arab menyambut kedatangan Islam yang membebaskan mereka dari perbudakan itu? Bukankah Kopti Mesir beratus tahun lamanya ditindas Kristen Romawi pula, dan baru setelah Islam datang mereka merasakan kemerdekaan?

Bukankah Islam dapat menguasai Spanyol 700 tahun, menanamkan budi yang luhur, kebudayaan yang tinggi, pemerintahan yang teratur? Dan bukankah putera-putera Andalusia sendiri yang membukakan jalan menyambut *Thariq bin Ziyyad,* karena tidak tahan kepada perbudakan dan penindasan?

Di samping kekuasaan tak terbatas raja-raja, terdapat pula kekuasaan atas nama Tuhan daripada kepala-kepala agama, dari pendeta, dari Paus! Bukankah *Luther* berontak dari Paus di Roma, karena merasa penindasan itu sudah sampai di puncak yang tidak tertahankan lagi?

Dan bukankah sampai sekarang ini diktator manusia, tirani penindasan yang kuat kepada yang lemah menjadi problem dunia yang katanya sudah beradab?

Sampai saat sekarang ini masih menjadi buah mulut daripada penduduk negara-negara kecil di Balkan, yang dahulunya pernah di bawah pemerintahan Turki Islam yang menjadi kenang-kenangan bahwa keamanan dan ketenteraman fikiran mereka rasakan hanyalah semasa negeri itu diperintah Turki. Orang tua-tua yang usianya telah lebih dari 60 tahun, menceri-

terakan itu kepada anak cucunya di dalam membandingkan kesengsaraan mereka di bawah rezim Komunis yang anti agama itu.

Hal ini hanya dapat dipelajari secara ilmiah, langsung dari sumber sejarah Islam sendiri, bukan dari sumber "Orientalis" alat penjajahan, yang memutar balik sejarah, yang sampai sekarang kadang-kadang masih dipergunakan, walaupun ummat Islam tidak lagi sebodoh semasa kuku penjajahan Barat masih mencerkam dan rasa "m.c." tidak lagi sedalam dahulu.

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

"Mereka tidak akan berhenti-henti memerangi kamu, sehingga mereka dapat memurtadkan kamu daripada agama kamu; jika mereka bisa."

Inilah peringatan Tuhan di dalam Surat Al Baqarah ayat 217 tadi.

Bermacam-macam cara tentu dipakai. Sekarang dapat alat baru yang ampuh. Yaitu terselundup di dalam Hak-Hak Azazi Manusia: Bebas pindah agama. Bebas perkawinan antar agama. Sebab itu jangan dihalang-halangi orang ke luar dari Islam dan masuk Kristen. Siapa yang menghalangi adalah anti Hak-Hak Azazi Manusia.

Maka orang-orang yang sok-sok progresif dan masih memakai nama Islam bersedia menerima. Karena takut dituduh reaksioner, hancur agama tak mengapa.

Tidak Ada yang Menyukai Murtad

Pada hakekatnya tidaklah ada di kalangan segala agama, pemuka-pemuka yang bertanggung jawab dalam agama itu, sebagai pendeta Kristen, pastor Katholik, bikshu Budha dan Ulama Islam yang senang mendengar kalau ada penganutnya yang murtad. Pemuka tiap agama ingin pemeluk agama lain pindah ke dalam agama yang dia pimpin dan yang di dalam jangan sampai murtad. Sebab itu dalam hati kecil pemuka sekalian agama tidak ada yang menyetujui:

Ayat 1 pasal 16 dan Hak Murtad yang terselip dalam pasal 18 Piagam Hak-Hak Azazi Manusia itu.

Tetapi tidak pula kurang Missi dan Zending Kristen/Katholik yang bekerja karena menyebarkan agamanya di negeri-negeri Islam yang dengan bersemangat sekali menganjur-anjurkan agar penguasa negeri itu sudi menerima "Piagam Hak-Hak Azazi Manusia", supaya pemerintah Seculer dalam negeri-negeri Islam itu jangan menghalangi jika Zending dan Missi membujuk atau membuat terpaksa orang-orang Islam yang lemah iman pindah kepada agama mereka. Supaya jangan ada kalangan Islam yang membantah, supaya jangan disebut-sebut bahwa murtad itu sangat bertentangan dengan ketentuan Islam. Dan supaya dapat disalahkan kalau ada Ulama-ulama Islam yang berani membendung ummat Islam yang lemah, jangan sampai ke luar dari Islam, dengan fatwa bahwa mereka telah murtad. Pendeknya, kalau "Piagam Hak-Hak Azazi Manusia" telah dapat digoalkan, maka kalau ada orang Islam yang menghalangi anaknya murtad yang berarti putus hubungan kekeluargaan, yang putus ahli waris, "dikeluarkan dari adat" kalau di Minangkabau, diusir dari kampung kalau di Aceh, maka orang-orang yang mencegah itulah yang disalahkan.

Itulah maksudnya maka banyak benar suara agar Indonesia menerima "Piagam Hak-Hak Azazi Manusia" itu. Karena takut dituduh reaksioner, hancur prinsip agama tidak mengapa.

Negara-Negara Islam Menerima?

Orang-orang menyebarkan issue bahwa waktu Hak Azazi Manusia dishahkan pada Konperensi San Francisco (1945), beberapa buah Negara Islam turut memutuskan, turut menyetujui, sebab negara-negara itu pada waktu itu telah jadi anggota PBB yaitu Irak, Iran, Saudi Arabia dan Turki, Syria dan Mesir.

Turut memutuskan artinya bukanlah turut menjalankan, sehingga kalau ada seorang Muslim murtad dari agama Islam di Riyadh, pusat Kerajaan Saudi Arabia, saya yakin kepalanya akan bercerai dengan badannya, sebab dilakukan hukum murtad atas dirinya, walaupun Wakil Kerajaan Saudi Arabia turut menerima Deklarasi Hak-Hak Azazi Manusia itu.

Negeri-negeri Blok Komunis di bawah pimpinan Rusia pun turut memutuskan: Tetapi selama Komunis masih ada, selama itu pula "Hak-Hak Azazi Manusia" produksi borjuis itu tidak akan berlaku di negara-negara itu. Sembilan tahun di belakang penerimaan Hak-Hak Azazi Manusia itu, Arab Aljazair kehilangan 1,5 juta puteranya, di hadapan bedil dan bayonet Perancis, karena mereka meminta hak itu. Di Amerika sendiri, sampai hari ini, Negro belum mendapat sepenuhnya Hak-Hak Azazi Manusia. Padahal Amerika adalah Pelopor Piagam Hak-Hak Azazi Manusia itu. *DR. Ralph Bunch* yang pernah mewakili PBB untuk mengetengahi sengketa Arab - Israel, jadi tuan besar di Tanah Arab, tetapi sesampai di Washington diusir orang karena berani masuk hotel yang hanya boleh untuk orang kulit putih!

Hadiah Nobel yang diterimanya tidaklah menolong. Sebabnya hanya satu, yaitu: *Kulitnya hitam.*

Di Afrika Selatan, di Rodhesia Selatan dan di banyak tempat di dunia, Hak-Hak Azazi Manusia belum jalan karena perbedaan warna kulit. Sedang di Saudi Arabia, berpuluh tahun, banyak Menteri-menteri berkulit hitam, sebab sejak zaman Nabi saw beratus pahlawan Islam berkulit hitam. Sejak zaman Nabi saw sampai sekarang Masyarakat Islam tidak mengenal perbedaan kulit.

Oleh sebab itu semuanya hadir atau tidak, setuju atau tidak, menerima atau tidak, negara-negara Islam yang tersebut di atas tadi dalam Majelis Umum PBB bukanlah berarti bahwa mereka telah menjalankan Piagam itu di negeri mereka sendiri. Sebab mereka telah mempunyai piagam sendiri sebelum Piagam itu ada. Mereka terima dari Gua Hira', bukan dari San Francisco.

Mereka hanya memandang tidak ada salahnya menerima Hak-Hak Azazi Manusia, untuk turut menyokong tingkat-tingkat kemajuan berfikir bangsa-bangsa Eropa dan Amerika yang berabad-abad lamanya telah mencari dan menyusun Hak-Hak Azazi itu. Lama sebelum munculnya "Hak-Hak Azazi Manusia" carian manusia, mereka telah mendapat Hak-Hak itu langsung dari Allah, dituntunkan oleh Nabi. Pokok utama ialah jangan murtad dari agama, dan jangan dipaksa orang lain masuk Islam, dan lindungi pemeluk agama lain yang bernaung di bawah bendera Islam.

Ini bagi Islam bukan hasil Konperensi yang bisa dirubah-rubah, tetapi perintah Allah dan Rasul, yang melanggar prinsip agama dan berdosa masuk neraka kalau tidak dijalankan.

Seruan Kita

Wahai segala orang yang takut dituduh "reaksioner" jika tidak segera menerima Hak Hak Azazi Manusia yang tersebab Fasal 16 ayat 1 dan Fasal 18, terang-terangan menghancurkan Syari'at Islam itu!

Wahai orang-orang yang merasa bangga dengan gelar "progresif" kalau turut menggoalkannya di negeri kita ini! Tidaklah mengapa dituduh orang reaksioner asal saudara tidak turut menghancurkan Syari'at agama kita. Mungkin saudara belum tahu, maka wajiblah kami memberi tahu.

Ini bukanlah semata-mata perjuangan Partai Islam, tetapi menyinggung Syari'at Islam itu! Dalam partai apapun tuan berada, kalau tuan seorang Islam, wajiblah tuan perhatikan ini.

Ketahuilah bahwa sebelum Piagam Hak-Hak Azazi Manusia Majelis Umum PBB di pertengahan tahun 1945 di San Francisco, maka pada awal tahunnya, Februari 1945, pada Konperensi Yalta, telah sepakat Kerajaan Inggeris, Amerika dan Soviet Rusia mengadakan *Hak Veto.* Artinya betapapun kebenaran yang akan dikemukakan oleh negeri-negeri kecil, berdasar hak menentukan nasib sendiri dan Hak-Hak Azazi Manusia, kalau negara-negara besar *mem Veto,* terpaksa bungkem!

Sesudah *hak veto* dijadikan dasar musyawarat, barulah Piagam Hak-Hak Azazi Manusia disodorkan ke muka Majelis Umum, (24 Oktober 1945).

Praktek yang berjalan selama 25 tahun sampai sekarang, baik di luar atau di dalam negara, benar-benar menurut pepatah orang Arab:

اِقْرَأْ تَفْرَحْ ، جَرِّبْ تَحْزَنْ

"Bacalah, alangkah gembira hati kita.
Minta dijalankan, alangkah menyedihkan!"

Dan sebagai Muslim kita bersyukur sebab Islam telah memberi kita Hak-Hak Azazi Manusia sejak 14 abad yang lalu.

Di samping diberi haq, Alhamdulillah kitapun diberi kewajiban. Kalau Hak-Hak Azazi Manusia belum sepenuhnya berjalan dalam kalangan kita kaum Muslimin, marilah dari sekarang berusaha menjalankan apa yang dituntunkan Tuhan itu. Bukan dengan membuangkannya dan menukarnya dengan yang menghancurkannya.

Satu kali kita telah berdosa karena belum penuh menjalankannya, maka janganlah membuat dosa kedua dengan merobohkan pokok ajaran Syari'atnya.

***

MAJELIS UMUM PBB
Mengumumkan

Deklarasi Universil tentang Hak Hak Azazi Manusia sebagai pegangan umum perjuangan bagi semua rakyat dan bangsa, supaya setiap orang yang setiap perkumpulan masyarakat, dengan terus menanamkan Deklarasi ini dalam ingatan, akan berjuang melalui pengajaran dan pendidikan untuk meningkatkan penghormatan terhadap hak-hak azazi dan kemerdekaan (yang terkandung di dalamnya) ini dan melalui tindakan-tindakan progresif baik nasional maupun internasional, untuk menjamin pengakuan dan pentaatan terhadapnya secara universil dan effektif,baik di antara sesama negara-negara anggota PBB sendiri maupun di kalangan bangsa-bangsa yang berada di bawah naungan hukum mereka.

Pasal 1

Semua makhluk manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai hak-hak serta martabat yang sama. Mereka dikurniai dengan akal dan hati nurani, dan harus bersikap satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2

Semua orang berhak atas semua hak dan kemerdekaan yang diutarakan dalam Deklarasi ini, tanpa perbedaan jenis seperti bangsa, warna, kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau lainnya, asal usul kebangsaan atau (perkumpulan) *sosial, kekayaan, kelahiran atau status lainnya.*

Selanjutnya tidak boleh diadakan perbedaan berdasarkan status politik, yuridiksi atau internasional dari pada negara atau daerah ke mana seseorang termasuk, baik (negara atau daerah itu) *merdeka, di bawah perwakilan, tak berpemerintahan sendiri atau berada di bawah suatu pembatasan kedaulatan.*

Pasal 3

Setiap orang berhak untuk hidup, berhak akan kemerdekaan dan jaminan pribadi.

Pasal 4

Tak seorangpun boleh diperbudak atau diperhamba; perbudakan dan perdagangan budak harus dilarang dalam segala bentuknya.

Pasal 5

Tak seorangpun boleh mengalami penganiayaan atau perejaman, perlakuan atau hukuman di luar pri kemanusiaan.

Pasal 6

Setiap orang berhak mendapat pengakuan di mana saja sebagai seorang (pribadi) *di muka hukum.*

Pasal 7

Semua orang sama di muka hukum dan berhak atas perlindungan yang sama di muka hukum tanpa perbedaan. Semua orang berhak atas perlindungan yang sama terhadap perbedaan dalam pelanggaran Deklarasi ini dan terhadap setiap sifat dari perbedaan yang demikian itu.

Pasal 8

Semua orang mempunyai hak atas perlindungan yang effektif oleh pengadilan-pengadilan nasional yang effektif terhadap tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak azazi yang dijamin untuknya untuk konstitusi atau oleh hukum.

Pasal 9

Tidak seorangpun dapat menjalani pengurungan, penahanan atau pembuangan secara sewenang-wenang.

Pasal 10

Semua orang berhak atas persamaan sepenuhnya untuk pemeriksaan yang fair dan terbuka oleh pengadilan yang merdeka dan tak memihak, dalam menetapkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban dan tuduhan tindak kejahatan terhadapnya.

Pasal 11

(1). Setiap orang yang dituduh melakukan tindak kejahatan mempunyai hak untuk dianggap sebagai tidak bersalah sampai dibuktikan kesalahannya sesuai dengan hukum oleh satu pengadilan resmi di mana ia mempunyai semua jaminan yang diperlukan bagi pembelaannya.

(2). Tidak seorangpun akan dinyatakan bersalah atas suatu pelanggaran hukum karena suatu tindakan atau perbuatan yang tidak ditetapkan sebagai pelanggaran hukum, oleh hakim nasional maupun internasional, di saat perbuatan itu dilakukan. Tidak pula boleh dikenakan hukuman yang lebih berat dari pada menurut ketentuan hukum yang berlaku di saat perbuatan itu dilakukan.

Pasal 12

Tak seorangpun boleh mengalami campur tangan sewenang-wenang dalam soal-soal pribadinya, keluarganya, rumahnya dan hubungan surat menyuratnya, demikian pula pelanggaran/serangan terhadap nama baik dan reputasinya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan hukum terhadap campur tangan dan penyerangan yang demikian itu.

Pasal 13

(1). Setiap orang berhak atas kemerdekaan pindah tempat dan pindah kediaman dalam batas-batas daerah setiap negara.

(2). Setiap orang berhak untuk meninggalkan suatu negara, termasuk negaranya sendiri, dan untuk kembali ke negaranya.

Pasal 14

(1). Setiap orang berhak untuk mencari dan mendapat perlindungan di negara-negara lain dari pengejaran terhadapnya.

(2). Hak ini tidak boleh dijalankan dalam hal penuntutan-penuntutan terhadap tindak-tindak kejahatan yang bersifat non politik atau tindakan-tindakan yang bertentangan dengan tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip PBB.

Pasal 15

(1). Setiap orang berhak atas suatu kebangsaan.

(2). Tidak seorang boleh ditiadakan kebangsaannya secara sewenang-wenang atau ditiadakan haknya untuk menukar kebangsaannya.

Pasal 16

(1). Lelaki dan wanita yang telah dewasa, tanpa sesuatu pembatasan karena suku, kebangsaan atau agama, mempunyai hak untuk kawin dan membentuk satu keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam hubungan dengan perkawinan, selama perkawinan dan dalam soal perceraian.

2). Perkawinan akan berlaku hanya atas persetujuan bebas dan sepenuhnya dari pasangan yang bersangkutan.

3). Keluarga adalah kesatuan-kesatuan golongan masyarakat yang paling alamiyah dan fundamentil, dan berhak untuk mendapat perlindungan oleh masyarakat dan negara.

Pasal 17

(1). Setiap orang berhak untuk mempunyai milik, baik secara perseorangan maupun secara bersekutu dengan orang lain.

2). Tidak seorangpun boleh dirampas miliknya secara sewenang-wenang.

Pasal 18

Setiap orang mempunyai hak untuk merdeka berfikir, berperasaan dan beragama; hak ini meliputi kemerdekaan untuk menukar agama atau kepercayaan, dan kemerdekaan - baik secara perorangan maupun secara gabungan, secara terbuka dan tertutup - untuk memperlihatkan agama dan kepercayaannya dengan mengajarkannya, mempraktekkannya, menyembahnya dan mengamalkannya.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kemerdekaan mempunyai dan melahirkan pendapat; hak ini meliputi kemerdekaan untuk mempertahankan pendapat tanpa dicampuri, dan kemerdekaan untuk mencari, menerima dan menilai informasi dan idee-idee melalui setiap media tanpa mengenal perbatasan daerah.

Pasal 20

(1). Setiap orang berhak atas kemerdekaan berkumpul dan berserikat secara damai.

(2). Tak seorangpun boleh dipaksa menjadi anggota dari satu perserikatan/perkumpulan.

Pasal 21

(1). Setiap orang berhak untuk turut serta dalam pemerintahan negaranya, baik secara langsung maupun melalui wakil-wakil yang dipilih secara bebas.

(2). Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memasuki jabatan pemerintahan dalam negaranya.

(3). Kemauan rakyat akan menjadi dasar dari kekuasaan pemerintahan; kemauan ini akan dinyatakan dalam pemilihan-pemilihan yang murni secara priodik yang harus bersifat universil dan sama, dan harus dilakukan dengan suara rahasia dan cara-cara pemungutan suara yang merdeka.

Pasal 22

Sebagai anggota masyarakat, setiap orang mempunyai hak atas jaminan sosial, dan berhak atas realisasi melalui usaha nasional, kerjasama internasional dan sesuai dengan organisasi dan sumber-sumber dari setiap negara - hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, yang tak dapat ditiadakan untuk martabat dan perkembangan bebas kepribadiannya.

Pasal 23

(1). Setiap orang berhak untuk bekerja, untuk bebas memilih pekerjaan menurut syarat-syarat kerja yang layak dan patut dan supaya terhindar dari pengangguran.

(2). Setiap orang tanpa perbedaan mempunyai hak atas bayaran yang sama untuk pekerjaan yang sama.

(3). Setiap orang yang bekerja mempunyai hak atas penghasilan layak dan patut yang menjamin baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya untuk dapat hidup layak sebagai martabat manusia, dan kalau dapat dilengkapi pula dengan alat-alat perlindungan sosial lainnya.

(4). Setiap orang berhak untuk membentuk dan memasuki sarekat-sarekat sekerja untuk melindungi kepentingannya.

Pasal 24

Setiap orang berhak untuk istirahat, termasuk pembatasan jam kerja yang layak dari hari-hari libur priodik dengan mendapat bayaran.

Pasal 25

(1). Setiap orang berhak untuk mempunyai tingkat kehidupan yang layak untuk kesehatan dan kebaikan dirinya dan keluarganya, termasuk makanan, pakaian, perumahan dan

pengobatan dan pelayanan-pelayanan sosial lainnya, dan berhak atas jaminan dari kemungkinan pengangguran, sakit, ketidak sanggupan, janda, usia tua atau kekurangan-kekurangan lainnya dalam kehidupan yang tidak dapat dikuasainya.

(2). Masa ibu dan masa anak berhak mendapat bantuan dan penjagaan yang istimewa. Semua anak-anak, baik lahir dari pernikahan yang shah ataupun tidak, harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

Pasal 26

(1). Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Pendidikan harus bebas (tanpa bayaran), *setidak-tidaknya pada tingkat sekolah-sekolah rendah dan dasar. Pendidikan dasar adalah wajib. Pendidikan tehnik dan kejuruan, harus dibuat supaya dapat dimasuki secara umum, dan pendidikan sekolah tinggi harus dilaksanakan supaya dapat dimasuki oleh mereka sesuai dengan bakat kecakapannya.*

2). Pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan sepenuhnya dari kepribadian manusia dan ke arah pengokohan penghormatan terhadap hak-hak azazi manusia dan kemerdekaan-kemerdekaan yang fundamentil.Pendidikan haruslah meningkatkan pengertian, toleransi, dan persahabatan di kalangan semua bangsa-bangsa, golongan-golongan, suku bangsa dan agama, dan selanjutnya meningkatkan aktivitas-aktivitas PBB untuk memelihara perdamaian.

(3). Orang tua (ibu bapak) *mempunyai hak utama untuk memilih macam pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya.*

Pasal 27

(1). Setiap orang mempunyai hak secara bebas untuk turut serta di dalam perkumpulan kepercayaan dalam masyarakat, untuk menikmati kesenian dan untuk mengambil bagian di dalam kemajuan ilmu pengetahuan serta kemanfa'atannya.

(2). Setiap orang mempunyai hak atas perlindungan terhadap kepentingan moral dan material yang timbul dari hasil penyelidikan ilmiah dan kesusastraan atau kebudayaan, di mana ia adalah penulis/pencipta.

Pasal 28

Setiap orang berhak atas ketertiban sosial dan internasional di mana hak-hak dan kemerdekaan-kemerdekaan yang diutarakan di dalam Deklarasi ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pasal 29

(1). Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat, di mana hanya di dalamnya mungkin terjadi perkembangan secara bebas dan sepenuhnya dari kepribadiannya.

(2). Dalam menjalankan hak dan kewajibannya, setiap orang hanya tunduk kepada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan secara pasti oleh Undang-undang, dengan tujuan justru untuk menjamin pengakuan dan penghormatan kepada hak-hak dan kemerdekaan orang lain dan untuk memenuhi syarat-syarat moral yang layak, ketertiban umum dan kesejahteraan umum/masyarakat dalam suatu masyarakat demokratis.

(3). Hak-hak dan kemerdekaan-kemerdekaan ini dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh dijalankan bertentangan dengan tujuan dan prinsip PBB.

Pasal 30

Tidak sesuatupun dalam Deklarasi ini boleh ditafsirkan sebagai adanya hak untuk suatu negara, golongan atau seseorang sesuatu hak untuk melakukan suatu aktivitas atau untuk menjalankan suatu tindakan yang ditujukan untuk menganjurkan sesuatu hak atau kemerdekaan yang diutarakan dalam aeklarasi ini.

***

Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan Dan Keberanian

Beberapa ahli fikir Barat sejak pertengahan abad lampau, sampai kepada pertengahan abad kini, di antaranya ialah *Thomas Carlyle, Gustave le Bon, Olswald Spengler* dan terakhir *Arnold Toynbee* dan beberapa ahli penyelidik Sejarah yang lain telah menyatakan pendapat dan hasil penyelidikan yang terlepas dari prasangka, tentang hebatnya perubahan-perubahan besar di dunia ini, dan menyatakan bahwa peranan yang diambil oleh Muhammad sebagai Pendiri dari Masyarakat Islam tidaklah boleh dilalui demikian saja, kalau kita benar-benar hendak membina sejarah yang lengkap.

Thomas Carlyle memasukkan Nabi Muhammad jadi salah seorang Pahlawan Pembangun Dunia, yang dihitung sebagai rentetan atau matarantai yang membawa kemajuan pri kemanusiaan.

Olswald Spengler telah menyebutkan bahwa Kebudayaan dan Sivilisasi sambung bersambung dalam dunia ini, sejak dari peradaban Yunani Kuno yang kaya dengan filsafat itu, barulah sampai kepada pembangunan Kebudayaan Barat Moderen, setelah lebih dahulu melalui Kebudayaan dan Sivilisasi yang dibangun oleh Islam. Islamlah penerima waris dan Kebudayaan dan Peradaban Yunani dan dialah yang kemudiannya menjadi satu di antara penyalur yang paling penting untuk Kebangkitan Eropa Barat Moderen sekarang ini, dengan melalui Perang Salib dan jejak bekas yang nyata dari Peradaban dan Kebudayaan Islam yang mereka tinggalkan di Spanyol, sesudah kekuasaan mereka tidak ada lagi di sana pada tahun 1492.

Secara keseluruhan sangatlah membuat kagum penyelidik sejarah, mengapa satu bangsa Nomaden, Badwi dan penjarah, yang selama ini belum mempunyai sejarah, belum mempunyai bangsa, dalam masa yang tidak cukup seperempat abad sesudah Nabi Muhammad wafat sudah dapat mengalahkan dua Kerajaan Raksasa di masa itu, yaitu Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Byzantium dan Kerajaan Persia yang berpusat di Madain. Wilayah kedua Kerajaan besar itu jatuh satu demi satu, sebagaimana jatuhnya bangunan dari kertas ke bawah taklukan Islam. Mesir dan Syria, dua propinsi di bawah kekuasaan Romawi dan Kaisar Heraclus sendiri bersemayam di Syria (Damaskus) terpaksa meninggalkan negeri itu, padahal di kala Nabi masih hidup, dalam peperangan di Mu'tah, 3.000 orang tentara Nabi Muhammad yang datang ke sana, nyaris hancur oleh tentara kiriman Heraclus yang terdiri dari 200.000 orang. Dan tidak cukup 10 tahun di belakang, Kaisar itu terpaksa meninggalkan Damaskus, karena dia tidak dapat lagi membendung kebangkitan kekuasaan baru itu.Ketika akan berangkat , Kaisar berkata:

"Selamat tinggal Syria! Mungkin kami tidak kembali lagi!"

Dan ketika Palestina yang pada waktu itu menjadi Pusat Gereja Kristen Timur akan menyatakan takluk ke bawah kekuasaan Islam, Uskup Besar memohon agar Sayidina Umar sendiri, yang jadi Khalifah ketika itu, datang ke Palestina buat menerima penyerahan langsung dari Uskup.

Demikian juga penaklukan Kerajaan Persia Yang Agung. Tentara Islam di bawah Panglima Islam Sa'ad bin Abi Waqash telah datang menaklukkan negeri itu. Kaisar Ardasyir tidak dapat lagi mempertahankan kemegahannya yang diterimanya turun-temurun. Ketika tentara ini datang, Baginda lari meninggalkan istana. Lalu diangkat Panglima Perang Rustum untuk mempertahankan Persia. Tetapi Panglima Perang Rustum pun menjadi kecil di hadapan Kebesaran dan Keagungan tentara yang datang.

Mesir ditaklukkan oleh 'Amer bin 'Ash. Padahal Mesir adalah suatu daerah luas di bawah kekuasaan Raja Muda yang bernama Muqauqis, wakil mutlak Kaisar Byzantium buat Negara Pusaka Fir'un itu.

Dan sebelum cukup 50 tahun sesudah Nabi wafat, kebesaran Islam ini telah meluas, ke Timur melalui Asia Tengah, terus menyeberangi Sungai Sind dan Gangga. Terkenal Panglima Perangnya yang gagah perkasa yang waktu itu usianya baru 17 tahun, bernama Mohammad bin Qasim. Ke Barat menyeberang pulalah dari pantai Afrika Utara di bawah Panglima Thariq bin Ziyyad. Sampai di pantai Spanyol dikumpulkannya balatentaranya lalu di hadapan mereka bersama, dibakarinya kapal-kapal yang membawa mereka menyeberang, setelah itu dia berpidato:

"Lautan di belakangmu, musuh di hadapanmu. Jalan pulang tidak ada lagi. Nasibmu akan ditentukan oleh keberanian atau kepengecutan!"

Sejak itu terbukalah Spanyol dan dapat mereka jadikan kampung halaman, Negara yang makmur, kebudayaan yang tinggi 8 abad lamanya, yang sampai sekarang dapat disaksikan dengan mesjidnya yang bertonggak 1.400 buah di Cordova dan istananya yang terkenal ke seluruh dunia berabad sampai kini, Alhambra di Granada.

Untuk mengetahui kita di sini belum apa-apa, melewatlah melawat ke Spanyol. Melihat negeri Malaga, Marcia, Sevilla, Barcellona, Granada, Cordova. Bagaimanapun dunia telah berubah dan agama telah bertukar, namun bekas Kebesaran Islam itu tidaklah dapat dihilangkan begitu saja, bahkan nama-nama pun masih mengesankan.

Ketika saya akan berangkat dari Malaga ke Sevilla, di Airport Malaga saya bertanya, di Gate mana saya masuk kalau hendak naik ke kapal terbang yang ke Sevilla. Saya masih membaca sebagai yang tertulis: *Sevilla!* Tetapi orang Spanyol yang menjawab dalam bahasa Spanyol campur Inggeris menyebut Sevilla bukan sebagai yang tertulis, melainkan *Asybilia,* persis menurut yang tertulis dalam bahasa dan huruf Arab: *Asybiliah!*

Dan ketika saya bermalam dalam sebuah hotel di Malaga, saya dengar gadis Spanyol bernyanyi seorang diri di bahagian belakang, saya mengeluh dalam hati:

"Apakah ini Oumm Kulsum yang bernyanyi Padang Pasir Arabia dalam bahasa Spanyol, atau gadis Spanyol yang bernyanyi melagukan lagu Spanyol dalam langgam Arabia? Bukan de-

mikian halnya. Yang benar ialah bahwa Kesenian Arabia yang indah dibuat di Spanyol, lalu ditinggalkan sebagai pusaka di tanah yang oleh orang Arab dinamai "Al Firdausal Mafqud" (Surga yang hilang) itu."

Kemudian setelah saya sampai di Marokko sendiri, saya dengar musik Marokko melagukan lagu-lagu yang masih tetap mereka namai "Andalusia", dan langgamnya tidak berubah dari yang saya dengar di Malaga itu.

Sekarang kita bertanya:

"Ajaran apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, sehingga secepat itu Islam dapat membawa revolusi besar kepada dunia? Ajaran apa yang dibawa Muhammad sehingga sampai terjadi orang Arab dapat mengalahkan dua Kerajaan Besar, di Barat Byzantium atau Romawi, di Timur Persia atau Iran? Yang keduanya pada masa itu sebesar-besar Kerajaan dunia! Kita dapat membuat perumpamaan pada zaman sekarang ini, ialah *Lybia* (2 juta penduduk) mengalahkan Rusia (500 juta) dan Amerika (200 juta).

Kita akan mengatakan mustahil Lybia dapat menaklukkan Amerika dan Rusia.

Tetapi Arabia Islam yang baru bangkit di Jazirah Arab itu, yang seluruh tanah Arab yang telah bersatu dalam 'Aqidah Islam di waktu itu, belumlah cukup bilangannya satu juta, sehingga pernah dalam perang Mu'tah sebagai saya katakan tadi, 3.000 tentara Nabi Muhammad nyaris dikunyah habis oleh tentara Romawi 200.000. Setelah tewas tiga Panglima berganti-ganti, yaitu Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin Ruwahah dan Zaid bin Haritsah, lekas-lekas diambil pimpinan oleh Khalid bin Walid. Dialah yang dapat melepaskan tentara yang nyaris hancur habis itu dari bahaya, dan kembali ke Madinah dengan selamat. Dan karena keahliannya mundur dengan perhitungan yang teliti itu , waktu itulah dia diberi gelar oleh Nabi saw "Pedang Allah".

Marilah kita kaji satu demi satu orang-orang yang berada di sekeliling Nabi Muhammad saw yang sepeninggal beliau telah membina sejarah dan pribadi-pribadi sendiri-sendiri dengan dahsyatnya. Kalau di antara Nabi kita Isa Almasih dengan

orang yang berada di kelilingnya disebut pertalian *guru dengan murid,* maka pertalian Nabi Muhammad dengan pengikut-pengikutnya itu ialah pertalian sahabat dengan sahabat. Semua orang yang bertemu dengan dia, yang mengikut setia ajarannya adalah sahabatnya. Derajat mereka diangkat naik. Jadi sahabat, bukan semata jadi murid. Ini sajapun sudah jadi pokok penting bagi pendidikan jiwa orang-orang yang mengelilinginya itu. Demikian cintanya mereka kepada Nabi saw, yang mencintai mereka pula, sehingga bekas air wudhunya diperebutkan. Kalau duduk di hadapan beliau, mereka tafakur mendengarkan butir-butir hikmah yang akan ke luar dari mulutnya. Dan kalau akan ada orang yang mengganggu pribadi beliau, mereka yang dahulu bersedia mati sebelum beliau tersentuh.

Seketika seorang sahabat beliau yang tidak terkenal ditangkap dan ditawan musuhnya orang Quraisy, ketika dia akan dibunuh, dia telah ditanyai:

"Manakah engkau yang suka dipancung lehermu sekarang ini, atau engkau bebas dengan selamat, tetapi Muhammad sendiri jadi penggantimu untuk dipancung?"

"Potonglah leher saya sekarang juga, apa guna dilambatkan lagi. Tetapi jangan engkau sebut-sebut Muhammad akan penggantiku. Tersinggung saja kulitnya agak sedikit, aku bersedia mati untuk memberikan rohku penebus diri beliau!"

Demikian jawabnya.

Abubakar Shiddiq Khalifahnya yang pertama, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, 'Amer bin 'Ash, Sa'ad bin Abi Waqash, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu 'Ubaidah, Zubair bin Awwam dan lain-lain. Semua yang tersebut itu nama-nama agung bagi penegak Daulah Islamiyah. Abubakarlah Khalifah Nabi saw yang pertama. Dalam pemerintahannya yang hanya dua tahun, dia sanggup mempersatukan kembali Daulah Islamiyah yang baru tegak itu, yang nyaris hancur karena beberapa orang yang menganjurkan Sparatisme. Nabi-nabi palsu sebagai Musailamah si Pembohong, Aswad al Insyi, dan ada Nabi Palsu Wanita Sajjah binti Harits, Malik bin Nuwairah; timbul berontak di Timur, di Selatan dan di Utara. Semuanya dapat beliau bereskan, beliau selesaikan dalam masa satu setengah tahun, dan sisa yang ting-

gal enam bulan dari pemerintahnya itu, dipergunakannya buat mengumpulkan Al Qur'an jadi satu buku, sedang selama ini terpisah-pisah dalam berbagai catatan, ada yang di kulit unta, ada yang di tulang unta, ada yang di pucuk daun kurma sebagai daun lontar pada kita. Karena beliau cemas pejuang-pejuang yang hafal Qur'an akan tewas di medan perang, dan memang telah ada yang tewas, beliau perintahkan mengumpulkan jadi Mushhaf.

Kedua usaha dan amal beliau yang besar ini, meninggalkan jejak yang besar dan agung pula dalam Islam, sampai sekarang.

Umar bin Khathab yang menggantikan beliau ialah seorang Khalifah yang banyak kelebihan untuk diberi gelar: "Yang mula-mula", yaitu yang mula-mula membuat Baitul Maal, yang mula-mula melimpahkan wewenang mengangkat Hakim untuk memutuskan perkara, yang mula-mula memberikan perbelanjaan tertentu dari Baitul Maal untuk orang tua-tua, walaupun orang tua itu seorang Dzimmi, yaitu minoritas agama lain dalam perlindungan Islam. Yang mula-mula mengadakan Pos penghubung, yang mula-mula menegakkan suatu Imperium Islam yang sangat luas meliputi Arabia, Tanah Persia, Asia Tengah dan Afrika Utara. Sejarah memandangnya sebagai pendiri yang sebenarnya dari Imperium Islam.

Utsman bin Affan, meneruskan perjuangan yang digantikannya. Di zamannya disempurnakan bengkalai yang ditinggalkan oleh Umar dan Abubakar. Dan di zamannya pula tentara Islam menaklukkan Cyprus. Jasanya yang paling gemilang ialah pembangunan dalam kota Madinah sendiri, menyalin Al Qur'an yang telah disusun di zaman Abubakar menjadi satu Mushhaf kepada beberapa buah, konon lima buah naskah banyaknya lalu dikirim ke negeri-negeri Islam yang telah berpusat kepada 5 Negeri Besar, yaitu Irak, Mesir, Yaman, Syam dan tinggal dalam tangan beliau sebuah. Lalu diputuskan bahwa Naskah Al Qur'an yang dianggap shah, ialah naskah Sayidina Utsman itu. Sampai sekarang naskah Al Qur'an yang kita pakai ini bernama "Mushhaf Al Imam" atau "Mushhaf Utsmani". Segala naskah yang lain, dibakar dan dilenyapkan. Sebab itu Islam tidak mengalami sebagai Injil; ada catatan Matius, ada catatan Markus, ada catatan Lukas, dan ada catatan Yohannes (Yahya).

Ali bin Abi Thalib ialah Khalifah keempat. Beliau inipun seorang Khalifah yang besar. Sayang sekali terjadi perang saudara di antara pengikut Ali dengan pengikut Mu'awiyah. Akhirnya pengaruh Mu'awiyah yang bertambah besar dan Ali sendiri terbunuh oleh kaum yang ekstrim ketika akan sembahyang Shubuh di mesjid Kaufah.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan, di masa hidup Muhammad hanyalah Sekretaris Pribadi Nabi saw. Tetapi kemudian diapun jadi seorang besar penegak sejarah. Karena dialah yang mendirikan Dinasti Omayah, yang dalam catatan orang Eropa disebut Omayaden.

Sa'ad bin Abi Waqash menjadi besar namanya dalam sejarah, sebab dialah yang diangkat oleh Umar bin Khathab jadi Panglima Perang Penakluk Persia.

'Amer bin Ash terkenal karena dialah Penakluk Mesir.

Abu 'Ubaidah terkenal karena dialah Penakluk Palestina. Dan sebagai seorang Ahli Perang yang besar, terkenallah Khalid bin Walid.

Semua nama yang gemilang dalam sejarah ini, laksana prajurit-prajurit kecil saja bila berhadapan dengan Nabi Muhammad saw. Tidak seorangpun yang mengangkat muka di hadapan beliau, karena kerasnya sinar Kebesaran yang memancar dari pribadi Nabi saw, yang menembus ke dalam diri mereka. Tetapi setelah Rasulullah wafat, ternyata bahwa orang-orang inilah pembina-pembina sejarah yang tiada taranya. Semangat mereka mengalir laksana aliran listrik yang dahsyat kepada seluruh tentara yang mereka pimpin. Sehingga golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang berlipat ganda banyaknya, dengan izin Allah!

Ajaran apa? Opium atau candu apa yang diminumkan Muhammad saw kepada pengikutnya sehingga mereka jadi begitu berani menghadang maut? Apa yang mereka pertahankan?

Ajaran itu sederhana saja kalau diperbincangkan, tetapi mendalam kalau dipikirkan. Pokok ajaran Muhammad itu ialah kata sederhana yang kita pakai tiap hari; yaitu I S L A M. Kalimat ISLAM itu bahasa Arab yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya untuk kepentingan TUHAN, sesudah mengetahui siapa Tuhan! Tuhan itu ialah Zat Mahakuasa yang Mencipta Alam, yang hanya kepadaNya saja kita harus tunduk. Itulah

Allah, Al Khaliq, Pencipta. Itulah Allah, Al Qadir; Yang Maha Kuasa Menentukan. Itulah Allah Ar Rahman, yang penuh Kasih; itulah Allah Ar Rahim, yang penuh sayang! Itulah Allah, yang hanya kepadaNya saja wajah harus ditundukkan. Segala yang ada ini semuanya, ialah makhluk ciptaan Allah belaka. Sebab itu bukan ke sana hati ini ditujukan. Melainkan langsung kepada Allah itu sendiri! DIAlah tempat berlindung, DIAlah tempat bermohon, DIAlah tempat memuja. Manusia harus bebas, merdeka dari segala pengaruh yang berada di dalam alam ini. Pengaruh yang diakui hanyalah pengaruh Allah. Perintah yang ditaati hanyalah perintah Allah.

Kepada Allah bukanlah semata-mata percaya bahwa Dia ada. Kepercayaan harus disertai kecintaan, cinta itu dipupuk dengan Ibadat Sembahyang, Puasa dan lain-lain. Kepercayaan kepada Allah harus disertai pengabdian. Dan hidup itu sendiri hendaklah menjadi pengabdian belaka. Pengabdian kepada Allah dan beramal yang shaleh untuk kepentingan sesama manusia. Karena sesama manusia ialah sesama hamba Allah.

Pokok ajaran itu dirumuskan dalam Dua Kalimat terkenal, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

1. "Tidak ada Tuhan melainkan Allah saja."

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ

2. "Muhammad ialah Utusan Allah."

Yang menyampaikan berita ini.

Dari Allah kita ini datang ke dunia. Dengan jaminan Allah kita hidup di dunia. Dan Dia datangkan kita ke dunia, di atas kehendakNya sendiri, agar kita pergunakan buat mengerjakan Amal Yang Shaleh. Sesudah itu kita akan mati dan kembali ke tempat asal kita, yaitu kepada Allah. Sampai di sana akan kita pertanggungjawabkan segala amal perbuatan yang pernah kita kerjakan di dunia ini.

Jiwa menjadi hilang kemerdekaannya jika ada rasa takut. Kini dengan kepercayaan ini, rasa takut sebagai satu insting manusia atau naluri, yang sebenarnya susah buat menghilang-

kannya, dengan ajaran *La ilaha illal Lah* ini, rasa takut dari yang lain, telah hilang rasa takut dari seluruh macam alam telah dihapuskan. Karena insting itu telah dihadapkan kepada satu jurusan saja, yaitu kepada Allah.Lawan kemerdekaan ialah perbudakan. *Sklaven Geist,* atau jiwa budak. Tidak ada yang lebih hina dari jiwa budak. Perbudakan dan perampasan kemerdekaan bukanlah karena kepada tangan belenggu telah dipasangkan atau kemerdekaan dirampas karena dimasukkan ke dalam penjara. Dan bukan pulalah kemerdekaan itu sebagai salah satu ciri khas yang disebutkan *"Declaration of Human Rights"* (Hak-hak Azazi Manusia) bahwa orang bebas berpindah dari satu negeri ke negeri lain, bebas mendiami rumahnya lalu diperlindungi oleh Undang-undang. Kemerdekaan seperti itu barulah rimah-rimahnya kemerdekaan. Kemerdekaan semacam itu barulah kemerdekaan murah dan lekas hilang. Kemerdekaan sejati ialah bahwa engkau sanggup menguasai dirimu, menguasai hawa nafsumu, menguasai segala gejala kehendak baik atau kehendak buruk dalam dirimu. Kemerdekaan sejati ialah bahwa engkau tidak diperintah oleh tradisi yang tidak sesuai dengan timbangan akalmu yang murni, dan hidupmu tidak habis musnah hanya karena dorongan syahwat dan hawa nafsu belaka.

Nabi Muhammad saw telah memberikan suatu ajaran kepada pengikutnya yang bernama I M A N. Dengan sebab Iman itu yang memegangnya jadi merdeka; tidak ada Alam yang dapat membatasinya dan tidak ada yang dapat mengikatnya. Ajaran ini membuat mereka bebas dari keinginan, ambisi, tamak dan loba, hawa dan nafsu. Karena semuanya inilah yang selalu menjatuhkan manusia ke dalam perbudakan. Ajaran Nabi membawa Roh itu naik tinggi lalu menggabungkan diri ke dalam kelompok "RABBANI"; secara harfiah artinya ialah keluarga Tuhan. Kelompok inilah yang selalu mengganti kehendak sendiri dengan kehendak Tuhan. Keinginannya disesuaikan dengan keinginan Tuhan, iradat mereka dengan IradatNya! Allah itulah Kebenaran, dan Kebenaran sejati itu ialah Allah. Jika nama Allah disebut, artinya ialah mengandung segala sifat kesempurnaan, kebajikan, kecintaan dan rahmat kasih sayang. Barangsiapa telah menyediakan diri mengabdi kepada Kebenaran, Kesempurnaan, kebajikan, kecintaan dan kasih sayang,

pastilah dia bebas dari segala sifat yang tercela. Sifat tercela adalah perbudakan yang keji.

Ketika terjadi suatu Konperensi Kebudayaan di Bandung pada tahun 1952, seorang teman menanyakan definisi kemerdekaan menurut saya. Lalu saya jawab:

"Kemerdekaan ialah memperhambakan diri atau mengakui diri jadi budak Kebenaran."

Sebab itu ajaran Nabi saw menyebabkan orang tidak dapat diperbudak oleh benda, oleh minuman keras, oleh rokok, oleh wanita, oleh harta, oleh tahta. Singkirkan segala berhala, segala pemujaan kepada yang selain Allah. Singkirkan mendewa-dewakan manusia. Sehingga Muhammad saw pun sebagai guru yang terbesar, bukan menganggap pengikutnya sebagai murid, melainkan sebagai sahabat, Bukan dianggap Tuhan pula di samping Allah atau anak Allah, dan satu lagi ucapan sahabat ucapan Syahadat ialah:

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Aku naik saksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan utusanNya."

Lantaran hati telah diserahkan sepenuhnya kepada Allah, yang bernama Islam, maka rasa takut kepada apapun, tidak ada lagi. Takut hanya kepada Allah saja. Yang penting ialah mencapai cita-cita mencari dan menegakkan Kebenaran.

Kepada siapa akan takut! Bukankah semua manusia yang ada ini sama saja halnya dengan daku? Yaitu sama-sama makhluk Allah? Bukankah yang Allah itu hanya satu? Dan yang lain itu bukan Allah? Jika ada orang mendakwakan dirinya jadi Tuhan, maka hati penganut Nabi saw telah melawan dengan tegas:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Tidak ada kekuatan dan tidak ada daya upaya, kecuali pada Allah!"

Apakah engkau takut karena si penguasa fulan itu yang menentukan dan memutuskan? Orang yang menuruti ajaran Nabi saw spontan menjawab:

"Tidak sesuatu jua yang dapat berlaku dalam alam ini, kalau tidak dengan izin Allah!"

وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ وَلاَ يَذِلُّ مَنْ وَلَيْتَ

"Tidak akan mulia orang yang memusuhi Engkau, ya Allah! Dan tidak akan hina orang yang berpihak kepada Engkau!

Apakah engkau takut karena ada orang yang merasa dirinya sangat besar? Nonsen! ALLAHU AKBAR ! Hanya Allah Yang Maha Besar! Yang lain kecil semua.

Ada orang yang salah tafsir tentang 'Aqidah Islam ajaran Muhammad. Dikatakannya orang Islam itu *Fatalis,* lalu dipertali-talikan dengan *Determination* lawan *indetermination!* Orang Islam pasrah, orang Islam nrimo! Orang Islam percaya takdir!

Memang kepercayaan kepada takdir, ialah Rukun atau Tiang keenam dari kepercayaan Islam. Sebab itu dia tidak berdiri sendiri. Karena panas semangat imannya, karena Rohnya yang Islam kepada Allah dan karena dia tawakkal kepada Allah, diapun pergi ber-JIHAD, berjuang bekerja keras sampai Kebenaran tegak. Dan dia percaya kepada Takdir. Kalau Allah belum akan mentakdirkan mati, pasti belum akan mati! Apa guna takut. Positif bukan negatif. Aktif bukan pasif.

Ajaran Nabi saw itu memperdalam keyakinan kepada nilai hidup dan nilai mati. Mereka tidak takut menghadapi hidup, sebab hidup itu untuk diisi dengan perhambaan yang sejati, ibadat dan kebaktian. Sebab itu *membunuh diri* karena takut menghadapi hidup, jarang bertemu dengan Masyarakat Islam. Kalau ada orang Islam membunuh diri tanda jiwanya telah jauh dari Islam. Dan orang mati membunuh diri dipandang mati dalam dosa besar. Imam tidak wajib menyembahyangkan jenazahnya.

Dan orang Islam tidak takut menghadapi maut. Sebab arti maut bagi orang yang beriman ialah; *liqa-a rabbihi,* artinya:

saat akan bertemu dengan Tuhan. Dan orang yang mati karena menegakkan Kebenaran, matinya adalah mati syahid.

Kalau orang sudah takut mati, tandanya imannya sudah goncang, tandanya hubungannya dengan Allah telah lama putus dan hatinya telah lekat kepada benda. Dalam satu hadits Nabi Muhammad saw bersabda:

"Satu waktu kelak kamu akan runtuh dan hina. Segala bangsa akan merusakkan kamu, laksana bubuk makan kayu!"

Lalu ada seorang sahabat bertanya:

"Apakah karena bilangan kita sedikit itu kelak, ya Rasul Allah?"

Beliau jawab:

"Bukan! Bahkan bilangan kamu ketika itu sudah sangat banyak, laksana buih meng mbang di atas air bah yang sedang mengalir deras. Bilangannya banyak tetapi nilainya tidak ada. Dua penyakit menimpa kamu yang menyebabkan kamu hancur dan hina. Penyakit itu ialah:

1. Cinta kepada dunia.

2. Takut menghadapi maut!"

Keberanian menghadapi maut karena Iman inilah yang amat dibenci oleh *Karl Marx* sebagai pendiri faham Komunis. Sebab itu lalu dikatakannya bahwa Agama itu candu yang meracun rakyat.

Beberapa Orientalis menyusun Ilmu Pengetahuan, yang katanya hasil dari riset yang mendalam. Yaitu bahwa orang Arab yang menerima ajaran Nabi Muhammad itu ke luar mengembara dari Jazirah Arab itu ialah karena hidup mereka yang melarat dan miskin, di tanah yang kersang tandus. Sebab itulah maka peperangan-peperangan Arab itu tidak lain daripada Perang Penjarahan Negeri orang untuk kekayaan diri sendiri.

Ini bukan ilmu hasil riset. Dia adalah "ilmiah" (dengan tanda kutip) yang menurut zaman Orde Lama dipakai term terpimpin.

Ini "Studi Terpimpin" yang gunanya untuk mengelabui mata orang yang menerima Islam sebagai agama pusaka nenek moyangnya tetapi tidak mendapat peluang untuk mempelajari Islam dari sumbernya sendiri. Lalu dicari "ilmiah" Islam dari guru-guru bangsa Barat yang "mengatur" suatu macam ilmu tentang Islam menurut apa yang mereka kehendaki, karena pengaruh penyerbuan dan ekspansi agama atau kolonialisme.

Ketika peperangan di Qadisiyah, peperangan besar Kaum Muslimin di bawah pimpinan Panglima Besar Sa'ad bin Abi Waqash, salah seorang dari sepuluh orang sahabat Rasulullah, di zaman Khalifah Umar bin Khathab, berhadapan dengan Kerajaan Persia (Iran) di bawah Pimpinan Panglima Rustum, sebelum tentara berperang, lebih dahulu Rustum Panglima Perang Persia meminta berunding. Sa'ad bin Abi Waqash mengangkat Mughirah bin Syu'bah jadi Kepala Delegasi memenuhi anjuran berunding itu. Sebelum Utusan Muslimin datang, Rustum menyuruh menyediakan jemputan dan sambutan Utusan Islam itu dengan meriah sekali. Tenda-tenda berlapis sutra, hamparan permadani aneka warna, senjata lengkap pedang-pedang yang bersarungkan emas dan perak, bertatahkan ratna mutu manikam. Wazir dan orang-orang besar dan Panglima-panglima Perang memakai mahkota-mahkota bertatahkan intan berlian, Rustum sendiri bersemayam di atas sebuah singgasana keemasan berturang-turang dengan mutiara dan merjan. Semuanya siap menunggu perutusan Islam. Timbulnya penyambutan seperti itu ialah karena salah sangka. Mereka menyangka bahwa Arab-Arab (term yang biasa dipakai orang kita dengan sinis terhadap orang Arab, terbawa oleh semangat pendidikan Belanda yang menanamkan rasa benci kepada Arab yang identik dengan kebencian kepada Islam). Mereka menyangka bahwa Arab-Arab itu jika telah melihat harta benda kekayaan yang begini besarnya, menyilaukan mata, akan kendor hatinya meneruskan perang. Lalu suruh saja mereka pulang kembali ke negerinya dengan membawa "oleh-oleh". Melihat kekayaan itu pasti hati Arab-Arab itu akan mundur dan semangatnya patah.

Tetapi setelah melihat cara penyambutan yang seperti itu, dari jauh Ketua Utusan telah mafhum apa yang dimaksud musuh dengan penyambutan begitu. Lalu dia berbisik kepada anggota-anggota perutusan:

"Kamu perbuat apa yang kelak aku perbuat!"

Ketua Delegasi langsung masuk ke dalam ruang penyambutan yang beralaskan permadani tebal dan berturangkan sutra itu. Setelah sampai di tengah ruangan baru dia turun dari kudanya dan anggota-anggota delegasipun serentak turun sehingga hamparan-hamparan mahal itu dinjak-injak oleh kuda. Kemu-

dian mereka pergi menautkan kuda-kuda tunggang yang polos yang hanya memakai pelana buatan Badwi itu kepada tonggak-tonggak tenda yang dipasang, sehingga berbisik-bisiklah para pengawal bahwa Utusan-utusan Arab ini tidak tahu sopan-santun dan etiket pergaulan raja-raja.

Setelah berhadapan dengan kesombongan dan kebesaran, Rustum menegur seakan-akan kata memerintah:

"Apa yang menarik hati kalian ke luar dari negeri kalian yang kersang itu lalu menyerang ke dalam negeri kami yang kaya raya ini? Apakah karena kalian kurang makan? Jika demikian, pulanglah kembali. Akan kami lengkapkan persediaan makanan buat kalian. Apakah karena kalian bertelanjang, tidak berkain baju? Jika demikian, pulanglah! Akan kami sediakan kain baju sampai memuaskan kalian. Apakah karena kalian melarat miskin? Jika demikian pulanglah, kami akan memberi anugerah emas perak buat kalian, supaya kalian mengecap kekayaan pula."

Mughirah bin Syu'bah, salah seorang sahabat yang langsung mendapat didikan juga dari Nabi saw, yang nyaris menempeleng utusan Quraisy pada perundingan di Hudaibiyah di tahun keenam Hijriyah, karena ketika bercakap utusan Quraisy itu mengangkat-angkat tangannya di hadapan Nabi sehingga nyaris tersinggung jenggot Nabi saw, *Mughirah* itu menyambut:

"Engkau salah sangka! Bukan untuk apa yang engkau sangka itu kami datang menyerbu ke negeri ini dan siap berjuang berkuah darah bersabung nyawa. Bukan karena lapar, bukan karena bertelanjang kurang kain kurang baju, bukan karena kekurangan perhiasan dan kekayaan dan kemegahan. Telah engkau lihat sendiri, sepeserpun tidak ada harganya bagi kami permadani-permadani tebal ini, emas perak yang engkau hidangkan ini, mahkota-mahkota yang berhiaskan ratna mutu manikam yang memberatkan kepala kalian ini, bantal-bantal penyenang duduk berhiaskan mutiara dan merjan. Omong kosong semua. Bahkan kami datang kepada kamu ke mari karena kami mempunyai tugas yang diterima langsung dari Allah untuk menyampaikan Kalimatul Haqq. Kata-kata kebenaran kepada kalian. Kalian hidup dalam jalan fikiran yang gelap selama ini! Kami datang hendak membimbing kalian ke

pada tempat yang terang. Kalian selama ini hanya budak-budak belaka dari sesama manusia, dari raja-raja dan orang-orang besar yang kalian sembah, kami datang hendak memerdekakan kalian dari perbudakan itu, bebas langsung berhubungan dengan Allah, Rabbul Alamin. Kalau kalian mau menerima ajakan dan anjuran kami ini, negeri ini tetap di tangan kalian dan kami akan pergi ke tempat lain pula menyampaikan seruan ini, dan sejak kini kita hidup bersama dalam satu keyakinan dan Iman, tidak ada kelebihan kami dari kalian dan tidak ada kekurangan kalian dari kami."

Tetapi Rustum mendengarkan jawaban itu dengan sombong dan angkuhnya, sehingga perundingan gagal dan peperangan hebat Qadisiyah yang terkenal itupun terjadi.

Kedaulatan Persia yang megah, Kerajaan Bani Sasan yang telah berusia beratus tahun sebelum itu jadi runtuh. Maka tidaklah menolong kuda kendaraan berpelana bertera-wang emas, pedang jinawi berasalut emas, mahkota bertatah ratna mutu manikam. Tidaklah ada faedahnya samasekali berhadapan dengan suatu tentara yang baru bangkit, yang pedangnya memutuskan leher musuh bukan karena sarungnya emas tetapi karena tangan yang kuat dan mata pedangnya tajam.

Khalid bin Walid pernah mengirim surat kepada Panglima musuh menyatakan bahwa dia bersama tentaranya akan datang ke negeri itu, supaya siaplah menunggu. Di antara isi surat itu ialah:

"Saya akan datang dengan tentara yang sangat cinta akan mati, melebihi cinta kalian kepada minuman keras."

Al Mutsanna bin Al Haritsah, seorang Pahlawan lain pembantu Khalid pernah pula berkirim surat:

"Kami akan datang dengan tentara yang cinta akan mati dalam berjuang melebihi cinta kalian mempertahankan hidup."

Sifat-sifat dan karakter dari tentara-tentara yang mereka pimpinpun demikian pula. Setiap tentara mempunyai Al Qur'an. Di zaman Utsman hanya empat buah Mushaf yang dikirim ke kota-kota besar. Tetapi di zaman peperangan Ali dengan Mu'awiyah, ketika 'Amer bin 'Ash menganjurkan damai dengan mengangkat Al Qur'an ke ujung tombak, kelihatanlah be-

ribu-ribu Mushhaf Al Qur'an tertonjol di ujung tombak tentara Mu'awiyah, dan dibalas pula oleh Mushhaf di ujung tombak tentara Ali. Tentara itu di siang hari bertempur, di malam hari membaca Al Qur'an. Beribu-ribu Al Qur'an ditulis masing-masing dengan tangan. Percetakan sebagai sekarang belum ada di masa itu. Di waktu sembahyang Panglima-panglima jadi Imam. Di waktu perang berhadap-hadapan sehingga tidak dapat lagi sembahyang secara biasa, disuruhnya sembahyang yang spesial dilakukan di waktu perang (Shalatul khauf). Dan ketika Abubakar akan melepas Usamah bin Zaid pergi berperang ke Mu'tah, setengah dari pesan beliau ialah:

"Jangan dipotong pohon-pohon yang menghasilkan buah, jangan diganggu makanan anak negeri yang tidak ikut berperang. Kalau barang orang diperlukan hendak diambil, bayarlah harganya. Anak kecil, orang tua dan perempuan jangan dibunuh. Pendeta-pendeta yang khusyu' dalamgereja dan biaranya jangan diganggu."

Tidak ada tentara yang harus dihibur dengan wanita. Tidak ada orang tawanan yang dianiaya, musuh yang telah tunduk segera diberikan perlindungan.

Itulah sekelumit kecil Doktrin Islam, yang menyebabkan timbulnya KEMERDEKAAN JIWA diserati KEBERANIAN menghadapi hidup yang diajarkan Nabi saw. Dan tidak berhenti hingga itu saja. Ummat Islam akan tetap dalam kemegahan dan kepribadian selama dia masih memegang teguh doktrin ini. Kekuatan Islam bukanlah akan dicapai karena meninggalkannya, melainkan dengan kembali kepadanya. Sejarah Islam menunjukkan pasang naik pasang turun sejarahnya. Namun dua pusaka peninggalan Nabi masih tetap ada, yaitu Kitab Suci Al Qur'an dan Sunnah Nabi, atau contoh teladan dari kehidupannya. Maka ditimpa malapetaka bila mereka telah lengah dari kedua pedoman itu.

Di abad kesebelas dan duabelas pernah kaum Salib dari Eropa, di bawah pimpinan Raja-raja Eropa yang besar-besar menyerbu Dunia Islam, khususnya Jazirah Arab sebelah Utara lalu merebut Palestina dari tangan kaum Muslimin. Hampir 100 tahun lamanya Palestina di bawah cengkeraman Raja-raja Eropa.

Apa sebab sampai Palestina jatuh ke tangan musuh? Sebab Raja-raja dan pemimpin-pemimpin Islam di zaman itu telah terpecah belah. Kebanyakan telah mencari kemegahan dunia. Barulah dapat Palestina itu direbut kembali, dan pulang ke tangan Islam setelah muncul Sultan *Salahuddin Al Ayyubi (Saladin)*. Sejarah hidupnya sendiri menunjukkan bagaimana Raja itu terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri, kembali memperkuat Iman dan Taqwa, ibadat, sembahyang lima waktu ditambah dengan Tahajjud, meninggalkan segala kemewahan untuk diri, berpuasa yang wajib dan yang sunnat. Setelah dia kembali meng-ISLAM-kan jiwanya kepada Allah, bukan Islam yang hanya kulit yang steril, isi kosong, barulah dia bertindak. Dari matanya telah memancar sesuatu kekuatan, suatu cahaya dan sesuatu magnit yang akan menarik orang. Terkenallah perlawanan beliau dengan Raja Inggeris *Richard* "Hati Singa". Didengarnya Raja itu sakit, lalu dia menyamar menemui Raja itu, mengakui dirinya dokter pribadi Sulthan Salahuddin yang dikirim Sulthan buat memeriksa penyakitnya lalu mengobatinya sampai sembuh. Dan setelah diketahui oleh King Richard kemudian bahwa yang mengobatinya sampai sembuh itu ialah musuhnya sendiri, Raja Richard bertanya mengapa beliau sampai berbuat demikian. Salahuddin menjawab:

"Saya merasakan sebagai seorang yang sama-sama memimpin tentara dengan tuan, bahwa mati di tempat tidur karena sakit tidaklah enak bagi seorang Panglima Perang yang agung. Dan kalau saya menang menghadapi tentara tuan kebetulan sesudah tuan mati, kemenangan saya itu tidak akan tinggi nilainya. Orang akan berkata: "Patut dia menang! Bukankah musuhnya yang gagah itu tidak ada lagi?" Sebab itu benar-benar saya ingin tuan sembuh supaya kita bertempur sebagai Panglima panglima Perang yang gagah perkasa, dan kalau salah satu tewas, ialah tewas dalam medan perang. "

Richard sangat terharu karena kemanusiaan dan kesatriaan yang begitu tinggi.

Memang setelah perang diteruskan King richardlah yang kalah. Dia terpaksa meminta berdamai. Jika Salahuddin tidak mau menerima perdamaian, Richard mau meneruskan perang sampai mereka hancur semua dan meskipun kalah juga, namun kalah dalam pertempuran.

Permintaannya dikabulkan oleh Salahuddin.

Kejatuhan Baghdad dan Khalifah Abbasiyah pada abad ketigabelas (1238), ialah karena kekuatan Roh Islam pusaka Nabi itu tidak dipegang lagi. Kaum Muslimin tetap terpecah belah sesamanya. Khalif *Al Musta'shim,* sebagai Khalifah Bani Abbas terakhir, berbeda Mazhab dengan Perdana Menterinya sendiri, Wazir *Al 'Alqamiy.*

Raja seorang Sunni bermazhab Syafi'i, sedang Wazir seorang penganut Mazhab Syi'ah. Si Wazir telah tahu bahwa bangsa Mongol akan menyerang bagai topan ke atas kota Baghdad. Tergesa-gesa dia memberikan cuti kepada tentara yang mempertahankan Baghdad. Di saat lengah segala pertahanan, serbuan datang dengan dahsyatnya. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat membendung. Raja dan seluruh keluarganya ditangkap dan dibunuh. Mulanya Wazir Al 'Alqamiy dibiarkan hidup, tetapi setelah negeri dihancurkan oleh tentara Mongol dan Tartar yang menang itu, kota Baghdad hancur jadi puing dan lebih dari satu juta orang yang mati dibunuh, bergelimpangan bangkai, dan setelah air sungai Dajlah yang mengalir di tengah kota jadi hitam dari bekas tinta yang mengalir dari buku-buku Ilmu Pengetahuan Islam yang dihanyutkan ke sungai itu,. Al 'Alqamiy sendiripun dibunuh oleh *Houlako Khan* Dengan terus terang Houlako mengatakan bahwa orang semacam Wazir itu tidak ada gunanya buat hidup. Tuannya sendiri dijualnya dan pintu kotanya dibukanya dan musuh dipersilahkannya masuk dengan harapan dia akan *"terpakai"* oleh penguasa yang baru. *Houlako Khan* mengatakan bahwa orang semacam engkau ini tidak ada gunanya dilindungi.

Jatuhnya Andalusia atau Spanyol pada akhir abad kelimabelas (1492) setelah 800 tahun bangsa Moor Islam bernegara di sana, adalah karena perpecahan juga. Setelah pada mulanya mempunyai Kerajaan Islam yang kuat di bawah Khalifah Bani Omayah yang berpusat di Cordova, akhirnya pecah-belah menjadi Raja-raja Kecil yang memakai gelar-gelaran Kebesaran mentereng, padahal kosong dari kekuasaan. Sehingga seorang penyair pernah menyairkan:

وَمِمَّا يُعَجِّبُنِي بِأَرْضِ أَنْدَلُسٍ

وُجُودُ مُعْتَمِدٍ فِيهَا وَمُعْتَضِدٍ

ألقاب مملكة في غير موضعها
كالفار يحاكي يوما صورة الاسد

Yang sangat menakjubkan saya di bumi Andalusia,
ialah terdapatnya gelar mu'tamid dan mu.'thadid
Gelar-gelar Raja terletak bukan pada tempatnya ;
Laksana tikus-tikus suatu masa meniru rupa singa.

Lebih dari 700 tahun peradaban dan kebudayaan Islam bertumbuh dan berkembang di Andalusia, kepulauan Iberia yang mengandung apa yang dinamai Spanyol dan Portugal kini. Kota-kota Besar sebagai Cordova, Sevilla, Mercia, Malaga, Barcellona, Toledo dan lain-lain, bersinar ilmu dan budaya, padahal nama London atau Paris belumlah terkenal di masa itu.

Ketika Raja *Abu Abdillah* sebagai Raja Islam yang paling akhir telah selesai menyerahkan kunci kota Granada ke tangan musuhnya, Raja *Ferdinand* dari Castilia dan Ratu *Isabella* dari Aragon; sehabis menyerahkan kunci dia musti berangkat di saat itu juga meninggalkan negeri nenek moyangnya itu, menuju pembuangannya ke Afrika Utara. Tiba di lereng bukit di tepi pantai dia melengong kembali ke belakang, melihat Al Hambra yang indah, Granada yang permai; melihat mesjid-mesjid yang dalam sebentar waktu akan bertukar jadi gereja, suara azan lima waktu akan berganti dengan suara lonceng yang mendengung, tiba-tiba titiklah air matanya. Waktu itu ibunya sendiri, Ratu *'Aisyah* berkata:

Kau tangisi sekarang negeri yang terpaksa engkau tinggalkan, sebagai tangisnya seorang perempuan, padahal engkau tidak sanggup mempertahankan dengan darahmu sebagai seorang anak laki-laki. "

Tempat Abu Abdillah tertegun menangis itu sampai sekarang dinamai oleh orang Spanyol:
"Airmata orang Arab yang terakhir. "

Tetapi Al Qur'an masih ada. Hilang Islam di Spanyol, timbul Islam di Indonesia. Meskipun sejak masa itu telah bertindih penjajahan bangsa Barat datang, namun sumber kekuatan, sumber kemerdekaan jiwa dan keberanian berjuang tidak pernah hilang. Mungkin terlalai sementara, namun dia bangkit kembali. Dapat kita lihat di tanah air kita sendiri, yang 350 tahun lamanya jatuh ke dalam penjajahan Belanda, yaitu masih kurang dari separuh lamanya orang Arab menduduki Andalusia.

Namun setiap saat tertentu pasti timbul manusia-manusia Muslim yang berjiwa merdeka dan berani mengambil risiko memimpin kaumnya menentang perbudakan dan pertuhanan selain Allah.

Sebenarnya sesudah jatuh Kerajaan Islam terakhir di Spanyol (1492) dan tahun itu juga *Columbus* mendapatkan Amerika, keadaan telah terbalik. Di awal abad ke 16 tegasnya 1511 Portugis telah merembes ke Malaka, Kerajaan Melayu yang megah itu.

Alfonso d' Albuquerque memberikan laporan kepada Rajanya di Portugal bahwa dengan jatuhnya Malaka, jalan ke Mekkah dan Madinah bagi oirang Islam telah dia runtuhkan. Tetapi selama dijajah 400 tahun di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia sekarang) atau 350 tahun di Pulau-pulau Melayu (Indonesia sekarang) ada saja bangkit orang-orang beriman yang memegang ajaran Rasul saw, yang mempunyai Kemerdekaan jiwa dan Keberanian bertindak. Tidak ada satu bilangan abadpun selama 350 tahun yang kosong dari sejarah Kemerdekaan jiwa dan Keberanian bertindak. Mulanya dipelopori oleh *Iskandar Muda Mahkota Alam* di Aceh, *Sultan Agung Hanyokrokusumo* di Mataram, *Sulthan Ageng Tirtayasa* di Banten, *Sultan Hasanuddin* di Makassar. Sampai satu demi satu Kerajaan-kerajaan itu dihancurkan oleh kekuatan Belanda.

Namun dengan berhentinya perjuangan Raja-raja, jihad telah diteruskan oleh Ulama-ulama. Sultan Ageng Tirtayasa didampingi oleh *Syaikh Yusuf Tajul Khalwati.* Perlawanan *Pattimura* di Ambon didampingi oleh Ulama *Sayid Parintah* dari Saparua.

Perlawanan *Sisingamangaraja* di Tanah Batak didampingi oleh Ulama-ulama penasehat dari Aceh. Perlawanan Pangeran *Abdulhamid Diponegoro* di tanah Jawa didampingi oleh beberapa Kiyai, yang utama ialah *Kiyai Maja.*

Di Minangkabau perlawanan dipimpin dan dikerahkan oleh kaum Ulama, oleh Tuanku tuanku belaka, yang masyhur dengan sebutan Perang Paderi. Setelah *Teuku Umar Johan Pahlawan* tewas di medan Perang, *Panglima Polim* menyerah karena tidak ada tenaga lagi dan *Sultan Mohammad Daud* telah menyerahkan diri dan diasingkan ke tanah Jawa, perjuangan tetap diteruskan oleh *Teuku Cik Ditiro.* Dan perlawanan di Cilegon dipimpin oleh Ulama. Semua mengaku bahwa Ulama-ulama itu mempunyai kekuatan batin yang tidak dipunyai orang lain.

Perlawanan-perlawanan yang dipimpin sampai saat terakhir oleh Ulama-ulama itu haruslah jadi penyelidikan kita yang utama dan seksama. Mengapa misalnya Teuku Cik Ditiro masih saja meneruskan perjuangan, sampai beliau sendiri mencapai Syahid, padahal ahli-ahli perang yang terkemuka sudah menyerah? Mengapa *Kiyai Basith* di Banten memimpin perlawanan Cilegon yang terkenal, padahal sudah sejak semula diketahui bahwa tentara Belanda sangat kuat dan persenjataannya sangat lengkap, sedang senjata *Para Kiyai* itu hanyalah bedil sitenggar, pedang dan golok?

Soalnya ialah apa yang telah kita uraikan sejak semula tadi. Jiwa yang merdeka, didikan menyerah bulat kepada Allah saja, tawakkal dan redha, dan perintah Al Qur'an menyuruh berjuang dengan harta dan jiwa, itulah yang lebih berpengaruh dalam jiwa. Perjuangan begini tidaklah mengenal perhitungan kalah dan menang. Sebab barangsiapa yang maju ke muka lalu tewas, matinya ialah SYAHID. Yaitu mati yang semulia-mulianya.Mundur atau lari dari perjuangan termasuk salah satu daripada tujuh dosa besar *(Sab 'il-mubiqat).* Mereka berfikir lebih baik mati dalam kemuliaan daripada hidup bertahun-tahun kemudian tetapi menerima penjajahan.

Kita akui bahwa sampai akhir abad kesembilan belas, telah dapat dipatahkan segala perjuangan itu. *Presiden Sukarno* pernah mengatakan bahwa segala perjuangan itu telah g a g a l dan yang tidak gagal *hanya* beliau! Padahal segala perjuangan

yang beliau katakan gagal itu ialah permulaan belaka dari perjuangan besar yang datang di belakang. Kita tidak akan sampai kepada yang sekarang, kalau tidak melalui segala perjuangan masa lampau. Mereka adalah pangkal dan kita adalah ujung.

Kalau tidak demikian, tidaklah akan kita sebut bahwa sekalian mereka itu ***Pahlawan Nasional*** belaka.

Setelah kita berjuang membela Kemerdekaan yang telah kita proklamasikan pada 17 Agustus 1945 atau 9 Ramadhan 1364 itu, hari Jum'at, kitapun telah dianugerahi Allah Pahlawan Bangsa Indonesia yang jiwanya mendapat Doktrin Islam, jiwa yang mempunyai ***Kemerdekaan Dan Keberanian!***

Dia itu ialah ***Almarhum Bapak TNI Jenderal Sudirman!***

Saya mengenal banyak sedikitnya pertumbuhan jiwa beliau sebagai seorang *Pemuda Muhammadiyah* (Hizbul Wathan). Saya pernah selapik seketiduran, sebantal sekalang hulu dengan beliau di Kongres-kongres Muhammadiyah sebelum beliau jadi Panglima. Pelajaran Tauhid, pelajaran Islam, yang berarti menyerahkan diri dengan sepenuhnya untuk Allah:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku dan perbuatanku, hidup dan matiku adalah untuk Allah penguasa alam."

besar kesannya membantu dan membuat Pribadi Sudirman. Jiwa yang demikianlah yang memancarkan sinar pada matanya. Sekolahnya tidak tinggi. Dia bukan keluaran Breda atau West Point, namun kebulatan tekad Tauhidnya. *"Dia tidak takut kepada siapapun kecuali Allah."*

Itulah hakikat yang membawanya naik ke atas. Di waktu Belanda akan melancarkan serbuannya yang kedua kali, sebenarnya tenaga beliau tidak ada lagi dipandang dari segi lahiriah, sebab paru-parunya sudah di"non aktif"kan sebelah. Tidaklah akan salah, demi penyakitnya itu jika waktu Belanda telah menyerbu Yogya dia tinggal saja dalam kota, dan menyerah apabila Belanda datang menawan. Dia akan ditawan secara terhormat. Tetapi ada *sesuatu* di dalam jiwa yang melarangnya menyerah, yaitu: IMAN !

Dia tidak mau menyerah. Dia ingat sabda Rasulullah saw:

"Walau diletakkan Matahari di kananku dan Bulan di kiri-ku, aku tidak akan berhenti sebelum Allah menentukan siapa di antara kami yang benar!"

Dia tidak takut akan mati dalam bergerilya. Karena bagi seorang mukmin mati dalam bergerilya itulah mati yang sebaik-baiknya, apatah lagi kalau mati dalam pertempuran. Lantaran itu sambil ditandu ke sana ke mari dari hutan ke hutan, medan perang ke medan perang, beliau tetap memimpin perjuangan gerilya. Dia keluar dari Yogya, padahal Sukarno sendiri telah menaikkan bendera putih alamat menyerah. Dia menuruti jejak Teuku Cik Ditiro, meneruskan perjuangan di kala Sultan Muhammad Daud, Panglima Polim, Tuanku Raja Kumala dan lain-lain telah menyerah. Semangat yang ada dalam diri Sudirman itu sangatlah besar pengaruhnya, menjalar, menyelinap, kepada seluruh anak buahnya, sejak dari Perwira Tinggi, Perwira Menengah dan sampai kepada prajurit bawahan di segenap medan!

Sampai sekarang dan sampai nanti kita tidak akan kalah asal saja jiwa seperti ini, terutama bagi kita orang Islam; *"Doktrin Islam yang menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian"* ini masih tetap kita punyai dan kita pupuk. Dan kita akan jatuh kalau Doktrin ini tidak dijaga lagi, sebagaimana telah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol dan jatuhnya Andalusia ke tangan Raja Castilia dan Ratu Aragon.

Demikianlah Sunnatullah. Undang-Undang Ketentuan Allah, yang tidak bisa berubah.

* * *

Hapsak Pancasila

Penutup

"Dengan berkat rahmat Allah", demikian kita tuliskan pa- la Mukaddimah UUD 1945, kita bangsa Indonesia telah men- apai Kemerdekaan. Tanah air yang indah ini ialah anugerah 'uhan kepada kita. Lalu kita putuskan pula menerima Pancasila ebagai Dasar Filsafat Negara.

Pada kesempatan ini saya ingin menyatakan:

"Saya menerima Pancasila, sebab saya ini seorang Mus- im."

Sebab Sila Pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Per- :aya akan Maha Kekuasaan Tuhan ialah dasar pertama dan ıtama dari hidup saya sebagai Muslim. Memang Allah itu Esa, Tunggal, Satu, Widhi! Sebab itu untuk menjamin terpelihara- ıya Pancasila itu, menurut keyakinan saya, tidak ada lain jalan ıanyalah satu. Yaitu supaya saya menjadi seorang Muslim yang ›aik, seorang Muslim yang taat kepada Allah. Saya bersyukur :epada Allah yang telah menganugerahkan berkat dan rahmat- Nya, sehingga Tanah Air saya ini Merdeka.

Dan saya tidak dapat keluar dari garis itu atau memberi le- ›ih dari itu. Sebagai Muslim saya tidak dapat meletakkan 'ancasila jadi nomor satu, lalu Islam saya letakkan di bawah ıaungan Pancasila, melainkan sebaliknya sebagai saya katakan adi. Saya akan berusaha hidup sebagai Muslim sejati, niscaya idak dapat lain, saya akan jadi Pancasilais sejati.

Oleh sebab itu tidaklah menurut logika yang sehat, kalau .da orang yang mengatakan Pancasila-lah yang melindungi slam. Sebab agama ialah Wahyu Ilahi, sedang Pancasila se- ›agai Filsafat Negara ialah ciptaan kita semua.

Dan adalah satu fitnah yang besar kalau ada orang yang mempertentangkan di antara Islam dengan Pancasila. Orang yang mencoba mempertentangkannya ialah salah satu dari dua.

Pertama ialah orang yang tidak ada pengetahuannya samasekali tentang Islam dan tidak pula tentang Pancasila.

Yang kedua ialah maksud-maksud politik tertentu untuk menyisihkan orang-orang yang beriman teguh dalam agamanya dari medan perjuangan. Dan hanya akan dipanggil bila ada bahaya saja, karena semua tahu bahwa yang bersedia mati dalam menegakkan Tanah Air, agama dan bangsa ialah orang yang beriman! Sesudah itu selesai nanti, campakkan mereka ke tepi dan tuduh mereka golongan Fanatik!

Maka sampailah saya pada akhir uraian ini. Yaitu bahwa kita bersyukur kepada Allah karena kita telah jadi bangsa Merdeka, mempunyai Negara Merdeka dan berdaulat dan telah kita pancangkan lima dasar atau Pancasila sebagai Filsafatnya. Dasarnya yang pertama ialah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Tuhan itu ialah Allah. Maka Doktrin-doktrin yang disampaikan oleh Muhammad saw sebagai utusan dari Allah, hendaklah oleh bangsa Indonesia yang beragama Islam, sebagai golongan Mayoritas di Negara ini, diamalkan, diamankan dan diresapkan sedalam-dalamnya pada kehidupan kita. Caranya ialah dengan Iman dan Amal Saleh menurut ajaran Allah. Karena Allah yang tertulis di Mukaddimah UUD 1945 itu bukanlah Allah yang lain, tetapi Allah yang kita sembah sekurangnya lima waktu sehari semalam itu.

"La ilaha Illallah" — Tidak ada Tuhan selain Allah!

"Katakanlah: "Allah itu Esa!"

"Allah Yang Maha Besar, Maha Agung. Yang lain adalah kecil belaka dan makhluk belaka.

Maka apapun yang akan kita hadapi dalam Negara kita ini, bahaya dari Timur ataupun dari Barat, akan kita hadapi dengan Doktrin Islam yang kita terima. Yaitu:

"Kemerdekaan Jiwa dan Kemerdekaan Bertindak!"

Dengan demikian akan tegak terus Republik Indonesia yang berdasar *Pancasila*...........

* * *